Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

SEJARAH DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SEJARAH DAERAH
NUSA TENGGARA BARAT

MILIK
DIREKTORAT KESENIAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
1977 / 1978

DIREKTORAT KESENIAN
SUB DIREKTORAT PENGEMBANGAN
APRESIASI DAN PERSEPSI SENI
SEKSI DOKUMENTASI
Klas / Kode Pb. Induk : 471 / 84
F 471 84
Tanggal : 28-7-84
Paraf : ms

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun anggaran 1977/1978 kegiatannya telah dapat menjangkau seluruh Indonesia.
Proyek ini bertujuan:

"Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional".

Adapun sasaran proyek ini ialah:

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni:

- Sejarah Daerah,
- Adat-istiadat Daerah,
- Geografi Budaya Daerah,
- Ceritera Rakyat Daerah,
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua, yaitu:
Kegiatan di Pusat, meliputi:

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi:

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1977/1978, proyek dapat menghasilkan naskah ini.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari

Perguruan Tinggi, Kanwil Departemen P dan K di daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga Ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah SEJARAH DAERAH NUSA TENGGARA BARAT ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen P dan K Propinsi Nusa Tenggara Barat.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Mataram, Propinsi Nusa Tenggara Barat.
3. Pemerintah Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat.
5. Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat, yang terdiri dari:
   1). Lalu Wacana, Ba — sebagai Ketua
   2). Suhardjo Ms. S.H. — sebagai Sekretaris
   3). Drs. Abdul Wahab H.I — sebagai Anggota
   4). Lalu Lukman — sebagai Anggota
6. Tim penyempurna naskah di Pusat terdiri dari:
   - Konsultan/Anggota : 1. Prof.Dr. I.B. Mantra
     2. Dr. Astrid S. Susanto
     3. Abdurachman Surjomihardjo
     4. A.B. Lapian
   - Ketua : Sutrisno Kutoyo
   - Sekretaris : M. Soenjata Kartadarmadja
   - Anggota : 1. Anhar Gonggong
     2. Mardanas Safwan
     3. Masjkuri
     4. Surachman
     5. Muchtaruddin Ibrahim
     6. Sri Sutjiatiningsih
7. Editor : 1. M. Soenjata Kartadarmadja
   2. Sutrisno Kutoyo

8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

Bambang Suwondo
NIP 130117589.

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. TUJUAN PENELITIAN 3
B. METODOLOGI PENELITIAN 3
C. SISTEMATIKA PENULISAN 4
D. PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN 5
E. HASIL AKHIR 6

BAB II: PRASEJARAH 7

A. ASAL USUL PENGHUNI PERTAMA 7
1. Pulau Lombok 7
2. Pulau Sumbawa 9
B. PENYELENGGARAAN HIDUP 10
1. Pemenuhan keperluan hidup primer ... 10
2. Perlindungan terhadap alam 10
3. Perpindahan 11
C. ORGANISASI MASYARAKAT 11
1. Pengaturan masyarakat 11
2. Kepemimpinan 11
D. KEHIDUPAN SENI BUDAYA 12
1. Pendidikan 12
E. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN .. 13
1. Sistem kepercayaan 13
2. Pandangan tentang kosmos 13

BAB III : ZAMAN KUNO (± ABAD ke - I - abad ke XV). . 19

A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN 19
1. Pertumbuhan negara-negara 19
2. Perkembangan 24
3. Kepemimpinan 25
4. Pengaturan 26
5. Hubungan antar negara 28
B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT 29

1. Pemenuhan kebutuhan hidup 29
2. Hubungan antar golongan 31
3. Kepemimpinan 31
4. Pengaturan masyarakat 32

C. KEGIATAN SENI BUDAYA 33
1. Pendidikan 33
2. Kesenian 34

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN .. 36
1. Perkembangan agama 36
2. Bangunan keagamaan 37

E. HUBUNGAN KE LUAR 38
1. Bentuk hubungan 38
2. Akibat hubungan 40

BAB IV : ZAMAN BARU (1500 - 1800) 41

A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN 41
1. Pulau Lombok 41
a. Kerajaan Banjar Getas (1692 - 1843) 47
b. Kerajaan Karangasem (Singasari) (1692 – 1839) 48
2. Pulau Sumbawa 50

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT 66

C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA 67
1. Pendidikan 68
2. Kesenian 68
3. Kesusasteraan 69
4. Pedalangan 69

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN .. 71

E. HUBUNGAN KE LUAR 76

BAB V : ABAD KE XIX (± 1800 - 1900) 81

A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN 81
1. Pulau Lombok 81
a. Perang Sakra 83

b. Riwayat singkat Dewa Mas Panji Komala 85
c. Timbulnya Kerajaan Mataram 86
d. Penghancuran kekuasaan Sasak 89
e. Perang Praya I 90
f. Situasi politik setelah Perang Praya I 92
g. Perang Kalijaga 93
h. Pemberontakan Praya (1891-1894) . 101
i. Ekspedisi Lombok (1894) 105
j. Penyempurnaan Ekspedisi 113
k. Jatuhnya Mataram 114
l. Penyusunan pemerintahan Belanda di Lombok 118

2. Pulau Sumbawa 119
a. Kesultanan Dompu 121
b. Kerajaan Sanggar 122
c. Kerajaan Tambora 123
d. Kerajaan Pekat 123
e. Kerajaan Bima 123

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT 124

C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA 128
1. Pengaruh kebudayaan asing 128
2. Pendidikan 129
3. Kesenian 129

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN .. 133
1. Perkembangan agama 133
2. Kehidupan intelektual 136

E. HUBUNGAN DENGAN DUNIA LUAR ... 137

BAB VI : ZAMAN KEBANGKITAN NASIONAL (1900 - 1942) 139

A. KEADAAN PEMERINTAHAN 139
1. Pulau Lombok 139
2. Kerajaan Sumbawa 139
3. Kesultanan Dompu 142
4. Kerajaan Bima 142

B. KAUM PERGERAKAN DI DAERAH 143
C. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT 145
D. KEHIDUPAN SENI BUDAYA 146
1. Pulau Lombok 146
2. Pulau Sumbawa 148
E. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN .. 149
1. Pulau Lombok 149
2. Pulau Sumbawa 156
3. Perlawanan terhadap pemerintah Belanda 157
F. HUBUNGAN DENGAN DUNIA LUAR ... 171

BAB VII: ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG (1942 - 1945) 173
A. KEADAAN PEMERINTAHAN 174
B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT 175
C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA 176
D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN .. 178
E. HUBUNGAN DENGAN DUNIA LUAR ... 178

BAB VIII: ZAMAN KEMERDEKAAN (1945 - 1975) 181
A. KEADAAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN 181
1. Terbentuknya Pemerintahan Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat 187
B. PENYELENGGARAAN HIDUP 197
C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA 199
1. Pendidikan 199
2. Perkembangan Seni Budaya 202
D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN .. 217
1. Perkembangan Agama 217
2. Kehidupan Intelektual 219
E. HUBUNGAN DENGAN DUNIA LUAR ... 220
1. Bidang agama 220

2. Bidang Seni Budaya 220
3. Bidang Ekonomi Sosial 221
4. Bidang Pendidikan 222
5. Bidang Komunikasi 223

DAFTAR KEPUSTAKAAN 225

DAFTAR INFORMAN 227

BAB I
PENDAHULUAN

Kenyataan menunjukkan bahwa Nusa Tenggara Barat yang dibatasi oleh Selat Lombok di sebelah Barat, Selat Sape di sebelah Timur, Laut Jawa di sebelah Utara, Lautan Indonesia di sebelah Selatan mempunyai sejarah yang panjang, sejak dari prasejarah sampai sekarang. Potensi kesejahteraannya menyebabkan pulau ini tidak dapat diabaikan begitu saja dalam hubungannya dengan perkembangan Sejarah Nasional.

Penemuan kepurbakalaan, seperti: nekara di Pulau Sangiang Bima, dan di Seran-Sumbawa, kompleks lesung batu di Rora Bima, kompleks sarcophagus di Aikrenung-Sumbawa, periuk berhias di Gunung Piring (Lombok Tengah) menjadikan wilayah Nusa Tenggara Barat semakin berarti sebagai obyek penelitian sejarah. Chopper dan flaxes yang terdapat di Batutering-Sumbawa memberikan kesan seolah-olah di sana telah pernah bermukim manusia yang lebih awal dari perkiraan semula atau pembuatan chopper dan flaxes di daerah itu berlangsung terus sampai zaman besi. Kapak-kapak batu bersegi juga terdapat di beberapa desa di Pulau Lombok yang oleh penduduk disebut pelor petir.

Dalam perkembangan kerajaan di Jawa dan Sulawesi yang selalu diikuti oleh peperangan antar kerajaan dan perang eksekusi dan setelah lampau beberapa abad akibat kristalisasi yang disebabkan oleh synkritisme Hindu-Buddha dan penyebaran agama Islam menimbulkan mobilitas dari Utara ke Selatan dan dari Barat ke Timur serta menjadikan Nusa Tenggara Barat menjadi tumpuan terakhir dari berbagai mobilitas tersebut. Hal ini dibuktikan oleh sejarah perkembangan kerajaan-kerajaan di Nusa Tenggara Barat yang semuanya mempunyai hubungan dengan kerajaan-kerajaan di Jawa dan Sulawesi.

Dari segi kebudayaan juga menunjukkan adanya pengaruh dari Jawa dan Sulawesi. Negarakertagama dalam pertengahan abad ke 14 menyebutkan beberapa daerah yang penting di Nusa Tenggara Barat, seperti: Bima, Dompu, Taliwang, Seran dan Utan Kadali di Pulau Sumbawa. Sedangkan di Pulau Lombok terkenal nama-nama Lombok Mirah untuk Lombok Barat dan Sasak Adi

untuk Lombok Timur.

Betapa pentingnya wilayah Lombok dan Sumbawa dalam wawasan persatuan Nusantara ketika itu. Gajah Mada tidak cukup dengan hanya mengirimkan ekspedisi di bawah Mpu Nala untuk menaklukkan Selaparang di Lombok dan Dompu di pulau Sumbawa, tetapi beliau memerlukan diri datang ke Selapawis (nama lain untuk Lombok) untuk mengadakan inspeksi dan mengatur pemerintahannya di sana dengan menempatkan para satrianya yang selanjutnya mengembangkan kerajaan-kerajaan di Lombok. Kedatangan Gajah Mada ke Lombok tercantum di dalam *bencangah Punan,* suatu mermori tentang kedatangan beliau di Lombok.

Pada awal perkembangan agama Islam di Nusa Tenggara Barat, tercatat agama ini masuk lebih awal (antara tahun 1450 – 1540) daripada perkiraan semula, yang tentunya sangat menarik perhatian untuk penelitan lebih mendalam. Terutama di Lombok agama Islam masuk ke situ dari Jawa dan memberi corak baru bagi petumbuhan seni sastra yang bercorak Islam yang digubah dalam bahasa Jawa Madya yang ditembangkan dengan tembang macapat.

Perkembangan Islam selanjutnya di Nusa Tenggara Barat, kita saksikan bagaimana umat Islam di pulau Lombok menjadi fanatik akibat tekanan selama raja-raja asal Bali menguasai Lombok dari awal abad ke-17 sampai akhir abad ke-19 dan bagaimana kefanatikkan di pulau Sumbawa dibina oleh malapetaka yang diderita penduduk akibat meletusnya Gunung Tambora pada tahun 1815.

Surutnya supremasi Gowa pada akhir abad ke-17 telah menjadikan Nusa Tenggara Barat semakin penting dalam hubungannya sebagai pusat operasi perlawanan terhadap VOC oleh bangsawan-bangsawan Gowa yang tidak mau tunduk di bawah kekuasaan VOC. Dengan demikian VOC berusaha menguasai dan menjaga daerah ini supaya jangan jatuh ke tangan orang-orang Gowa dan kekuasaan Inggeris. Terutama Lombok pada abad ke-19 semakin penting artinya dalam lalu lintas internasional. Keadaan itu juga menyebabkan terjadinya pergeseran pengaruh yang menimbulkan bentrokan-bentrokan pisik antara berbagai kelompok penguasa di Pulau Lombok (antara tahun 1803 – 1839) dan di Pulau Sumbawa (antara tahun 1760 – 1790).

Kemudian pada jaman Mataram di Lombok (1839 – 1894) di bidang seni sastra telah menghasilkan beberapa kidung dan menyalin serta menyadur hampir semua karya sastra sejak dari

jaman Medang sampai jaman Majapahit di Jawa Timur. Salah satu di antaranya yang terpenting ialah Negarakertagama, satu-satunya naskah yang memberikan keterangan secara luas tentang keadaan sejarah pada jaman Majapahit.

Begitu pula pada jaman Mataram telah dikeluarkan berbagai *paswara* (peraturan atau Undang-undang) yang mengatur politik dan perdagangan di pulau Lombok. Dan ketika Belanda hendak menguasai langsung pulau Lombok pada tahun 1894 pengorbanan dari kedua belah pihak tidak dapat dilupakan, karena mengajarkan kepada kita bahwa pengorbanan demi kemerdekaan dan kehormatan negara betapapun besarnya tidak sia-sia. Pengorbanan demi pengorbanan selalu berulang sejak Belanda menguasai pulau Lombok dan pulau Sumbawa disusul oleh jaman Jepang yang mirip bencana daripada penjajahan biasa yang diteruskan pada jaman revolusi fisik. Peristiwa pemberontakan Donggo, pemberontakan Ngali, pemberontakan Dena, pemberontakan Undru, pemberontakan Gandor, pemberontakan Pringgabaya di jaman Hindia Belanda dan peristiwa Sesait, Lendang Marang dan lain-lain di jaman Jepang, penyerbuan tangsi militer Belanda di Selong pada zaman revolusi, adalah manifestasi dari jiwa merdeka yang mempunyai nilai perjuangan yang patut dikenang dan dicatat untuk diwariskan kepada generasi muda.

A. TUJUAN PENELITIAN

Dalam penulisan ini tim menyadari bahwa masih banyak data sejarah yang belum dimasukkan sesuai dengan yang telah ditentukan oleh Proyek Penelitian dan Kebudayaan Daerah, tetapi karena keterbatasan waktu dan kemampuan, maka pekerjaan ini sementara kami anggap memadai.

Pekerjaan ini kami arahkan untuk menampilkan data sejarah dalam bentuk catatan, dengan harapan untuk dijadikan modal bagi penyusunan Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat dalam rangka penulisan Sejarah Nasional yang lebih lengkap dikemudian hari.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Sesuai dengan pengarahan yang diberikan oleh Proyek Penelitian Kebudayaan Daerah, pencatatan data sejarah dalam tulisan ini hampir tidak diberi pendapat atau penafsiran. Pencatatannya kami usahakan yang semurni-murninya, namun kami harus akui bahwa pengujian fakta belum dapat dilakukan dengan sebaik-

baiknya. Sehingga dapat dikatakan dalam taraf penulisan ini barulah pemilihan data yang kebanyakan kami peroleh dari sumber sekunder.

Keterikatan kami pada sistematika sering menyulitkan kami memperoleh datanya. Hanya dengan ketekunan dan usaha menghubungi informan-informan dan naskah-naskah daerah telah membantu usaha kami dalam menyusun data sejarah daerah Nusa Tenggara Barat seperti bentuknya sekarang ini.

C. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat dalam laporan ini terbagi menjadi delapan bab yang urutannya disesuaikan dengan sistematika yang telah ditentukan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, ialah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan
Menguraikan tentang tujuan penelitian, masalah, ruang lingkup penelitian dan pertanggungjawaban ilmiah prosedur penelitian

Bab II : Pra Sejarah
Menguraikan tentang asal-usul penghuni yang pertama, penyelenggaraan hidup, organisasi masyarakat, kehidupan Seni budaya, alam pikiran dan kepercayaan.

Bab III : Jaman Kuno (± abad I – 1500 M).
Menguraikan tentang kehidupan pemerintahan dan kenegaraan (politik), penyelenggaraan hidup dalam masyarakat (sosial ekonomi), kehidupan seni budaya (Kultur), alam pikiran dan kepercayaan (agama) dan hubungan ke luar.

Bab IV : Zaman Baru (± 1500 – 1800 M).
Menguraikan tentang kehidupan pemerintahan dan kenegaraan penyelenggaraan hidup dalam masyarakat, kehidupan seni budaya, alam pikiran dan kepercayaan dan hubungan ke luar.

Bab V : Abad ke-19 (1800 – 1900).
Menguraikan tentang kehidupan pemerintahan dan kenegaraan penyelenggaraan hidup dalam masyarakat, kehidupan seni budaya, alam pikiran dan kepercayaan

dan hubungan dengan dunia luar.

Bab VI : Zaman Kebangkitan Nasional (± 1900 – 1942).
Menguraikan tentang keadaan pemerintahan, kaum pergerakan di daerah, penyelenggaraan hidup dalam masyarakat, kehidupan seni budaya, alam pikiran dan kepercayaan, dan hubungan ke luar.

Bab VI : Zaman Pendudukan Jepang (1942 – 1945).
Menguraikan tentang keadaan pemerintahan, penyelenggaraan hidup dalam masyarakat, kehidupan seni budaya, alam pikiran dan kepercayaan, hubungan dengan dunia luar.

Bab VIII : Zaman Kemerdekaan (1945 – 1975).
Menguraikan tentang keadaan pemerintahan dan kenegaraan, penyelenggaraan hidup, kehidupan pendidikan dan seni budaya, alam pikiran dan kepercayaan dan hubungan ke luar.

D. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian dan pencatatan Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat telah dibentuk satu Tim.

Sebelum Tim melaksanakan tugasnya telah mendapatkan pengarahan dan penjelasan, baik dari Tim Pusat maupun dari Pimpinan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat. Selanjutnya antara anggota Tim sendiri juga mengadakan pertemuan/rapat untuk merencanakan tatakerja, pembagian tugas daerah penelitian, penulisan naskah serta sistematika penulisannya. Adapun pengumpulan data dilakukan secara bertahap sesuai dengan ruang lingkup dan masalah yang akan diteliti. Sedangkan metoda yang dipakai dalam menyusun naskah sejarah daerah Nusa Tenggara Barat melalui penelitian kepustakaan, wawancara, kemudian diadakan analisa dan pembahasan hasil penelitian kepustakaan dan wawancara tersebut. Akhirnya disusunlah naskah seperti yang disajikan ini. Dengan sendirinya naskah ini jauh dari lengkap dan sempurna mengingat terbatasnya waktu serta kurangnya data kepustakaan di daerah, sebagai sumber sekunder maupun sumber primer. Tetapi seluruh anggota Tim yakin, bahwa Tim Pusat akan mengadakan penilaian, penyempurnaan dan editing atas naskah ini.

E. HASIL AKHIR

Naskah ini pada akhirnya merupakan hasil kerjasama antara berbagai pihak. Naskahnya yang asli dikerjakan oleh suatu Tim Penyusunan di daerah Nusa Tenggara Barat yang penggarapannya mengikuti pola dan kerangka serta pedoman pelaksanaan seperti ditentukan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah di pusat. Selanjutnya terhadap naskah ini diadakan penyempurnaan dan penilaian bersama baik oleh Tim dari Pusat (P3KD) maupun oleh Tim Penyusun dari daerah Nusa Tenggara Barat. Hasil penyempurnaan dan penilaian itulah yang dijadikan pedoman untuk lebih menyempurnakannya lagi dalam pekerjaan editing.

Sedangkan mengenai pekerjaan editing itu sendiri kegiatannya diarahkan kepada beberapa segi, yaitu: materi atau bahan, kebahasaan dan pendekatan. Segi materi didasarkan pada hasil penilaian, sedangkan kebahasaan diperhatikan beberapa hal, seperti: ejaan, istilah dan keterbacaan. Dalam menulis naskah sejarah daerah, kiranya pendekatan regiosentris merupakan cara yang wajar, dan dari naskah ini dapatlah dikemukakan, bahwa para Penyusun telah berusaha mendekati permasalahannya dengan cara demikian.

Selanjutnya naskah ini hendaknya dipandang sebagai perintis jalan ke arah penelitian dan penyusunan sejarah daerah yang lebih baik dengan berbagai kemungkinan yang lebih kaya, lebih beragam dan lebih memenuhi sasaran. Perlu dikemukakan, bahwa meskipun di dalam naskah ini materi/data dari hal-hal mengenai pelaksanaannya seperti ditekankan penelitian dan pencatatan dikemukakan oleh Tim Penyusunnya sendiri, dalam hubungannya dengan latar belakang peristiwa atau konteks permasalahan kesejarahannya. Sebaliknya bahan-bahan mengenai sejarah daerah itu sendiri akan merupakan bahan yang berguna untuk menyusun sejarah nasional pada tema Kebangkitan Nasional. Hasil akhir ini secara keseluruhan dapat dipandang sesuai dengan *Terms of Reference sebagaimana dibicara*kan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

BAB II
PRASEJARAH

A. ASAL USUL PENGHUNI YANG PERTAMA

Seperti halnya suku-suku bangsa lainnya di Indonesia ini, maka penghuni pertama di Nusa Tenggara Barat juga berasal dari Asia Tenggara. Sebagian besar penduduk di Nusa Tenggara Barat bertempat tinggal di Pulau Lombok dan penduduk asli ini disebut: suku bangsa Sasak. Sedangkan penduduk asli di Pulau Sumbawa dibagi 2 golongan yaitu yang mendiami Kabupaten Sumbawa disebut suku bangsa Sumbawa/di kalangan rakyat lebih terkenal dengan sebutan *Samawa* dan suku bangsa Bima (di kalangan penduduk lebih terkenal dengan sebutan *dou Mbojo*) yang mendiami Kabupaten Bima dan Dompu yang dapat dibagi lagi menjadi penduduk asli Donggo Timur berdiam di pegunungan Lambitu dan penduduk asli Donggo Barat mendiami daerah sekitar pegunungan Soromandi. Adapun penduduk pendatang berasal dari Bali, Sulawesi Selatan, Jawa, Kalimantan, Sumatra, Maluku dan Nusa Tenggara Timur. Pendatang dari Sulawesi Selatan, pada umumnya berdiam di daerah pesisir baik di pulau Lombok maupun di pulau Sumbawa yang sebagian besar mereka ini adalah pelaut dan pedagang. Percampuran antara penduduk asli dengan pendatang di daerah ini telah berjalan sejak lama, sehingga terjadi percampuran darah antara suku Sasak, Bali, Sumbawa, Bima, Sulawesi dan sebagainya sehingga menciptakan penduduk Indonesia asli.

1. Pulau Lombok

Dari berbagai sumber lisan dan tulisan (lontar dan babad), dapat kita ketahui berbagai nama untuk pulau Lombok. Nama Lombok ini kita jumpai dalam Negarakertagama (*Decawanana*). Dalam lontar itu *Lombok Mirah* untuk Lombok Barat dan *Sasak Adi* untuk Lombok Timur. Dari sumber lisan, pulau ini dinamakan pulau Sasak, oleh karena pulau ini di zaman dulu ditumbuhi hutan belantara yang sangat rapat, merupakan dinding. Dari kata *Seksek* inilah timbul nama Sasak untuk pulau ini. Dr. C.H. Goris menguraikan arti kata Sasak secara etimologis: Sasak adalah kata

Sanskerta, yang berasal dari kata Sak = pergi, saka = asal. Jadi orang Sasak adalah orang yang pergi dari negeri asal dengan memakai rakit sebagai kendaraan, pergi dari Jawa dan mengumpul di Lombok. Pendapat Goris ini dapat dibuktikan dengan silsilah para bangsawan, hasil sastra tertulis yang digubah dalam bahasa Jawa Madya dan *berhuruf Jejawan* (huruf Sasak).

Masih mengenai nama Sasak untuk nama pulau Lombok ini kami kemukakan pendapat Dr. van Teeuw, yang mengatakan bahwa Sasak itu berasal dari keadaan penduduk asli pulau ini yang memakai *kain tembasaq* (kain putih). Perulangan dari kata tembasaq menjadi *saqsaq* = Sasak. Bagi kami sendiri kemungkinan kata Sasak ini untuk nama pulau Lombok ialah dari nama kerajaan yang pertama-tama ada di Lombok.

Kerajaan Sasak itu menurut P. De Roo De La Faille berada di bagian barat daya dari pulau Lombok. Apakah negara Sasak itu yang kemudian berkembang menjadi kerajaan *kedarao*? Kalau Teeuw sendiri menduga kerajaan Sasak itu terletak di bagian tenggara dari pulau Lombok. Memang agak rumit mengikuti perkembangan nama itu sebab riwayat tertulis tidak ada.

Menurut sebuah brosur yang ditulis oleh Kanda Ditjen Kebudayaan Propinsi Bali, bahwa di Pujungan Tabanan Bali terdapat sebuah tongtong perunggu yang dikeramatkan penduduk. Tongtong itu bertuliskan *huruf kwadrat* yang bunyinya: *Sasak dana prihan, srih javanira.* Katanya mengingatkan kemenangan atas negeri Sasak. Tongtong itu ditulis setelah Anak Wungsu, jadi berarti kira-kira pada awal abad ke-12.

Dalam *babad Sangupati,* pulau Lombok terkenal dengan nama *pulau Meneng* (= sepi). Kemungkinan pulau Lombok di waktu itu penduduknya masih jarang. Sampai akhir abad ke-19 nama pulau Lombok lebih terkenal dengan nama Selaparang, menurut nama suatu kerajaan yang terletak di Lombok Timur yang berkembang sampai pertengahan abad ke-14. Kerajaan ini semula bernama *Watu Parang,* kemudian berubah menjadi Selaparang (bahasa kawi: Sela = batu, parang = karang).

Dalam suatu memori tentang kedatangan Gajah Mada di Lombok, waktu itu pulau itu disebut dengan nama *Selapawis* (bahasa kawi: *Sela* = batu, *pawis* = ditaklukkan). *Selapawis* = batu yang telah ditaklukkan.

Mengenai nama Lombok masih kami uraikan berdasarkan babad Lombok. Dalam babad itu disebutkan bahwa raja yang

memerintah seluruh pulau ini bernama Lombok dan berkedudukan di sebuah teluk yang indah, yang tempat kedudukan itu dinamai menurut nama Baginda ialah Lombok. Seluruh wilayah kekuasaannya juga disebut Lombok. Pada masa itu Selat Alas ramai dilayari oleh kapal dan perahu-perahu yang singgah di pelabuhan itu untuk membongkar dan memuat barang-barang dan mengisi air minum. Di Teluk itu sampai sekarang terdapat sumber mata air beberapa buah banyaknya. Dalam Sejarah VOC pertama kali diberitakan oleh Steven van der Hagen pada tahun 1603, bahwa di Lombok terdapat banyak beras yang murah dan hampir setiap hari diangkut ke Bali dengan sampan. Maka tidak mustahil bahwa yang mempopulerkan nama Lombok ini adalah orang luar. Bagi penduduk asli sendiri lebih populer untuk nama daerah mereka *gumi Sasak* atau *gumi Selaparang.*

Kemudian dari penemuan arkeologis dapat kita ketahui bahwa kira-kira pada akhir jaman perunggu, enam abad yang lampau pulau Lombok bagian selatan telah dihuni oleh sekelompok manusia yang kebudayaannya sama dengan penduduk di Vietnam Selatan. Di Gua Tabon dan Gua Sasak di pulau Pallawan (Filipina Tengah), Gilimanuk (Bali), Malolo (Sumba). Tepatnya pemukiman itu ialah di Gunung Piring, desa Trowai, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah.

Menurut Drs. M.M. Sukarto dan Prof. Solheim guru besar di Universitas Hawai, kebudayaan mereka yang di Gunung Piring itu termasuk ke dalam *Shan Huyn Kalanny Pottery Tradition.* Juga masih di Lombok Selatan banyak terdapat menhir dan gua bekas pemujaan dan pemukiman atau pekuburan purba.

2. Pulau Sumbawa

Mengetahui keadaan pulau ini di jaman prasejarah lebih sulit dari Lombok. Dari berbagai peninggalan sisa-sisa kebudayaan seperti kompleks sarkofaq di Aikrenung, desa Batutering, Kecamatan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa, nekara di pulau Sangiang, Kabupaten Bima, dan di Seran, Kabupaten Sumbawa, kompleks lesung batu di Rora Bima, *chopper* dan *flaxes* di Sikrenung Kabupaten Sumbawa menunjukkan bahwa pulau ini sejak lama telah dihuni oleh manusia yang mempunyai kebudayaan yang tua seperti tersebut di atas. Menurut para ahli antara suku bangsa Bima dan suku bangsa Sumbawa pernah putus hubungannya berabad-abad lamanya.

Sumbawa Barat pernah terkenal dengan nama *pulau nasi.* Menurut dugaan mungkin daerah ini di jaman dulu pernah menghasilkan padi yang banyak. Tetapi setelah abad ke-16 padi banyak didatangkan dari pulau Lombok seperti pemberitaan De Roo. Dalam sebutan rakyat Sumbawa lebih terkenal dengan nama *Samawa.* Penduduknya pun disebut *tau Samawa.* Sedangkan Sumbawa Tengah terkenal dengan nama Dompu. Sumbawa Timur terkenal dengan nama *Mbojo.* Kata Mbojo berasal dari kata *Babuju* yaitu tanah yang ketinggian yang merupakan *busut jantan* yang agak besar, tempat bersemayam raja-raja ketika dilantik dan disumpah, yang terletak di Dara. Mbojo juga terkenal dengan nama Bima menurut nama leluhur raja-raja Bima dan Dompu yang pertama.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP

1. Pemenuhan keperluan hidup primer

Pada umumnya untuk memperoleh makanan tidak lain adalah berburu, menangkap ikan, berladang dan bercocok tanam. Yang ditanam antara lain: *undis,* pisang, labu, ubi, padi ladang Penghidupan semacam itu menyebabkan mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, tetapi selalu mengembara dan berpindah-pindah. Hal ini berarti bahwa mereka belum membuat rumah, belum membuat barang-barang kerajinan. Oleh karena itu struktur masyarakatnya masih sangat sederhana sekali.

2. Perlindungan terhadap alam

Sebagaimana diketahui bahwa kedatangan nenek moyang kita di Indonesia ini tidak sekaligus, melainkan tahap demi tahap. Kehidupan mereka di tanah aslinya sangat sederhana, sehingga cara-cara semacam itu pula mulanya ditrapkan di Indonesia umumnya dan Nusa Tenggara Barat khususnya. Mereka hidup bersuku-suku dan tiap suku di kepalai oleh seorang kepala suku yang disebut *Neuhi* (di Bima), *toa' loka'* atau *balo'* (di Lombok dan Sumbawa). Pada umumnya kepala suku bertempat tinggal di sebuah rumah besar dengan maksud agar bila terjadi bahaya atau serangan dari luar mereka dapat menghadapinya secara bersama. Peralatan rumah tangga mereka biasanya dibuat dari batu besar, sedangkan pakaiannya dibuat dari kulit kayu, kulit binatang maupun dari daun-daunnya.

3. Perpindahan

Oleh karena mata pencahariannya antara lain berburu, menangkap ikan, berladang, dan sebagainya, tidak mengherankan bagi kita jika kehidupan mereka selalu berpindah-pindah, baik secara berkelompok maupun beberapa kepala keluarga, sedangkan bila perpindahan itu meliwati sungai atau selat, maka yang dipakainya adalah sampan-sampan yang dibuat secara sederhana. Hal ini tidak mengherankan karena nenek moyang kita terkenal sebagai pelaut-pelaut ulung.

C. ORGANISASI MASYARAKAT

1. Pengaturan masyarakat

Nenek moyang kita terkenal akan hidupnya secara bergotong royong. Dalam hal membuat rumah, mengerjakan sawah dan lain-lain mereka selalu tolong menolong, dikerjakan bersama-sama. Itulah sebabnya tanah-tanah di sekeliling desa adalah merupakan tanah milik bersama dan dikerjakan secara bersama pula. Mereka hidup saling hormat-menghormati antara sesamanya sehingga pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan kepentingan pribadi, lebih-lebih untuk kepentingan bersama dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat justru karena memiliki sifat tolong-menolong tadi.

2. Kepemimpinan

Semula hidup mereka berpindah-pindah, karenanya setiap perpindahan pada umumnya secara berkelompok, yang dipimpin oleh seorang kepala kelompok. Lama kelamaan kelompok ini bertambah pula sehingga terbentuk suatu desa atau kampung. Untuk mengatur desa atau kampung ini kelompok-kelompok tadi memilih seseorang untuk memimpin. Yang dipilih sebagai kepala desa (kampung) ialah orang yang mempunyai kehebatan dari yang lain terutama bersemangat dalam segala-galanya, sehingga dianggap bertuah. Seorang pemimpin tidak hanya memimpin rakyatnya melainkan juga sebagai perantara dalam hal upacara-upacara kepercayaan (keagamaan), demikian pula mewakili desa ke luar, terutama dalam menghadapi serangan-serangan dari luar maupun bahaya-bahaya lainnya. Pemimpin ini sangat dihormati, sehingga bila meninggal maka dibuatkan sebuah Menhir untuk menghormati

MILIK
DIREKTORAT KESENIAN

jasa-jasanya. Itulah sebabnya maka peninggalan berupa Menhir maupun dolmen dapat dilihat di daerah ini (Nusa Tenggara Barat) yaitu di desa Mbawi, Kecamatan Donggo, dan beberapa tempat di Lombok (Pujut, Batu Dendeng, Sembalun Lawang, dan lain-lain).

D. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pendidikan

Meskipun tidak seperti halnya sekarang ini yaitu adanya pendidikan formal yang diorganisasi, misalnya: sekolah-sekolah, namun pada masa itu jelas bahwa penduduk (masyarakat) sudah mengenal ilmu pengetahuan. Hal ini dapat diketahui dengan adanya keberanian mereka mengarungi lautan (samudera) dengan berpedoman pada bintang-bintang sebagai arah perjalanan mereka. Demikian pula adanya peninggalan-peninggalan berupa ukir-ukiran, lukisan atau benda-benda seperti dolmen, menhir, keranda menandakan bahwa cara membuat/mengerjakan benda-benda seperti itu harus dengan kepandaian tertentu yang didapat dari pelajaran.

Selain itu bahasa yang dipakai oleh mereka semula berasal dari satu bahasa, namun karena hidupnya berpindah-pindah mengakibatkan adanya perbedaan kata-kata. Dengan sendirinya untuk memudahkan hubungan antara suku yang satu dengan yang lain yang berbeda bahasa ini, memerlukan pelajaran (pendidikan). Keduanya mereka sudah mengenal pendidikan, meskipun tidak seluas pengertian pendidikan seperti halnya sekarang ini.

Dapat diketahui, bahwa pendidikan pada umumnya dilaksanakan secara tradisional. Hal ini dapat diketahui bahwa seorang keluarga petani selalu menyiapkan alat-alat pertanian bagi anak-anaknya yang laki-laki .

E. ALAM FIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Sistem kepercayaan

Nenek moyang kita pada dasarnya meskipun secara primitif percaya akan hal-hal yang hebat dan melebihi kekuatan mereka. Pada dasarnya kepercayaan mereka dapat dibagi atas dua macam yaitu:

a. kepercayaan akan rokh yang disebut animisme.

b. kepercayaan akan kekuatan gaib yang disebut dinamisme.

Dengan adanya menhir di daerah ini membuktikan bahwa mereka memuja para leluhurnya dan percaya bahwa meskipun nenek moyangnya tidak kelihatan (telah meninggal), maka tetap dilakukan upacara-upacara agar hubungan antara mereka dengan nenek moyangnya tidak terputus.

Kecuali itu mereka memuja benda (fetish) dan binatang yang menurut mereka menakutkan, juga tidak ketinggalan akan kekuatan alam yang besar misalnya gunung meletus, banjir, petir dan sebagainya selalu dipuja oleh mereka. Buaya, tikus, kucing mereka anggap penjelmaan rokh nenek moyang dan dianggap suci.

2. Pandangan tentang kosmos

Sering kita jumpai bahwa dalam kehidupan masyarakat primitif terdapat hal-hal yang baginya dan bagi kita sebenarnya biasa saja. Namun mereka percaya, bahwa dalam hidup ini ada satu kekuatan yang memisahkan hidupnya dari suatu alam gaib yang menakjubkan, mengancam, melarang menimbulkan ketakutan. Alam gaib dengan segala isinya yang gaib pula, bagi masyarakat sederhana tidak terjangkau oleh akal dan pikirannya sehingga meliputi jiwa dan kehidupannya yang akhirnya mereka percaya bahwa daripadanya akan mendapat rakhmat, keselamatan atau sebaliknya kutukan maupun kesengsaraan.

Menurut kepercayaan mereka, bahwa antara Zat Yang Maha Kuasa dengan dunia arwah dan alam semesta dengan isinya ini tidak terpisah. Manusia sebagai makhluk termasuk dirinya sendiri sebagai salah satu bagian daripada alam semesta.

Perubahan-perubahan yang terjadi di alam semesta ini selalu ikut mempengaruhi hidup dan kehidupan manusia. Oleh sebab itu mereka berusaha keselarasan dan keserasian dengan alam semesta agar terjamin ketenangan, ketenteraman dan kesejahteraan baik di dunia maupun di alam gaib. Mereka tidak berusaha untuk mengu-

asai alam dan kalau terpaksa terlebih dahulu memohon ijin dengan jalan mengadakan sesajen (Sasak: *bangaran,* Bima/Dompu: toho ra dou) yang dipimpin oleh pemangku bagi daerah Lombok, sedangkan bagi daerah Sumbawa adalah pemuka adat.

a. Makhluk Supernatural

Pada umumnya nenek moyang kita khususnya masyarakat di Nusa Tenggara Barat pada zaman dahulu sampai saat ini masih pecaya akan makhluk-makhluk supernatural. Di pulau Lombok terutama suku bangsa Sasak percaya akan makhluk-makhluk supernatural, antara lain:

1. *Betara guru* adalah raja dewa-dewa yang menurunkan raja Lombok.
2. *Bidadari* yaitu sebangsa dewi yang hidup di madia antara (awang-awang).
3. *Bebodo (beboro),* yaitu sebangsa hantu yang berkeliaran bila maghrib tiba, lebih-lebih pada malam Jum'at. Itulah sebabnya pada saat-saat itu anak-anak dilarang bermain-main. Ia suka menyembunyikan anak kecil yang diberinya makan ulat. Untuk menemukannya dipukulkan parang buntung (tak bergagang).
4. *Bake',* juga sebangsa hantu yang sangat jahat yaitu membuat manusia sakit. Tempat tinggalnya di hutan, batu-batu besar dan pohon kayu yang rindang.
5. *Belata,* sama halnya dengan bake', hanya perbedaannya yaitu bahwa belata memakan orang.
6. Bebai dan gegendu', yaitu sejenis makhluk halus yang kecil yang tidak semua orang dapat melihatnya. Sejenis dengan ...i adalah gegendu' yang kedua-duanya dapat dilihara oleh ...k atau orang leak. (Jawa: suanggi).

...' atau Sela', sebenarnya bukanlah mahkluk halus me... n manusia biasa. Seseorang dapat menjadi leyak di...kan memiliki ilmu leyak yaitu semacam ilmu sihir. Karenanya ia dapat menjadi bermacam-macam makhluk sesuai dengan kehendaknya, misalnya dapat menjadi hantu, binatang, benda mati dan sebagainya. Ada kalanya orang menjadi leya' disebabkan keturunan, demikian juga bila

seseorang beristrikan turunan leyak, maka ia akan menjadi leyak.

Jenis-jenis leyak atau sela' ialah:

a. *Sela' belek.*
   Kekuatannya lebih besar dan lebih hebat dalam menghancurkan lawan dan umumnya memakan bangkai dan kotoran manusia.

b. *Sela' bunga.*
   Hidupnya di angkasa dan selalu mencari musuh di malam hari. Sela' bunga tidak memakan makanan yang kotor seperti halnya sela' belak.

Di Bima dan Dompu kepercayaan akan makhluk supernatural ini sesungguhnya hampir sama dengan di pulau Lombok, hanya nama dari makhluk tersebut berbeda sesuai dengan bahasa daerah masing-masing. Di Bima/Dompu dapat dikenal dengan nama: a. Henca, b. Dewa, c. Parafu, Pamboro, d'Bala.

ad-a. Henca adalah sejenis makhluk halus yang menurut kepercayaan masyarakat dapat menyembunyikan anak-anak kecil maupun orang-orang dewasa pada saat-saat tertentu. Untuk mencari dan menemukan kembali anak-anak atau orang yang hilang dipukullah gendang, rebana dan sebagainya di daerah/tempat di mana itu anak atau orang tersebut hilang. Kadang-kadang hilangnya anak-anak atau orang tersebut beberapa hari, minggu, bahkan bulanan dan kadang-kadang manusia yang hilang tadi dapat diketemukan lagi di gunung-gunung maupun di lembah-lembah yang agak jauh dengan kampung halaman yang bersangkutan.

ad-b. Dewa yang dimaksudkan di sini bukanlah seperti pengertian dewa pantheon agama Hindu, akan tetapi sesuatu badan halus yang impersonal misalnya jin, yang dapat menimbulkan kecelakaan manusia. Contoh: Di Kecamatan Wera dikenal dengan *Dewa Mpayi* (= bisu, tuli) yang bertugas semata-mata membuat manusia menjadi bisu dan tuli.

ad-c. Parafu-pamboro adalah semacam kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang di mana dalam prakteknya si pendukung kepercayaan tadi mengadakan pemujaan dan persembahan yang dipimpin oleh kepala adat/suku. Pada hakekatnya parafu pamboro adalah suatu tempat pemujaan

di mana di tempat itu dipersembahkan saji-sajian yang biasa disebut: toho ra dou.

Masyarakat Bima/Dompu di samping percaya kepada parafu-pamboro mereka percaya pula kepada sesuatu badan halus yang mendatangkan bala bencana terhadap diri manusia. Dengan kata lain bala ini hampir sama fungsinya dengan dewa yaitu sesuatu makhluk yang bertugas merusak dan mendatangkan bahaya/bencana kepada masyarakat. Perbedaannya terletak kepada kehendak masyarakat di mana dewa ini biasanya bahaya/bencana itu ditujukan kepada perongan, sedangkan bala baik kepada perorangan maupun kepada masyarakat satu kampung atau satu daerah.

b. Pemuka Kepercayaan

Seperti diketahui bahwa pemuka masyarakat, pemimpin suku atau yang dikenal dengan kepala adat, maka pemuka kepercayaan pada masa dahulu tidak lain adalah kepala adat. Jadi kepala adat mempunyai beberapa fungsi seperti tersebut di atas. Dengan kata lain bahwa pemuka masyarakat itu kepala adat, juga beliaulah sebagai pemimpin (pemuka) upacara-upacara keagamaan (kepercayaan).

Di Lombok dengan suku bangsa Sasaknya mengenal pemimpin/pemuka yang disebut *Toa' Loka,* sedangkan di Bima/Dompu disebut: Neuhi dan Sumbawa disebut: Loka'.

c. Upacara

Pada garis besarnya dapat kita bagi sebagai berikut:

a. Upacara negara
Upacara ini selalu diikuti oleh semua penduduk desa yang dipimpin oleh pemimpin adat dan hal ini terdapat di Bayan (Lombok Barat bagian Utara).

b. Upacara desa
Upacara ini hanya diadakan pada saat-saat tertentu yaitu ketika timbulnya/berjangkitnya wabah penyakit.

c Upacara pertanian
Biasanya pelaksanaan upacara ini pada saat-saat:
1). Membuka tanah, sawah atau perkampungan baru.
2). Turunnya bibit.

3). Tanam padi, jagung dan sebagainya.
4). Selesai penanaman padi di sawah atau di ladang.

d. Upacara leluhur

Upacara leluhur dilakukan tidak lain adalah untuk memperingati arwah seseorang yang telah meninggal. Seperti upacara jura di kalangan masyarakat Donggo sebelum Islam adalah salah satu bentuk pemujaan rokh nenek moyang.

BAB III

ZAMAN KUNO (± ABAD 1 – ± ABAD 15)

A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN (POLITIK)

1. Pertumbuhan negara-negara

Sumber-sumber untuk mengetahui kerajaan-kerajaan tertua Nusa Tenggara Barat antara lain:

a. Cerita-cerita rakyat,
b. Babad Lombok,
c. Prasasti di Padende, Kecamatan Donggo (Bima),
d. Batu bertulis di Asa Kota Bima,
e. Doro Bata di Dompu,
f. Gunung Piring.

Menurut Babad Lombok kerajaan tertua di Lombok terletak di desa Lae', diperkirakan di Kecamatan Sambelia sekarang. Oleh karena letaknya di desa Lae' maka kerajaan tersebut dinamakan: Kerajaan desa Lae'. Beberapa tahun kemudian penduduk desa Lae', pindah dan membangun negeri baru yang disebut: Pamatan di Kecamatan Aikmel dan diduga di Sembalun sekarang. Ketika meletusnya Gunung Rinjani penduduk kerajaan ini terpencar-pencar antara lain ke Batudendeng dan kemungkinan tersebar di seluruh Lombok. Kemudian terbentuklah kerajaan baru yang disebut kerajaan Suwung, terletak di sebelah Utara Perigi sekarang ini. Menurut Babad Suwung kerajaan itu dibangun oleh Betara Indra. Surutnya kerajaan Suwung bangunlah kerajaan Lombok.

Sumber lain mengatakan bahwa setelah kerajaan Lombok dihancurkan oleh tentara Majapahit, Raden Maspahit melarikan diri ke dalam hutan, dan sekembalinya tentara itu Raden Maspahit membangun kerajaan yang baru bernama Batu Parang yang kemudian terkenal dengan nama Selaparang.

Sumber lain lagi mengatakan bahwa pada abad ke XIII ada satu kerajaan yang dikenal dengan nama kerajaan Perigi yang dibangun oleh sekelompok transmigran dari Jawa di bawah Pimpinan Prabu Inopati dan sejak waktu itu Pulau Lombok dikenal dengan nama Pulau Perigi. Ketika kerajaan Majapahit mengirimkan

ekspedisinya ke Pulau Bali tahun 1343 yang diteruskan ke Pulau Lombok dan Dompu pada tahun 1344 di bawah pimpinan Empu Nala, ekspedisi itu menaklukkan Selaparang dan Dompu yang ketika itu dipimpin oleh Prabu Dadelanata. Setelah Selaparang takluk, Gajah Mada datang pula ke Lombok yang pada saat itu lebih terkenal dengan nama Selapawis. Kedatangan Gajah Mada ke Lombok itu ditulis dalam sebuah memori yang disebut *Bencangah Punan*. Sejak kehancuran Selaparang Hindu, di Pulau Lombok timbul kerajaan-kerajaan kecil, di antaranya kerajaan Mumbul yang berpusat di Labuhan Lombok. Di Pulau Sumbawa terdapat kerajaan Seran, Utan, Dompu, Bima, Tambora, Sanggar dan Pekat. Semua kerajaan itu mengakui kekuasaan Majapahit.

1) **Kerajaan Sasak**

Kira-kira dari abad IX – abad ke XI di Lombok berdiri satu kerajaan yang dikenal dengan nama kerajaan Sasak (diketahui dari kentongan perunggu di Pujungan Tabanan). Mengenai bentuk dan susunan pemerintahan kerajaan ini tidak diketahui dengan pasti, justru kentongan tersebut merupakan peringatan kemenangan atas Negara Sasak oleh suatu kerajaan di Bali yang kira-kira dibuat setelah jaman Anak Wungsu (1077).

2) **Kerajaan Kedaro**

Kerajaan ini terletak kira-kira di Belongas sekarang (Kecamatan Gerung). Rajanya yang pertama bernama Ratu Maspanji berasal dari Jawa. Kemudian kerajaan ini pindah ke Pengantap dengan nama kerajaan Samarkaton. Peninggalan kerajaan ini ialah pakaian kerajaan berupa baju yang disimpan oleh Amaq Darminah di Belongas, demikian pula alat-alat upacara seperti gong saat ini masih tersimpan di Penujak. Kerajaan ini berakhir, ketika terjadi serangan dari kerajaan Langko suatu kerajaan kecil yang terletak di sebelah Utara Pejanggik. Tentara Langko dipimpin oleh patih Singarepa dan Singaulung. Sebelum masuknya pengaruh Hindu di Pulau Sumbawa tidak diketahui dengan pasti adanya kerajaan-kerajaan seperti halnya di pulau Lombok, karena di daerah ini belum diketemukan sumber-sumber sejarah. Pengaruh Hindu masuk di Pulau Sumbawa bersama-sama dengan masuknya kekuasaan Majapahit di sana. Sejak itulah kerajaan mulai ada. Sebelum itu suku bangsa yang ada di sana merupakan kelompok-kelompok yang dipimpin oleh kepala suku (Bima: *Neuhi*, Sum-

bawa: *tau loka'*). Kerajaan itu ialah:

a) Kerajaan Bima,
b) Kerajaan Sanggar,
c) Kerajaan Dompu.

Selain itu ada pula kerajaan-kerajaan lain (kerajaan kecil) seperti tersebut dalam buku Negarakertagama yaitu kerajaan Utan Kadali, Seran dan Taliwang. Kerajaan-kerajaan tersebut pada masa kerajaan Majapahit berkuasa semuanya di bawah pemerintahan Majapahit.

3) **Kerajaan-kerajaan di Sumbawa Barat**

Telah dikemukakan bahwa ada 3 kerajaan kecil di pulau Sumbawa yaitu Utan Kadali, Seran dan Taliwang yang menjadi wilayah kekuasaan Majapahit selain 'itu terdapat pula kerajaan yang bernama Tangko dengan rajanya bernama Batara Tanko terletak di Empang, Kecamatan Empang saat ini. Juga dikenal kerajaan Ngali yang mempunyai wilayah kekuasaan meliputi Plampang dan Lape sekarang dengan rajanya bernama Gumi Napal.

4) **Kerajaan di Dompu**

Seperti telah diutarakan dalam bab I bahwa di Dompu sebelum terbentuknya kerajaan di daerah ini berkuasa beberapa kepala suku yang disebut Neuhi. Neuhi-neuhi tersebut terdiri dari 4 orang yaitu:

a) *Neuhi Huu* yang mempunyai wilayah kekuasaan di daerah Huu, Kecamatan Huu pada saat ini.
b) *Neuhi Saneo* yang mempunyai wilayah kekuasaan di daerah Saneo dan sekitarnya.
c) *Neuhi Nowa* yang mempunyai wilayah kekuasaan di daerah Nowa dan sekitarnya.
d) *Neuhi Tonda* yang mempunyai wilayah kekuasaan di daerah Tonda dan sekitarnya.

Di antara keempat Neuhi ini yang terkemuka adalah Neuhi Huu.

Menurut cerita rakyat, di negeri Woja berkuasa seorang Neuhi bernama Sang Kula yang mempunyai seorang putri bernama *Komba Rame*. Neuhi ini kemudian terkenal dengan nama *Neuhi Patakula*. Pada saat itu terdamparlah putra raja Tulang Bawang di daerah Woja yang sengaja mengembara di daerah bagian Timur.

Putra raja Tulang Bawang ini kemudian oleh Neuhi Patakula dikawinkan dengan putrinya dan para Neuhi sepakat untuk menobatkan putra raja Tulang Bawang ini menjadi raja Dompu yang pertama. Pusat pemerintahannya kurang lebih 10 km dari ibukota Kabupaten Dompu saat ini yang dikenal dengan nama Negeri Tonda. Adapun raja Dompu yang kedua adalah Dewa Indra Dompu yang lahir dari perkawinan antara putra Indra Komala dengan putra Dewa Batara Dompu.

Berturut-turut raja yang menguasai daerah ini ialah: sebagai berikut Dewa Mbora Bisu:

Raja Dompu yang ketiga, yang yaitu menggantikan kakaknya Dewa Indra Dompu, cucu dari Indra Kumala. Dewa Mbora Balanda:

Beliau adalah saudara dari Dewa Mbora Bisu dan Dewa Indra Dompu yang menjadi raja keempat di daerah ini. Dewa yang Punya Kuda.

Pengganti Dewa Mbora Balanda adalah putranya yang bernama Dewa yang Punya Kuda dan memerintah sebagai raja yang kelima. Dewa yang Mati di Bima.

Raja yang dikenal sebagai seorang diktator, sehingga diturunkan dari takhta kerajaan oleh rakyat Dompu ialah Dewa yang Mati di Bima. Beliau menggantikan ayahnya (Dewa yang Punya Kuda) sebagai raja yang keenam di Dompu tapi karena hal tersebut di atas akhirnya dibawa ke Bima dan meninggal di sana. Dewa yang bergelar *Mawaa La Patu.*

Raja inilah sebenarnya yang akan dinobatkan sebagai raja Dompu yang menggantikan Dewa yang mati di Bima, namun beliau ke Bima dan memerintah di sana. Pada masa pemerintahan raja ini terkenallah satu ekspedisi dari kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Panglima Nala pada tahun 1344, namun gagal. Memang raja ini dikenal oleh masyarakat Dompu raja yang disiplin dalam menjalankan pemerintahan, teratur dalam sosial ekonomi maupun politik sehingga masyarakat setempat memberi gelar: Dewa Mawaa Taho, semula raja ini dikenal dengan nama Dadela Nata. Beliau adalah raja ketujuh dan merupakan raja Dompu yang terakhir sebelum agama Islam masuk di sini raja tersebut berkedudukan di Tonda.

Telah dikemukakan bahwa ekspedisi Majapahit yang pertama gagal namun menyusul lagi ekspedisi yang kedua pada tahun 1357 yang dibantu oleh laskar dari Bali yang dipimpin oleh Panglima

Soka. Ekspedisi yang kedua inilah yang berhasil, sehingga mulai saat itu Dompu bernaung di bawah kekuasaan Majapahit.

5) **Kerajaan Bima**

Pusat pemerintahan kerajaan ini di Bima, yang oleh masyarakat setempat dinamakan Mbojo. Ditinjau dari sudut geografis letak Mbojo ini sangat baik dan strategis, karena berada pada sebuah Teluk yang airnya tenang dan berfungsi sebagai pelabuhan alam yang tidak bergelombang. Satu kemungkinan bahwa karena hal-hal tersebut di atas kerajaan ini pada masa-masa perkembangan berikutnya memegang peranan penting baik sebagai pusat pengembangan agama.

Bima sebelum terbentuknya sebagai sebuah kerajaan, daerah ini mempunyai kedaulatan penuh. Pemerintahannya dikepalai oleh kepala kelompok yang dikenal dengan sebutan: *Neuhi.* Neuhi menguasai 5 daerah yaitu:

a). Neuhi Dara di bagian Bima Tengah,
b). Neuhi Dorowani di bagian Bima Timur,
c). Neuhi Banggapupa di bagian Bima Utara,
d). Neuhi Parewa di bagian Bima Selatan,
e). Neuhi Bolo di bagian Bima Barat *).

Kelima Neuhi ini hidup berdampingan secara damai, saling hormat menghormati dan mereka selalu mengadakan musyawarah/mufakat, bila ada sesuatu yang menyangkut kepentingan bersama.

Pada masa-masa berikutnya Neuhi-Neuhi ini dipersatukan oleh seorang utusan dari Jawa. Menurut legenda yang dipercayai secara turun-temurun oleh masyarakat setempat mengatakan, bahwa cakal-bakal kerajaan Bima ialah Maharaja Pandu Dewata yang mempunyai 5 orang putra yaitu:

1. Darmawangsa,
2. Sang Bima,
3. Sang Kumala,
4. Sang Arjuna,
5. Sang Dewa.

Empat orang dari lima bersaudara ini menetap di Jawa, sedangkan seorang di antaranya yaitu Sang Bima berlayar ke arah Timur dan mendarat di satu pulau kecil di bagian Utara Pulau Sumbawa yang bernama Satanda. **) Sang Bima inilah yang mempersatukan

*) Monografi Daerah NTB.
**) Perang Ngali.

kelima Neuhi tersebut di dalam satu kerajaan yang terkenal dengan kerajaan Bima. Sebagai raja yang pertama adalah Sang Bima sendiri dengan gelar: Sang Aji (bahasa Bima; Sangaji), dan pemerintahannya berdasarkan adat.

Demikianlah sejak itu wilayah ini diperintah oleh raja secara turun temurun yang terkenal dengan nama kerajaan Bima yang rupanya disesuaikan dengan nama raja yang pertama kali memerintah di daerah ini. Pemerintahan raja-raja ini secara turun-temurun sebanyak 40 orang dan mulai dari Raja Indra Zamrud sampai raja ke XXV bergelar: *Ruma Mambora di Sapaga.* Adapun agama yang dianutnya adalah agama Siwa, sedangkan pemerintahan berjalan lancar, rakyat hidup dengan aman sejahtera.

2. Perkembangan

Sudah dikemukakan bahwa pada zaman kuno di Nusa Tenggara Barat berkembang beberapa kerajaan. Kerajaan-kerajaan tersebut antara lain di pulau Lombok: kerajaan Lae', kerajaan Suwung, kerajaan Batu Parang, kerajaan Perigi, kerajaan Mumbul, kerajaan Sasak, kerajaan Kedaro, sedangkan kerajaan di pulau Sumbawa yaitu: kerajaan Utan Kadali, Seran, Taliwang, kerajaan di Dompu dan kerajaan di Bima. Kerajaan-kerajaan tersebut mempunyai ibukota pemerintahan, kota kecil, desa dan daerah-daerah pedalaman. Pada umumnya nama-nama kota tersebut disesuaikan dengan nama kerajaan. Hubungan antara kota yang satu dengan yang lain sangat sukar, sehingga tidak mengherankan jika hubungan yang agak lancar hanya terjadi antara kota-kota pelabuhan dengan ibukota pemerintahan. Itulah sebabnya mata pencaharian masyarakat kota dengan desa terutama daerah pedalaman berbeda yaitu masyarakat kota pada umumnya hidup dari perdagangan. Sedangkan masyarakat pedalaman hidup dari pertanian. Namun demikian pada tahap-tahap berikutnya lalu lintas antara kota dengan desa-desa dapat berjalan lancar dengan berkendaraan kuda. Hal ini tidak mengherankan karena daerah Nusa Tenggara Barat sejak zaman dulu sudah mengenal beternak kuda, kerbau, dan sebagainya, karena adanya padang rumput yang luas. Demikian pula jumlah penduduk masih sangat sedikit.

Perhubungan laut pun sudah lancar, hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya kota-kota pelabuhan, misalnya Pelabuhan Lombok, Pelabuhan Alas, Pelabuhan Kempo, Pelabuhan Kore, Pelabuhan Bima, Pelabuhan Sape. Kota-kota pelabuhan tersebut

akhirnya menjadi pusat perdagangan (pusat ekonomi). Dengan adanya lalu lintas perdagangan dari barat ke timur, memungkinkan daerah ini berkembang sebagai tempat istirahat bagi pedagang-pedagang tersebut. Adapun barang-barang yang diperdagangkan tidak lain berupa hasil bumi (kayu sapang, beras, kacang-kacangan, kayu sawo, kayu gaharu, bawang, rotan, madu, lilin dan daging). Sedangkan barang-barang dari luar terutama alat-alat rumah tangga, misalnya barang-barang pecah-belah maupun barang-barang perhiasan.

3. Kepemimpinan

Telah dikemukakan bahwa di Nusa Tenggara Barat terdapat beberapa kelompok suku bangsa yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda baik adat istiadat maupun kepercayaannya. Namun demikian dalam melanjutkan hidup dan kehidupannya memerlukan ketenteraman dan keamanan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, teratur, terarah dan selamat. Untuk itulah mereka memerlukan pimpinan yang tepat, supaya masyarakat terjamin segala-galanya. Menurut kebiasaan di Indonesia ini pimpinan itu adalah raja, demikian pula halnya di Nusa Tenggara Barat. Raja bersifat turun-temurun, dan rakyat taat, patuh dan tunduk terhadap apa yang diperintahkan oleh raja.

Tata cara hidup raja, misalnya pakaian, bahasa tatakrama dan sebagainya berlainan dengan rakyat biasa. Keluarga raja disebut kaum bangsawah, demikian pula gelar ataupun penyebutan/panggilan terhadap raja juga berbeda-beda. Di Bima/Dompu biasa disebut dengan *Ruma Sangaji*. Di Sumbawa biasa disebut *Datu, Dewa Meraja*. Di Lombok biasa disebut *Datu, Dewa Meraja, Ratu*. Suku Bali di Lombok Barat biasa disebut *Ratu*. Sedangkan kaum bangsawan di Bima dipanggil *Ruma*, di Dompu *Dae*, di Sumbawa dan Lombok dengan panggilan *Dene' Laki, Raden* atau *Dewa* bagi laki-laki, *Dene' Bini* bagi perempuan di Sumbawa dan *Dene' Bini* atau *Dinda* bagi perempuan di Lombok. Bagi suku bangsa Bali di Lombok sama-sama halnya dengan yang berlaku di Bali yaitu *Ida* bagi laki-laki brahmana, *Ida Ayu* bagi brahmana wanita, *Dewa* bagi laki-laki satria, *Dewa Ayu* atau *Anak Agung Istri* bagi satria wanita, *Gusti* bagi waisya laki-laki dan *Gusti Ayu* bagi wanita waisya.

Raja sebagai pimpinan pemerintahan termasuk pimpinan keagamaan memiliki kemampuan untuk mengatur masyarakat

MILIK
DIREKTORAT KESENIAN

yang berada di bawah kekuasaannya, sedangkan rakyat biasa kebanyakan melaksanakan tugasnya sehari-hari.

Di Nusa Tenggara Barat meskipun sebagai pucuk pimpinan adalah raja, namun pelaksana di desa-desa/kampung raja mempunyai pembantu-pembantu. Hak dan kewajiban pembantu-pembantu ini ditetapkan dengan tegas dan jelas. Hubungan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah (desa), pada hakekatnya berdasarkan hubungan kesetiaan, sehingga setiap tahun pelaksana-pelaksana di desa selalu membawa upeti. Di Bima pada saat-saat tertentu atau pada musim-musim tertentu upeti ini diserahkan kepada raja dan di tiap-tiap daerah raja mempunyai ketentuan benda/barang apa yang menjadi upeti bagi desa yang bersangkutan.

Meskipun pemerintahan tadi hanya berdasarkan kesetiaan belaka, namun kerajaan tersebut merupakan satu kesatuan. Dan karena kesetiaan masyarakatnya itu terhadap raja sebagai pimpinan pemerintahan maka sulit untuk melepaskan pandangan/kekuasaan raja terhadap masyarakat.

Jadi jelas, bahwa di Nusa Tenggara Barat sebagai pemimpin adalah raja, sedangkan di daerah-daerah raja mempunyai pembantu-pembantu seperti diuraikan pada bagian-bagian berikutnya.

4. Pengaturan

Semula dalam pertumbuhan negara-negara di Nusa Tenggara Barat atau dengan lain kata dalam awal zaman kuno, di daerah ini terbentuk beberapa kerajaan kecil. Meskipun demikian antara kerajaan-kerajaan ini tidak terjadi pertentangan, berarti saling hidup berdampingan.

Pada awal perkembangan agama Hindu di Indonesia kerajaan-kerajaan ini menerima pengaruh kebudayaan Hindu, kebudayaan baru ini mudah diterima karena sebagian besar mempunyai persamaan dengan kebudayaan/kepercayaan masyarakat setempat.

Di Nusa Tenggara Barat terdapat dua kekuasaan yaitu di pulau Lombok dengan kerajaan Selaparang Hindu dan di pulau Sumbawa ialah kerajaan Dompu. Kerajaan Selaparang Hindu ini menurut *lontar Pamencangah Dalam* dan Pararaton disebut juga dengan kerajaan Sasak Sumbawa yang dipimpin oleh raja yang bergelar *Dewa Meraja*. Raja Dewa Meraja ini ialah raja *Sri Dadelanatha*, sedangkan wilayah kekuasaannya meliputi daerah pulau Lombok dan Sumbawa bagian barat. Ibukota pemerintahannya di

Kecamatan Pringgabaya di desa Presa' Selaparang sekarang.

Dalam menjalankan pemerintahan sehari-hari raja dibantu oleh Dewan penasehat yang bernama *Hasta Seni* yang terdiri dari orang-orang yang ahli dalam bidang agama, adat dan yang terpandang dalam masyarakat.

Badan/Lembaga ini terdiri dari :

1. Bidang keamanan dalam negeri,
2. Bidang pemerintahan,
3. Bidang pertahanan,
4. Bidang ekonomi, keuangan, logistik,
5. Bidang kesejahteraan sosial,
6. Bidang perpajakan,
7. Bidang hukum dan agama,
8. Bidang intelijen.

Dalam menjalankan pemerintahan raja mempunyai pembantu-pembantu yaitu:

1. Para patih,
2. Para demung, dan ditingkat desa raja dibantu oleh para rangga, para nyaka.

Keempat pembantu ini bertugas melaksanakan pekerjaan sehari-hari.

Pelaksanaan pemerintahan di desa dikoordinasi oleh Rangga dan Nyaka yang oleh raja diberikan kekuasaan seluas-luasnya dalam mengatur rumah tangga mereka. Oleh karena itu Rangga dan Nyaka mempunyai pembantu-pembantu yang terdiri dari:

1. *Para jaksa* (administrasi),
2. Para *pemangku* (adat dan agama),
3. Para *langlang* (ketertiban dan keamanan),
4. Para *juru arah* (komunikasi),
5. Para *luput* (petugas khusus untuk kesejahteraan desa),
6. *Keliang* (Kepala Kampung).

Demikian pula di Bima/Dompu, raja mempunyai pembantu-pembantu khusus dalam menjalankan pemerintahan.

5. Hubungan antar negara

Kita mengetahui, bahwa nenek moyang kita sejak zaman prasejarah sudah mempunyai hubungan dengan negara luar. Demikian pula di Nusa Tenggara Barat kerajaan-kerajaan kecil di Lombok maupun di Sumbawa selalu mengadakan kunjungan ke daerah-daerah lain di Nusantara ini, lebih-lebih dengan negara-negara lain di luar Nusantara. Dapat kita kemukakan bahwa peninggalan nekara di pulau Sangiang, Kabupaten Bima dan di Seran, Kecamatan Seteluk, Kabupaten Sumbawa menunjukkan bahwa hubungan dengan negara luar sudah ada. Nekara-nekara tersebut jelas adalah hasil hubungan kebudayaan Dongson.

Di Padende, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima terdapat satu prasasti, yang sampai saat ini belum terbaca, namun melihat jenis batu yang digunakan dan beberapa peninggalan lainnya di sekitar tempat itu membuktikan bahwa daerah ini sejak awal perkembangan agama Hindu sudah di kunjungi oleh pemuka/pembawa kebudayaan ini.

Demikian pula di Asa kota Bima terdapat satu tulisan yang oleh masyarakat dikenal dengan *Wadu paa* (= batu pahat), memberi gambaran kepada kita bahwa huruf yang digunakan ialah huruf Cina berarti sudah mempunyai hubungan dengan Cina. Kalau kita melihat letak Wadu paa ini di muara Teluk Bima berarti daerah pantai Utara, sehingga kemungkinan merupakan batu peringatan bagi musafir-musafir yang berlalu lintas di daerah ini (barat dan timur) Kepulauan Sunda Kecil.

Dalam Buku Negarakertagama juga disebut-sebut Siren, Utan Kadali, berarti pada masa-masa perkembangan kerajaan di Majapahit daerah barat dari pada pulau Sumbawa ini sudah mempunyai hubungan dengan orang Majapahit.

Di Batu Cangku dan Batu Pandang Kecamatan Pringgabaya diketemukan arca seperti yang terdapat di Orong Panggungan (Wanasaba), merupakan peninggalan kerajaan Selaparang Hindu. Melihat bentuk dan type peninggalan tersebut dapat diketahui bahwa kerajaan di Lombok ini telah mempunyai hubungan dengan daerah luar. Itulah sebabnya ketika datangnya ekspedisi kerajaan Majapahit pada tahun 1340 di Dompu dan dilanjutkan lagi dengan ekspedisi kedua tahun 1357 kerajaan ini sudah berdiri dan mempunyai hubungan baik dengan kerajaan

Selaparang di pulau Lombok.
Demikian pula ekspedisi Gajah Mada tahun 1343 kerajaan di Lombok ini juga telah mengadakan hubungan persahabatan dekerajaan-kerajaan di Sumbawa maupun kerajaan-kerajaan di Bali, sehingga setelah tunduknya kerajaan-kerajaan di Bali, barulah kerajaan di Lombok dapat dikuasasai oleh kerajaan Majapahit.

Jadi jelas bahwa kerajaan-kerajaan kecil di pulau Lombok dan pulau Sumbawa sejak zaman prasejarah sampai awal perkembangan kerajaan Majapahit telah mempunyai hubungan ke luar, baik hubungan tersebut, berupa perdagangan, hubungan dalam bidang kebudayaan maupun bidang politik.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT (SOSIAL EKONOMI).

1. Pemenuhan kebutuhan hidup

a. Masa berburu

Manusia zaman kuno kehidupannya selalu berpindah-pindah karena bergantung kepada alam. Daerah-daerah yang ditempatinya harus dapat memberikan makanan yang cukup dan mudah diperoleh. Pada masa berburu ini mereka memilih tempat yang strategis, yaitu tempat yang selalu dilalui oleh binatang-binatang, karena binatang merupakan makanan pokok bagi mereka. Tempat-tempat yang strategis tersebut tidak lain adalah padang-padang rumput dengan semak belukar yang tidak begitu lebat dan yang terpenting adalah yang tidak jauh dengan mata air, sungai maupun danau, sebab di tempat inilah binatang-binatang tersebut dengan leluasa mencari makanan dan minuman. Oleh sebab itu manusia membuat pangkalan di sekitarnya, meskipun belum menetap pada umumnya mereka memilih gua-gua.

Itulah sebabnya satu kemungkinan besar gua yang di Kecamatan Wera, Kabupaten Bima justeru terletak di pinggir pantai yang memudahkan bagi mereka untuk mencari kerang maupun binatang-binatang laut lainnya, di samping berburu dan menenun. Gua tersebut sampai kini selalu dikunjungi masyarakat setempat dan bisa dimasuki sampai berpuluh kilometer. Demikian pula gua yang terdapat di Kecamatan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa juga terletak di tepi sungai dan di lereng bukit kelihatannya sangat strategis, sampai sekarang pun masya-

rakat setempat selalu mengunjunginya.

Khusus di Kabupaten Bima pada saat-saat tertentu (pada musim panas) satu kebiasaan bagi masyarakat setempat untuk berburu menjangan (rusa) pada satu daerah tertentu misalnya: Karano di Kecamatan Wera. Kebiasaan semacam ini tidak lain adalah karena warisan nenek moyang mereka pada zaman kuno dan pada umumnya hasil perburuan ini sebagian diserahkan kepada raja (kepala suku) sebagai upeti.

Jadi jelas bahwa hidup mereka masih berpindah-pindah karena menyesuaikan dengan kemampuan alam yang dapat memberi hidup mereka.

Di Gunung Piring desa Trowai, Kecamatan Pujut berdasarkan penelitian arkeologis, bahwa pada 2.000 tahun yang lampau terdapat satu kehidupan manusia yang kemungkinan besar mata pencahariannya mencari kerang, menangkap ikan dan berburu.

b. Masa bercocok tanam

Berbeda dengan pada masa berburu, cara hidup mereka sudah lebih maju yaitu sudah mulai menetap pada suatu tempat dan mulai bercocok tanam. Tempat inggalnya (rumahnya) didirikan dengan tiang-tiang yang tinggi dengan maksud agar terlindung dari banjir maupun binatang binatang buas serta serangan-serangan dari golongan lain. Kebiasaan mereka dalam satu rumah ditempati oleh beberapa keluarga. Dalam hal bercocok tanam jenis tanaman mereka adalah ubi, ketela, pisang, *undis*, padi gunung dan sebagainya. Cara mengairi sawah sudah dikenal, meskipun masih sangat primitif yaitu dengan membuat bendungan dari tumpukan-tumpukan batu maupun kayu yang sampai saat ini di Nusa Tenggara Barat sebagian besar sistem pengairan masih sederhana. Pada musim-musim panen, kadang-kadang rumah mereka ditinggalkan sementara dan biasanya setelah selesai mereka kembali ke rumah dengan hasil panennya. Dengan dimulainya hidup menetap ini, maka secara bertahap mereka mulai membuat alat-alat rumah tangga lebih baik dari yang sudah-sudah berarti kalau pada masa sebelumnya sebagian besar alat-alatnya dibuat dari pada batu, maupun tanah liat tetapi sekarang meningkat lagi yaitu dari perunggu dan besi. Alat-alat inipun dibuat sesuai dengan kegunaannya dalam berbagai bentuk. Karena dibuat sesuai dengan kegunaannya serta lebih baik/bagus, maka mulai

saat itu mereka sudah mengenal barang-barang pusaka yang tidak digunakan lagi sebagai alat-alat (benda-benda) untuk kepentingan sehari-hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Nusa Tenggara Barat sudah mengenal penyelenggaraan hidup yang teratur dalam bidang sosial maupun ekonomi, meskipun antara kelompok-kelompok etnis di Nusa Tenggara Barat satu sama lainnya terlihat perbedaan-perbedaan.

2. Hubungan antar golongan

Meskipun di Nusa Tenggara Barat tersebut empat kelompok suku bangsa, namun hubungan antara golongan yang satu dengan lainnya berjalan dengan baik, mereka saling hormat-menghormati, Demikian pula penduduk pulau Lombok mempunyai hubungan baik dengan penduduk pulau Sumbawa, lebih-lebih dengan suku Sumbawa mereka ini pada masa kerajaan Selaparang Hindu berada di bawah satu pimpinan dan hampir sebagian besar bahasanya sama, terutama dengan Lombok Timur.

Jika kita melihat hubungan antara masyarakat Lombok dengan Sumbawa terutama dalam bidang perdagangan maka jelas antara keduanya telah terjadi perdagangan antar pulau sejak zaman dahulu, meskipun barang-barang perdagangannya hanya berupa hasil bumi. Kita mengenal pelabuhan-pelabuhan seperti pelabuhan Lombok, Labuhan Haji Kedua-duanya di Lombok Timur, pelabuhan Sugian di Lombok Timur Laut, pelabuhan Alas di Sumbawa, pelabuhan Kompo di Dompu, pelabuhan Bima, pelabuhan Sape keduanya di Kabupaten Bima di mana pelabuhan-pelabuhan ini merupakan pelabuhan inter-isuler bagi kedua pulau tersebut.

Demikian juga dalam bidang kebudayaan masyarakat di kedua pulau ini terjalin hubungan yang erat. Hal ini sepintas lalu dapat dilihat dalam bentuk kesenian rakyat, lagu-lagu dan alat-alat musik yang digunakan ada beberapa yang sama. Dalam bentuk permainan/tarian-tarian rakyat pun ada beberapa yang mempunyai corak yang sama a.l. permainan perisai;

3. Kepemimpinan

Telah dijelaskan bahwa tiap-tiap suku bangsa di Nusa Tenggara Barat dipimpin oleh kepala sukunya masing-masing yang

dibantu oleh beberapa orang terutama yang bertugas sebagai pembantu dalam pekerjaan sehari-hari. Sebagai seorang pimpinan harus menguasai segala-galanya baik bidang politik, sosial maupun ekonomi. Namun demikian seorang dapat diangkat sebagai pimpinan bila orang tersebut mempunyai kekuasaan besar terutama kekuatan untuk mewakili daerahnya menghadapi dunia luar, lebih-lebih lagi pimpinan tersebut sebagai perantara dalam upacara-upacara keagamaan. Sepintas lalu dapat dikemukakan, bahwa di Nusa Tenggara Barat ada dua kekuasaan (pemimpin) yaitu yang menguasai pulau Lombok dan yang menguasai pulau Sumbawa. Itulah sebabnya pada awal perkembangan kerajaan Majapahit kedatangan ekspedisi di bawah pimpinan Panglima Nala pada tahun 1340/1343 tidak lain adalah untuk menundukkan kedua pemimpin ini yaitu Selaparang di pulau Lombok dan Dompu di pulau Sumbawa. Ekspedisi ini berhasil dengan baik, sehingga mulai saat itu kepemimpinan di Nusa Tenggara Barat tunduk kepada kepemimpinan kerajaan Majapahit. Dengan demikian baik susunan pemerintahan, adat-istiadat maupun dalam bidang keagamaan masyarakat di daerah ini mengikuti tata cara yang berlaku di kerajaan Majapahit.

4. Pengaturan Masyarakat

Penduduk Nusa Tenggara Barat pada umumnya bermata pencaharian dengan bertani, beternak. Beberapa macam organisasi yang bersifat sosial dan keagamaan, antara lain subak, banjar. Di Lombok Barat yang didiami oleh suku bangsa Bali membina dan memupuk kedua organisasi subak dan banjar.

Subar mempunyai dua arti yaitu:

1. Satu perkumpulan para pemilik sawah yang mendapat air dari sumber pengairan yang sama.
2. Kumpulan sawah-sawah penduduk yang biasa juga disebut: *Sekaa Subak.*

Tiap-tiap subak mempunyai peraturan dan tata-tertib sendiri-sendiri baik dalam hal administrasi, keanggotaan tempat pemujaan dan sebagainya. Penyelenggaraan subak berada di tangan pengurus yang menunjuk seorang pemimpin yang disebut *klian subak* untuk pekerjaan sehari-hari dan dibantu oleh beberapa anggota. Beberapa subak mendapat air dari saluruan yang sama

berada di tengah satu pengurus yang dinamakan: *Sedahan* atau *penglurah.*
Pengurus berkewajiban membagi-bagikan air kepada sawah-sawah seadil-adilnya, membuat, mengatur dan memelihara saluran dan parit, memberantas hama dan pencurian air dan lain-lain lagi.

B a n j a r.

Banjar adalah gabungan dari beberapa desa yang terdiri dari kampung-kampung yang tergabung lagi menjadi perkumpulan kampung.
Tujuannya ialah:

1. Bersama-sama menyelenggarakan upacara-upacara agama seperti pembakaran mayat, memberikan sesajen pada pura desa serta membersihkannya.
2. Menghidupkan semangat gotong-royong dalam segala bidang baik bidang sosial maupun ekonomi.

Khusus di daerah Kabupaten Bima/Dompu tugas banjar seperti halnya di Lombok Barat diatur dan dilaksanakan oleh Punggawa yang merupakan bagian dari struktur pemerintahan di desa. Di daerah ini dikenal *Punggawa tua* dan *Punggawa toj* (Ketua dan Wakil Ketua), sedangkan pelaksana harian (pesuruh harian) ditetapkan oleh punggawa-punggawa yang bersangkutan sesuai dengan wilayah kekuasaan mereka masing-masing yaitu yang dikenal dengan So A, So Ba dan sebagainya.
Perkumpulan. Ialah sejenis banjar yang bergerak dalam upacara penguburan mayat *(perkumpulan pati)* dan menyelenggarakan gotong-royong dalam uapacara-upacara selamatan *perkumpulan urip)*

C. KEGIATAN SENI BUDAYA (KULTUR).

1. Pendidikan.

Seperti pernah dikemukakan, bahwa umumnya pendidikan pada masa itu di Nusa Tenggara Barat hanyalah pendidikan yang bersifat turun-temurun dan bersifat tradisional. Seorang dukun mengajarkan kepada putera-puterinya tentang ilmu kedukunan seperti yang dimilikinya, sehingga pada satu saat putera-puteri ini dapat menggantikan orang tuanya sebagai seorang dukun.

Demikian pula misalnya seorang peternak, selalu dibawa dan dikenalkan kepada anaknya akan hal-hal yang berhubungan dengan peternakan antara lain padang-padang tempat ternak mengembara maupun cara merawat dan makanan/rumput apa saja yang seharusnya disiapkan untuk ternak tersebut. Cara-cara semacam ini tentu saja berlangsung selama daerah ini belum tersentuh oleh pengaruh dari luar, berarti setelah adanya hubungan hubungan dengan daerah luar maka cara-cara tradisional tadi tidak dipertahankan lagi. Masyarakat berusaha untuk mempelajari sendiri tentang apa-apa yang dimiliki oleh kaum pendatang. Itulah sebabnya dalam bidang keagamaan, misalnya sebagai pengajar bukan saja dari pembawa agama itu, tetapi mereka juga mengirimkan beberapa orang ke daerah lain untuk memperdalamnya, sehingga sekembali mereka, mereka lebih mudah menyampaikannya/meneruskannya kepada penduduk dengan bahasa daerahnya masing-masing. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan sudah dikenal di daerah ini, meskipun sistem mengajar/mempelajari ilmu pengetahuan tersebut tidak seperti yang kita kenal dan kita alami pada saat ini.

2. Kesenian (seni rupa, seni tari dan seni sastera)

Boleh dikatakan bahwa dalam bidang kesenian di daerah Nusa Tenggara Barat sedikit sekali persamaannya, artinya tidak merupakan satu kebulatan. Hal ini disebabkan karena Propinsi Nusa Tenggara Barat terdapat berjenis-jenis kebudayaan dan kesenian, peradaban dan karakter, hukum adat dan adat-istiadat atau masyarakat hukum yang mempunyai hukum adat yang berbeda-beda.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas susunan penduduk di Nusa Tenggara Barat secara ethnis terdiri dari empat suku bangsa dan bermacam-macam suku bangsa yang dari luar daerah sebagai bangsa pendatang. Sebagai konsekwensi dari suku-suku bangsa yang berlainan ini maka kesenian pun menggambarkan ciri-ciri khas ke empat suku bangsa tersebut, yaitu:

1. Suku bangsa Sasak di pulau Lombok,
2. Suku bangsa Bali di Lombok Barat,
3. Suku bangsa Sumbawa di Kabupaten Sumbawa,
4. Suku bangsa Bima di Kabupaten Bima dan Dompu.

a. Seni Rupa.

Di daerah ini antara lain berkembang seni ukir, seni pahat dan seni lukis. Jika kita melihat peninggalan peninggalan berupa batu nisan, maka tampaklah ukiran-ukiran tersebut mutunya tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di Nusantara ini. Demikian pula ukiran-ukiran pada rumah-rumah rakyat, hulu 3 sarung keris dan juga pengaturan warna pada kerajinan tenun. Selain itu peninggalan yang menggambarkan sebuah rumah/ istana yang dibuat dari batu padas yang di ketemukan di Parado, (saat ini disimpan di Kantor Kecamatan Wawo) menunjukkan bahwa pada masa dahulu di Nusa Tenggara Barat ini seni rupa sudah berkembang dengan baik.

b. Seni Tari.

Seni tari sama halnya dengan jenis-jenis kesenian lainnya di Nusa Tenggara Barat ini menggambarkan seni tari daerah kuno dari keempat suku bangsa (ethnis). Tari-tarian ini pada umumnya untuk mengisi acara-acara keramaian dan upacara-upacara adat, terutama acara-acara kerajaan bagi daerah Bima/Dompu. Sebagai sontoh dapat dikemukakan antara lain *tari perisean* dan *tari oncer* (Lombok). Tari perisean (Bima/Dompu) ialah suatu jenis seni tari yang dibawakan oleh dua orang laki-laki dengan menggunakan/membawa perisai dari kulit sapi/kerbau dan kayu/rotan yang kemudian saling pukul memukul.

Selain itu ada pula jenis seni-tari yang dibawakan oleh beberapa orang sambil menyanyi mengelilingi suatu tempat sajian-sajian seperti halnya sering dilakukan oleh masyarakat Donggo Kabupaten Bima yang di kenal dengan *Mpisi Donggo*. Seni tari semacam ini erat sekali hubungannya dengan kepercayaan kuno masyarakat daerah ini (Donggo), juga diketahui untuk mengiringi mayat. Jadi seni tari ini merupakan seni tari yang berhubungan dengan upacara-upacara/adat keagamaan.

Demikian pula seni tari daerah Bali di Lombok kebanyakan yang berhubungan dengan acara-acara adat/agama antara lain seni tari Pelegongan dan seni tari Arja.

c. Seni Sastera.

Seperti halnya kerajaan-kerajaan lain di Indonesia kerajaan-kerajaan di Nusa Tenggara Barat meninggalkan pula beberapa

hasil karya tulis misalnya di pulau Lombok pada masa kerajaan Selaparang kesusasteraan sangat maju dengan pesatnya terutama seni tembang. Hasil sastera berupa lontar yang memuat antara lain tentang agama/filsafat, babad/sejarah dan berbagai lontar legenda. Kerajaan-kerajaan di Sumbawa dan Bima juga meninggalkan karya tulis berupa *bok* Sumbawa dan bok Bima yang kebanyakan berbahasa dan huruf Bugis. Sedangkan di Lombok bahasanya bahasa Kawi dan Jawa Madya, demikian pula hurufnya. Sastera daerah di Pulau Lombok jelas mengalami kemajuan meskipun perkembangannya pada akhir-akhir ini tidak terlihat lagi hanya merupakan pembacaan-pembacaan dari yang sudah ada.

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN (AGAMA)

1. Perkembangan Agama.

Sebagaimana diketahui, bahwa nenek moyang kita percaya akan kekuatan-kekuatan gaib, di luar kekuatan/kemampuan manusia. Pada zaman Indonesia Purba, masyarakat sudah mengenal peradaban yang tingggi dan teratur. Masyarakat Indonesia kuno diatur adat-istiadat yang dengan sendirinya adat-istiadat kuno itu berdasarkan kepercayaan seperti agama. Penyembahan pada nenek moyang dan pada kekuatan alam sebagai sumber hidup manusia adalah dasar hidup masyarakat.

Demikianlah setelah masuknya pengaruh kebudayaan India di Indonesia, maka kebudayaan kita mengalami perubahan-perubahan, namun perubahan itu tidak banyak perbedaannya. Masyarakat Indonesia Hindu, berpusat juga pada penyembahan nenek moyang dan kekuatan alam. Jadi perbedaan antara keduanya hanyalah terdapat pada cara melaksanakannya, terutama pada kehidupan sehari-hari tehnik pengaturannya lebih sempurna.

Kita mengetahuinya, bahwa pengaruh Hindu di seluruh Indonesia tidak merata, hanya beberapa daerah saja yang pada saat ini begitu penting lagi. Demikianlah pengaruh Hindu di Nusa Tenggara Barat tidak sama dan tidak merata. Hal ini dapat dibuktikan dengan peninggalan-peninggalan maupun adat-istiadat masyarakat saat ini. Pengaruh Hindu di bagian barat Nusa Tenggara Barat, tegasnya di pulau Lombok (Lombok Barat) ternyata lebih mendalam bila dibandingkan dengan Nusa Tenggara

Barat bagian timur yaitu Pulau Sumbawa. Satu kemungkinnan pula, bahwa adanya pengaruh Hindu lebih mendalam di bagian barat, justeru daerah ini (pulau Lombok bagian barat) berdekatan dengan pulau Bali yang hingga kini kita ketahui sebagai daerah yang penduduknya menganut agama Hindu. Hal ini tidak berarti bahwa daerah-daerah lainnya di Nusa Tenggara Barat tidak mengalami pengaruh Hindu. Pada masa berkembangnya kekuasaan kerajaan Majapahit di daerah ini, pengaruh Hindu berjalan sejajar dengan perkembangan kepercayaan masyarakat ke tempat masyarakat setempat, apalagi perbedaan antara keduanya hanya kecil saja. Itulah sebabnya agama ini berpengaruh/berkembang tidak saja dikalangan masyarakat , biasa tapi juga pada pemimpin-pemimpin adat/masyarakat dan golongan raja-raja. Dan kita mengetahui, bahwa bila pemimpin masyarakat dan pemuka-pemuka adat menganutnya, menerima/menjalankan agama seperti agama pimpinannya.

2. Bangunan agama

Bangunan-bangunan agama di daerah ini terdapat hampir di semua Kabupaten di Nusa Tenggara Barat terutama bangunan-bangunan agama Hindu. Sayang pada saat ini tinggal bekas-bekasnya saja karena sejak awal perkembangan agama Islam semua peninggalan-peninggalan Hindu di runtuhkan.

Bangunan Hindu di daerah Bata Kabupaten Dompu yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan Doro Bata menunjukan bahwa meskipun bangunan ini merupakan istana namun dapat diketahui bahwa masyarakat setempat selalu memujanya.

Di tengah-tengah bangunan tersebut terdapat bekas lingga dan yoni. Saat ini oleh masyarakat setempat di anggap sebagai tempat (pusat) mata air yang sewaktu-waktu ke luar terutama pada hari-hari Jumat.

Di Kabupaten Bima Kecamatan Sila terdapat satu kampung yang dikenal dengan kampung Neandi, karena di daerah ini semula ada satu bangunan yang diperkirakan sebuah candi, namun saat ini hanya tinggal bekas-bekasnya. Di Donggo dan sebagian besar daerah Kabupaten Bima di ketemukan beberapa menhir. Di kabupaten Sumbawa Kecamatan Moyo Hilir terdapat sarcophaag yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai batu keramat.

Di kabupaten Lombok Tengah Kecamatan Pujut di atas gunung Pujut terdapat suatu bangunan Batu bersusun. Beberapa buah menhir terdapat di tengah-tengah bangunan tersebut.

E. HUBUNGAN KE LUAR.

1. Bentuk hubungan

Menurut kebiasaan di tanah air kita bentuk hubungan dengan dunia luar adalah sebagai berikut:

a. Hubungan dagang,
b. Hubungan budaya.

ad-a). Satu kenyataan bahwa manusia ini sejak semula tidak pernah berdiri sendiri, artinya antara yang satu dengan yang lain selalu berhubungan. Demikian halnya dengan masyarakat Nusa Tenggara Barat sejak zaman prasejarah sudah mengenal dua macam bentuk hubungan ini.
Hal ini tidak lain disebabkan :

1). Letaknya yang strategis.

2). Tanahnya subur.

Kita mengetahui, bahwa Nusa Tenggara Barat adalah merupakan jembatan yang menghubungkan antara negara Indonesia bagian timur dengan negara Indonesia bagian barat. Daerah ini merupakan daerah tempat berlabuh dan singgahnya perahu-perahu yang berlayar dari timur ke barat antara lain untuk mengisi bahan-bahan misalnya air maupun bahan makanan. Tidak mengherankan, bahwa masyarakat Nusa Tenggara Barat mempunyai hubungan dagang dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia ini, karena hasil bumi berupa kayu sapang dari daerah ini menarik para pedagang pada awal munculnya kerajaan-kerajaan pertama maupun pada masa-masa kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Majapahit. Lagi pula daerah ini dapat menghasilkan kacang-kacangan dan beras.

Itulah sebabnya di Nusa Tenggara Barat sampai saat ini terdapat barang-barang pecah belah misalnya piring sebagai hasil hubungan perdagangan mereka terutama dengan musafir Cina.

Selain itu mereka yang terdapat di Pulau Sangiang dan Seran, Kecamatan Seteluk (kedua-duanya di Pulau Sumbawa)

menunjukkan bahwa Nusa Tenggara Barat memang sudah lama mengadakan hubungan dagang secara inter insuler maupun internasional, khususnya dengan Cina dan Vietnam Utara/ Selatan, demikian pula dengan Philipina Tengah, terbukti dengan penelitian arkeologis pada tahun 1976 di Lombok Selatan (Gunung Piring) Kecamatan Pujut.

ad - b). Daerah Nusa Tenggara Barat merupakan daerah penghubung antara Indonesia bagian barat dengan bagian timur, menyebabkan maka lama makin ramai. Semula hubungan ini dalam bidang perdagangan, tetapi lama kelamaan menjadi jauh dari itu ialah menyebabkan adanya hubungan budaya dan agama. Pedagang-pedagang dari luar memasuki daerah ini adalah untuk berdagang, namun kemudian banyak di antara mereka yang menetap, bahkan mendirikan perkampungan-perkampungan baru, terutama di pinggir pantai atau di kota-kota pelabuhan misalnya saja di Lombok. Mereka yang tinggal di kampung-kampung tersebut umumnya berasal dari daerah-daerah tersebut di atas. Demikian pula daerah Bima misalnya di kota pelabuhan terkenal nama kampung Melayu yang oleh masyarakat setempat disebut Malayu dan memang kenyataannya bahwa masyarakat di kampung ini adalah sebagian pedagang dan sebagaian penyiar agama (mubaligh).

Dengan adanya mereka yang menetap ini maka terjadilah pergaulan antara orang pendatang dengan rakyat (masyarakat) setempat. Pergaulan tersebut menimbulkan rasa saling hormat-menghormati dan harga-menghargai antara satu dengan yang lainnya. Antara kedua-duanya secara tidak sadar maupun sadar terjadilah pengaruh-mempengaruhi dalam bidang budaya. Satu kebiasan Bagi masyarakat Indonesia pada khususnya, bahwa kebudayaan asing itu tidak diterima begitu saja, tetapi mana yang cocok diambil, sedangkan sebaliknya yang tidak cocok ditinggalkan. Demikian halnya masyarakat Nusa Tenggara Barat terjalinlah hubungan kebudayaan dengan kaum pendatang yang antara keduanya terjadi saling isi-mengisi.

Dengan cara-cara semacam itu, tergambarlah bahwa bidang budaya Nusa Tenggara Barat mulai mengadakan persentuhan dan mulai menerima budaya luar. Pengaruh budaya dari luar yang dirasakan sangat meresap sampai saat ini adalah pengaruh kebudayaan Hindu maupun Islam sehingga dapat terlihat pada

susunan masyarakat di Nusa Tenggara Barat misalnya di Pulau Sumbawa terdapat golongan-golongan:

1. Raja-raja beserta keluarganya (bangsawan),
2. Orang-orang terkemuka,
3. Rakyat biasa,
4. Orang yang tidak merdeka.

Demikian pula di Pulau Lombok pada masyarakat suku Sasak terlihat juga susunan masyarakat misalnya:

1. Golongan *menak,*
2. Golongan *jajar karang.*

Dalam bidang bahasa dan seni juga tidak ketinggalan adanya pengaruh Hindu. Hal ini dapat dibuktikan dengan isi tulisan pada prasasti maupun bahasa yang terpakai/tertulis pada daun lontar di Pulau Lombok.

2. Akibat hubungan

Sebagai akibat hubungan dengan daerah-daerah lain di Indonesia baik secara langsung maupun tidak, mempengaruhi beberapa aspek kebudayaan di daerah ini terjadilah asimilasi kebudayaan. Pengaruh-pengaruh itu terlihat pada :

a. Kepercayaan,
b. Adat-istiadat,
c. Pemerintahan.

ad - a). Semula masyarakat di Nusa Tenggara Barat percaya kepada aminisme dan dynamisme, Tapi dengan adanya pengaruh dari luar, terutama setelah masuknya agama Buddha dan agama Hindu, maka mereka mengikuti/menganut agama baru ini dengan segala peraturan-peraturannya.

ad - b). Adat-istiadat boleh diakatakan tidak lepas dari pada pengaruh kebudayaan Hindu dan Buddha, meskipun pada perkembangan berikutnya mengalami perubahan-perubahan yang tentu saja disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat.

ad - c). Dalam tata cara melaksanakan pemerintahan juga berdasarkan pengaruh dari luar (Hindu), sehingga struktur pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

BAB – IV
ZAMAN BARU (1500 – 1800)
KEHIDUPAN PEMERINTAH DAN KENEGARAAN

1. Pulau Lombok

Setelah kerajaan Majapahit runtuh, kerajaan-kerajaan kecil di Pulau Lombok, seperti : kerajaan Lombok, Langko, Pejanggik, Parwa, Sokong dan Bayan dan beberapa desa-desa kecil, seperti : Pujut, Tempit, Kedaro, Batu Dendeng, Kuripan, Kentawang merupakan kerajaan-kerajaan yang merdeka. Di antara kerajaan dan desa itu yang paling terkemuka dan terkenal di seluruh Nusantara ialah kerajaan Lombok yang berpusat di Labuhan Lombok. Kota Lombok terletak di teluk Lombok yang sangat indah dan mempunyai sumber air tawar yang banyak, menjadikan kota itu tempan dan banyak dikunjungi oleh pedang-pedagang dari Palembang, Banten, Gersik dan Sulawesi. Menjelang kedatangan agama Islam di Lombok, di kerajaan Lombok terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Demung Brangbantuh yang menuntut balas atas kematian adiknya patih Sandubaya. Raja Lombok membunuh diri diganti oleh Prabu Rangkesari, yang dapat memadamkan pemberontakan itu. Beberapa tahun kemudian datanglah Pangeran Prapen, putera Sunan Ratu Giri meng-Islamkan kerajaan Lombok. Dari Lombok untuk meng-Islamkan agama Islam di kembangkan ke Pejanggik, Parwa, Sokong, Bayan dan desa-desa kecil lainnya. Dalam beberapa tahun kemudian seluruh Lombok memeluk agama Islam, kecuali Pajarakan dan Pengantap. Di kerajaan Sokong, rakyat yang tidak mau masuk Islam lari ke gunung-gunung. Dari Lombok, pangeran Prapen meneruskan misinya ke pulau Sumbawa dan berhasil dengan gemilang tanpa memperoleh perlawanan.

Setelah Pangeran Prapen meninggalkan Lombok, Prabu Rangkesari memindahkan ibukota kerajaan Selaparang Hindu atas usul patih Banda Yuda dengan pertimbangan letak Selaparang lebih strategis tidak mudah diserang oleh musuh. Di bawah pemerintahan Prabu Rangkesari, Selaparang mencapai zaman keemasannya dan memegang hegemoni di pulau Lombok berkat jasanya sebagai pusat penyebaran agama Islam. Kerajaan Lomboklah yang telah melancarkan usaha Pangeran Prapen di Lombok. Hubungan dengan kerajaan Demak sangat erat yang di titik beratkan pada hubungan religius.

Sementara itu Selaparang mendapat gangguan dari kerajaan

Gelgel yang tidak senang melihat perkembangan kerajaan di Lombok yang semakin maju, terutama kehidupan agama Islam di Lombok dapat membahayakan keselamatan negara Gelgel. Pada tahun 1520 Gelgel mencoba menaklukkan Selaparang tetapi tidak berhasil. Karena kegagalannya itu pada tahun 1530 diusahakannya secara damai untuk menaklukkan Selaparang dengan mengirim Dangkiang Nirartha dengan memasukkan faham baru, berupa synkritisme Hindu-Islam. Walaupun beliau tidak lama di Lombok tetapi ajarannya telah dapat mempengaruhi beberapa pemimpin agama Islam yang belum lama memeluk agama Islam itu. Setelah Waturenggong, di Gelgel memerintah raja Bekung yang lemah dan mengalami kesulitan di dalam negeri. Sementara itu kerajaan-kerajaan kecil di Lombok berkembang dengan lamban sekali. Sedang Selaparang tidak mampu mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil itu di bawah pemerintahannya.

Kedatangan Belanda di Indonesia yang ingin menguasai jalur perdagangan di utara telah menimbulkan suasana yang kurang baik antara VOC dengan Goa yang menyebabkan kerajaan Goa ingin menutup jalur pelayaran yang di sebelah selatan dengan cara menguasai pulau Sumbawa dan Selaparang.
Dan untuk membendung usaha Portugis menasranikan penduduk ke Barat, Goa juga menduduki Flores Barat dan di situ dibangun kerajaan Manggarai.

Demikianlah pada tahun 1618 kerajaan-kerajaan kecil di Sumbawa Barat ditaklukkan dan dipersatukan oleh kerajaan Goa menjadi satu kerajaan. Perkembangan yang demikian itu tentu tidak menyenangkan Gelgel, dan supaya Gelgel tidak meminta bantuan Belanda, Goa mendekati Gelgel dengan ditanda tangani perjanjian antara Saganing dengan Alauddin pada tahun 1624 yang menentukan pembagian wilayah pengaruh antara keduanya. Pada tahun 1633 Bima ditaklukkan pula oleh Goa kemudian Tambora Sanggar dan Dompu pun tidak ketinggalan. Tindakan Goa ini sesungguhnya mencemarkan perjanjian yang telah dibuatnya dengan Gelgel, tetapi karena Gelgel sedang diancam oleh Mataram dari barat, maka sementara tidak dapat berbuat apa-apa. Melihat kelemahan Gelgel ini, pada tahun 1640 Goa menaklukkan Selaparang. Dengan takluknya Selaparang, kerajaan-kerajaan kecil lainnya di pulau Lombok mengakui kekuasaan Goa. Dalam usahanya mengembangkan pengaruhnya di Lombok dilakukannya secara damai melalui perkawinan antara raja-raja kedua belah pihak.

Gelar atau sebutan raja-raja sejak pengaruh yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Goa karena perkawinan seperti Pemban Selaparang, Pemban Pejanggik dan Pemban Parwa. Sedangkan bagi kerajaan dan desa kecil lainnya yang bersifat otonom rajanya disebut *Datu,* seperti : *Datu Bayan, Datu Sokong, Datu Kuripan* Datu Pujut dan lain-lain.

Menjelang akhir abad ke 17 di antara kerajaan-kerajaan di Lombok itu yang paling terkemuka ialah Pejanggik di Lombok Tengah dan Selaparang di Lombok Timur Laut. Menurut berita dari Makasar pada tanggal 30 Nopember 1648 seorang putera raja Selaparang, Maas Payaman menjadi raja Sumbawa. Ini berarti pusat kerajaan terdapat di Lombok. Kesimpulan ini diperkuat dengan beberapa keterangan dalam tesis A.A. Cense : *"De Kroniek van Banjarmasin"* yang memperlihatkan bahwa pada saat itu pula Lombok dan Sumbawa merupakan satu kerajaan yang pusat pemerintahannya ditempatkan di Lombok.

Sementara itu kerajaan Pejanggik di bawah pemerintahan Pemben Mas Maraja Kusuma, kerajaan Pejanggik menjadi berkembang. Lebih-lebih setelah Banjar Getas diangkat menjadi senapati. Beberapa kerajaan kecil seperti Tempit Kuripan, Kentawang dan lain-lain ditaklukkan, dijadikan *kedemungan* (wilayah taklukkan di wilayah kerajaan). Hal ini menyebabkan raja-raja kecil itu sakit hati kepada Pejanggik. Ketika itu hubungan antara kerajaan Goa dengan VOC makin hari makin runcing yang diakhiri dengan suatu perang laut dan darat. Dan karena Hasanuddin dikhianati oleh beberapa bangsawan Goa, dan mengingat keadaan rakyat yang sudah sangat menderita akibat perang yang tidak berkesudahan, maka terpaksa pada tanggal 18 Nopember 1667 ia menanda tangani Perjanjian Bungaya. Sesudah perjanjian Bungaya, VOC berusaha mengusir kekuasaan Goa dari pulau Lombok dan pulau Sumbawa.

Sementara Goa ditaklukkan VOC, Gelgel mulai mengancam kekuasaan Selaparang di pulau Lombok sehingga pusat kekuasaan dipindahkan ke pulau Sumbawa pada tahun 1673. Sehingga sesudah VOC mengalahkan kerajaan Goa dan mengusirnya dari pulau Lombok dan Sumbawa serta menganggap Lombok dan Sumbawa satu kerajaan. Hal ini diketahui dari berita-berita kira-kira tahun 1673 dan 1680 tentang bertanggung-jawab raja Sumbawa atas daerah Lombok Timur. Pemindahan kekuasaan ke Sumbawa ini dimaksudkan untuk memusatkan kekuatan melawan VOC. Daerah Selaparang kurang tangguh dan strategis lagi karena ancaman Gelgel dari barat. Di Sumbawa kekuatan Goa dapat

dipertahankan terhadap pengaruh VOC tetapi hanya untuk sementara waktu saja. Ketika pada tahun 1674 Sumbawa menandatangani perjanjian dengan VOC yang isinya antara lain : Sumbawa harus melepaskan Selaparang. Dengan demikian kekuatan Sumbawa menjadi terpecah. Di Selaparang memerintah seorang regent dan sebagai pengawas di Selaparang ditempatkan tentara VOC.

Pada tanggal 16 Maret tahun 1675 timbul pemberontakan di Selaparang. Anak buah Kompeni diperlakukan dengan tidak wajar. Untuk memadamkan pemberontakan itu VOC mengirim pasukan di bawah pimpinan Kapten Holstejner dan memaksakan kepada Selaparang yang diwakili oleh regent-regentnya, masing-masing : Raden Abdiwirasentana, Raden Kawisanir Koesing dan Arya Boesing untuk membayar 5.000 – 15.000 pikul kayu pasang dalam 3 tahun. Tetapi kalau regent Selaparang dalam kekurangan dengan sendirinya tidak perlu dibayar. Dan ditunjuk sebagai jaminan ialah raja Sumbawa. Bila raja Sumbawa meninggal atau mengundurkan diri, atau karena alasan yang lain, maka keturunannya yang menggantikan sebagai raja dan tetap terikat pada pajak yang di atas, yaitu membayar kepada kompeni sebanyak 15.000 pikul kayu sapang. Segala sesuatu mengenai hal ini raja berjanji dengan sungguh-sungguh untuk memenuhinya dengan menanda tangani kebenaran yang diperkuat oleh tanda tangan raja sendiri. Dari pihak VOC diwakili oleh Jan France Holsteijn, Gerrit Coster dan Coenraat van Breijtenbach.

Walaupun sebenarnya dengan kontrak tahun 1674 itu Sumbawa telah melepaskan Selaparang, yang berarti tahun 1675 Selaparang sudah berdiri sendiri, namun akibat perbuatan Selaparang masih harus ditanggung oleh Sumbawa merupakan suatu hal yang aneh. Tetapi karena tidak berdaya, Sumbawa menerimanya saja. Selain itu juga raja-raja di kedua kerajaan tersebut masih ada pertalian keluarga. Ingat pada 30 Nopember 1648 Maas Pamayan putera raja Selaparang dilantik menjadi raja Sumbawa.

Setelah Gelgel lepas dari ancaman Mataram kini ia mulai mencurahkan perhatiannya kembali ke Selaparang dengan mengirim ekspedisi berturut-turut pada tahun 1677 dan 1678 yang keduaduanya gagal. Kedua serangan itu dapat dipukul mundur oleh Selaparang dengan bantuan Sumbawa dan orang-orang Makasar. Memang Lombok dan Sumbawa sejak kehancuran Goa pada tahun 1668 dijadikan pusat perjuangan melawan VOC oleh bangsawan-bangsawan Makasar, seperti Daeng Telolo, Karaeng Jerinika dan

Karaeng Pamelikan yang terus menerus memerangi atau membuat rencana dan persiapan untuk memerangi VOC dan juga beberapa kerajaan-kerajaan yang tidak mereka sukai.

Maka untuk merebut Lombok sejak kegagalannya yang terakhir itu, Gelgel bersabar beberapa tahun lamanya untuk mengadakan ekspedisi lagi ke Lombok. Selain akibat kerugian yang dideritanya di Lombok, juga kehancuran di Bali terus berlangsung. Beberapa vasal melepaskan diri hingga Gelgel menjadi lemah sekali. Selama itu kerajaan-kerajaan di Lombok dapat bernafas lebih lega. Usaha-usaha pemerintahan lebih banyak dihancurkan kepada kemakmuran rakyat dari pada urusan politik. Namun dalam ketenangan yang demikian itu masih sempat dikacau oleh Arya Banjar Getas. Di Sokong ribut karena masalah pembuatan arca permaisuri dari emas yang dibuat oleh Banjar Getas. Di kerajaan Selaparang kacau karena peristiwa jatuhnya puteri raja dari tangga ketika sedang melihat Banjar Getas duduk di balairung. Raja Selaparang sangat marah sehingga perlu mengusir Banjar Getas dengan kekuatan senjata. Dan karena tangguhnya, Arya Banjar Getas baru dapat terusir setelah Selaparang mengundang patih Pelo dan Sudarbaya dari Banjar.

Arya Banjar Getas melarikan diri ke Pejanggik dan di situ ia dilindungi bahkan karena kecerdasannya dan keberaniannya ia diangkat menjadi adipati oleh Pemban Mas Meraja Kusuma. Peristiwa ini meretakkan hubungan antara Selaparang dan Pejanggik dua kerajaan yang semula sangat erat hubungannya karena pertalian keluarga. Juga karena Pemban Pejanggik mengangkat Arya Banjar Getas menjadi adipati, hubungan antara raja dengan patih-patihnya menjadi renggang, karena mereka tak senang kepada Arya Banjar Getas. Kesulitan yang diperoleh raja Pajanggik itu masih ditambah lagi oleh Banjar Getas dengan sarannya kepada Pemban agar menjalankan politik rerepe' terhadap kedatuan-kedatuan kecil yang ada di sekitar wilayah Pejanggik (rerepe' dari bahasa Sasak. Asal katanya : repe' = rebah' = Rerepe' = perebah).

Pelaksanaannya : Pemban Pejanggik mengadakan pesta besar. Dan untuk baginda disediakan sebuah hidangan. Raja hanya mencicipinya sedikit saja. Sisanya itu dibagi-bagi ke dalam ancak kemudian dikirim ke kerajaan-kerajaan kecil yang menjadi sasaran penaklukan. Raja yang bersedia menerimanya berarti menyatakan takluk kepada Pejanggik dan rajanya diturunkan martabatnya menjadi demung (distrik).

Hampir semua raja-raja kecil itu sakit hati, tetapi tidak berdaya menolaknya dan ini berarti menambah musuh bagi kerajaan Pejanggik yang sangat berbahaya bagi kerajaan bila sewaktu-waktu ada musuh yang menyerang. Pada saat keruntuhan Pejanggik, Pemban ingin memperisteri puteri raja Kentawang, vasal Pejanggik. Yang ditugaskan melamarnya ialah patih Banjar Getas. Tetapi karena Banjar Getas jatuh cinta kepada puteri Kentawang itu, ia melaporkan bahwa keadaan puteri itu kurang baik sehingga raja menyerahkan puteri itu untuk Arya Banjar Getas. Demikianlah Dene' Bini Lala Junti dinikahi Banjar Getas. Pada saat raja memandang isteri Banjar Getas raja jatuh cinta dan menyebabkan hampir ternoda ketika sedang ditinggalkan Arya Banjar Getas yang sedang ke Klungkung dan Karangasem dalam melakukan tugas negara.

Mendengar laporan isterinya sekembalinya dari Bali, ia mengangkat senjata berontak kepada rajanya pada tahun 1692. Ketika ia kewalahan, Banjar Getas pun meminta bantuan kepada Gelgel. Bala bantuan dari Bali pun datang dipimpin Gusti Karangasem. Pejanggik dapat dihancurkan, rajanya ditawan kemudian dikirim ke Bali dan dibunuh di Ujung Karangasem Bali.

Setelah Pejanggik selanjutnya serangan ditujukan ke Parwa. Setelah perang berlangsung tiga tahun lamanya, Parwa pun jatuh. Selaparang sendiri tidak memberikan perlawanan yang hebat, raja dan keluarganya diundang menghadiri pesta di Dasan Agung. Sedang asyik menonton raja dan pengiringnya di serbu dan dibunuh. Hanya sedikit saja di antaranya dapat meloloskan diri, termasuk raja Selaparang yang langsung menghilang. Pembesar-pembesar kerajaan lainnya menghilang. Setelah itu raja-raja yang lain seperti Sokong, Langko dan Bayan menyerah tanpa perlawanan yang berarti. Setelah itu satu persatu kedemungan yang ada digempur oleh pasukan gabungan Karangasem dan Banjar Getas. Akhirnya pada tahun 1740 penaklukkan Lombok pun selesai.

Daerah Lombok dibagi dua bagian : bagian Barat dimiliki oleh Karangasem dan bagian Timur Banjar Getas. Batas antara kedua bagian itu ialah Sweta-Penentang ai', Pelambik, Ranggagata dan Blongas.

Antara Arya Banjar Getas dengan Gusti Ketut Karangasem diadakan perjanjian. Mereka bersumpah akan selalu berbimbing tangan dan damai turun-temurun.

a. **Kerajaan Banjar Getas (1692 – 1843)**

Pusat kekuasaan Banjar Getas ialah Mamela', disebelah Utara Praya sekarang. Banjar Getas bergelar Surengrana. Pasar dan Mesjid dibangun dan dengan kekerasan dan kekuatan senjata, diperintahkannya semua rakyatnya menjalankan syareat agama Islam secara murni. Namun pemerintahan belum teratur karena banyak kekacauan. Ditempat yang telah takluk, Demung atau Rangga atau Raden-Raden itulah yang memegang pemerintahan (perkanggo) dengan tidak dipungut pajaknya. Namun demikian kerajaannya terus menerus mendapatkan gangguan dari luar, antara lain :

1. Serangan Ratu Bayan dan Ratu Buluran. Kedua raja itu menyerbu Pringgabaya. Serangan dapat ditahan dan keduanya tewas dalam pertempuran.
2. Serangan yang dipimpin Ratu Kadinding. Serangan inipun dapat dipatahkan.
3. Pemberontakan Selaparang. Tetapi dapat dipatahkan. Sebagian rakyatnya di boyong ke Sekarbela, Dasan Agung, Midang dan Rembiga.
4. Penyerbuan Datu Semong atau Sultan Moh. Jalaluddin, raja Sumbawa. Ia menghasut Ketangga dan orang-orang Selaparang, Datu Semong tewas karena penghianatan saudaranya.

Dan perang dilanjutkan oleh pembantu-pembantunya sampai tahun 1725. Banjar Getas dibantu oleh Gusti Ketut Karangasem. Bala bantuan dari Bali juga datang menyeberang secara besar-besaran dan merebut daerah-daerah dari musuh untuk diri mereka.

Hampir selama pemerintahan Banjar Getas kekacauan terus terjadi. Sehingga tidak ada kesempatannya untuk membangun. Seorang anaknya yang perempuan bernama Dinda Wiracandra dikawinkannya dengan Panji Lamko. Menantunya ini diberi berdiri sendiri. Wilayah kekuasaannya bagian sebelah Utara dan Timur Desa Mujur, Marong, Ganti terus ke Laut sebelah Timur.

Seorang anak Banjar Getas yang bernama Raden Juruh diberi memerintah di Batukliang. Seorang anaknya lagi bernama Raden Ronton tinggal di Mamela.'

Setelah beliau meninggal, beliau diganti oleh Raden Ronton. Raden Ronton memindahkan ibukota ke hutan Berora yang kemudian setelah selesai dibangun disebut Praya. Setelah mening-

gal, Raden Ronton diganti oleh puteranya Raden Lombok yang kawin dengan puteri raja Sokong Prawira. Dari perkawinannya itu lahir puteranya, Dene' Bangli. Di zaman pemerintahan Dene' Bangli terjadi pemberontakan Demung Selaparang yang dibantu oleh bajak laut. Untuk menumpas pemberontakan itu diperintahkannya pamannya, misan ayahnya dan supaya mengejar bajak laut itu sampai di Sumbawa. Dalam usaha pengejaran itu, sesampainya di Labuhan Lombok pamannya itu sakit dan kembali ke Ketangga serta meninggal di sana. Selanjutnya beliau disebut Raden Ilang Ketangga.

Dene' Bangli diganti oleh puteranya bernama Raden Mumbul. Saudara Raden Mumbul bernama Raden Pengantin yang gugur dalam suatu perang tanding dengan Demung Bone Mamben untuk memperebutkan seekor kuda belang panji.

Setelah Raden Mumbul meninggal yang naik tahta kerajaan ialah puteranya, Raden Wiratmaja. Di masa pemerintahan beliau ini, daerahnya banyak diambil oleh Bali, bahkan diancam akan dijajah dan dikenai upeti sehingga timbul perang Praya I.

b. Kerajaan Karangasem (Singasari) 1692 – 1839

Segera setelah menyelesaikan perang dengan Pejanggik, Gusti Ketut Karangasem membagi wilayah kekuasaan dengan Arya Banjar Getas. Bagian barat untuk Karangasem, sebelah timur untuk Arya Banjar Getas. Orang-orang Bali datang secara bergelombang untuk membantu menumpas musuh-musuh Singasari dan Banjar Getas. Pada tahun 1723 ketika Singasari dan Banjar Getas mendapat serangan dari Sumbawa di bawah pimpinan raja Amasa Samawa, orang-orang Bali dalam jumlah yang besar menyeberang Selat Lombok. Kemudian setelah perang selesai, orang-orang Bali di wilayah kekuasaansannya mendirikan beberapa desa yang merupakan kerajaan-kerajaan kecil, seperti :

1. Singasari (Karangasem) dengan rajanya, bernama : A. Ngurah Made Karang pada tahun 1720.
2. Mataram dengan rajanya bernama : A.A. Bagus Jelantik.
3. Pagesangan dengan rajanya bernama : A.A. Nyoman Karang.
4. Kerajaan Pagutan dengan rajanya bernama : A.A. Wayan Sidemen.
5. Kerajaan Sengkongo' dengan rajanya bernama : A.A. Ketut Rai.

Kerajaan-kerajaan tersebut bergabung berdasarkan kekeluargaan untuk mencapai kemakmuran dan kepentingan bersama. Untuk memperkuat persatuan ini raja Karangasem (Singasari) mendirikan Pura Meru di Singasari pada tahun 1744. Di antara kerajaan-kerajaan kecil itu Singasari dijadikan wakil Karangasem Bali. Tetapi karena perebutan pengaruh dan masing-masing berlomba untuk memegang hegemoni di Pulau Lombok, maka persatuan mereka menjadi retak dan pecah menjadi perang saudara. Ketika kerajaan Praya diserbu oleh raja-raja kecil di pulau ini, raja Praya meminta bantuan ke Karangasem Bali dan atas izin raja Karangasem - Bali, kerajaan-kerajaan Bali yang ada di Lombok beramai-ramai membantu Praya, menghantam musuh-musuh Praya, tetapi semua wilayah yang dapat direbutnya menjadi milik mereka. Di samping itu suatu ekspedisi yang besar dengan perahu menyeberang dari Karangasem - Bali ke Lombok menyerang musuh-musuh kerajaan Praya. Musuh-musuh Praya satu-persatu dapat ditaklukkan dan menjadi milik raja-raja Bali yang ada di Lombok Barat. Sejak itu wilayah kerajaan Banjar Getas (Kerajaan Praya) menjadi sempit dan sebagian besar wilayah Sasak ada di bawah kekuasaan Singasari. Bahkan setelah kerajaan-kerajaan kecil tidak ada lagi yang akan ditaklukkan, kerajaan Praya pun terancam oleh kerajaan Singasari.

Pada tahun 1764 raja-raja Sasak dibantu oleh raja Sumbawa berusaha untuk merebut kembali daerah-daerah mereka tetapi tidak berhasil. Pada waktu itu Datu Taliwang bersatu dengan Datu Gunung yang bernama Salombong raja Selaparang dan paman Datu Jereweh mencoba merebut Selaparang. Penyerbuan ini gagal dan Gusti Ngurah Made Karang memaksa Salombong untuk bersama-sama menyerang Sumbawa. Ia kembali merebut Alas dan Seran dan menduduki Taliwang. Karena kejadian ini VOC turun tangan dan pada tanggal 11 Maret 1765 VOC mengirim 54 serdadu ke Sumbawa yang disusul lagi dengan pengiriman 39 orang serdadu dengan kapal Het Huiz de Manpad. Namun keadaan tidak segera pulih. Singasari tetap bertahan di Sumbawa sampai tahun 1790. Karena bantuan VOC kepada Sumbawa, akhirnya Singasari terpaksa kembali ke Lombok untuk seterusnya berkuasa sampai kehancurannya pada tahun 1839 kelak.

2. *Pulau Sumbawa*

Menjelang akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16 agama Islam masuk di pulau Sumbawa dari arah Barat (Jawa). Menurut babad Lombok setelah Sunan Prapen meratakan agama Islam di pulau Lombok, beliau meneruskan perjalanan ke pulau Sumbawa dalam tugas yang sama. Sejak itu kerajaan-kerajaan kecil yang menganut agama Ciwa - Buddha menganut agama Islam. Penyebaran agama Islam di pulau Sumbawa berjalan dengan lancar, bahkan menurut cerita rakyat Sunan Prapen juga yang mengantarkan agama Islam sampai ke kerajaan Dompu di Sumbawa Tengah dan Bima di Sumbawa Timur. Beberapa saat lamanya kerajaan-kerajaan kecil di Sumbawa Barat itu terus berdiri dan diantaranya ada yang memperlakukan hukum Islam dengan keras dengan hukuman mati bagi penyembah berhala kecuali mereka itu bertaubat. Seperti yang berlaku di wilayah kerajaan yang berpusat di Samulan. Namun adat-istiadat rakyat yang tidak bertentangan dengan agama tetap dihormati. Seperti yang berlaku di kerajaan Utan sewaktu penaklukan oleh kerajaan Goa di bawah pimpinan Karaeng Marowangeng pada tahun 1618. Hal ini terlihat pada salah satu maklumat kerajaan, bahwa antara utusan kerajaan Goa telah mengadakan perjanjian dengan raja Utan yang bernama *Dewa Maja Paruma* yang isinya: adat dan rapang tanah Samawa tidak akan dirusak asal tidak lupa mengucapkan Dua Kalimah Syahadat dan tetap iman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sejak penaklukan Goa, kerajaan-kerajaan kecil di Sumbawa Barat seluruhnya dipersatukan menjadi satu kerajaan Sumbawa. Walaupun tidak tegas terdapat dalam catatan maupun dalam cerita rakyat, tetapi dapat dipastikan bahwa penyatuan itu terjadi setelah Marowangeng selesai menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil di Sumbawa Barat pada tahun 1623. Pada waktu itu juga Sumbawa dipersatukan dengan kerajaan Goa. Dan kelak setelah Goa menaklukkan Selaparang (1640), Sumbawa digabungkan dengan Selaparang, seperti terlihat pada sejarah Selaparang di muka. Raja pertama kerajaan Sumbawa adalah raja perempuan bernama Mas Cini, yang menggantikan saudaranya Mas Gowa, bekas raja Utan yang diturunkan dari tahta karena masih menjalankan adat kebiasaan Hindu di tengah-tengah rakyatnya yang sudah beragama Islam. Raja Mas Cini kawin dengan

MILIK
DIREKTORAT KESENIAN

Karaeng Panaikang dari Tello (Sulawesi) pada tanggal 24 Desember 1650. Perkawinan itu memberi pengaruh makin akrabnya hubungan antara Goa dan Sumbawa. Sebagai peringatan Busing Batu Pasek dan Ranga Batu Pasek masing-masing membawa batu dari Goa yang sampai sekarang masih dapat disaksikan di Sampar Ree (Gunung Batu Lante) dan Bendera Lipan. Selain itu ajaran Islam semakin merata di kalangan rakyat serta negeri aman dan makmur.

Raja Mas Cini diganti oleh saudaranya bernama Mas Bantam, yang kawin dengan Karaeng Tanisanga, anak raja Goa yang bernama Tuminang Rilampana pada tanggal 29 Juni 1648. Dari perkawinan ini lahir tiga putera masing-masing bernama: Datu Bala Sao, Amasa Samawa, Dewa Maja Jereweh dan seorang putri bernama: Dewa Ya. Dari keturunan inilah selajutnya yang menjadi raja-raja di Sumbawa. Semasa pemerintahan Mas Bantam terjadilah perjanjian Bungaya (1667). Pada tahun 1669 VOC memaksa kerajaan Sumawa menanda tangani kontrak tetapi raja menolaknya. Pada tahun 1673 pusat pemerintahan pindah dari Selaparang ke Sumbawa. Melihat ini VOC merasa curiga lebih-lebih menurut kenyataan Lombok dan Sumbawa dijadikan pusat perlawanan terhadap VOC oleh bangsawan-bangsawan dari Goa. Maka pada tahun itu juga (1673) Kompeni mendarat di Sumbawa dan tanggal 12 Juni 1674 Kompeni memaksa Sumbawa menanda tangani Perjanjian yang intinya agar melepaskan haknya atas Selaparang. Tetapi kemudian pada tahun 1680 Sumbawa bertanggung jawab sepenuhnya atas Selaparang. Pada tahun 1702 Raja Mas Bantam yang di Sumbawa lebih terkenal dengan nama Dewa Dalam Bawa menyerahkan pimpinan kerajaan kepada putranya bernama Amasa Samawa. Menurut Speelman, Amasa Samawa bernama Mas Madina. Di kalangan rakyat Amasa Samawa lebih terkenal dengan gelar Muhammad Jalaluddin Syah. Kerajaannya aman dan makmur. Untuk tempat tinggalnya beliau membangun sebuah istana yang indah. Dan sejak itu beliau lebih terkenal dengan nama *Datu Bala Balong*. Namun kemewahan hidup ini tak lama dikecapnya karena terpanggil oleh tugas suci untuk membebaskan Selaparang dari gangguan kekuasaan Singasari. Atas pengaruh seorang Syekh dan Bonto Langkasa beliau memutuskan untuk memilih perang fisabilillah. Balatentara dan perlengkapan perang segera disiapkan. Ekspedisi ke Selaparang dipimpin beliau

sendiri dengan dibantu oleh saudaranya bernama Maja Jereweh dan menantunya bernama Karaeng Bonto Langkasa. Sementara itu pimpinan kerajaan beliau percayakan kepada saudaranya yang bernama Datu Sao. Tahun 1923 ekspedisi tersebut menyeberangi Selat Alas dan mendarat di Labuhan Lombok. Serangan pertama ditujukan ke desa Pringgabaya tempat pertahanan Singasari yang terkuat di Lombok Timur. Kedua belah pihak berperang dengan gigihnya. Pihak yang satu berperang berdasarkan keikhlasan dan kewajiban yang memanggilnya untuk membebaskan saudara seketurunan dan seagama, satu pihak bertahan dengan tekad untuk mendapatkan kekuasaan dan kemegahan duniawi. Amasa Samawa terkenal seorang raja yang perkasa, taklut oleh segala macam senjata. Wibawanya memberikan moril yang tinggi kepada pasukannya yang tak kenal mundur. Antara Sumbawa dan Selaparang dukung mendukung memberikan pukulan kepada musuhnya. Setiap jengkal tanah Selaparang yang dapat direbutnya meminta tetesan darah dan pengorbanan jiwa.
Tentara Singasari yang didukung oleh tentara Banjar Getas bertahan dengan gigih pula. Namun akhirnya pasukan Singasari terdesak mundur sampai jauh ke Barat di Suradadi.

Pada saat pasukan Singasari dan Banjar Getas hampir tidak dapat bertahan dari gempuran pasukan gabungan Sumbawa dan Selaparang. Amasa Samawa raja yang adil dan perkasa mangkat akibat pengkhianatan Datu Sawo adiknya sendiri. Karena terdorong ketamakan dan nafsu duniawi, Datu Sawo memerintahkan beberapa orang kepercayaannya ke Selaparang untuk membunuh saudaranya sendiri. Sedangkan Amasa Samawa tak menduga sama sekali bahwa bahaya akan datang dari adiknya sendiri. Pesuruh-pesuruh Datu Sawo mengikat dan membuang Amasa Samawa ke laut sewaktu beliau sedang tidur nyenyak. Amasa Samawa yang takut oleh senjata dan tak terbakar oleh api menemukan ajalnya di laut atas pengkhianatan saudaranya sendiri. Sebelum menghembuskan nafasnya yang penghabisan beliau ditemukan rakyatnya terdampar di pantai dan sempat mengeluarkan kutukan bagi saudaranya agar ia tewas dimakan api. Demikianlah Sultan Amasa Samawa mangkat pada tanggal 12 Pebruari 1725 dan beliau dimakamkan di Apitaik. Dan sejak itu beliau lebih terkenal dengan julukan Datu Apitaik.

Kemangkatannya tidak mengendurkan semangat juang pasukannya. Pimpinan pasukan diambil alih saudara dan menantunya. Sementara itu bala bantuan dari Bali tiba di Lombok. Pasukan Sumbawa terpukul mundur, Maja Jereweh gugur pula dalam pertempuran itu. Sisa-sisa pasukan Sumbawa yang selamat kembali menyeberang ke Sumbawa meninggalkan Selaparang dalam keadaan erkepung. Sedang Bonto Langkasa menghilang.

Tak lama setelah Amasa Samawa mangkat, istana Balong terbakar dan Datu Sawo tewas memenuhi kutukan kakaknya yang berbudi luhur. Dari perkawinan Amasa Samawa dengan Karaeng Agang Jene pada tanggal 30 Nopember 1702, lahir seorang puteri bernama I Sugi yang lebih terkenal dengan nama Datu Bini.

Dari perkawinan I Sugi dengan Karang Bontolangkasa lahir putri Bonto Paja. Setelah Karaeng Bontolangkasa menghilang dalam pertempuran Suradadi, janda I Sugi kawin lagi dengan Datu Poro, putra Maja Jereweh.

Sejak mangkatnya Amasa Samawa, kerajaan Samawa mengalami kemunduran. Dari sebelah barat kekuasaannya terdesak oleh kekuasaan kerajaan Singasari. Sedangkan dari utara terdesak oleh kekuasaan VOC. Pada saat-saat yang demikian itu tidak ada lagi berita yang penting. Semasa pemerintahan Dewa Loka Ling Sampar (Datu Bala Sawo) hampir tidak ada perkembangan yang berarti (1723 - 1725). Beliau hidup dalam kemewahan dan mencari daya upaya bagaimana supaya tetap menjadi raja. Datu Bala Sawo dimakamkan di makam Sampar di sebelah selatan kota Sumbawa besar sekarang. Beliau dibantu oleh Dewa Ling Gunung Satia yang memerintah dari tahun 1726 - 1733. Dewa Ling Gunung Satia diganti oleh Dewa Mepasunsung yang memerintah dari tahun 1734 - 1758. Beliau terkenal dengan nama Datu Poro bergelar Sultan Muhammad Kaharuddin I. Beliau seorang raja yang keras hati dan tidak kenal kompromi dengan Belanda. Dengan terang-terangan beliau menolak untuk mengadakan sumpah setia pada Belanda. Oleh karena daerah Sumbawa ditinjau dari segi perdagangan kurang begitu penting bagi VOC, maka tujuan VOC menduduki Sumbawa hanya untuk menghancurkan sisa-sisa pengaruh Goa saja. Waktu itu VOC di pulau Jawa sedang menghadapi kemelut akibat pemberontakan-pemberontakan Cina (1740) dan masalah

MILIK
DIREKTORAT KESENIAN

yang ada di kerajaan Mataram, maka sikap Sultan Muhammad Kaharuddin I ini sementara dapat ditolerir oleh VOC Kerajaan Taliwang yang tidak mau membayar upeti atas hasutan Bontolangkasa diserang oleh Sultan Muhammad Kaharuddin I. Datu Taliwang tewas dalam suatu kebakaran. Bontolangkasa yang dibantu oleh istrinya yang dulu, putri Mas Madina menimbulkan keonaran di seluruh pulau. Karena itu Kaharuddin terpaksa meminta bantuan VOC dan mengadakan sumpah setia pada Belanda pada 12 Desember 1748 Dan ketika keadaan mulai mantap Belanda kembali ingin membuat pos di Sumbawa pada tahun 1749 yang menimbulkan perselisihan dengan raja. Karena itu raja Sumbawa harus memperbaharui sumpah pada tahun 1752. Tetapi karena ia baru tiba di Makasar pada tahun 1754 maka diharuskan membayar 2.000 pikul kayu sapang sebagai denda. Setelah wafatnya Sultan Kaharuddin I diganti oleh permaisurinya, Dewa Bini Dewa Mapan sunsung yang memerintah dari tahun 1759 - 1760. Ia lalai melaksanakan sumpah setia. Utusan-utusan yang dikirimnya untuk disumpah ditolak oleh Belanda.

Masa pemerintahannya tidak lama karena beliau diturunkan oleh rakyatnya. Selain pemerintahannya sangat lemah, juga masyarakat menghadapi berbagai kesulitan terutama keamanan negeri mulai terancam oleh bajak laut.

Dewa Bini Dewa Mapasumsung diganti oleh Datu Ungkap Sermin yang terkenal juga dengan nama Dewa Lengit Ling Dima. Tetapi pada tahun 1762 beliau dilucuti oleh tokoh-tokoh kerajaan dan mengangkat Datu Jereweh sebagai penggantinya. Dari pihak yang menurunkan raja terdapat dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari tokoh-tokoh yang menghendaki dan mengangkat raja Jereweh sebagai penganti raja. Kelompok kedua terdiri dari Datu Taliwang dan Kapitan Jepara Mele Sarapiah, putera Nene' Ranga, keturunan raja Gunung Galesa yang tidak setuju kepada kelompok pertama, dan mereka (Datu Taliwang dan Kapitan Japara Mele Sarapiah) pergi ke Banjarmasin untuk mencari pengganti raja Sumbawa, oleh karena keinginan mereka supaya Ungkap Sarmin diganti oleh Datu Taliwang tidak berhasil. Pada tahun 1763 Ranga yang baru memaksa putrinya untuk bercerai dengan Mele Sarapiah dan menyerahkannya kepada raja sebagai istrinya. Keadaan menjadi kacau. Maka dalam kegelisahan ini Datu Jereweh dan

MILIK
DIREKTORAT KESENIAN

Nene' Ranga meminta bantuan kepada kerajaan Singasari di Lombok.

Gusti Ngurah, raja Singasari datang dengan 12.000 prajurit dan menyerang Taliwang. Mengetahui kekacauan ini, residen Bima segera datang ke Makasar untuk meminta bantuan kepada Gubernur Makasar supaya menjernihkan keadaan. Sebelum sempat kembali dari Makasar, residen Bima meninggal di sana. Gubernur pun mengirim Komandan Barker bersama tiga buah perahu dan dua puluh satu orang serdadu Eropah yang berhasil menyelamatkan Taliwang. Mele Sarapiah tewas dalam pertempuran. Nene' Ranga melarikan diri ke pedalaman. Datu Jereweh ditangkap dan dibawa ke Makasar. Sementara itu Datu Taliwang mengangkat Dewa Pangeran dari Banjarmasin menjadi raja Sumbawa dengan gelar Sultan Muhammad Jalaluddin II (1763 - 1766). Beliau kawin dengan Datu Bonto Paja cucu Sultan Amasa Samawa. Dari perkawinannya itu lahir seorang putra bernama Mahmud atau Mahmuddin. Pasukan Singasari kembali ke Lombok. Kemudian pada tahun 1764 Datu Taliwang bersatu dengan Datu Gunung yang juga bernama Salombong, raja Selaparang dan seorang paman Datu Jereweh mencoba merebut Selaparang. Penyerbuan ini gagal dan Gusti Ngurah memaksa Salombo untuk bersama-sama memerangi Sumbawa. Ia kembali merebut Alas, Seren dan Taliwang. Sementara itu Datu Jereweh di Makasar diakui sebagai raja Sumbawa. Pada 9 Pebruari 1765 diadakan perjanjian baru dengan enam kerajaan di pulau Sumbawa dan Gusti Ngurah diperintahkan supaya meninggalkan Sumbawa, tetapi ia menolak. Karena itu bala bantuan didatangkan dari Makasar bersama Datu Jereweh yang meninggal beberapa hari setelah tiba di Sumbawa.

Meninggalnya Datu Jereweh merubah keadaan orang-orang Wajo dan ratu janda melawan pengikut-pengikut Datu Jereweh yang didukung oleh Kompeni dan pasukan Singasari. Taliwang menggempur Utan tetapi gagal dan mundur dengan menderita kerugian. Nene' Ranga yang tua tewas. VOC sangat menyesali politik dari Gubernur Makasar. Pada tahun 1766 timbul masalah yang rumit mengenai pengangkatan Sultan. Pengikut-pengikut Datu Jereweh menghendaki Datu Badeh, putra Datu Jereweh menjadi raja. Tetapi sebagian pembesar kerajaan yang didukung oleh VOC mengangkat Mustafa, putra Sultan Muhammad Jalaluddin II menjadi Sultan (1766 - 1776).

Dengan Sultan Mustafa diadakan perjanjian baru dan pada tanggal 18 Maret 1766 ia bersumpah setia pada Kompeni di benteng Rotterdam. Sumbawa bersatu untuk membayar kerugian perang dengan 350 orang budak. Dari VOC hadir Voll sebagai wakil. Tetapi keadaan belum aman.

Keadaan masyarakat terganggu oleh bajak laut yang merajalela yang bernaung di Teluk Saleh (1763 - 1790). Hubungan keluar pun terutama jalan laut menjadi teganggu karenanya. Sampai akhir pemerintah an Sultan Mustafa bajak laut itu belum dapat diatasi. Bajak laut tersebut kebanyakan terdiri dari anak buah Sultan Hasanuddin yang tidak mau tunduk kepada VOC dan memakai daerah pulau Sumbawa dan Lombok sebagai pusat operasi untuk menentang VOC.
Dari tahun 1777 - 1790 memerintah Sultan Hai mnurrasyid. Sebelum itu beliau adalah raja di Seran. Selema p merintahannya beliau curahkan untuk keamanan negeri, hubungan keluar dan pengembangan agama serta kebudayaan.

Untuk melenyapkan bajak laut yang selalu mengacau di darat dan di laut jalan ke daerah sebelah utara, beliau perintahkan menterinya yang bernama Dea Rangga Mele Mabira yang lebih terkenal dengan nama Dea Kuasa Untir Iwis untuk segera memberantasnya. Beliau bekerja sama dengan Inggris memblokir pantai, menghantam penyelundup-penyelundup yang beroperasi dari dan ke Maluku. Penyelundupan itu dilakukan oleh orang-orang Wajo. Dengan kekuatan bala bantuan, bajak laut itu diserangnya. Dalam kesempatan itu juga Empang yang dibantu itu merupakan daerah takhluk Dompu dididukinya pula. Karena ini terjadilah perang antara kerajaan Dompu dengan kerajaan Samawa. Dalam berbagai pertempuran pasukan Dompu dapat dipukul mundur, sehingga Untir Iwis dapat menduduki daerah-daerah Dompu seperti: Huu, Adu, Kompo dan Kowangko. Dalam perdamaian antara kerajaan Dompu dengan Kerajaan Sumbawa ditetapkan:

1. Kerajaan Dompu mengakui kekuasaan kerajaan Sumbawa atas Empang.
2. Daerah-daerah Huu, Adu, Kempo dan Kowangko dikembalikan kepada kerajaan Dompu.

Baru saja perompak dapat ditumpas pada tahun 1788 timbul pemberontakan yang dibantu orang-orang Bali. Sumbawa men-

dapat bantuan dari Kompeni dan Sultan Dompu. Pemberontakan dapat dipadamkan dan orang-orang Bali diusir kembali ke Lombok pada tahun 1790 dan keadaan baru pulih kembali. Di bidang agama, Sultan Harunnurrasyid memerintahkan menyalin Kitab Suci Al-Qur'an. Sampai sekarang salinan itu masih terpelihara baik. Di bidang kebudayaan beliau mengeluarkan berbagai peraturan adat dan rapang. Kerajaan Mento (Lantang) diserangnya dan dihapus karena merajakan orang yang bukan turunan raja dan di samping itu kerajaan Mento tidak membayar upeti. Harunnurrasyid meninggal pada tanggal 9 Juli 1791.

Pengganti Sultan Harunnurrasyid, raja wanita bernama Sultanath Shafiatuddin (1791 - 1796). Untuk menyatakan kesetiaannya kepada Belanda, ia mengirim utusan ke Makasar untuk disumpah pada 18 Juni 1794. Beliau kawin dengan raja Bima. Beliau kurang memperhatikan urusan pemerintahan kerajaan dan raja Bima banyak mencampuri urusan kerajaan Sumbawa secara menyolok. Bahkan setelah beberapa lama, beliau pegi mengikuti suaminya ke Bima dan meninggal di situ pada tahun 1796. Hal mana menjadikan rakyatnya sangat kecewa, lebih-lebih lagi ia banyak membawa harta benda termasuk segala perhiasan kerajaan. Di samping itu ia meninggalkan hutang kerajaan sebanyak 15.000 ringgit. Dengan kejadian itu keluarlah maklumat kerajaan yang melarang untuk selanjutnya mengangkat seorang wanita menjadi raja.

Dari tahun 1796 - 1842 yang memerintah ialah Sultan Muhammad Kaharuddin II yang disumpah pada tanggal 8 September 1796 di Makasar. Beliau terkenal karena perkasanya dan mendapat gelar Datu Bau Balo. Beliau berhasil mengembalikan wibawa kerajaan yang telah mulai suram sejak Sultanath Shafiatuddin. Daerah-daerah yang sebelumnya agak membangkang kembali menunjukkan kesetiaannya. Sultan Muhammad Kaharuddin II adalah anak Dewa Pangeran. Hubungan dengan Belanda menjadi lebih baik dan pada tahun 1799 Belanda membuat pos di Sumbawa.

Sultan Muhammad Kaharuddin 11 diganti oleh putranya, Sultan Muhammad Amarullah. Pada masa pemerintahan beliau ini, kerajaan membeli kapal layar tipe *scoognard* bernama Mastera untuk mengadakan hubungan ke luar hingga Singapura. Akibatnya membawa perubahan kerajaan dan masyarakatnya.

Pada masa itu pula bibit sapi dan kopi arabica dimasukkan ke Sumbawa.

Kerajaan di Sumbawa Tengah dan Timur.

Seperti kerajaan-kerajaan lain, juga kerajaan-kerajaan kecil di Sumbawa Tengah dan Timur, seperti: Bima, Dompu, Sanggar dan Tambora dan Pekat setelah runtuhnya kerajaan Majapahit masing-masing merdeka kembali. Apalagi dalam kenyataan yang sebenarnya akibat beberapa faktor, seperti komunikasi dan alat kontrol yang tidak memadai, kerajaan kecil itu semacam Majapahit pun tidak terlalu terikat benar, walaupun beberapa diantaranya, misalnya Dompu dan Bima raja-rajanya asal Majapahit. Menurut sumber-sumber lain, seperti sejarah Gelgel menyatakan bahwa wilayah kekuasaan Gelgel selain Bali, Pasuruan dan Belambangan, juga Lombok, Sumbawa dan Bali. Tetapi sumber lokal hanya mengakui pernah di bawah Majapahit saja, dan memang kalau diingat Gelgel sendiri sudah melepaskan ikatan dengan Majapahit sejak tahun 1478.

Kira-kira pada awal abad ke-16 Sumbawa Tengah dan Timur ini mendapat pengaruh Islam setelah Lombok dan Sumbawa menganut agama ini, ketika Pangeran Prapen dari Giri ke sana. Mengenai kehidupan kenegaraan di kerajaan-kerajaan di atas sampai abad ke-17 tidak banyak kita ketahui, sebab sumber-sumber tertulis lokal maupun asing tidak ada.
Dengan memperhatikan susunan dan penyelenggaraan pemerintahan setelah pengaruh Goa masuk ke situ, dapat diduga bahwa susunan dan penyelenggaraan pemerintahan sebelum pengaruh Goa masuk masih sangat sederhana.

Pucuk pemerintahan yang tertinggi ialah raja yang berkedudukan di pusat kerajaan. Seluruh wilayah kerajaan dibagi atas daerah-daerah yang dibatasi satu dengan lainnya dengan sungai, gunung atau pohon besar.
Tiap-tiap daerah dipimpin oleh *Neuhi* yang setelah pengaruh Majapahit kehidupannya sudah mulai menetap dan mengenal persawahan di samping perladangan sebagai sumber pencaharian.

Para Neuhi yang menetapkan pengangkatan dan pemberhentian raja. Sedangkan bagi kerajaan-kerajaan kecil seperti Tambora dan Sanggar tida mempunyai pembagian wilayah dan

tidak terdapat badan perantara yang menghubungkan antara rakyat dengan raja dan pembantu-pembantunya. Pada tahun 1624 VOC menduduki Bima. Pendudukan itu dipimpin oleh Komandan Roos.

Kira-kira pada tahun 1633 Bima dikuasai Goa yang langsung meluaskan kekuasaan dan pengaruhnya atas Dompu, Sanggar dan Tambora.

Pada tahun 1633 itu di Bima terjadi perang eksekusi di mana raja Bima yang ke XXVII Ruma Ta Ma Bata Wadu disingkirkan oleh pamannya dan ia melarikan diri ke Wera. Dari Wera dengan naik perahu sampai di Goa meminta bantuan raja Goa. Di sana ia masuk Islam dan diambil mantu oleh raja Goa pada tahun 1640. Atas bantuan Goa, ia kembali naik takhta di Bima. Susunan dan penyelenggarana pemerintahan diaturnya sesuai tata pemerintahan di Goa. Beliau sendiri bergelar Sultan Abdulkahir. Gelar Neuhi dirubah menjadi Gelarang (= kepala desa). Penyelenggaraan pemerintahan didasarkan kepada Adat. Sultan Abdulkahir diganti Sultan Abdul Chair Sirajuddin yang menetapkan penyelenggarana pemerintahan didasarkan kepada Adat dan Hukum Islam.

Dalam menjalankan pemerintahan Sultan dibantu oleh:

a. *Majelis Turelli* (dewan menteri) yang terdiri dari *Tureli Bolo, Tureli Woha, Tureli Belo, Tureli Sakuru, Tureli Parado dan Tureli Donggo.*
   Majelis Tureli ini dipimpin oleh *Tureli Nggampo* (Nggampo = koordinator) biasanya dijabat oleh adik Sultan atau keluarga Sultan yang terdekat. Sedangkan Tureli biasanya dijabat oleh bangsawan tinggi yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan Sultan.

b. Majelis *Hadat* yang dikepalai oleh Kepala Hadat yang bergelar *Bumi Luma Rasanae* yang dibantu oleh *Bumi Luma Bolo.* Majelis Hadat beranggotakan 12 orang yang masing-masing bergelar *Bumi Nae.* Majelis Hadat ini merupakan Dewan Perwakilan Rakyat kerajaan yang mengganti hak Neuhi untuk mengangkat dan melantik Sultan. Dalam bidang eksekutip mereka bertugas membantu Tureli. Dalam urusan hadat mereka mempunyai bawahan-bawahan yang terdiri dari *Bumi Nggeko* yang beranggotakan 16 orang, *Nenti Mone* yang beranggotakan 4 orang. *Kepala Dari* (su-

ku) yang beranggotakan 4 orang serta petugas-petugas hadat lainnya.

c. Majelis Agama yang dikepalai oleh seorang Kadi atau Imam kerajaan yang beranggotakan 4 orang khatib pusat dengan dibantu oleh 17 orang *Lebenae.*

Majelis Pemerintahan, Majelis Hadat dan Majelis Agama bersama-sama membantu Sultan mengatur dan menyelenggarakan kesejahteraan negara.

Mengenai struktur/organisasi pemerintahan diatur sebagai berikut: Seluruh wilayah kerajaan dibati atas beberapa *kejenelian* yang masing-masing dipimpin oleh seorang *Jeneli* yang dalam urusan penyelenggaraan pemerintahan Jeneli dibantu oleh Bumi Nae dan Lebenae. Selanjutnya tiap-tiap kejenelian dibagi atas beberapa buah gelarang yang masing-masing dipimpin oleh seorang gelarang yang didampingi oleh pejabat agama yang disebut *Cepe Lebe.* Seperti Bima demikian pula Dompu, keduanya sama-sama mengambil pola yang sama dalam pengaturan dan penyelenggaraan pemerintahan.

Akibat pergolakan di Goa, pada tahun 1660 kapal Belanda dirampas oleh kerajaan Bima dan baru dikembalikan setelah VOC di bawah pimpinan Fruitman berhasil memaksa Bima menanda tangani perjanjian. Perjanjian itu tidak terpelihara lama. Pada tahun 1665 kerajaan Bima, Dompu, Sanggar dan Tambora mengambil bagian dalam perang Buton melawan VOC. Keempat raja ditangkap dan setelah perjanjian Bungaya pada tahun 1667 seluruh pulau Sumbawa dikuasai oleh VOC dan semua kerajaan dianggap sebagai anggota persahabatan. Keempat raja dibuang ke Maluku. Tetapi ketika VOC hendak memperbaharui perjanjian dengan Bima pada tahun 1668, Tureli Nggampo menolak.

Kapal Doradus, milik VOC dirampas oleh pelarian-pelarian di dekat Makasar. Barulah setelah Speelman mengancam utusan-utusan Bima dan Dompu, perjanjian ditanda-tangani pada tahun 1669 di benteng Rotterdam. Dan sejak itu Dompu adalah kawan VOC, yang paling setia di seluruh pulau dan sering menunjukkan jasa-jasa baik dalam setiap kesulitan yang dihadapi VOC.

Ketika Tambora merampas sebuah kapal VOC pada tahun 1675, Holsteijn menghukum raja Tambora, Kalongkong dan

para pembesar kerajaan menyerahkan keris pusaka. Dan untuk menghadapi Tambora, pada tahun itu juga Pekat di akui sebagai kerajaan yang berdaulat di bawah pimpinan raja Intshied. Pada tahun 1687 Jamaluddin, raja Tambora meninggal dunia dan diganti oleh putranya, Nita-anuddin.

Pergolakan politik terus berlangsung melanda kerajaan-kerajaan tersebut di atas. Pada tahun 1691 ketika permaisuri raja Dompu terbunuh, VOC menuduh raja Bima dan ia dijatuhi hukuman mati. Tetapi Gubernur Prins tidak mau melaksanakan vonis itu, sampai raja meninggal di penjara di Makasar. Kemudian pada tahun 1695 terjadi perang antara Bima dengan Tambora yang dibantu oleh Aru Teku. Bima dibantu oleh VOC dan Dompu. Setelah damai Aru Teku masih tetap tinggal di Tambora dan ia merampok Manggarai pada tahun 1699. Sekali lagi Tambora diserbu VOC dan dipaksa menanda tangani perjanjian baru. Sementara itu di kalangan rakyat timbul ketidak puasan. Maka untuk keamanan pada tahun 1701 raja ditangkap VOC dan disingkirkan dari sana. Raja yang baru, dipaksa mengadakan perjanjian baru pada tanggal 18 April 1701. Pada tahun itu juga raja Bima yang melindungi perompak-perompak ditangkap, dan semua perompak Makasar diusir dari Bima. Kemudian dengan kelima kerajaan yang masing-masing Bima diwakili raja Muda, Mapa Tali, Dompu diwakili Bima Luma, Abdulrasul, Sanggar yang diwakili Kalongkong Hasanuddin, Tambora yang diwakili Damala Daeng Mamangon dan Pekat yang diwakili Koreh. Abdul Cilih Mandersyah mengadakan perjanjian baru dengan VOC yang diwakili oleh Bernink pada tanggal 13 September 1701. Namun demikian keadaan tidak menjadi semakin aman. Pejuang-pejuang dari Makasar terus menerus mengacau. Pada tahun 1704 raja Sanggar dibunuh Daeng Panai dan menggantikannya serta dinobatkan oleh Kompeni.

Semenjak itu seluruh wilayah menjadi aman dan perdagangan berjalan dengan lancar. Tetapi pada tahun 1718 VOC terpaksa turun tangan lagi di Dompu untuk memadamkan pemberontakan yang ditimbulkan oleh Daeng Talolo yang terus bertahan sampai tahun 1727. Belum lagi Talolo dapat dihancurkan raja Tambora sekutu VOC meninggal pada tahun 1726. Sebagai pengantinya ialah Abdurrachman yang disumpah pada tanggal 27 Desember 1726.

Beberapa hari kemudian menyusul raja Dompu, Manombong

meninggal pula dan diganti oleh putranya, Syamsuddin Abdul Yusuf yang disumpah bulan Januari 1727. Daeng Talolo ditangkap dan dihukum mati pada tahun 1728. Di Bima pada tahun 1727 raja kawin dengan putri Goa dengan mas kawin daerah Manggarai.

Suasana politik mulai hangat lagi di Bima. Pada tahun 1731 raja Hasanuddin Mohammad Alisa meninggal. Maka sebagai penggantinya diangkat Musa Lani Alisa yang disumpah pada tanggal 28 Desember 1731. Dari Tambora datang lagi berita kekacauan disebabkan perang perbatasan yang memerlukan bantuan Kompeni dengan segera. Dengan kekuatan senjata keadaan di Tambora dapat diselesaikan dengan segera. Tetapi kini timbul lagi masalah baru. Kerajaan Bima memerlukan tenaga VOC untuk mengembalikan Manggarai ke dalam kekuasaanny ı.

Sementara itu di Dompu terjadi pula kekacauan. Syamsuddin, raja Dompu meninggal dunia. Penggantinya Kamaluddin, saudaranya lari ke Sumbawa yang memilih cinta daripada takhta. Dan sebagai penggantinya dipilihlah Abdul Kahar yang disumpah di Makasar sebagai Daeng Mamu pada tahun 1732. Pergantian kekuasaan dan berbagai permintaan dari raja-raja itu memberi alasan yang kuat bagi Gubernur Anewijne untuk memperbaharui perjanjian dengan semua raja di Sumbawa Timur dan Tengah pada tahun 1733. Sultan Abdul Kahar, Sultan Dompu tidak banyak berbuat apa-apa. Masa pemerintahannya yang sangat pendek (1732 - 1736) penuh dengan keruwetan yang disebabkan oleh pergolakan dalam kerajaannya. Semasa pemerintahan Gubernur Sautijn, Dompu diperintah oleh Sultan Abdulkadir yang memerintah dengan kebijaksanaan. Karena itu di kalangan rakyatnya ia terkenal dengan gelar *Mawaa Alus*. Beliau diganti oleh Sultan Abdurrachman, putranya. Pada masa pemerintahanya terjadi perang perbatasan dengan Tambora (1748) walaupun pada akhirnya Tambor menyerahkan sebagian wilayahnya kepada Dompu, tetapi raja Abdurrahman gugur dalam pertempuran di Kempo. Dan karena itu beliau disebut juga *Manuru Kempo*.

Beliau diganti oleh Sultan Abdulwahab. Sementara itu di Tambora terjadi pula kekacauan.

Raja Tambora, Abdurrahman meninggal dunia. Sebagai penggantinya diangkat putranya, raja Kadinding. Tetapi ia diusir oleh penguasa dari Ujungpandang yang mengakui dirinya Abdul Said

sebagai raja. Raad Banelie dan anggotanya di Sulawesi menyerahkan mahkota kepada Tureli Tambora, ipar Abdurrahman. Kaum penentang sangat marah dan raja ini dibunuh. Daeng Sisila diusir, dan Ujungpandang kembali menjadi raja (1749) dan dilantik pada 1 Nopember 1752. Belum lagi keadaan menjadi reda pada tahun 1750 terjadi pula perang Tambora melawan Pekal disebabkan oleh masalah 64 orang budak yang masih diperkenankan di Pekat. Tahun itu juga terjadi kekacauan di Bima. VOC menentang perkawinan putri mahkota, Kamala Bumi Partiga binti Ala'uddin dengan putra mahkota Goa, Karaeng Kanjilo'. Untuk memaksakan kehendaknya itu VOC mendapat bantuan dari Dompu. Dan karena jasanya itu raja Dompu bersama saudara tirinya, Jeneli Huu menerima hadiah dari Kompeni. Sedang di Bima VOC memecat Bumi Partiga pada tahun 1751 dan mengangkat saudara tirinya, Siri Nawa sebagai raja yang dinobatkan dan disumpah pada 1 Nopember 1751. Kamala Bumi Partiga pergi ke Makasar mengikuti suaminya dan meninggal disana karena keracunan pada tahun 1753. Digantinya Bumi Partiga oleh Siri Nawa menimbulkan kekecewaan di kalangan pembesar kerajaan. Pertentangan antara raja dan Belanda semakin hari semakin tajam dan memuncak pada tahun 1755 karena pengangkatan Kepala kampung Melayu. Pihak kerajaan mengangkat orang lain tidak sesuai dengan kehendak VOC. Karena itu Gubernur Clootwijk mengadakan protes.

Kepala Kampung Melayu diganti dengan orang yang dikehendaki Belanda. Keadaan ini menimbulkan kekecewaan dan keresahan yang terus-menerus di kalangan istana.

Sementara itu pada tahun 1757 timbul lagi peperangan antara Pekat dengan Tambora. Tambora ingin supaya Pekat menghentikan perbudakan sebab seringkali kaula Tambora menjadi korban perbudakan di Pekat. Tetapi meskipun demikian Pekat tetap menjalankan perbudakan karena VOC melindunginya.

Gubernur Block tetap pada pendiriannya, tidak mau menghapus perbudakan di Pekat karena oleh Kompeni perbudakan ini dipandang sebagai sumber perdagangan yang banyak membawa keuntungan. Selagi Kompeni sibuk menyelesaikan akibat perang antara Pekat dengan Tambora dan hubungan antara Kompeni dengan Bima sedang retak, kerajaan Goa mempergunakan kesempatan itu untuk menyerang Manggarai pada tahun 1759.

Penguasa Bima yang ada di Manggarai diusir dan Manggarai sepenuhnya dikuasai Goa.

Peristiwa pendudukan Manggarai ini menimbulkan rasa tak puas di kalangan rakyat Bima kepada rajanya. Pada tahun 1760 rasa tidak puas itu semakin menjadi-jadi dan mengancam keselamatan raja. Di Dompu pun timbul rasa tidak puas kepada rajanya dan menyebabkan keadaan menjadi keruh. Maka satu-satunya jalan untuk mengembalikan ketenteraman di Bima, raja Bima terpaksa mendekati VOC untuk meminta bantuannya mengembalikan Manggarai ke dalam kekuasaan Bima pada tahun 1762. Sejak itu kecuali kerajaan Sumbawa, keadaan seluruh pulau Sumbawa menjadi aman. Hubungan dengan Kompeni terjalin baik. Maka atas dasar situasi ini Kompeni pada tahun 1765 mengadakan perjanjian baru dan terakhir dengan keenam kerajaan di pulau Sumbawa, yang masing-masing kerajaan diwakili oleh Abdul Kadin Muhammad Sallilu Pele Alam dari Bima; Ahmad Ahala Dedini Ayu Kain dari Dompu: Muhammad Jahotang dari Sanggar; Abdul Said Yuan Kamalasa dari Tambora; Abdulrahman dari Pekat; Datu Jereweh dari Sumbawa. Setelah Sultan Abdulkadim meninggal pada tahun 1766 di diganti oleh saudara tirinya, Toreli Huku. Pada masa pemerintahannya terjadi pergolakan di kerajaan Goa dan raja Goa melarikan diri ke Bima. Tetapi karena hubungan Bima dengan Kompeni sedang baik sekali, di sana ia ditangkap dan dibawa ke Makasar. Dan ketika Bima merasa kuat pada tahun 1771 iapun mulai memperluas kekuasaannya dengan mendesak daerah Dompu, sehingga perang antara Dompu dengan Bima tidak dapat dielakkan lagi. Sebenarnya Bima berani menyerang Dompu karena Kompeni akan membantunya, sekurang-kurangnya Kompeni pada waktu itu akan berbuat netral. Tetapi karena Kompeni sedang sibuk menghadapi kekacauan di kerajaan Sumbawa yang sangat membutuhkan bantuan Dompu, maka dalam perang Bima melawan Dompu, Kompeni di bawah Gubernur Boelen memihak yang menguntungkan Dompu. Sedangkan perselisihan perbatasan antara Dompu dan Sanggar, Kompeni bertindak yang menguntungkan Sanggar. Tindakan Kompeni tersebut sangat mengecewakan Bima. Ketika raja Bima meninggal pada tahun 1773, anaknya yang masih kecil dinobatkan dengan gelar *Abdulhamid La Lilu Tel Alan.* Kelak setelah dewasa maka yang bertindak sebagai wali ialah wazirnya.

Di kerajaan Dompu terjadi pula kekacauan. Raja Daeng Maleong tergeser dan diganti oleh Abdulkadir.

Peristiwa-peristiwa di atas sangat menguntungkan Belanda, karena dengan demikian raja-raja tersebut mendekati Kompeni. Kelima kerajaan di atas membantu Kompeni dengan bala tentara dalam perang Sangkilang.

Begitu pula sewaktu Kompeni menghadapi kekacauan di Sumbawa ia juga mendapat bantuan dari Dompu. Pada tahun 1790 Raja Sampanang mencoba merebut kekuasaan di Bima dengan bantuan orang-orang Bone tetapi sia-sia. Saudara Abdulhamid yang mencoba menghalangi perkawinan Sultan Abdulhamid dengan puteri raja Sumbawa juga terpaksa melarikan diri ke Manggarai. Perselisihan antara Belanda dengan raja Bima timbul lagi. Di Dompu Belanda menghadapi masalah-masalah penggantian Sulta Abdulwahab yang meninggal pada tanggal 10 Juli 1793. Pembesar kerajaan memilih Daeng Maleongi yang sudah pernah tergeser, tetapi Kompeni menolak dan mengusulkan Daeng Han menjadi penggantinya. Begitu pula yang terjadi di Sanggar, Tambora dan Pekat. Di Pekat raja Abdulhalim tergeser dan diganti oleh Abdul Muhammad. Karena hampir seluruh Sumbawa terdapat kekacauan, maka pada tanggal 20 Juni 1793 di Teluk Bima berlabuhlah kapal Batavier. Dan ketika terjadi kebakaran besar di Bima yang melenyapkan hampir semua arsip pada tahun 1794 maka perhubungan antara Kompeni dengan kerajaan Bima semakin gawat. Pada tahun 1797 Residen van Rossen memaksa raja Bima menyerahkan semua perhiasan kerajaan dan kemudian melaporkannya kepada Kompeni.

Tetapi ternyata Residen van Rossen dipersalahkan dan ia dipecat pada tahun 1798. Bersamaan dengan itu raja Dompu wafat pada tanggal 4 Mei 1798 dan sebagai penggantinya terpilih Daeng Pabeta. Sedangkan Toreli Huu diangkat menjadi *regent* (Bupati) yang kemudian mengasingkan raja Daeng Pabeta ke Tambora. Pada tahun 1799 Sultan Abdullah meninggal dan Daeng Huu naik takhta dengan gelar Muhammad Zainal Abidin. pada masa pemerintahannya terjadi perselisihan wilayah dengan Tambora. Dalam perselisihan ini Kompeni memerintahkan Dompu agar mematuhi keputusan tahun 1748. Karena itu terpaksa Dompu menyerahkan sepertiga dari tanah sengketa kepada Tambora. Tidak berapa lama antaranya Abdulrasyid, raja Tambora meninggal dan diganti oleh Muhammad Tajul Masohor. Raja ini di-

bunuh oleh anak angkat Abdul Said (10 tahun) yang kemudian terpilih menjadi raja dengan gelar Abdulgafar. Sementara bertindak sebagai wali ialah Jeneli Kilo. Hal ini disetujui oleh Kompeni dan raja disumpah di Makasar pada 24 Nopember 1803.

Begitulah sampai akhir abad ke - 18 VOC berusaha dengan sekuat tenaga membantu dan mendamaikan kerajaan-kerajaan kecil itu untuk menghadapi dan mengusir orang-orang Makasar yang mengganggu keamanan pantai dan ketenteraman rakyat di sana. Yang dicegah oleh VOC ialah jangan sampai orang-orang Makasar seperti Daeng Talolo, Aru Teku, dan lain-lain dapat menyusun kekuatannya kembali di Sumbawa Timur. Sehingga walau pun dari segi pedagangan daerah itu kurang penting tetapi selalu dipelihara dan dijaga sebaik-baiknya oleh VOC. Hubungan mereka sedemikian baiknya dan VOC-pun sering mendapat bantuan dari Dompu maupun Bima untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya di Sumbawa.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

Kedatangan orang-orang Jawa di pulau Lombok dan Sumbawa sejak abad ke-14 bersamaan dengan masuknya pengaruh kerajaan Majapahit telah mengubah cara hidup penduduk dari berladang liar menjadi bersawah dan tinggal menetap. Kekayaan hasil bumi dan ternaknya pada awal abad ke-16 telah menarik pedagang-pedagang dari seluruh Nusantara untuk datang di pelabuham-pelabuhan di pulau Lombok dan Sumbawa. Mereka datang dengan barang-barang dagangan yang kurang atau tidak dihasilkan di Lombok dan Sumbawa seperti garam, kain-kain halus, alat-alat rumah tangga yang mereka tukar dengan padi di Lombok, hewan dan kayu sapang di pulau Sumbawa. Selain itu juga dimasukkan ke pula Lombok dan Sumbawa, gambir dari Singapura dan Riau, gula dari Jawa, gula aren dan lain-lain dari Sulawesi Selatan.

Sebelum Goa merebut Lombok dan Sumbawa, Portugis juga banyak mengadakan hubungan dagang dengan Bima dan Dompu. Persahabatan kedua kerajaan itu dengan Portugis semula sangat baik, sering terjadi pertukaran hadiah antara kedua pihak. Sampai akhir kerajaan Bima masih memelihara alat-alat perlengkapan perang asal Portugis yang menurut sejarahnya dihadiahkan kepada raja atas dasar persahabatan.

Peranan Portugis di wilayah itu kemudian diganti oleh

pedagang-pedagang dari Goa yang berlangsung sampai akhir abad ke-17. Yang terakhir ini kedudukannya terdesak oleh VOC Untuk mencegah kembalinya pengaruh Goa di pula Sumbawa pada awal abad ke-18 VOC menempatkan wakilnya di Bima dengan pangkat residen, asisten residen, Komandan atau konderprefect, tidak tetap, berubah-ubah menurut keperluan.

Perdagangan antara pulau, dari pulau Lombaok dan pulau-pulau sekitarnya masih tetap dipegang oleh orang-orang Makasar, Madura, Jawa dan Melayu.

Sebagai alat tukar sudah dipergunakan uang kepeng dan perak. Tetapi sebagian besar masih mempergunakan cara tukar menukar barang.

C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pendidikan

Antara tahun 1500 sampai tahun 1800 keadaan pendidikan di pula Lombok dan Sumbawa masih sangat tradisional. Anak-anak menerima pengetahuan dan ketrampilan langsung dari orang tuanya, kemudian dikembangkannya dengan mencontoh dan melalui penemuannya sendiri. Setelah agama Islam masuk di Lombok dan Sumbawa anak-anak belajar pada guru ngaji mereka secara berkelompok di rumah, surau atau mesjid yang perkembangannya mirip seperti kehidupan pondok pesantren di pulau Jawa. Walaupun pada mulanya penduduk pulau Lombok dan Sumbawa enggan menerima agama Islam, karena keyakinan mereka pada kepercayaan yang lama, tetapi Pangeran Prapen menyesuaikan diri dengan penuh kebijaksanaan mendasari ajarannya dengan kebudayaan penduduk. Di Lombok Dua Kalimah Syahadat dan ajaran Fiqh ditulis di dalam bahasa Jawa yang dapat diterima oleh penduduk dan di Lombok Pangeran Prapen meninggalkan kiyai-kiyainya. Selain untuk tugas membina agama Islam secara murni, tetapi juga untuk mempersiapkan kader-kader Islam yang terdidik yang akan mewarisi dan melangsungkan pembinaan agama Islam di kalangan ummat yang masih tipis imannya. Tiap-tiap kiyai dengan dibekali sebuah Kitab Qur'an dan Kitab-kitab lainnya, seperti Ushul, Fiqh dan Tasauf diharuskan membuat surau tempat mendidik santri-santrinya. Tiap kiyai diwajibkan mendidik sekurang-kurangnya 6(enam) orang santri dan bila santri tersebut sudah dianggap cukup kemudian dia dilantik menjadi kiyai. Kepada kiyai baru ini juga di-

haruskan mempunyai sebuah pesantren untuk mendidik 6(enam) orang santri dan selanjutnya sampai seluruh desa mempunyai seorang kiyai. Di samping pendidikan anak-anak juga diadakan pendidikan orang tua yang berbentuk kelompok-kelompok pengajian yang diselenggarakan di mesjid, surau atau di rumah guru kiyai atau bebas. Mereka diajarkan selain Fiqh dan Ushul juga Tasauf. Kadang-kadang para guru kiyai dan lebe memakai lontar-lontar seperti Jatiswara, Indarjaya, Ki Sejati dan lain-lain sebagai pokok pembahasan. Lontar-lontar seperti itu digubah ke dalam bahasa Kawi dan ditembangkan dengan memakai tembang Macapat. Pembahasan ilmu agama secara demikian sangat disenangi dan meresap masuk ke setiap dasar hati para pendengar.

Di pulau Sumbawa pun lembaga pengajian anak-anak dan orang dewasa yang mirip dengan pondok pesantren di Jawa banyak terdapat di desa-desa di bawah pimpinan para kiyai dan lebe atau seorang guru mengaji.

2. *Kesenian*

Makam Islam di Selaparang

Penduduk menamakan makam ini kramat raja.Terletak di desa Selaparang Kabupaten Lombok Timur. Makam ini sudah lama tidak digunakan penduduk. Makam dikelilingi pagar batu alam dan di dalam makam tersebut terdapat beberapa batu nisan yang unik dan sangat penting dari segi purbakala Islam.

Sebuah batu nisan yang besar digoresi dengan dua baris huruf tulisan, separuh dengan huruf Arab dan lainnya *huruf Jejawan.* Ini menunjukkan kerja sama dan saling pengertian yang baik pada waktu itu. Tulisan di atas lengkapnya berbunyi sebagai berikut: *Lailahaillallah wa Muhammadun rasulullah. Mesan gagawean parayuga.* Kalimat pertama merupakan Syahadat agama Islam, sedangkan kalimat kedua merupakan candra sangkala (Khronogram) 2411 atau jika dibalik menjadi tahun 1142 Hijriah (tahun 1729 Masehi).

Hiasan-hiasan atau pahatan di atas batu nisan yang beraneka ragam corak itu pada umumnya menggunakan motif bunga atau daun-daunan, misalnya hiasan kembang Lutus yang ditulisi dengan huruf Arab berbunyi Allah. Kita mengetahui bahwa mula-mula kembang teratai merupakan lambang kesucian dalam agama Buddha. Hal ini mengingatkan kepada makam Islam di Tralaya dekat Kraton Mojopahit di Trowulan Mojokerto yang menggu-

nakan tulisan Arab dan tahun Jawa. Bahkan tulisan 5 baris di Selaparang yang dibatasi dengan garis-garis lurus tersebut juga mirip dengan tulisan Islam kuna di Aceh. Serupa dengan makam Islam Selaparang ialah makam Islam Seriwa di desa Pejanggik Kabupaten Lombok Tengah dan Makam Seran, Kecamatan Seteluk Sumbawa. Beberapa batu nisan yang terdapat di makam Sampar Kabupaten Sumbawa juga menunjukkan persamaannya dengan batu nisan yang terdapat di Selaparang. Batu-batu nisan yang terdapat di makam Mesjid Taliwang, Kabupaten Sumbawa memakai kaligrafi yang terukir indah di atas batu andesit dan batu api.

3. *Kesusasteraan*

Hasil-hasil kesusasteraan zaman baru terutama sekali berasal dari Jawa setelah sampai di Lombok disadur dan dirubah menurut versi lokal. Naskah-naskah itu ditulis dengan huruf Jejawan berbahasa Jawa Madya. Menilik bentuk gubahannya hasil kesusasteraan zaman Islam di Selaparang ditulis dalam bentuk tembang. Tembang yang berkembang di Lombok ialah tembang Macapat seperti Maskumambang, Sinom, Dandanggula, Asmarandana, Durma dan Pangkur. Ditinjau dari isinya kesusasteraan zaman Islam di Lombok terdiri atas: Tutur (kitab keagamaan seperti Alim Sujiwa, Ki Sejati, Jatiswara dan lain-lain)
Sastera (kitab hukum), seperti: Kutaragama, Wiracarita (cerita kepahlawanan seperti Amirhamsyah), ceritera-ceritrea lain dan babad. Selain sastera Islam juga bersamaan dengan kedatangan orang-orang Bali di Lombok pada akhir abad ke-17 masuk pula hampir semua hasil-hasil kesusasteraan zaman kuno di Jawa sejak dari zaman Mataram. Kediri, Singasari dan Majapahit terdapat di Lombok diantaranya yang penting ialah Negarakertagama salah satu naskah yang menguraikan tentang kerajaan Majapahit secara luas dan terperinci. Kidung-kidung baru juga banyak diciptakan yang menambah khasanah perpustakaan di daerah Lombok.

4. *Pedalangan*

Salah satu cabang kesenian yang tidak kurang pentingnya pada zaman Islam di Lombok ialah timbulnya seni pedalangan Sasak yang berfungsi sebagai alat dakwah.
Wayang Sasak selain mempunyai bentuk yang khas yang mem-

bedakannya dari bentuk wayang Bali dan Jawa, juga memakai ceritera Amir Amsyah sebagai lakon ceriteranya.

Dalam penyajiannya sebagai pertunjukkan wayang, ceritera Amir Amsyah ini terbagi atas beberapa lakon (bahasa Sasak: *Kelampan*) menurut versi Lombok, seperti: Kelampan Yunan, Bangbari, Jonglengge, Kabar Sundari Gendit Birayung, Renggaris, Lahat, dan lain-lain. Secara ringkas ceritera Amir Amsyah versi Lombok sebagai berikut: Prabu Sereas, raja Medayin, ingin pandai dan mengerti bahasa segenap makhluk seperti Nabi Sulaiman. Karena itu beliau pergi bertapa di dasar lautan, di pertapaan beliau dianugrahi Tuhan sebungkus tepung yang kalau dijadikan bubur akan menyebabkan pandai dan mengerti bahasa segenap makhluk bagi siapa yang memakannya. Sekembalinya di istana, tepung itu baginda serahkan untuk dimasak kepada Kinim Dahu, juru masak istana yang masil mempunyai pertalian keluarga dengan baginda. Kinim Dahu mempunyai seorang anak laki-laki bernama Lukman Hakim. Sebelum masakan itu dihidangkan kepada baginda tanpa setahu Kinim Dahu, Lukman Hakim memakan bubur itu.

Karena takutnya Kinim Dahu terpaksa menghidangkan masakan serupa kepada baginda. Lukman Hakim mempunyai dua orang anak laki bernama Alkas dan Jamal. Alkas beranakan Baktak yang setelah dewasa menjadi patih kerajaan Medayin, sedangkan Jamal beranakan Petal Jemur yang menjadi ahli nujum istana. Di zaman Baktal dan Petal Jemur inilah kerajaan Medayin diperintah oleh raja Nursiwan, keturunan raja Sereas. Pada zaman itu pula di India ada seorang bernama Tambijamiri yang ingin menjadi raja dan bertapa dengan menggantungkan dirinya dengan kepalanya di bawah. Setelah malam hari datanglah Malaekat yang memberi tahukan bahwa keinginannya tidak terkabul. Namun demikian ia akan memperoleh seorang anak laki-laki yang walau pun tidak menjadi raja tetapi kekuasaannya melebihi seorang raja. Tambijamiri diperintahkan Malaekat ke negeri Arab supaya memperisteri Siti Mahya, anak Abdul Mutalib Wasir di negeri Arab.

Dari perkawinan itu lahirlah Umarmaya. Beberapa waktu berselang adik Siti Mahya melahirkan pula seorang puteri yang bernama Amir Amsyah sejak kecil antara Amir Amsyah dan Umarmaya sebagai kakak beradik setelah dewasa keduanya mengabdikan dirinya kepada raja Nursiwan yang terkenal sebagai pah-

lawan yang gagah berani. Pada suatu hari mereka dapat mengalahkan dan mengislamkan Maktal, kepada Perampok yang sakti yang kemudian menjadi kawan yang setia. Ketika Selandir, raja Selan berontak kepada Medayin, Prabu Nursiwan mengadakan sayembara yang akan menikahkan Munigarim, puteri baginda dengan barang siapa yang dapat mengalahkan Selandir. Di antara putera raja dan satria yang mengikuti sayembara itu keluarlah Amir Amsyah sebagai pemenang dan menghadapkan Selandir hidup-hidup kepada raja. Karena itu para satria dan putera raja yang kalah dalam sayembara itu tidak setuju kalau Dewi Munigarim dinikahkan dengan Amir Amsyah, sebab Amir Amsyah tidak mempersembahkan kepala Selandir. Melihat hal itu Selandir marah dan mengamuk serta menyatakan bahwa ia hanya mau tunduk kepada Amir Amsyah saja. Kepada semua putera raja dan para satria peserta sayembara, bahkan kepada raja Nursiwan sekalipun ia tidak takut dan menantang untuk mengadu kekuatan dan kesaktiannya. Atas tipu muslihat patih Baktak, Amir Amsyah baru akan dinikahkan dengan Dewi Munigarim bila dapat menaklukkan kerajaan Yunan, Mesir dan Rum. Meskipun kemudian tugas ini dapat diselesaikan dengan baik namun prabu Nursiwan belum mau juga menyerahkan puterinya kepada Amir Amsyah sehingga Dewi Munigarim diculik dan dibawa ke Mekah oleh Amir Amsyah. Timbullah peperangan antara Amir Amsyah dengan Prabu Nursiwan. Peperangan ini tiada henti-hentinya oleh karena setiap kali Amir Amsyah menang Prabu Nursiwan mendapat bantuan dari pihak lain dan begitu pula sebaliknya sehingga peperangan berlangsung tiada henti-hentinya yang dikobar-kobarkan oleh Baktak sampai pada hari tuanya Amir Amsyah gugur di peperangan Lahat.

Seni Gamelan dan Tari.

Khusus mengenai kesenian ini sejak Islam perkembangannya di Lombok merosot, dan di Sumbawa kesenian ini dilarang sama sekali. Di Sumbawa gamelan dan seni tari dinyatakan haram, sehingga masyarakat tidak mau lagi memeliharanya sampai punah sama sekali.

D. ALAM PIKIRAN DAN ALAM KEPERCAYAAN

Kepurbakalaan Islam yang pernah terdapat di Lombok sampai saat ini ialah Makam Kramat raja desa Selaparang Lombok

Timur yang berangka tahun 1729 Masehi. Dan jelas batu nisan ini dibuat beberapa tahun setelah yang empunya meninggal dunia, seperti terurai dalam tulisan yang tertulis diatasnya yang berbunyi: *Mesan gagawean parayuga*, artinya nisan ini dibuat oleh anak cucu mereka. Kalau dihubungkan dengan sejarah kerajaan sekitarnya mungkin sekali agama Islam masuk di pulau Lombok dan pulau Sumbawa pada awal abad ke-16. Dan dilihat dari dua kalimah syahadat, kitab Fiqh, suluk dan lontar yang menjadi pedoman mereka di pulau Lombok jelaslah, bahwa agama Islam di Lombok datang dari pulau Jawa. Menurut babad Lombok yang mengantarkan agama Islam ke pulau Lombok dan Sumbawa ialah Pangeran Prapen. Kalau menurut babad Lombok Pangeran Prapen itu adalah putera Sunan Giri, tetapi sejarah Jawa Timur menyebutkan Sunan Prapen ialah cucu Sunan Giri. Yang pertama-tama diIslamkan adalah kerajaan Lombok yang terletak di Teluk Lombok. Semua rakyat di kerajaan Lombok menolak masuknya Islam tetapi setelah diperangi, raja Lombok menerima Islam sebagai agama kerajaan. Rakyat yang tidak mau masuk Islam lari ke gunung-gunung. Dari Lombok agama Islam dikembangkan ke seluruh wilayah kerajaan tetangga seperti Langko, Pejanggik, Parwa, Sarwadadi, Bayan, Sokong, Sasak.

Demikianlah seluruh penduduk pulau Lombok menganut agama Islam kecuali Pajarakan, Pengantap, Tawun, Ganjar dan Tebango. Mereka tetap berpegang pada kepercayaan lama yang disebut *Buddha Keling*. Oleh karena masuknya agama Islam di Lombok dengan kekerasan, maka yang sungguh-sungguh menganut kepercayaan baru ini adalah kaum pria saja sedangkan kaum wanitanya kebanyakan masih tetap berpegang kepada kepercayaan yang lama. Dan dalam keadaan yang demikian itu Pangeran Prapen meninggalkan pulau Lombok melanjutkan tugasnya di pulau Sumbawa. Pembinaan agama Islam di Lombok selanjutnya serahkan saja kepada kiyai-kiyai, yang membina perkembangan agama Islam di Lombok dengan mendidik santri-santri yang kemudian kalau sudah terdidik mereka itu dilantik pula jadi kyai yang dijabat secara turun-temurun. Mereka disebarkan dan menetap di desa-desa dengan dibekali kitab suci Al-Qur'an dan Hadist, juga dengan lontar-lontar yang mengandung ajaran Fiqh dan Tasauf. Pengakuan raja-raja untuk memeluk agama Islam dan mengatakan agama itu sebagai yang resmi, rakyat pun

ikut pula mengakuinya, walaupun mereka pada kenyataannya tidak melaksanakan syareat agama baru tersebut. Hal ini disadari oleh raja dan para pimpinan agama. Maka untuk meratakan dan meneguhkan agama Islam ini kepada seluruh rakyat, raja-raja di Lombok merubah adat-istiadat lama dan menyesuaikan dirinya dengan ajaran agama Islam. Tempat-tempat pemujaan lama dibinasakan. Dan untuk syiar agama, para kiyai, guru dan penghulu mengharuskan rakyat mengadakan upacara do'a atau selamatan pada hari-hari raya Islam seperti: 1 Muharam, Syafat, Maulid Nabi Muhammad Saw, bulan Sya'ban (ruwah), tanggal 17, 21, 23, 25, 27, dan 29 Ramadhan, 1 Syawal, 10 Zulhijjah dan lain-lain. Menggantikan upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian dengan zikir dan pembacaan Al-Qur'an. Juga pada waktu seseorang akan dinikahkan oleh kyai atau penghulu, mereka diwajibkan berwudhu' dan mengucapkan istigfar, ikrar taubat dan dua kalimah syahadat, yang diucapkannya dalam bahasa Jawa Madya. Mengucapkannya dengan dituntun oleh Kyai, sekurang-kurangnya tiga kali. Selengkapnya istigfar, ikrar taubat dan dua kalimah syahadat itu berbunyi: *Astagha firulla ala alimming kuli sabim wa atubu ilay, tuwan saksinana: tobat manira ing Allah, ingkan agung, ingkang alit, ingkang samar, ingkang nyata, ingkang tan baya, maka manira aneda patobat aken ing Allah Kot Allah lan moga manira antuk kang sapahat andika rasulullah sallallahu alaihi wasalam, astaga firullah ala halim.*

Kemudian syahadatnya berbunyi:

Wruh ingsung nora ana pangeran lyaning Allah. Lan wruh ingsun Nabi Muhammad utusan Allah, atau: *Asyhadu ingsun sining wruh anyak sini angestoken norana pangeran sabenere hanging Allah pangeran sabenere setuhune Nabi Muhammad utusan Allah.*

Sampai besarnya maskawin pun ditetapkan oleh raja-raja. Hal ini dapat kita lihat seperti yang dikatakan oleh seorang kiyai yang kelihatannya turun-temurun dihapal oleh kiyai waktu menikahkan seseorang, seperti yang dikutip oleh P. De Roo De La Faille dari sebuah lontar yang ditulis pada tahun 1543. *Auzubillahiminasysyaitonirrjim, Bismillahirrahmanirrahim, bismillahi, alhamdulillahi, wassalatu alarrasulullahi sallallahu alaihi wasallam, wusikum ibadallah wanafsim bitaqwallah.*

Manira anikahaken (palakiaken) anak kaulaning Allah huta' llah, nyai Ianu Kalawan Ianu saking pasrahing waline kang anduwe

anak manira, alal minangkaring rabi manira, wenten dene maskawinipun saleyar (sareyal) selaka putih saking titimbangan ing negara Selaparang (atau Bayan) *tetap utange Ianu maring Ianu.*

Yang dijawab oleh mempelai pria:

Manira terima pakon pakenira saking pelakine Embok nyai ..... kalawan ..... alal minangka rabi manira, wenten dene maskawinipun kadi kang kocap ring wau punika, dadya tetap utang manira ring rabi manira rawuhing dunia lan rawuhing akherat.

Setelah itu mempelai pria mengikrarkan pesen (Arab : *taqliq thalaq*) yang berbunyi :

*Samangsa manira membanga nilaraken ring rabi manira satahun lawese rupa inganambang yen nora ngingoni, yen nora ngomahi, yen nora nuroni, yen nora kakirim salah sawiji, nora kombaha jangkep satahun lawase, tiba (*gugur*) talak manira sepisan tur katagih maskawine.*

Ibadah yang wajib seperti sholat dan puasa serta sembah-yang sunat lainnya sementara hanya dikerjakan oleh kiyai, penghulu dan santri. Maka untuk mempercepat penyempurnaan dan peningkatan umat Islam di Lombok dikembangkan suatu sistem pendidikan pesantren. Tiap-tiap kiyai harus mendidik 6 orang santri dan bila santri sudah pandai dilantik pula menjadi kiyai dengan kewajiban harus mendidik 6 orang santri lagi dan seterusnya.

Diantaranya ada yang menjadi ulama-ulama yang terkenal. Ulama yang terkenal pada masa kerajaan-kerajaan di Lombok seperti kiyai Mas Mirah, kiyai Senggel Jepun, kiyai Dria, Guru Rakan, Syakh Abdurrahman (*Wali Nyato'*)

Di kerajaan Bayan terkenal seorang *mubaligh* bernama *Titi' Kumendur*, sedangkan yang mengembangkan agama Islam di Sembalun bernama *Titi' Selamin*.

Di antara mubaligh-mubaligh di atas yang paling terkenal dan populer di kalangan rakyat ialah Pangeran Sangupati. Beliaulah yang telah mengembangkan wayang sebagai alat dakwah pada abad ke-16.

Meskipun demikian sisa-sisa kepercayaan lama di kalangan masyarakat tidak dapat dihilangkan begitu saja. Azas toleransi yang telah dikembangkan oleh raja-raja dan para ulama kepada masyarakat yang masih awam, telah melahirkan kelalaian dan anggapan yang salah dari masyarakat. Masyarakat awam berang-

gapan bahwa kewajiban mengerjakan sholat dan puasa hanya dibebankan kepada kiyai saja. Sebagian besar masyarakat Sasak, terutama kaum wanitanya tidak berusaha untuk belajar sembahyang dan puasa. Mereka hanya mewajibkan dirinya untuk mengerjakan upacara-upacara yang berhubungan dengan hari raya agama, kematian dan upacara-upacara pernikahan menurut agama serta memberikan sedekah dan zakat fitrah kepada kiyai. Dengan cara itu mereka mengharapkan pahala dari kiyai dengan harapan ketika matinya kelak akan dapat mengecap kenikmatan sorga. Setiap orang berusaha menyembelih korban bagi keluarganya yang meninggal supaya ada binatang yang ditunggang rokhnya di akherat. Kepercayaan kepada makhluk *supernatural* masih berakar di hati mereka. Mereka juga masih percaya kepada bermacam-macam takhyul yang sebenarnya sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam yang mereka anut. Kepercayaan kepada kesucian Gunung Rinjani karena fungsinya sebagai jalan naiknya rokh-rokh ke sorga berkembang di kalangan anak-anak dengan suburnya melalui ceritera ibu-ibu yang tak pernah mengenal ajaran agamanya. Pada tahun 1640 datang pula Sunan Pengging ke Lombok untuk menyiarkan agama Islam. Beliau adalah penganut Sunan Kalijaga dan mengembangkan ajaran sufi, yang semakin menjauhkan masyarakat Lombok dari Syareat agama. Sunan Pengging terkenal juga dengan nama Pangeran Mangkubumi. Beliau kawin dengan puteri dari kerajaan Parwa yang menimbulkan kekecewaan Goa, dan kerajaan Goa menduduki Lombok pada tahun 1640. Mangkubumi lari ke Bayan. Di situ beliau mengembangkan ajarannya sehingga kelak menjadi pusat kekuatan suatu aliran yang disebut Waktu Telu, suatu golongan yang hanya menyerahkan urusan sembahyang dan puasa kepada pemimpin-pemimpin agama (kiyai/penghulu) mereka.

Perkembangan agama Islam di Sumbawa bahkan lebih awal dari pada di pulau Lombok. Menurut Zolinger, agama Islam masuk ke sana antara tahun 1450 - 1540. Sayang sekali tidak ada para santri yang memperkuat keterangan itu. Mungkin sekali agama Islam yang pertama-tama dibawa ke pulau Sumbawa oleh pedagang-pedagang Islam dari pulau Jawa dan Palembang. Kemudian pada awal abad ke-16 Pangeran Prapen datang pula ke pulau Sumbawa untuk menyebarkan agama Islam. Namun perkembangannya belum merata dan mendalam dan lambat. Pada abad ke-17 perkembangan agama Islam di pulau Sumbawa

merata setelah para mubaligh dari Sulawesi Selatan beroperasi di daerah ini.

Salah seorang mubaligh dari Goa. Peta Manggalantung menyesuaikan adat-istiadat dan kebiasaan rakyat di Sumbawa dengan ajaran agama Islam. Pada masa pemerintahan Nene' Ranga Kumesa, adat-istiadat dan peraturan yang bertentangan dengan hukum Islam dihapuskan. Penyesuaian yang demikian itu terus disempurnakan oleh pengusaha-pengusaha yang kemudian, terutama pada masa pemerintahan Nene' Ranga Nuangsasi dan Nene' Kanu Kanamerta yang bersamaan waktunya dengan kedatangan dua orang ulama dari Bantam, Maulana Ali dan Fagih Usman. Mereka mengadakan musyawarah antara pemuka adat dan ulama untuk menyesuaikan segala adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Di antara keputusan yang diambil ialah mesjid-mesjid supaya diperbaiki dan hendaknya menyuruh orang berbuat baik dan melarang mereka berbuat jahat.

Di Kerajaan Dompu dan sekitarnya setelah Pangeran Prapen mendapat penyempurnaan agama dari dua orang mubaligh terkenal, seorang asal Tartar dan yang seorang lagi, Syekh Ismail. Mengenai asalnya ada yang mengatakan Syekh Ismail berasal dari Magribi, ada pula yang mengatakan beliau asal Bayan (Lombok), putera Pangeran Prapen hasil dari pernikahan beliau dengan puteri raja Bayan. Syekh yang berasal dari Tartar itu dimakamkan di Gele, Kecamatan Huu, Kabupaten Dompu.

Prekembangan agama Islam di Bima mendapat pembinaan dari Pagaruyung (Minangkabau). Ulama-ulama yang terkenal waktu itu, ialah: Datuk Iskandar, Datuk Raja Lelo, Datuk Selangkata, Datuk Lela dan Datuk Panjang. Dengan bantuan kekuasaan raja yang sudah memeluk agama Islam, agama Islam dengan mudah merata di kalangan rakyat. Tetapi karena pada umumnya rakyat di pulau Sumbawa memeluk agama Islam karena segan kepada raja-raja mereka,akibatnya pada mulanya iman mereka itu masih tipis.

Sampai akhir abad ke-18 mereka masih percaya kepada berbagai takhayul yang sangat menghambat kemajuan. Mereka segan kepada perubahan dan masih percaya adanya bermacam-macam makhluk supernatural.

E. HUBUNGAN KE LUAR.

Akibat perdagangan dan pengembangan agama Islam pen-

duduk di pulau Lombok dan pulau Sumbawa semakin banyak berhubungan dengan suku bangsa lain, mulai dari suku bangsa Melayu, suku bangsa Jawa, suku bangsa Madura, suku bangsa Makasar, suku bangsa Bugis, suku bangsa Deli, suku bangsa Mandar, suku bangsa Selayar dan hampir dari seluruh Nusantara. Mereka tidak saja hanya didatangi tetapi ada juga di antara suku bangsa Sasak, suku bangsa Sumbawa, suku bangsa Bima yang ke luar membawa hasil pertanian dan buruannya ke pulau Bali atau ke Sulawesi dengan perahu dan sampan. Terutama sekali antara penduduk pulau Lombok dan pulau Sumbawa banyak berhubungan baik melalui perdagangan maupun pertalian keluarga.

Mungkin sekali pada zaman sebelumnya suku bangsa Sumbawa dan suku bangsa Sasak berasal dari satu nenek moyang. Sebab dilihat dari adat-istiadat, pakaian dan bahasanya kedua suku bangsa itu mempunyai persamaan yang besar sekali. Seperti juga kepercayaan mereka sebelum Islam adalah sama.
Tuhan menurut bahasa kedua suku bangsa itu disebut Nene'. Hubungan antara pulau Bali dan pulau Lombok pada awal abad ke-17 sangat ramai. Menurut laporan pada tahun 1603 di Lombau (maksudnya Lombok) beras sangat murah dan hampir setiap hari padi diangkut dengan sampan dari Lombok ke Bali. VOC waktu itu singgah di pulau Lombok untuk menjelajah, kemungkinan perdagangan yang menguntungkan. Berdasarkan hasil observasinya VOC mula-mula tidak tertarik dengan daerah ini. Dan selama jalannya di Utara masih aman untuk pulang pergi dari Jawa ke Maluku, pulau Lombok dan pulau Sumbawa dianggapnya tidak penting.

Suhu politik yang mulai hangat di Utara memberi pengaruh kepada suasana damai yang terdapat di Selatan (Lombok dan Sumbawa).

Untuk menghalangi pelayaran VOC pulang pergi dari Jawa ke Maluku, Alaudin, raja Goa menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil seperti Utan, Alas, Seran, Taliwang, Jereweh dan lain-lain di daerah Sumbawa Barat. Hubungan yang tadinya karena persahabatan dan perdagangan berubah sifatnya menjadi penguasaan oleh yang satu kepada yang lain.

Begitu pula Selaparang di Lombok direbut pula oleh Goa. Dan menjelang petengahan abad ke-17 pulau Lombok dan pulau Sumbawa seluruhnya berada dibawah kekuasaan Goa. Hal itu

semua mendorong Klungkung berusaha untuk merebut Lombok. Tetapi sementara ia menghadapi bahaya dari kerajaan Mataram (Jawa) ia tidak berani berhadapan dengan Goa. Sehingga baru dilakukan menjelang akhir abad ke-17 dengan menugaskan Karangasem agar dapat menanamkan kekuasaannya di Lombok.

Sejak itu hubungan yang terdapat antara suku bangsa Sasak, suku bangsa Bali, suku bangsa Sumbawa dan suku bangsa Makasar merupakan selingan antara persahabatan dan perorangan. Sejak perjanjian Bungaya pada tahun 1667 VOC berusaha mengadakan ikatan persahabatan dengan Sumbawa, Bima, Dompu, Sanggar, Tambora dan Pekat.

Hanya di pulau Lombok VOC belum dapat masuk dan kelak setelah Inggeris sangat erat hubungannya dengan kerajaan Mataram, ia berusaha dengan berbagai daya upaya sehingga dengan Lombok pun terjalin suatu perjanjian.

Belanda boleh berdagang di Lombok tetapi berangsur-angsur dapat menggeser kedudukan Inggeris dari sana. Sebelum Belanda dapat masuk di Lombok, yang memegang peranan dalam perdagangan di samping Inggeris ialah orang-orang Arab, orang Cina, orang-orang Nusantara antara lain seperti Bugis, Mandar, Selayar, Melayu, Jawa dan Madura. Orang-orang tersebut di atas dianggap orang asing di Lombok sehingga hak dan kewajibannya dibedakan dengan warga kerajaan. Orang orang asing tidak bebas pindah atau mengadakan perjalanan dalam wilayah kerajaan. Untuk dapat pindah atau mengadakan perjalanan harus mempunyai izin dari penguasa setempat. Pusat pengawasan atas orang asing terletak dalam tangan *subandar* syahbandar. Pedagang asing dan orang asing harus melaporkan diri pada subandar dan hanya mereka yang melaporkan diri saja mendapat perlindungan penuh. Orang asing tersebut hanya dapat mengadakan kontak dengan warga kerajaan dengan sepengetahuan subandar. Begitu juga orang-orang asing dilarang tinggal di pedalaman. Sehingga hampir seluruh orang-orang asing tinggal di pantai dan hidup sebagai pedagang atau nelayan.

Dan bagi mereka tinggal di pantai hubungan dengan dunia luar dan tanah asalnya tetap terpelihara dan masih selalu lebih mudah dibandingkan kalau mereka tinggal di pedalaman. Kemudian hubungan jual beli antara orang asing dengan warga kerajaan dan hubungan perkawinan antara orang asing dengan warga keraja-

an diatur sebaik-baiknya. Bagi yang melanggar peraturan dikenakan denda atau hukuman.

Bab – V

ABAD KE 19 (± 1800 – 1900)

A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN

1. Pulau Lombok.

Sejak penaklukan kedatuan - kedatuan kecil dan besar yang ada di pulau Lombok pada tahun 1740, keadaan perang-perang besar dapat dikatakan reda.

Desa-desa Bali seperti Pagutan, Pagesangan, Kediri, Sengkongo, Mataram dan Singasari (Karangasem) mulai berkembang. Keadaan pemerintahan aman dan makmur. Walaupun mereka itu otonom tetapi tunduk di bawah koordinasi Singasari. Singasarilah yang menjadi wakil Karangasem di Lombok. Demikianlah pula kerajaan-kerajaan Banjar Getas, Bayan dan Sokong dan Kuripan berlangsung dengan aman. Di kerajaan Banjar Getas agama Islam berkembang dengan baik yang menggelisahkan Karangasem (Singasari). Kedudukan Karangasem sebagai pemimpin di antara desa-desa (kerajaan) Bali yang ada, menimbulkan rasa lebih pada dirinya dan tidak menginginkan kemajuan dari kerajaan-kerajaan Bali yang lain demikian juga terhadap kerajaan-kerajaan Sasak yang ada. Kerajaan-kerajaan itu dianggapnya sebagai saingan. Persatuan yang telah lama dibina dengan susah payah tidak dapat dipertahankan lagi. Sengkongo' sebagai kota pelabuhan mempunyai hubungan dengan para pedagang dari luar yang menyebabkan kota ini semakin maju dan dianggap penghalang bagi kemajuan Singasari. Oleh karena itu pada tahun 1803 Singasari mentaklukkan Sengkongo'. Melihat sepak terjang Singasari yang sewenang-wenang ini, secara diam-diam Kediri mempersiapkan pemberontakan terhadap Singasari. Untuk memperkuat penyerangannya itu Kediri mempengaruhi desa-desa, seperti: Rincung Lilin, Penujak, Sakra, Jrowaru dan Kopang. Rencana pemberontakan Kediri ini dibocorkan oleh I Raspa, kaula Kediri sebagai pemegang gadai sawah dari seseorang bernama Gde Banawi, kaula Singasari. Ia minta ditebus dengan segera sebelum perang antara Kediri dan Singasari pecah. Mengetahui berita ini Singasari mengirim ekspedisi ke Kediri di bawah pimpinan Jiesta Klapa pada tahun 1804. Sebagian rakyat Kediri yang segan berperang mengungsi ke Pagesangan. Kediri mendapat serangan dari Utara, Timur dan Barat. Pasukan Kediri dipimpin oleh

Sura Tresna dan Walamuka. Dari kedua belah pihak jatuh beberapat korban yang tewas dan luka-luka. Anggota pasukan Kediri yang luka diungsikan ke Kuripan, sedangkan prajurit-prajurit Singasari yang luka diungsikan ke Bengkel. Bala bantuan dari Rincung pun tiba. Pasukan Singasari terdesak mundur sampai ke Utara sungai Babak. Tetapi setelah Singasari mendapat bantuan dari Mataram, Pagutan dan Pagesangan dan bala bantuan yang baru dari Singasari di bawah pimpinan kedua putera raja : Wiryalunglungan dan Purusa Pakasutan, pasukan Kediri dapat didesak, rakyat Kediri semuanya mengungsi, rajanya dapat meloloskan diri. Kota Kediri dimasuki musuh dan setelah segala harta bendan dirampas, kota dibakar dan diratakan dengan tanah. Beberapa hari kemudian Sura Tresna muncul di sebelah Utara Singasari dan dalam perang terakhir ini ia tewas dalam membela kehormatan dan kemerdekaan negerinya. Melihat keagresifan Singasari ini, Mataram dan Pagutan semakin waspada. Namun tidak dapat berbuat apa-apa oleh karena Singasari merupakan kerajaan terkuat dan kedudukannya sebagai wakil Karangasem Bali. Lebih-lebih Karangasem Bali sejak 1800 kekuasaannya mulai meningkat, oleh kemenangannya atas Buleleng dan memegang hegemoni atas Bali dan Lombok di bawah pemerintahan Gusti Gde Karangasem.

Bahkan pada tahun 1805 Karangasem membantu Bangli melepaskan diri dari Klungkung dengan mendatangkan bala bantuan dari Lombok. Keadaan ini tentu tidak menyenangkan Klungkung, tetapi karena Klungkung lemah dalam pertahanan, sementara tidak dapat berbuat apa-apa. Kekuatan Karangasem yang demikian itu tidak lain oleh karena wilayahnya yang semakin bertambah luas terutama pulau Lombok yang sangat kaya dengan beras. Tetapi keadaan yang demikian menjadi berubah ketika pada tahun 1823 Buleleng berusaha melepaskan diri dari Karangasem. Karangasem tidak dapat berbuat banyak karena bantuan dari pulau Lombok tidak dapat diharapkan lagi akibat letusan Gunung Tambora tahun 1815 yang memakan korban 200.000 penduduk Sasak meninggal dunia, disusul pula dengan letusan Gunung Rinjani tahun 1818 yang memakan korban jiwa dan harta serta tanah pertanian yang sangat banyak, termasuk bagian terbesar Buleleng juga binasa dan 1.000 orang meninggal. Sehingga pada tahun 1824 Karangasem pun dapat diduduki oleh Buleleng. Karena itu Gusti Gde Ngurah Lanang Karangasem memindahkan

kratonnya ke Rembiga (Lombok). Pemindahan Kraton Karangasem ke Lombok menyebabkan Pagutan dan Mataram curiga, karena mungkin Karangasem akan menempatkan seluruh Lombok secara nyata di bawah kekuasaannya. Melihat kekalutan itu, maka Sakra di bawah pimpinan Dewa Mas Panji Komala memproklamasikan kemerdekaannya dan memaklumkan perang kepada Singasari pada tahun 1826.

dan *a. Perang Sakra*

Sebab-sebab Perang Sakra

1. Raden Suryajaya, seorang *perkanggo* merangkap telik (=mata-mata) korupsi dan sangat takut kalau rahasianya terbuka.
2. Sebagian besar bangsawan di Sakra gelisah karena khawatir anak gadisnya akan diperisterikan raja Mataram.
3. Sejak lama Dewa Maspanji Komala menantikan saat yang baik untuk memaklumkan perang kepada kekuasaan Bali (Mataram, Singasari dan Pagesangan dan Pagutan).

Mengetahui kegelisahan rakyat Sakra dan keinginan Dewa Maspanji Komala yang demikian itu, maka Suryajaya menghasut Dewa Maspanji Komala dan kedua orang tua Dewa Maspanji Komala yaitu: Karaeng Manajai (Pemban Aji) dan Dene' Bini Ringgit yang sedang bersembunyi di Beleka (Ganti). Pemban Aji menolak karena belum waktunya dan persiapan belum ada. Maka antara Pemban Aji dengan isteri dan puteranya terdapat perbedaan pendapat. Dene' Bini Ringgit dan Dewa Maspanji Komala ingin supaya pernyataan perang kepada Singasari, Mataram, Pagesangan dan Pagutan dilakukan pada tahun itu juga. Manurut perhitungan Dewa Maspanji Komala (16 tahun) kerajaan-kerajaan kecil itu sedang berselisih, dan tidak mungkin kuat menahan serangan Sakra yang menurut Suryajaya mendapat dukungan dari semua desa yang berada di sebelah timur sungai Babak. Beberapa hari kemudian Dewa Maspanji Komala dan ibunya pulang ke Sakra dan segera memperkuat kratonnya dengan benteng yang kukuh. Susunan pemerintahan segera dibentuk dan Dewa Maspanji Komala sebagai raja. Bendera Merah Putih lambang kerajaan yang baru, dikibarkan dengan megahnya. Dengan dibantu saudara-saudaranya, Raden Surajaya mengerahkan bala bantuan dengan mengajak dan mengintimidasi desa-desa : Suradadi, Rarang, Kopang, Batukliang dan Praya.

Rencana penyerangan Sakra ke Singasari, Mataram, Pagutan dan Pagesangan ini terdengar oleh raja Singasari dan antara mereka yang sedang berselisih paham dan saling curiga mencurigai ini segera dihentikan serta mengumpulkan kekuatan untuk menyerang Sakra. Bala bantuan dari Klungkung, Badung dan Karangasem didatangkan. Pada bulan Syawal 1826 pecahlah pertempuran antara Sakra dengan Karangasem (Singasari) di Kopang. Pasukan Sakra terpukul mundur dan Kopang dijadikan lautan api oleh Singasari. Semua laki-laki yang dijumpai di dalam desa dibunuh. Kini serangan Singasari beserta sekutunya ditujukan ke pusat pertahanan Dewa Maspanji Komala di Sakra. Bantuan yang dijanjikan oleh beberapa desa kepada Sakra tidak kunjung tiba. Begitu pula bantuan yang diharapkan dari raja Abubakar dan raja Menjeli dari Sulawesi atas usaha ayahnya sulit mendarat karena semua pantai dironda oleh tentara Singasari. Tetapi dengan nekad raja Menjeli dan raja Abubakar dapat juga mendarat di Labuhan Lombok. Setelah pertempuran seru pasukan Makasar itu dipaksa mundur ke Sumbawa. Kini Sakra terkepung dari segala jurusan dan semakin mendekati kota. Segala usaha Pemban Aji, ayah Dewa Maspanji Komala untuk menghindari pengepungan itu dengan mengadakan serangan ke desa-desa yang memihak Singasari tidak berhasil. Bahkan kedudukan Pemban Aji (Karaeng Manajai) mengundurkan diri ke Patondang. Dan disini terjadi lagi pertempuran yang sangat hebat dengan keunggulan di pihak penyerang. Pada saat yang sangat kritis sekali Dewa Maspanji Komala menyerukan perang fisabilillah dan ia sendiri masuk menyerbu ke tengah-tengah musuh yang diikuti oleh pasukannya. Pasukan Singasari beserta sekutunya dapat dihalau sampai Masbagik (± 11 km) di sebelah timur laut Sakra. Kemenangan yang gemilang itu membuat Dewa Maspanji Komala dan prajurit-prajuritnya menjadi mabuk kemenangan. Dewa Maspanji Komala telah melakukan kekeliruan dengan membuat rujak *pisang tembatu* yang dicampurnya dengan hati salah seorang musuh dari golongan Islam yang mayatnya tak sempat dibawa oleh teman-temannya. Maksud Dewa Maspanji Komala membagi-bagikan rujak itu kepada prajurit-prajuritnya untuk menambah keberanian dan daya juang mereka. Tetapi yang terjadi ialah sebaliknya, karena kesombongannya itu ia mendapat kutukan dari Allah. Semua prajuritnya menjadi pengecut dan tak berani menghadapi musuh. Sehingga pada penyerangan

ulangan Sakra dapat dikalahkan. Dewa Maspanji Komala menghilang dan ibunya Dene' Bini Ringgit ditangkap dan ditawan di Taman Kelepung Singasari. Beliau dikurung di dalam kandang besi. Bersama beliau juga ditawan Lalu Hamzah.

b. *Riwayat Singkat Dewa Mas Panji Komala*

Salah seorang putera raja Goa bernama Karaeng Manajai diperintahkan oleh ayahnya untuk mencari jodoh di kalangan keluarganya yang ada di Lombok. Karaeng Manajai dibekali dengan sebuah keris pusaka dan sebutir mata cincin. Sesampainya di pulau Lombok, Karaeng Manajai menghadap kepada dua orang bersaudara Meraja Kusuma dan Dewa Laki Orpa. Kemudian Karaeng Manajai di uji oleh dua bersaudara tersebut. Setelah lulus ujian dan terbukti bahwa:

1). Kerisnya sesuai dengan sarungnya yang ditinggalkan di Lombok.
2). Mata cincinnya cocok dengan cincin yang ditinggalkan di Lombok.

Maka beliau diakui sebagai keluarga dari turunan keluarga yang sudah lama terpisah sejak keruntuhan kerajaan Pejanggik dan Selaparang. Karaeng Manajai dinikahkan dengan Dene' Bini Ringgit, puteri Dewa Laki Orpa *Pemban Mas Ilang Pijot)*. Dari perkawinannya itu lahirlah dua orang anaknya, seorang laki-laki bernama Dewa Mas Panji Komala dan seorang wanita yang bernama Dene' Bini Nyanti. Sebagai seorang satria yang dibesarkan untuk menentang kekuasaan Belanda di Lombok dan membebaskan pulau Lombok dari kekuasaan Karangasem, maka karena menjalankan misinya itu beliau menjadi buronan Singasari. Terakhir beliau bersembunyi di Ganti dan Beleka. Dan karena beliau kawin lagi dengan seorang wanita dari Mate'naling bernama Bunga, akibatnya hubungan dengan Dene' Bini Ringgit menjadi renggang. Dene' Bini Ringgit sangat sakit hati karena dimadu itu dan merasa ditelantarkan dalam persembunyian di Peresa' Ganti. Karena peristiwa tersebut anak-anaknya pun memihak kepada ibunya. Inilah sebenarnya latar belakang mengapa nasehat Karaeng Manjai untuk menunda penyerangan Singasari sampai tiga tahun lagi tidak diindahkan oleh anak dan iterinya yang berakhir dengan malapetaka bagi desa Sakra yang dihancurkan untuk kedua kalinya oleh perbuatan Karaeng Manajai dan anaknya itu.

Sesuai dengan janji diikrarkan oleh raja Singasari bahwa bila Sakra dapat dikalahkan, maka daerah Lombok akan dibagi-bagi. Demikianlah setelah Sakra kalah, maka desa-desa yang di sebelah timur sungai Babak diberikan kepada Mataram. Pagesangan diberikan tambahan Suradadi, Suralaga, Surabaya dan Kembang Kuning. Pagutan diberikan Batukliang, Batujai, dan Batutulis. Selebihnya di bawah kekuasaan Singasari. Memang di utara kerajaan yang paling berkuasa sebagai wakil Karangasem di Bali. Sedangkan Mataram, Pagutan dan Pagesangan hanya sebagai patih saja. Raja Singasari mempunyai empat orang anak, yang sulung seorang wanita bernama Dewa Cokorde, dua orang laki-laki masing-masing bernama A.A. Bagus Oka dan A.A. Bagus Karang dan yang bungsu seorang wanita bernama Anak Agung Ayu Puteri dan kawin dengan anak raja Mataram. Sebagai penggganti raja Singasari, dinobatkanlah anaknya yang perempuan, yaitu Dewa Cokorde yang didampingi oleh patihnya bernama Gusti Gde Dangin.

Sejak Dewa Cokorde Isteri naik tahta keadaan negara menjadi kacau. Selain perbuatan raja yang kurang senonoh dengan saudara kandungnya sendiri, juga negeri terancam kelaparan karena hujan jarang turun. Kerajaan-kerajaan kecil lainnya seperti Mataram, Pagutan dan Pagesangan merasa tidak senang lagi kepada Karangasem. Selain rajanya yang amoral, juga Singasari selalu berusaha merusak dan memperkecil wilayah kekuasaan Mataram dengan membuat hutan-hutan perburuan yang mempersulit rakyat Mataram untuk mencari kayu dan lalang. Begitu pula karena pemerintahannya kurang adil, beberapa desa seperti Kopang dan Praya lebih dekat dengan Mataram dari pada dengan Karangasem. Bahkan pada tahun 1830 Pagesangan dikuasai lagi oleh Singasari yang menambah kebencian Pagesangan kepada Singasari. Hampir semua keluarga raja Pagesangan tewas, hanya seorang dapat lolos dan melarikan diri ke Seteluk (Sumbawa).

c. *Timbulnya Kerajaan Mataram*

Melihat sikap Singasari yang semakin sewenang-wenang dan ada gejala ingin menghapus semua kerajaan-kerajaan kecil yang masih ada, maka Mataram mulai mendekati dan mempengaruhi desa-desa Kopang, Batukliang, Praya Sakra dan lain-lain di sebelah timur sungai Babak dan Pagesangan. Ketika terjadi

peristiwa perebutan wilayah antara Penujak (milik Singasari) dengan desa Kateng (milik Mataram), perang antara Mataram dan Singasari tidak dapat dielakkan lagi. Walaupun Mataram sudah siap untuk berperang tetapi mula-mula dicobanya untuk menyelesaikan persengketaan antara Penujak dengan Kateng secara adil, dengan harapan agar Penujak mengembalikan tanah-tanah yang telah dirampasnya dari desa Kateng. Dan sebagai bawahan, raja Singasari meminta keadilan. Tetapi raja Singasari menolaknya dengan kasar. Maka setelah mengambil kedua anaknya yang turut ibunya di Singasari, raja Mataram pada tahun 1838 memaklumkan perang kepada Singasari. Mataram dibantu oleh Pagesangan dan Pagutan. Di samping itu Kapten King dan Nahkoda Ismail ikut membantu Mataram (Bugis). Singasari dibantu oleh Lange (seorang pedagang Denmark) dan seorang pedagang dari Scotlandia. ketika Singasari (Karangasem Sasak) hampir menang Gusti Gde Dangin, patih Singasari berbuat kekeliruan besar. Ia menyangka bahwa segala pembicaraan orang mengenai hubungannya dengan Gusti Ayu Puteri, dan hubungan raja puteri dengan saudaranya yang laki-laki yang memalukan datangnya karena pengaruh jelek dari Dene' Bini Ringgit yang ditawan sejak perang Sakra pada tahun 1826. Tanpa persetujuan raja dan para Punggawa Gde Dangin membunuh Dene' Bini Ringgit dan seorang pengirinya bernama Lalu Hamzah. Ia menuduh Dene' Bini Ringtit *manasing geni*. Terbunuhnya Dene' Bini Ringgit yang menjadi lambang persatuan bangsawan sasak, mengubah keadaan. Rasa kesetiaan dan kehormatan pemuka-pemuka orang Sasak terhadap Singasari menjadi pudar dan berbalik memihak kepada Mataram. Sementara itu dari Karangasem Bali datang pula 6.000 tentara yang membantu Mataram. Singasari dikepung dari segala jurusan. Setelah membakar istananya, raja Singasari dan semua keluarganya mengadakan puputan di Sweta. Hanya dua orang anaknya yang masih kecil, seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sempat diselamatkan kemudian dibawa ke Karangasem Bali. Gusti Gde Dangin patih kerajaan Singasari tewas di Panotan. Demikianlah Mataram ke luar sebagai pemenang, tetapi dengan bayaran yang mahal. Dari kedua belah pihak jatuh korban yang banyak sekali, termasuk raja Mataram A.A. Ketut Karangasem tewas dalam peperangan itu. Kerajaan Mataram diwarisi oleh dua orang bersaudara, anak raja Anak Agung Ketut Karangasem, masing-masing bernama Anak Agung Ketut

Ngurah Karangasem dan Anak Agung Gde Ngurah Karangasem. Dengan kehancuran Singasari itu, martabat Mataram menjadi naik, dari patih raja menjadi raja yang berkuasa, bahkan kemudian lepas dari Karangasem Bali. Orang-orang dan desa-desa yang berjasa membantu Mataram menghancurkankan Singasari, diberi imbalan kekuasaan otonomi yang meningkatkan martabat mereka. Seperti Gusti Wanasari, Gusti Gde Wanasara, Sang Wayahan Lebah diangkat menjadi Punggawa, Sang Bonaha diangkat menjadi pemimpin dan selaku patih Singasari. Dene' Laki Batu dan Dene' Laki Galiran dari Kuripan dari kalangan orang Sasak diberi daerah yang luas dengan kekuasaan yang besar di bagian sebelah timur Sungai Babak dan Sungai Blimbing. Demikian pula desa-desa Kopang, Mantang, Rarang, dan Praya diberi otonomi yang seluas-luasnya tanpa keharusan menyerahkan upeti kepada Mataram. Pagutan dan Sraya Pagesangan menjadi semakin berkuasa berkat jasanya yang membantu Mataram.

Setahun kemudian pada tahun 1839 Sang Bonaha Patih di Karangasem (Singasari) dipengaruhi oleh King dan Lange, hingga berbalik melawan Mataram. Mataram dibantu King dan Singasari dibantu oleh Lange. Dalam perang terakhir ini Singasari dimusnahkan dan diratakan dengan tanah. Sang Bonaha melarikan diri ke Batujai. Lange melarikan diri ke Bali. Untuk membunuh Bonaha sangat sulit karena sakti dan terkenal sebagai pendekar toya yang tersohor. Bila sedang bermain toya disiram air pun tidak kena, sehingga sulit mencari tandingannya. Tetapi untuk membunuhnya Mataram tidak kehilangan akal. Dengan suatu surat rahasia, Mataram mengancam para bangsawan desa Batujai akan diturunkan kastanya bila dalam waktu tiga bulan mereka tidak berhasil membunuh Sang Bonaha. Pelaksanaan ancaman itu hampir saja terjadi kalau tidak secara nekad dan berani sekali Mamiq Salim dapat membunuh Sang Bonaha sehari sebelum batas waktu berakhir. Kepala Sang Bonaha dipenggal dan dibawa ke Mataram.

Baru saja masyarakat merasa aman, tiba-tiba dikejutkan lagi oleh pecahnya perang antara Pagutan dan Mataram. Raja Pagutan dan patihnya yang bernama Gusti Ketut Patra serta beberapa orang keluarga raja tewas dalam peperangan itu. Pagutan sendiri dibakar setelah harta-benda yang berharga dirampas oleh pasukan Mataram. Anak raja Pagutan, seorang gadis bernama Apak Agung Ayu Bulan dijadikan tawanan dan dikawinkan dengan anak raja

Mataram. Ayu Bulanlah yang mengungkapkan kepada raja Mataram mengapa sebenarnya Pagutan mengangkat senjata. Semula berawal dengan peminangan Ayu Bulan untuk istri anak raja Mataram. Lamaran ini diterima oleh Pagutan walaupun dengan hati berat. Beberapa hari setelah lamaran diterima, raja Pagutan dipengaruhi oleh Dene' Laki Batu, raja Kuripan supaya tidak melaksanakan janjinya. Dan untuk menghadapi Mataram, Laki Batu menjanjikan bantuan bagi Pagutan. Tetapi sampai perang selesai bantuan dari Kuripan tidak muncul-muncul.

d. Penghancur kekuasaan Sasak

Akibat Perang Mataram, Pagutan yang sangat disayangkan terjadinya itu merubah pendirian raja dan pembesar Kerajaan Mataram terhadap sekutu-sekutunya. Menurut anggapan Mataram membiarkan hak otonomi bagi desa-desa Sasak seperti Kuripan, Praya, Mantang, Kopang, Rarang, dan lain-lain dapat menimbulkan malapetaka bagi pemerintahan Mataram sendiri. Tetapi untuk mencabut hak otonomi yang telah diberikan itu harus dijalankan dengan samar dan dengan cara mengadu-domba di antara mereka. Mataram menyadari betul betapa kekuatan desa-desa Sasak itu kalau mereka bersatu. Terbukti pada Perang Singasari – Mataram yang lalu, tanpa bantuan mereka Mataram tidak mungkin menang. Dan betapa mudahnya mereka mengalahkan musuh-musuh mereka dengan persatuan dan kesatuan yang terikat oleh kepercayaan yang sama ialah Islam.

Maka sasaran penghancuran yang pertama ialah Kuripan. Pemimpin Kuripan dua bersaudara Dene' Laki Batu dan Dene' Laki Galiran disurati dan datang ke Mataram dikawal oleh patih dan para punggawanya serta sepasukan kecil tentaranya terdiri dari tiga puluh lima orang. Mataram meminta seluruh wilayah Kuripan yang ada di sebelah timur Sungai Blimbing. Sedangkan daerah yang di sebelah barat Sungai Blimbing dikurangi pula. Sekembali mereka di Kuripan, mereka putuskan untuk menyerang Mataram. Dan untuk itu Kuripan meminta bantuan kepada Raden Kerda di Sakra, dia adalah ipar Laki Galiran. Tetapi karena Laki Galiran tidak mau diajak berontak kepada Mataram sewaktu pemakaman kembali Dene' Bini Ringgit di Kenaot, sejak itu hubungan antara kedua orang beripar itu menjadi renggang. Bahkan sampai Laki Galiran meninggalkan kedudukannya di Sakra, kembali ke Kuripan. Ajakan Kuripan untuk menyerang Mataram itu ditolak, bahkan

Raden Kerda segera mengirim surat ke Mataram yang dibawa oleh Amaq Panggul dan Amaq Weyan yang memberitakan bahwa Kuripan akan berontak kepada Mataram. Menerima berita ini raja Mataram yang didampingi oleh para Punggawanya, masing-masing: Ratu Gde Wanasara, Ratu Wanasari, dan Gusti Nyoman Padang memutuskan untuk mengundang Laki Batu dan Laki Galiran. Sesampainya di Mataram keduanya diterima terpisah. Laki Batu diterima di Puri yang sebelah timur dan Laki Galiaran di Puri yang di sebelah barat, masing-masing secara besar-besaran. Keduanya dijamu makanan dan minuman keras. Setelah mabuk Laki Batu dipersilakan ngibing (menari). Dalam keadaan tak sadar ia dibunuh, begitu pula adiknya Laki Galiran. Dengan demikian tamatlah riwayat kekuasaan Kuripan. Wilayah Kuripan kemudian diperintah secara langsun-g oleh Mataram. Kedua putri Laki Batu, masing-masing Dinda Rada dan Dinda Sumekar diboyong ke istana Mataram. Sedangkan anak laki-laki Dene' Laki Batu menghilang.

Setelah Kuripan, maka kini penyerangan diarahkan ke Praya yang dipimpin oleh Raden Wiracandra. Berkali-kali Raden Wiracandra diminta datang ke Mataram, tetapi setiap kali beliau datang dengan membawa pengiring yang sangat banyak dan bersenjata lengkap. Maka untuk menghancurkan Praya dicari siasat yang lain.

e. Perang Praya I

Lama sebelum kehancuran Kuripan, Praya sudah menyadari bahwa bencana penghancuran bagi dirinya hanya menunggu giliran saja. Praya sendiri juga sudah tak tahan lagi memelihara persahabatan dengan Mataram karena beberapa hal yang juga menjadi sebab pecahnya Perang Praya I ini, antara lain:

1) Kerajaan Kuripan Mataram merobek-robek perjanjian antara Banjar Getas dengan I Gusti Ketut Karangasem.
2) Daerah kekuasaan Banjar Getas sejak lama telah digerogoti sedikit demi sedikit dengan mendirikan desa-desa otonom seperti Batukling, Kopang, Rarang, Suradad dan lain-lain disamping yang dikuduki secara langsung oleh Mataram.
3) Kerajaan Mataram dalam usahanya untuk menguasai seluruh Lombok, ia selalu menjalankan politik adu-domba antara pemimpin orang-orang Sasak.

4) Raden Wiracandra difitnah akan menyerang Mataram.

Terakhir usaha Mataram untuk menaklukkan Praya secara halus ialah dengan melamar putri Raden Wiracandra ditolak oleh Praya. Maka untuk menyerang Praya, Mataram menghasut desa-desa tetangga seperti Kopang dan Batukliang, Rarang, dan Sakra supaya memusuhi Praya. Akibat hasutan Mataram itu mengakibatkan seolah-olah Batukliang dan Kopang menjadi musuh utama bagi Praya. Antara kedua desa tersebut terjadi persengketaan perbatasan dengan Praya. Ketika Praya menyerang Batukliang dan Kopang, maka kedua desa tersebut mendapat bantuan dari Mataram di bawah pimpinan Ratu Gde Wanasara yang didampingi oleh Ida Made Rai dan Gusti Made Kaler. Untuk menghindari korban yang terlalu banyak terutama anak-anak dan wanita, maka raja Mataram memerintahkan supaya pasukan Praya ditunggu di perbatasan Praya dengan Batukliang. Wilayah Praya dikepung oleh pasukan Batukliang, Kopang, dan Mataram yang diperkuat oleh pasukan dari Batujai, Suradadi, Penujak, Jonggat, Puyung, Rarang, dan Sakra. Hampir satu setengah tahun lamanya perang tidak berkesudahan sehingga Praya kelaparan. Beberapa orang yang mencoba keluar mencari makanan dibunuh oleh musuh. Hal itu menyebabkan Raden Wiracandra dan pembantunya gelisah dan bertekad untuk mati sabilillah. Pada hari terakhir pasukan Praya berhadapan dengan pasukan Rarang dan pasukan Sakra. Raden Wiracandra dapat ditewaskan oleh Raden Rinawang. Sedangkan Babad Sakra menceritakan bahwa Raden Wiracandra ditewaskan oleh Raden Surangsa dari Sakra. Sepasukan rakyat yang fanatik di bawah pimpinan Haji Umar menjalani Perang Fisabilillah dan semuanya gugur di medan perang. Kota Praya diserbu musuh. Raden Tunggul putra Raden Wiracandra dapat meloloskan diri ke Sumbawa dan langsung menuju ke Bugis. Putra-putrinya yang lain seperti Raden Nuna Ali Dinda Mirat dapat ditawan dan dibawa ke Mataram. Raden Wiraatmaja, ayah Raden Wiracandra tewas digigit ular di hutan Sundil. Para tawanan setelah sampai di Mataram ada yang dibunuh, sisanya dibuang ke Bali dan ke Tanjung (Lombok Utara). Sejak itu Praya langsung di bawah kekuasaan Mataram. Dan di Praya diangkat seorang pimpinan dari turunan Banjar Getas bernama Maniq Sapian.

f. Situasi Politik setelah Perang Praya I

Ke dalam

Hancurnya Praya, menambah martabat Kopang dan Batukliang. Hal ini tidak menyenangkan Mataram, sebab cita-citanya untuk menguasai seluruh Lombok. Maka jika kelihatannya Mataram sangat baik kepada Kopang dan Batukliang hanya sebagai siasat belaka. Politik pecah-belah dan menguasai terus dijalankan. Beberapa tahun setelah Perang Praya I, Jro Wirasari, pemimpin Kopang yang paling berjasa ketika menghancurkan Praya difitnah. Ia didakwa akan berontak kepada Mataram dan dipanggil supaya datang ke Mataram. Bersama beberapa orang pengiringnya, raja memerintahkannya ke Pememang (Lombok Utara). Tanpa disadarinya tiba-tiba dikeroyok dan dibunuh oleh pasukan Mataram di bawah pimpinan Gusti Ketut Ning. Mayatnya dimakamkan oleh pengiring-pengiringnya di Pemenang. Sejak itu Kopang menjadi mundur, tidak berarti lagi. Rencana Mataram untuk menguasai desa demi desa semakin menjadi-jadi. Sehingga ia tidak lagi membedakan lawan dan kawan, yang penting tujuan tercapai dengan mudah dan cepat. Satu per satu sekutu-sekutunya dihancurkan. Hal ini sangat menggelisahkan pemimpin-pemimpin orang Sasak. Tetapi antara mereka tidak dapat bersatu karena akibat politik Mataram yang sangat cerdik sekali. Lima bulan setelah Kopang, tiba pula gilirannya Batukliang. Para permenak dan pembantu-pembantunya melarang Raden Sumintang datang ke Mataram untuk memenuhi surat panggilan raja Mataram. Setelah tiga kali surat diterima tetapi tidak dihiraukan juga, maka Mataram mengirim pasukan di bawah pimpinan Gusti Made Sangka untuk menangkap Raden Sumintang dalam keadaan hidup atau mati.

Untuk menghindarkan Batukliang senasib dengan Praya, Raden Sumintang menyerahkan diri di Aikgering kepada pasukan yang akan menawannya. Di situ beliau dibunuh oleh Gusti Made Sangka. Melihat Radennya dibunuh, pengiringnya yang bernama Tati' Engkis tidak dapat menahan diri dan ia mengamuk. Tetapi baru dapat menewaskan seorang musuh, ia tewas pula menyusul tuannya. Jenazah Raden Sumintang dimakamkan di Batukliang. Setahun kemudian setelah Batukliang dihancurkan, tiba pula giliran Raden Amir dari Mamben, Raden Kardiyu dari Korleko, Raden Meraja dari Kalijaga seperti Kopang dan Batukliang.

g. **Perang Kalijaga**

Setelah dihapusnya desa-desa otonom, maka di seluruh Lombok tidak ada lagi desa yang terkemuka. Kekuasaan raja Mataram adalah mutlak. Beberapa bagian dari pulau ini seperti: Praya, Bayan, dan Pagutan masing-masing diperintah oleh Ida atau Gusti. Pemimpin-pemimpin itu tidak tinggal di pedalaman. Mereka tinggal di sekitar istana Mataram atau di Singasari. Hanya sedikit orang Bali yang berkeliaran di daerah orang Sasak sebagai mata-mata dan yang sering melapor tentang rencana orang Sasak kepada raja. Inilah yang menyebabkan negara selalu kacau. Di sana-sini timbul pemberontakan yang sangat menyusahkan hati raja sendiri. Raja Mataram menyadari benar bahaya kekuatan orang Sasak yang sewaktu-waktu dipersatukan oleh suatu kepentingan terutama keyakinan dan agama mereka. Ketidak adilan dan kekejaman ternyata bukanlah cara yang tepat terbukti kekacauan semakin menjadi-jadi. Tiada ketenteraman dan tiada kedamaian. Terutama terdapat pertentangan antara yang diinginkan raja dengan yang dilaksanakan para pembesar kerajaan. Orang-orang Islam yang ada di daerah sekitar kota dilarang mengerjakan syareat agamanya. Begitu pula naik haji dipersulit. Banyak orang Arab dan haji yang dikirim ke penjara atau dibunuh dengan tuduhan menghasut rakyat supaya berontak. Pada tahun 1855 terjadi kerusuhan akibat terbunuhnya tiga orang haji atas perintah raja Mataram. Orang-orang Sasak mempersiapkan pemberontakan yang ditinjau oleh janji bantuan pasukan dari Sumbawa. Sebelum perang itu pecah sembilan orang di antara pemimpin orang-orang Sasak ditangkap. Empat orang dibunuh dan lima orang dibuang ke Karangasem Bali. Pada tahun 1856 lebih dari empat ratus keluarga Islam pindah ke Sumbawa untuk menghindarkan diri dari kekuasaan Mataram. Hal-hal di atas sangat menggelisahkan raja, ditambah pula dengan kekawatiran orang-orang Singasari sewaktu-waktu dapat menuntut balas atas kemataian raja mereka, Gusti Bagus Panji pada tahun 1838. Raja Mataram mendambakan bagaimana cara mendamaikan kedua golongan rakyatnya dan cara menarik hati rakyatnya yang beragama Islam. Maka ia mencoba bertapa di batu Bolong untuk mendapatkan petunjuk dari Yang Mahakuasa. Pada malam Jumat, ia bermimpi kejatuhan bulan di pangkuannya. Menurut perasaannya ketika itu ia sedang di kalijaga. Setelah menanyakan tabir mimpinya itu kepada beberapa ahli tabir, maka dari Haji Abubakar (desa Sakra) ia mendapat kete-

rangan bahwa raja akan dapat memerintah Pulau Lombok dengan aman bila ia dapat memperistri putri Sasak dan putri itu ada di Kalijaga (Lombok Timur). Putri itu bernama Dinda Aminah, putri Dea Guru seorang pemuka agama Islam yang terkenal sholeh. Beliau adalah saudara Dea Meraja, pimpinan desa Kalijaga.

Raja Mataram A.A. Ngurah Gde Karangasem mengutus Gusti Gde Wanasara untuk melamar putri itu. Tetapi lamaran ditolak serta dijelaskan bahwa putri itu sudah bersuami, padahal yang sebenarnya belum bersuami. Peristiwa penolakan lamaran itu sangat menyakitkan hati raja dan yang menyebabkan pecahnya Perang Kalijaga.

Perang Kalijaga

Dea Guru dan Dea Meraja berani menolak lamaran itu karena sebelumnya sudah dijanjikan bantuan oleh Raden Amir dari Mamben dan Raden Kardiyu dari Korleko bila Kalijaga diserang oleh Mataram. Hal itu diketahui oleh Mataram. Maka ketiganya harus dipecah atau dihancurkan satu per satu. Ketiga pemimpin tersebut disurati agar datang ke Mataram. Dea Meraja menolak, sebab datang ke Mataram berarti mati. Raden Amir dan Raden Kardiya sesampainya di Mataram diterima oleh Patih Gusti Gde Wanasara. Setelah dituduh ia akan berontak walaupun tanpa bukti mereka diikat dan dibawa ke pekuburan Bali untuk menjalani hukuman mati. Tombak dan berbagai senjata tajam tak mempan atas kedua orang pemimpin yang sakti itu. Ketika Wanasara melaporkan kejadian yang menakjubkan itu kepada raja, mereka diampuni dengan permintaan supaya mereka bersedia menangkap Dea Meraja dan Dea Guru dalam keadaan hidup atau mati. Demikianlah Mamben dan Korleko bersekutu menyerang Kalijaga tetapi dapat dibendung oleh Kalijaga yang menimbulkan kesadaran kedua pemimpin Raden Amir dan Raden Kardiyu bahwa mereka harus membantu Kalijaga. Pasukan gabungan ini merencanakan penyerangan pertahanan Mataram yang terletak di Pringgasela. Tetapi rencana penyerangan Pringgasela itu dibocorkan oleh seorang pengikut Kalijaga bernama Pe Sriyaman. Di samping ia tidak mau ikut berperang, dan secara diam-diam bersurat ke Mataram memberitahukan tentang persekutuan Kalijaga, Korleko dan Mamben serta rencana penyerangan mereka ke Pringgasela. Pasukan Kalijaga dibagi atas dua bagian. Pasukan yang akan menyerang Pringgasela dari barat daya dipilih oleh Dea Meraja yang dibantu oleh

MILIK
DIREKTORAT KESENIAN

Raden Kardiyu, Mami' Lisah, Mami' Putra, Pun Kebian, Raden Nuna Darmasih (putra Dea Meraja). Pasukan yang akan menyerang dari timur dipimpin oleh Dea Guru dibantu oleh Raden Amir, Pe Sumping, Mami' Dalu, Papuq Lokah, Amaq Kedian, Mami' Mesir, dan Pe Rumah. Pasukan Mataram yang di Pringgasela dipimpin oleh Cokorde Alit.

Ketika peperangan sedang berlangsung dengan serunya Raden Amir dan Raden Kardiyu ingat akan janjinya untuk menangkap Dea Meraja dan Dea Guru, mereka berbalik membawa pasukannya ke Kalijaga bergabung dengan Pe Sriyaman yang pro-Mataram. Kalijaga dibakar. Disebabkan pengkhianatan Raden Amir dan Raden Kardiyu serta terbakarnya Kalijaga moral pasukan Kalijaga merosot dan terpukul musuh dalam keadaan kacau-balau. Dea Meraja bersama putranya Raden Nuna Darmasih naik perahu dan melarikan-diri ke Bima. Dea Guru beserta putrinya dan beberapa orang pengiringnya yang setia bersembunyi di dalam sebuah gua di hutan Bungus Bawi. Namun musuh dapat menemukannya. Kepalanya dipenggal dan dibawa bersama putrinya ke Mataram. Setelah kawin dengan raja Mataram, Dinda Aminah namanya diganti Dinda Nawangsasih (tawang = tahu, sasih = bulan. Diketahui dari petunjuk mimpi kejatuhan bulan).

Beberapa tahun kemudian setelah bekas ibukota Singasari (Karangasem) selesai dibina (1866), Singasari dirubah namanya menjadi Cakranegara (negara menjadi bulat). Di situ dibangun Puri yang lebih besar dan indah daripada Mataram. Raja A.A. Ngurah Gde Karangasem pindah ke Cakranegara. Di Mataram tinggal putra mahkota, A.A. Ketut Karangasem. Semenjak raja kawin dengan Dinda Aminah keadaan negara menjadi aman. Dinda Aminah di samping wanita yang taat kepada agamanya, juga sangat besar pengaruhnya terhadap raja. Orang-orang Islam bebas beribadah menurut ajaran hadist dan Qur'an, tidak lagi secara sembunyi-sembunyi. Atas pengaruh Dinda Aminah di Puri diadakan Guru Ngaji. Salah seorang di antara guru ngaji yang terkenal ialah Guru Baok alias Haji Moh. Yasin dari Kelayu. Di Ampenan didirikan se sebuah mesjid yang besar atas perintah raja, begitu pula di Cakranegara dibangun pula sebuah mesjid. Salah seorang cucu raja, putra A.A. Ketut Karangasem bernama Gopul atau Iman Sumantri di-Islamkan, dan terkenal dengan nama Datu Pangeran. Dinda Aminah mempunyai penasihat seorang Arab bernama Sayid Abdullah. Di samping sebagai penasihat, juga Sayid Abdullah

penting sekali untuk mengerahkan tenaga-tenaga orang Sasak membantu raja menghadapi musuh dalam negeri maupun dengan kerajaan lain. Beberapa tahun lamanya pemerintahan dirasakan aman dan tenteram oleh orang-orang Sasak. Perkanggo (pemimpin) orang Sasak banyak yang kaya-raya. Hanya sekali-sekali terjadi peristiwa bentrokan antara desa yang berbatasan mengenai perbatasan. Masalah pencurian hewan karena balas-dendam menimbulkan bentrokan kecil-kecilan antara desa yang satu dengan yang lain. Peristiwa-peristiwa semacam itu memang sengaja dipelihara dan dibina oleh pemerintah Mataram supaya orang-orang Sasak selalu terpecah-belah dan dalam keadaan lemah.

Demikianlah selagi luka-luka lama belum lagi sembuh, ketidak adilan belum lagi pulih, orang-orang Sasak telah banyak menderita dari orang-orang Bali tertentu dan pejabat-pejabat istana yang lebih mementingkan kepentingan mereka daripada kepentingan raja. Keadaan yang demikian itu membangkitkan kembali ingatan mereka yang menderita kepada sejarah masa lampau dan merindukan kembali kejayaan Kerajaan Islam Selaparang dan Kerajaan Pejanggik. Akibatnya setiap orang Islam dari suku bangsa atau bangsa apa saja asal berani dan memperlihatkan beberapa keistimewaan (kesaktian) segera mendapat pengikut dan dirajakan orang. Sebab menurut mitos dalam kehidupan orang-orang Sasak, orang semacam itu tidak lain adalah raja Selaparang atau Pemban Pejanggik yang telah hilang.

Begitulah Syekh Abdulgani seorang mubaligh keturunan Arab dari Dompu memiliki beberapa mu'jizat yang sangat mengagumkan penduduk desa Menjeli yang terletak di sebelah barat Lingsar, kira-kira enam kilometer sebelah timur laut Mataram. Orang-orang Menjeli menganggap beliau penjelmaan raja Pejanggik yang telah hilang membangkitkan semangat penduduk Menjeli untuk berontak kepada Mataram.

Beliau bersama-sama Amaq Salam akan memimpin pemberontakan yang dibantu oleh Mamiq Iling dari Jrowaru dan Raden Punta dari Jonggat. Pada saat yang ditentukan sepasukan rakyat yang berani mati di bawah pimpinan Amaq Salam menyerbu Mataram di suatu malam tanggal 3 Syafar dan langsung menduduki balairung. Karena jumlahnya sedikit dan hanya bersenjatakan keris dan pedang saja menjelang pagi pasukan itu dapat dihancurkan Mataram. Amaq Salam tertangkap dan dibunuh. Mengetahui kegagalan ini Syekh Abdulgani melarikan diri ke Sumbawa selanjut-

nya ke Tânah Suci Mekkah dan meninggal di sana. Pada hari penghancuran pasukan pemberontak itu, Menjeli diserbu oleh pasukan Mataram. Semua laki-laki dan anak-anak laki di atas enam tahun dibunuh. Wanita dan anak-anak kecil ditangkap dijadikan barang rampasan. Desa Menjeli dibakar dan diratakan dengan tanah. Korban tidak sampai itu saja, tetapi suatu kesempatan yang baik untuk memusnahkan dua orang pemuka Sasak lainnya yang dianggap akan berbahaya, karena dianggap mempunyai hubungan dengan pemberontak Menjeli itu. Kedua orang itu ialah Raden Punta dari Jonggat, dan Mamiq Iling dari Jrowaru. Raden Punta beserta empat orang pengiringnya ditangkap dan dibunuh di semak Karangjangkong.

Anak-anak Raden Punta besar-kecil ditawan dan dibuang ke Pemenang. Kemudian baru bebas lagi setelah Lalu Saridan (anak selir Raden Punta) dapat membunuh musuh pembesar Kerajaan Mataram yang berkedudukkan di Pemenang. Sedangkan Mamiq Iling setelah ditangkap, ia diasingkan ke Gili Terawang sebuah pulau kosong dan dibiarkan mati kehausan dan kelaparan. Akibat pembasmian Menjeli yang secara kejam dan pembunuhan sewenang-wenang atas diri beberapa pemimpin Sasak menimbulkan kengerian dan dendam yang membara di kalangan orang Sasak yang beragama Islam, merupakan salah satu sebab perang yang terakhir kelak. Lebih-lebih setelah A.A. Ngurah Gde Karangasem mulai uzur, ketika urusan pemerintahan kebanyakan dipegang oleh putranya, A.A. Made suasana masyarakat kacau. A.A. Made menjalankan monopoli atas penanaman tembakau, tarum dan tebu. Pajak tanah dikenakan secara intensip. Semua pelabuhan dikontrakkan kepada sahbandar. Keuangan istana semakin banyak untuk membeli senjata dan dua buah kapal Sri Mataram dan Sri Cakra di Singapura. Semua pelabuhan besar dan kecil dikontrakkan kepada syahbandar yang terdiri dari Belanda,, Cina, Arab, Bali, Melayu, dan Sasak. Para Syahbandar diberikan wewenang untuk memungut cukai dan sebaliknya mereka diwajibkan menyerahkan upeti kepada raja. Raja juga memungut pajak dan swinih (hasil bumi). Kas kerajaan memang semakin besar, tetapi rakyat sangat menderita yang mengurangi kesetiaan mereka kepada raja.

Ke luar

Sejak kemenangan Mataram atas Karangasem (Singasari) pada tahun 1839, Mataram semakin maju dan terkemuka. Urusan

pelayaran dan perdagangan dengan luar negeri sepenuhnya diserahkan kepada G.P. King seorang pedagang Inggeris yang cerdik dan sangat berani. Ia membuka toko di Ampenan dan Tanjung Karang. Orang lain tidak dapat tinggal/menetap di Lombok tanpa izin King. Gubernemen mengutus Huskus Koopman untuk mengadakan perjanjian dengan raja-raja di Bali dan Lombok. Kontak pertama dengan VOC antara Lecerff dengan Gusti Wayan Taga, raja Mataram gagal, karena Gusti Wayan Taga sangat erat hubungannya dengan Inggeris. Hal ini sangat menggelisahkan Belanda. Perusahaan dagang *Almijda* di Singapura menempatkan seorang agennya di Ampenan yang mengurus perdagangan langsung antara Lombok dan Singapura. Juga Perusahaan Dagang Inggeris yang ada di Jawa membuka cabangnya di Lombok. Perusahaan Dagang Inggeris yaitu King & Co berpusat di Surabaya menempatkan seorang agen di Bali dan Lombok yaitu George Peacock King yang sangat cerdik dan berani.

Di Lombok ia membuka toko di Ampenan dan Tanjung Karang. King membuat dok kapal di Labuhan Tereng. Akibatnya Selat Lombok menjadi ramai. Di Labuhan Tereng banyak berlabuh kapal-kapal asing dan pribumi. Tetapi King masih ingin mendapat kekuasaan lebih besar lagi hingga pada tahun 1838 dan 1839 ia membantu Mataram secara aktif. Karena jasanya itu King memperoleh hak monopoli dalam perdagangan, segala urusan pelayaran dan perdagangan dengan luar negeri sepenuhnya dikuasai oleh King. Orang lain tidak dapat menetap di Lombok tanpa izin King. Hal ini sangat menggelisahkan Belanda. Belanda sangat khawatir kalau pulau itu jatuh ke dalam pengaruh Inggeris. Tahun 1841 Gubernemen kembali mengutus Huskus Koopman untuk membuat perjanjian dengan raja-raja Bali dan Lombok. Mula-mula usahanya gagal tetapi setelah menjanjikan bantuan kepada Badung, Klungkung, Karangasem untuk melawan Mataram, serta mengembalikan kekuasaan Karangasem atas Lombok ia pun berhasil. Hanya sayang hasil yang baik itu terganggu oleh peristiwa terdamparnya kapal *Overijssel* di Bali yang ditawan karang yang menyebabkan kemarahan G.G. Merkus. Merkus baru mau meratifikasi perjanjian itu setelah raja-raja Bali dan Mataram melepaskan tawan karangnya. Pada tanggal 7 Juni tahun 1843 Belanda berhasil membuat perjanjian dengan Mataram yang selain ditandatangani oleh Raja I Gusti Ngurah Ketut Karangasem dan Gusti Gde Wanasari, Dewa Anom, Gusti Gde Rai, Gusti Ninga Paguyang-

an, dan Gusti Nyoman Tangkeban. Surat perjanjian itu berisi, antara lain:

1) Mengakui kekuasaan Belanda atas Pulau Selaparang.
2) Mataram berjanji tidak akan menyerahkan pulau itu kepada bangsa kulit putih yang lain dan pula tidak akan mengadakan perjanjian dengannya.
3) Setiap tiga tahun sekali Mataram akan mengirim utusan kepada Gubernur Jenderal di Batavia untuk menunjukkan kesetiaan, begitu juga Belanda.
4) Mataram berjanji akan melepaskan hak tawan karang.
5) Mataram akan melindungi kepentingan perniagaan Belanda.
6) Gubernemen tidak akan mencampuri urusan dalam negeri Mataram.

Usaha mengikat perjanjian dengan raja-raja di Bali dan Lombok, Belanda sangat hati-hati dan berusaha menghindari cara kekerasan. Maksud Belanda ialah berusaha memperoleh satu wilayah kekuasaan nyata yang dapat dipertahankan terhadap kekuatan-kekuatan Barat yang lain dengan memperlihatkan satu hak *(rechtstitel)*. Usaha memperoleh rechtstitel itu fungsinya untuk membuktikan kontinuitas kekuasaan Belanda sejak dahulu di Nusantara, dijalankan dengan maksud utama untuk menghindarkan kekuatan-kekuatan Barat yang lain memasuki Nusantara. Dan karena itu jelas maksud Belanda mengikat perjanjian persahabatan dengan Kerajaan Mataram untuk mewujudkan kedaulatan pemerintah Belanda di atas Kerajaan Mataram dalam rangka memagari Nusantara dari pengaruh kekuatan Barat yang lain. Sehingga bagi Belanda perjanjian-perjanjian itu hanya formalitas saja yang tidak akan ditaatinya sendiri, tetapi sebaliknya Mataram harus mentaati sebaik-baiknya. Dan memang kenyataannya demikian. Kerajaan Mataram selalu memenuhi isi perjanjian dengan mengirim utusannya ke Batavia. Pengaruh Inggeris berangsur-angsur hilang dari Pulau Lombok. Oleh Menteri Luar Negeri Belanda pelabuhan Ampenan dinyatakan sebagai pelabuhan terbuka. Kapal-kapal Inggeris yang datang dari Singapura boleh berlabuh di Ampenan, tetapi kapal-kapal Inggeris yang datang dari Surabaya dan pelabuhan lain yang merupakan pelayaran pantai dilarang berlabuh di Ampenan. Tetapi karena Inggeris memprotes dilarangnya pelayaran *inter insuler* itu karena bertentangan dengan pasal 3 dan 4

Traktat London tahun 1824, maka G.G menginstruksikan supaya melepaskan monopoli pelayaran antara Pulau Jawa dan Pulau Lombok.

Betapa kesetiaan Mataram memelihara perjanjian yang mengikat dengan Belanda pada tanggal 7 Juni 1843 dapat dilihat sewaktu Belanda berperang melawan. Klungkung pada tahun 1849. Di samping alasan persahabatan, Mataram juga mengharapkan untuk mendapatkan daerah Culik di Karangasem dari Belanda. Mataram menjanjikan bantuan kepada Belanda sebesar enam ribu orang prajurit. Tetapi karena Mataram agak sulit mendapatkan tenaga prajurit orang Sasak, maka bantuan yang dapat disediakan hanya berjumlah empat ribu orang prajurit di bawah pimpinan Gusti Gde Rai dua orang lainnya.

Pada 20 Mei 1849 prajurit Mataram itu setibanya di Ujung segera bergabung dengan pasukan Karangasem yang dipimpin oleh Gusti Made Jungutan, patih Karangasem yang sebelumnya sudah mengadakan hubungan gelap dengan raja Mataram untuk bergabung bersama-sama membantu Belanda. Jungutan bertindak demikian oleh karena berdasarkan keturunan, ia merasa berhak atas takhta Kerajaan Karangasem. Keesokan harinya di luar dugaan pasukan gabungan ini menyerbu pasukan Kerajaan Karangasem. Raja Karangasem gugur dalam peperangan itu.

Karangasem menyerah dan diduduki oleh Belanda. Beberapa minggu kemudian Klungkung menyerah pula. Atas jasanya di atas Kerajaan Mataram memperoleh daerah Karangasem dari pemerintah Belanda. Dan sebagai wakil raja Mataram, di Karangasem Bali ditunjuk A.A. Gde Oka dua bersaudara yang bersaudara ayah dengan raja Mataram. Sejak itu Karangasem merupakan vazal Mataram yang menambah martabat Mataram.

Tetapi sejak raja yang tua mulai menyerahkan urusan kerajaannya kepada kedua putranya A.A. Made dan A.A. Ketut Karangasem, kebesaran Kerajaan Mataram mulai suram. Anak Agung Ketut sangat lemah dan lebih banyak mementingkan diri, demikian pula Anak Agung Made sangat tamak mengumpulkan harta kekayaan. Ia tak segan-segan bertindak kepada Syahbandar yang tidak dapat memenuhi kewajibannya. Begitulah pada tahun 1887, Patiwail seorang bangsa Belanda yang menjadi agen kapal api di lelang dan karena hutangnya belum dapat lunas ia ditangkap dan dipenjarakan di Pamotan. Terpenjaranya Patiwail ini sangat menyinggung perusahaan Gubernemen, dan pada tahun itu Residen

Bali dan Lombok datang ke Ampenan bersama empat buah kapal perang. Raja Mataram diharuskan:

1) Menyerahkan Patiwail dan membebaskannya dari segala hutangnya.
2) Raja Mataram harus menjamin untuk menjaga jangan sampai penjualan candu asal Gianyar bocor sampai ke Jawa dan sebagai jaminan raja Mataram harus membayar kepada pemerintah Belanda sebesar tujuh ribu ringgit. Kedua syarat itu diterima oleh raja Mataram, kecuali pembayaran uang yang tujuh ribu ringgit.

Beberapa tahun setelah itu Kerajaan Mangui di Bali diserbu oleh Badung, Tabanan, Bangli, dan Gianyar atas perintah Klungkung, karena sebelumnya Mangui menduduki sebagian wilayah Gianyar. Mangui dibantu oleh Karangasem. Raja Mangui, Ratu Gde Ngurah gugur dalam peperangan itu. Dua orang anaknya ditawan dan seorang lagi Ratu Bagus Keruk melarikan diri ke Karangasem. Wilayah Mangui dibagi-bagi antara Badung, Tabanan, Gianyar, dan Klungkung.

Kini kekuatan Klungkung diarahkan untuk menghancurkan Karangasem. Raja Karangasem A.A. Gde Jelantik meminta bantuan kepada Mataram, karena merasa kewalahan. Mengetahui hal ini Mataram merasa berkewajiban membantu fasalnya dan mengirimkan bala-bantuan di bawah pimpinan Gusti Nengah Bekel dan Ida Wayan Bajra.

h. Pemberontakan Praya (1891 – 1894)

Sementara Mataram membantu Karangasem melawan Klungkung, di Lombok pecah pemberontakan Praya di bawah pimpinan Lalu Ismail alias Guru Bangkol dan Mamiq Srinata pada tanggal 8 Agustus 1891. Sebab-sebab pemberontakan Praya;

1) Pemerintahan Mataram semakin berbuat sewenang-wenang.
2) Dendam sejak Perang Praya I.
3) Terbunuhnya Guru Ayang seorang ulama oleh Perbekel Bali di Praya tanpa kesalahan yang nyata.

Dari ketiga sebab di atas yang paling menyakitkan hati Guru Bangkol ialah sebab yang ketiga. Ketika pembunuhan itu dimintakan keadilan kepada raja, tetapi tidak ditanggapi juga, maka diputuskannya untuk mengangkat senjata. Lebih-lebih setelah menda-

pat janji dari seorang Arab yang mengaku bernama Tuan Serip, bahwa Syayid Abdullah dan Datu Pangeran telah siap di Cakranegara, begitu pula desa-desa yang lain siap membantu. Padahal sebenarnya hanya dua desa saja yang telah dihubungi yaitu, Penujak dan Puyung; sedangkan desa yang tersebut terakhir ini pada waktunya ia mengkhianati Praya berbalik memihak Mataram.

Akibat pengaduan Puyung itu, pasukan Praya disongsong oleh pasukan Mataram dan pertempuran hebat terjadi di Penenteng Aik. Tentara Mataram terdesak sampai ke Pakukeling, tetapi ketika bala-bantuan dari Mataram datang lagi pasukan Praya terpukul mundur dalam keadaan kacau-balau. Pasukan Mataram sambil mengejar pasukan Praya, terus menuju ke timur dan bermarkas di Puyung di bawah pimpinan langsung dari Anak Agung Made didampingi oleh panglima-panglimanya: Gusti Ketut Gasa, Komang Pengsong, dan Ida Nyoman Gelgel.

Keadaan desa Praya menjadi sepi, karena rakyat mengungsi meninggalkan desanya. Hanya tujuh orang saja yang tinggal yaitu: Guru Bangkol, Mamiq Sapian, Haji Yasin, Mamiq Diraja, Amaq Lembain, Amaq Tombok, dan Amaq Gewar. Semuanya bertahan di dalam mesjid Praya. Untuk mengelabui musuh di sekeliling ruang mesjid ditanam bumbung-bumbung pendek dan di belakangnya ditancapi tombak yang terikat satu dengan yang lain, yang bila talinya direnggutkan tombak bergerak seperti digerakkan oleh manusia yang siap berperang.

Setiap hari mesjid Praya dikepung ditembaki oleh pasukan Mataram yang jumlahnya beribu-ribu yang dilengkapi dengan senapan dan meriam. Tetapi jangankan pasukan Mataram dapat menghancurkan mereka, malah setiap mereka mengepung mesjid korban berguguran diamuk oleh ketujuh orang Praya yang keluar mengamuk secara bergiliran. Kemenangan yang dicapai oleh ketujuh orang itu menimbulkan semangat baru bagi penduduk Praya yang sedang mengungsi di tengah hutan dan kembali masuk desa sehingga Praya bertambah kuat.

Segala usaha A.A. Made untuk mematahkan perlawanan Praya tidak berhasil. Benteng dan sarang meriam yang dibuatnya diruak dan bahan-bahannya diangkut pada malam hari oleh pasukan Praya yang membuat ketakjuban dan ketakutan pasukan Mataram. Semangat juang tentara Mataram hampir tidak dapat dipelihara lagi. Terakhir A.A. Made hendak mengembangkan benteng stelsel untuk melumpuhkan Praya. Benteng itu dibuatnya dua

MILIK
DIREKTORAT KESENIAN

setengah kilometer di sebelah barat Praya untuk mencegah setiap orang Praya ke luar mencari makanan. Pada malam pertama benteng itu diserbu secara mendadak oleh pasukan Praya yang menimbulkan korban cukup besar di pihak Mataram. Beratus-ratus tentara Mataram tewas dan banyak perlengkapan perang jatuh ke tangan musuh. Semua perlengkapan perang dan bahan-bahan benteng diangkut bers h dalam satu malam yang sangat mengerikan pasukan Mataram. Peristiwa terakhir ini sangat menyusahkan Anak Agung Made ditambah lagi oleh desakan ayahnya supaya menyelesaikan Perang Praya itu dengan segera.

Setelah sebulan lamanya Praya tak jatuh-jatuh juga, maka didatangkan lagi bala-bantuan dari Mataram di bawah pimpinan A.A. Ketut Karangasem. Setiap serangan Mataram dapat dipatahkan dan semakin hari Praya semakin kuat. Keadaan ini menimbulkan kemarahan A.A. Made dan A.A. Ketut. Mereka curiga kepada pemimpin-pemimpin orang Sasak dan menuduh mereka tidak berperang dengan sungguh-sungguh. Sebagai puncak kemarahannya, salah seorang pemimpin Sasak, Mamiq Wirata dan anaknya dilucuti dan disuruh ke Cakranegara. Sesampainya di situ keduanya dibunuh. Sewaktu akan tiba gilirannya pada Haji Ali dan Mamiq Nursasih dari Sakra, beliau berdua beserta pasukannya sempat melarikan diri dan serta sampai di Sakra Haji Ali menyerukan Perang Fisabilillah yang mendapat sambutan hampir semua desa di Lombok Timur dan Tengah. Pemimpin-pemimpin mereka telah melihat betapa kejamnya A.A. Made yang menangkap empat ratus lima puluh orang Sasak yang ikut berperang dan membunuh Mamiq Wirata dan pasukannya, lalu dihubungkan dengan rencana A.A. Made untuk membunuh semua haji dan orang menak semuanya mendorong mereka untuk bergerak dan bersatu menghancurkan Mataram yang zalim. Dalam beberapa hari sejak seruan Perang Fisabilillah diumumkan hampir semua desa di Lombok Timur dan Tengah berbalik memasuki Mataram. Semua kampung dan kedudukkan pejabat-pejabat Mataram disapu bersih. Di antara mereka yang mencoba bertahan terbunuh semua. Pemimpin-pemimpin Sasak yang terkemuka waktu itu di antaranya: Mamiq Mustiaji dari Kopang, Mamiq Nursasih dan Haji Ali dari Sakra, Guru Bangkol dari Praya, Raden Wiranom dari Pringgabaya, Raden Ratmawa dari Rarang, Raden Melaya dari Masbagik, Raden Umas dari Jonggat. Setelah semua kedudukkan Mataram di Lombok Timur jatuh, kemudian kekuatan ditujukan ke desa-desa

yang dipertahankan Mataram yang ada di sebelah barat Sungai Babak. Petugas-petugas istana yang terdiri dari orang-orang Sasak melarikan diri, antara lain: Mamiq Mustiasih adik Mamiq Mustiaji. Ia memimpin perlawanan di Kopang dan gugur dalam peperangan.

Seluruh rakyat bergabung dalam kelompok-kelompok menurut desanya masing-masing *mara* (menuju) barat ke arah Pringgarata tempat pesanggrahan A.A. Made. Dalam satu pertempuran saja A.A. Made terpukul mundur ke Sintung. Dalam pertempuran di Sintung tentara Mataram di bawah pimpinan A.A. Made dapat dihancurkan. A.A. Made sendiri kalau tidak cepat dilarikan anak buahnya pasti tewas dalam pertempuran itu. Usungannya yang ketinggalan dirampas oleh pasukan dari Kopang yang dipimpin Mamiq Mustiaji. Sisa pasukan Mataram mundur ke Narmada.

Setelah Sintung, markas A.A. Ketut di Puyung mendapat giliran pula. A.A. Ketut bersama-sama sisa pasukannya mengundurkan diri ke Kediri. Tak berapa lama Kediri dan Bengkel jatuh pula. Akhirnya daerah Mataram hanya tinggal sekitar Mataram. Cakranegara dan Narmada saja. Tetapi Mataram belum putus asa, ia mengandalkan keampuhan senjata dan kekayaannya. Dari Karangasem tidak mungkin mengharapkan bantuan. Sementara itu pemimpin-pemimpin Sasak minta bantuan kepada Belanda. Tetapi terikat oleh perjanjian 7 Juni 1843 dan perang-perang kolonial yang dihadapinya, di daerah lain, Belanda tidak mungkin dapat mencampuri dan memberi bantuan kepada rakyat Sasak yang sedang diancam peperangan itu. Dalam keadaan antara perang dan damai itu Mataram mengumpulkan kekuatannya untuk memberikan serangan balasan kepada rakyat Sasak. Setelah perang berlangsung tiga tahun lamanya (1891 – 1894) karena keunggulan senjatanya, Mataram dapat merebut kembali satu per satu desa-desa yang telah direbut oleh rakyat Sasak.

Untuk memblokir laut di sekitar Pulau Lombok, Kerajaan Mataram membeli dua buah kapal ke Singapura, masing-masing bernama Sri Cakra dan Sri Mataram. Selain itu Mataram juga membeli senjata modern dari Singapura. Dan setelah perang di Bali selesai bala-bantuan didatangkan dari Karangasem di bawah pimpinan A.A. Gde Jelantik. Walaupun Belanda juga mengingatkan supaya pasukan dari Karangasem itu jangan diangkut ke Lombok dan penumpasan orang Sasak jangan dilakukan terlalu kejam, namun semuanya dianggap sepi oleh Mataram atas pengaruh A.A. Made.

Pasukan Mataram dipecah menjadi dua bagian, front timur bermarkas di Kotaraja dan front selatan bermarkas di Mujur. Rakyat Sasak juga dipecah menjadi dua bagian. Sebagian yang ditempatkan berhadapan dengan front Kotaraja bermarkas di Masbagik, sebagian lagi ditempatkan di front barat berhadapan dengan front Mujur. Sejak perang pecah, pertanian terbengkalai sehingga rakyat kekurangan makanan. Melalui seorang-orang Bugis yang dikirim oleh Belanda untuk melihat keadaan rakyat Sasak, pemimpin rakyat Sasak mengirim surat permohonan bantuan kepada Gubernemen pada tanggal 20 Pebruari 1894. Pada 3 Maret 1894 utusan dari Gubernemen di bawah pimpinan Liefrinch berlabuh di Tanjung Luar dan langsung ke Sakra. Setelah mengadakan perundingan Liefrinch kembali ke Buleleng. Beberapa hari kemudian Liefrinch kembali lagi bersama beberapa buah kapal perang berlabuh di Labuhan Haji. Dari Labuhan Haji, Liefrinch menuju Sakra melalui Gandor, Lenting, dan Tangi. Di Sakra diadakan musyawarah lagi dengan para pemimpin Sasak, antara lain membicarakan mengenai cara untuk menaklukkan Mataram, dengan jalan damai, atau kekerasan. Setelah bahan-bahan makanan diturunkan, Liefrinch naik ke kapal bersama-sama beberapa orang pemimpin Sasak kemudian bertolak ke Ampenan. Pertempuran antara Mataram dengan rakyat Sasak sementara terhenti.

i. Ekspedisi Lombok (1894)

Kesuburan Pulau Lombok dan kekayaan akan hasil beras, yang sejak abad ke-18 beras Lombok sudah diekspor ke Mauritius, Australia, Borbon, Manila, dan Cina sangat menarik orang Belanda. Akan tetapi karena raja Mataram sangat erat hubungannya dengan Inggeris dan pada sekitar abad ke-19 itu Belanda disibukkan dengan berbagai peperangan hampir di seluruh Nusantara ini, maka terhadap Mataram bertindak hati-hati. Bagi Belanda sekalipun Kerajaan mataram agak kuat tetapi dilihat dari segi taktik dan strategi perang kolonial di zaman itu Mataram dianggapnya kurang penting. Hal ini disadari betul sebab bagaimanapun juga Mataram takkan bisa kuat karena penduduk asli Pulau Lombok hampir semuanya beragama Islam. Sedangkan diketahuinya jiwa orang Islam pantang dijajah dan dikerasi oleh orang yang bukan Islam. Jiwa Islam yang terkungkung dan tertekan ibarat bara api yang sedikit saja tersentuh bensin akan berkobar yang dalam tempo sekejap sanggup merusak segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Kenyataan itu didasarkan kepada pengalamannya di tanah Jawa maupun di tanah seberang hampir di setiap pemberontakkan selalu disertai dengan seruan fisabilillah. Maka jika di daerah-daerah lain di Nusantara ini Belanda menjalankan politik di vide et impera dengan bersusah payah yang kadang-kadang memerlukan ketekunan dan pengorbanan yang besar, maka di Lombok tidak demikian halnya. Tanpa disadari raja-raja keturunan Bali di Lombok seperti raja Mataram, Singasari, Pagutan, dan Pagesangan di masa lampau telah menjalankan politik yang keliru terhadap orang-orang Sasak yang beragama Islam. Ketika untuk pertama kali rakyat Sasak menolak pembayaran upeti pada bulan puasa kepada raja-raja, maka raja-raja pun menjalankan kekerasan, dan dibalas pula dengan kekerasan senjata oleh rakyat Sasak. Beberapa desa dan kedemungan satu per satu mengangkat senjata terhadap raja-raja asal Bali itu. Perlawanan itu dipadamkan pula dengan kekejaman, pemimpin-pemimpin mereka disiksa dan dibunuh. Keganasan serupa itu tiak terbatas kepada pemimpin-pemimpin yang terang-terangan mengangkat senjata, tetapi kepada pemimpin-pemimpin rakyat Sasak yang berpengaruh juga diambil tindakan kekerasan. Hal ini sangat menggelisahkan pemimpin-pemimpin yang masih hidup dan belum kena fitnah, sehingga daripada didahului lebih baik mendahului. Inilah yang menyebabkan Pulau Lombok terus bergolak, padam satu timbul peperangan yang lain, yang menyebabkan permusuhan turun-temurun sehingga sepanjang sejarah Pulau Lombok selalu ada keributan dan peperangan. Seperti terlihat pada bab-bab terdahulu, juga antara mereka yang berkuasa sering bermusuhan, saling hancur-menghançurkan hingga tinggal Mataram saja. Benih-benih permusuhan yang berlanjut itu sangat menguntungkan politik Belanda. Tanpa dirawat dan dipupuk de vide et impera tumbuh dengan sendirinya di Pulau Lombok. Dan karena keuletannya Belanda berhasil membuat perjanjian dengan raja Mataram pada tahun 1843. Berkat perjanjian ini Belanda berhasil menggeser pengaruh Inggeris secara sedikit demi sedikit dari Pulau Lombok. Kemudian secara terang-terangan Belanda selalu campur tangan dalam setiap perselisihan yang terjadi antara rakyat Sasak dengan raja Mataram. Begitulah pada perang terakhir antara rakyat Sasak dengan Kerajaan Mataram, Belanda berusaha untuk mendamaikan antara kedua belah pihak yang sedang berperang. Semula pada bulan Desember 1891 Belanda menerima surat permintaan bantuan dari pemimpin-pemimpin orang Sasak. Tetapi sementara

Belanda di bawah pimpinan G.G.M.C. Pijnacker Hordijk tidak dapat berbuat apa-apa karena terikat dengan perjanjian 7 Juni 1843, juga Belanda sedang sibuk menghadapi Perang Aceh dan takut kepada Inggeris. Sementara semua pelanggaran dari pihak Mataram dibiarkan begitu saja antara lain:

1) Tahun 1891 Mataram mengirim bantuan pasukan dan perbekalan perang ke Bali untuk membantu Karangasem perang melawan Klungkung tanpa pemberitahuan kepada Gubernur Jenderal.
2) Pemberontakan 2 Agustus 1891 tidak dilaporkan oleh Mataram kepada Gubernur Jenderal.
3) Pebruari 1892a Kontrolir Liefrinck meminta datang ke Mataram tetapi ditolak oleh raja dan dua buah surat residen dijawab dengan tidak memuaskan.
4) Anjuran Belanda supaya Mataram tidak mengimpor senjata dengan menggunakan kapal laut untuk tujuan perang tidak dihiraukan.
5) Mei 1892 residen Bali dan Lombok datang ke Lombok untuk meminta keterangan tentang hal-hal di atas tetapi ditolak oleh raja.
6) Raja Mataram berusaha agar Inggeris turut campur ke dalam masalah kontrak tahun 1843.

Pada tahun 1893 Belanda yang diwakili Hordijk ikut campur sebagai perantara untuk mendamaikan dengan rakyat Sasak. Tetapi tawaran ini ditolak oleh raja Mataram. Hal ini menimbulkan kemarahan *Raad van Indie* yang menghendaki jalan kekerasan. Setelah van der Wiyck menggantikan Hordijk belum juga mengambil tindakan-tindakan yang tegas sampai pada tahun 1894 raja Mataram memberitahukan Batavia bahwa dia bersedia akan menerima usul-usul Gubernur Jenderal berdasarkan surat raja Mataram tanggal 12 Maret 1894. Sebelum itu Gubernur Jenderal telah menugaskan Liefrinck dengan pemimpin Sasak selama di Lombok yang dilaporkannya kepada G.G, ternyata bahwa:

1) Di Lombok rakyat Sasak terancam bahaya kelaparan:
2) Aktivitas penyerangan dari rakyat Sasak sudah berkurang kebanyakan bertahan di pos masing-masing.
3) Pos-pos rakyat Sasak di Praya hampir setiap hari mendapat

serangan dari pasukan Mataram, sedangkan bahaya kelaparan semakin mengancam mereka.

4) Pemimpin-pemimpin dan rakyat Sasak telah bertekad tidak akan menyerah kepada Pemerintah Mataram.

5) Di pihak A.A. Made bertekad sehabis perang akan membunuh semua pemimpin Sasak terkemuka dan keluarganya serta para haji supaya tidak ada yang menganjurkan pemberontakkan.

6) Menurut keyakinan Liefrinck rencana A.A. Made pasti akan dilaksanakan, terbukti dua orang pemuka Sasak dari Praya yang telah menyerah dengan sukarela atas anjuran Gusti Gde Jelantik raja Karangasem seraya diketahui A.A. Made mereka dipanggil ke Cakra dan keesokan harinya dibunuh karena kebenciannya semata.

Seterimanya laporan ini Gubernur Jenderal memutuskan, bahwa campur-tangan tak dapat ditunda lagi. Pada tanggal 22 Mei 1894 Gubernur Jenderal mengirim surat kepada Menteri Koloni Bergsma, bahwa pemerintah Hindia-Belanda akan campur-tangan untuk memperbaiki nasib penduduk di Lombok. Tetapi sebelum mempergunakan kekerasan senjata, Gubernur Jenderal van der Wijck memerintahkan residen Bali dan Lombok pergi ke Mataram dan menuntut:

1) Raja Mataram minta maaf dan menyatakan penyesalannya atas perbuatan raja yang tidak senonoh kepada Gubernemen dan petugas-petugasnya.

2) Pernyataan bahwa raja Mataram akan menuruti perintah Gubernur Jenderal dengan tepat.

3) Raja Mataram harus menyerahkan A.A. Made.

4) Penerimaan campur tangan residen dalam penyelesaian keadaan yang ruwet di Lombok.

Residen tiba di Lombok pada tanggal 9 Juli 1894 dan dalam pertemuan dengan kedua anak raja Mataram syarat-syarat itu diajukan yang harus dijawab dalam tempo tiga hari. Pada tanggal 11 Juni residen menerima surat permohonan penundaan waktu yang tak terbatas yang ditolak oleh residen dan diingatkan oleh residen bahwa pengeluaran waktu berarti penolakan tuntutan. Sampai tiga hari berlaku residen tidak mendapat jawaban, maka pada tanggal 13 Juli 1894 residen kembali ke Buleleng tanpa hasil.

Gubernur Jenderal pun memerintahkan pengiriman suatu ekspedisi yang akan berangkat dari Surabaya pada tanggal 3 Juli 1894. Bersamaan dengan itu diterbitkan peraturan-peraturan yang memperketat impor, ekspor, dan penyaluran keperluan perang di Lombok. Juga diperintahkan kepada pembesar maritim di perairan Lombok untuk mencegah pengangkutan bala-bantuan dari Karangasem dan menjaga supaya A.A. Made tidak lari ke luar Lombok. Kepada Kontrolir Liefrinck diutus untuk menyerahkan beras kepada penduduk di Lombok Timur yang sedang menderita bencana kelaparan. Sedangkan residen ditugaskan untuk memberitahukan rencana pengiriman ekspedisi ke Lombok itu kepada raja-raja di Bali yang segera dibalas mereka mendukung dan Bangli menyumbang f.1000,00, kepada ekspedisi. Sebagai kewaspadaan di Buleleng ditempatkan suatu pasukan oservasi terdiri dari satu kompi infantri campuran, ditambah petugas-petugas zeni dan kesatuan-kesatuan lainnya untuk hal-hal yang tidak dinginkan yang mungkin terjadi di Bali. Pada ekspedisi diperbantukan tiga buah kapal: Prins Hendrik, Koningin Emma dan Tromp, dan dua kapal lainnya: Sumatera dan Borneo. Ekspedisi berkekuatan: seratus tujuh orang perwira, seribu tiga ratus dua puluh orang prajurit Eropah, sembilan ratus empat puluh delapan orang prajurit bumi putra, tiga ratus delapan puluh enam ekor kuda, tiga puluh tujuh ekor keledai, dua ratus enam belas orang pembantu, enam puluh empat orang mandor, seribu tujuh ratus delapan belas orang narapidana, dan beberapa orang pegawai sipil. Panglima ekspedisi: Mayor Jenderal J.A. Vetter, Wakil Panglima: Mayjen P.P.H. Van Ham. Setiba ekspedisi itu di Ampenan pada tanggal 5 Juli 1894, ultimatum kepada raja Mataram segera disampaikan yang harus dikabulkan sebelum matahari terbit tanggal 6 Juli 1894, yang isinya sebagai berikut:

1) Raja harus tunduk seluruhnya di bawah pemerintahan Belanda.
2) Raja harus meminta maaf atas segala kesalahannya.
3) A.A. Made harus diserahkan kepada Belanda.

Sebagai orang perantara dalam usaha Belanda untuk menggantikan ketertiban di Lombok diajukan seorang residen. Atas hal ini raja Mataram minta ditangguhkan karena sebagian tentaranya masih beroperasi di Kotaraja dan Mujur. Panglima Vetter tidak lagi memerintahkan pendaratan tentara di Ampenan pada

tanggal 6 Juli 1894. Pendaratan berjalan dengan aman tanpa mendapatkan gangguan dari musuh. Pada tanggal 8 Juli 1894 terjadi pertemuan yang tak tersangka-sangka antara Van Ham dengan Gusti Gde Jelantik, raja Karangasem. Ia datang dari Batupai untuk menyampaikan permintaan maaf atas kelalaian pemimpin Karangasem menjawab pengumuman Belanda tentang ekspedisi itu. Keesokan harinya tanggal 9 Juli 1894 Jelantik kembali menjumpai panglima dan menyatakan kesetiaannya pada Gubernemen dan menyatakan ingin memisahkan diri dari perkara raja Mataram dan meminta izin segera kembali dengan seribu dua ratus orang rakyatnya ke Karangasem kecuali bila panglima memerlukan bantuannya. Pada tanggal 10 Juli 1894 panglima menerima surat dari raja yang isinya menerima syarat dari ultimatum kecuali menyerahkan A.A. Made karena raja takut kepada pengikutnya. Isi surat itu ditolak oleh Panglima Vetter dan mengancam akan menyerbu bila tuntutan terakhir itu ditolak. Keesokan harinya tanggal 11 Juli 1894 baru saja pasukan diberangkatkan untuk menyerbu, panglima menerima lagi surat dari raja, bahwa tuntutan terakhir dipenuhi, dengan usul raja sendiri yang akan membuang Made ke Culik atau Tianyar di Bali.

Pengantar surat itu juga membawa pesan raja dan Jelantik bahwa setelah penulisan surat itu Made membunuh diri, maka diminta supaya dikirim suatu panitia untuk menyaksikannya. Panglima mengutus Liefrinck dan dua punggawa Buleleng yang telah mengenal Made. Sekembalinya Liefrinck melepaskan kepada panglima bahwa Made membunuh diri atau dibunuh setelah Liefrinck tiba di Cakra. Buktinya ketika Liefrinck masuk mayat Made masih menggelepar. Kemudian orang menduga bahwa Made dibunuh atas perintah raja karena ia telah berbuat maksiat dengan anak gadis saudaranya sendiri yang laki-laki. Mayat Made dan mayat istrinya yang tak sah dibuang ke laut atas perintah raja, yang menulis surat kepada panglima bahwa beliau tidak bersedia memberikan penguluran terhormat kepada orang itu yang telah membawa malapetaka pada negeri beliau. Raja menganggap Made sebagai penjahat, padahal kekejaman-kekejaman Made dilakukan atas restu raja dan sampai terakhir raja telah mempertahankan mati-matian anaknya itu. Kesemuanya merupakan ironi yang tidak dapat dipahami.

Pendaratan tentara berlangsung terus bukan sebagai penyerbu lagi tetapi sebagai pasukan sahabat. Vetter membuat dua buah

pos masing-masing sebuah di antara Mataram dan Karangjangkong sekarang dan sebuah lagi di sebelah barat Meru Cakranegara berhadapan dengan Puri raja. Panglima dan wakilnya tinggal di Puri Gusti Gde Jelantik. Perundingan-perundingan dengan pihak-pihak yang bersengketa segera diadakan. Dari pihak Bali ditunjuk A.A. Ketut yang didampingi oleh Gusti Gde Jelantik. Setelah Vetter mendapat persetujuan dari Gubernur Jenderal, beliau mengadakan perundingan pula dengan pemimpin orang Sasak yang ternyata banyak dijegal oleh Jelantik dengan menakut-nakuti pemimpin rakyat Sasak, bahwa Belanda akan memaksa mereka tunduk kepada Mataram. Beliau putuskan:

1) Rakyat Sasak akan membentuk pemerintahan sendiri yang otonom sederajat dengan pemerintah Kerajaan Mataram dan keduanya di bawah pemerintahan Belanda.
2) Kerajaan Mataram diwajibkan membayar biaya perang sebesar f.1 juta yang harus dibayar sebelum ekspedisi meninggalkan Lombok.
3) Setiap tahun Mataram dibenahi kewajiban menyumbang f. 25.000,00 untuk biaya pemerintahan Belanda di Lombok.

Karena semua diterima tanpa syarat oleh Mataram, maka Vetter pun segera memerintahkan penghancuran benteng-benteng kedua belah pihak yang berperang dan harus sudah selesai sebelum ekspedisi meninggalkan Lombok. Untuk mengawasi pelaksanaannya, dikirim pasukan ke pedalaman, seperti ke Batukliang, Sakra, Praya, Kotaraja, dan lain-lain. Jenderal Vetter juga memerintahkan supaya pasukan Karangasem yang ada di pos Kotaraja ditarik ke Cakranegara dan supaya cepat kembali ke Karangasem Bali. Rakyat diperintahkan menggarap tanah sebagai biasa. Semuanya berjalan lancar kecuali penyeberangan pasukan Karangasem ke Bali. Pembayaran ganti rugi biaya ekspedisi setelah setoran kedua macet (f.400.000,00, f.250.000,00). Sehari sebelum penyeberangan tentara Belanda dibayar lagi f.250.000,00. Raja mulai hendak mengkhianati janjinya atas nasihat Malingin, seorang Rusia, agar pasukan Mataram mengadakan penyergapan terhadap pasukan Belanda yang akan mengadakan penyeberangan.

Mengenai berita penyergapan itu sebelumnya telah dilaporkan oleh Kapten Infantri Schmidhamer kepada Panglima Vetter berdasarkan laporan yang didengar dari Amaq Amat penduduk Su-

karaja. Tetapi setelah panglima menchek kebenarannya kepada Gusti Gde Jelantik yang dijawab tidak tahu panglima bersurat lagi kepada A.A. Ketut menanyakan sebabnya ada rencana penyergapan itu dan kalau desas-desus itu bohong supaya penyebarnya diusut. Surat itu diterima oleh anaknya Ketut. Setelah itu panglima tenang-tenang saja, serta menambah kekuatan pasukan yang ada di Cakra sehingga seluruhnya menjadi empat ratus orang, beliau sendiri bersama Jenderal Van Ham pada malam penyergapan itu tidur di antara pasukannya yang di Cakra. Demikianlah pada malam yang nahas itu, tanggal 25 Agustus 1894 pukul 23.15 terdengar letusan awal yang disusul oleh letusan yang lain yang datang dari barat laut dan barat daya. Pertempuran hebat pun terjadi pada malam itu. Barak Belanda yang di Mataram pun (antara Mataram – Karangjangkong) diserbu oleh beribu-ribu pasukan Mataram yang dipersenjatai dengan *senapan reperter* menjelang pajar menyingsing. Korban dari kedua belah pihak berjatuhan. Terutama di pihak Belanda baik yang di barak Cakra maupun barak Mataram menderita korban jiwa dan harta-benda. Semua perlengkapan perang di barak yang mereka tinggalkan dengan tergesa-gesa mundur ke dalam Pura, telah dirampas oleh pasukan Mataram.

Tanggal 26 Agustus 1894 Vetter setelah melalui hujan peluru sepanjang jalan yang dilaluinya berhasil sampai di pasukan induk di Ampenan. Sedangkan Jenderal Van Ham ketika hendak meninggalkan Pura Meru ia tertembak pada perut dan dadanya. Dengan susah-payah beliau dapat diusung, tetapi sesampainya di Pura Karangjangkong beliau meninggal dunia. Kesatuan-kesatuan pasukan yang sedang di pedalaman ketika kembali ke Cakranegara memenuhi panggilan panglima tak luput dari gangguan. Bahkan pasukan yang bertugas di Batukliang ketika sampai di Cakra terkepung dan masuk berlindung ke dalam Pura Meru. Setelah gagal dalam usahanya mencari jalan keluar menuju Ampenan ia menyerah pada tanggal 1 September 1894 mereka dibebaskan dengan harapan dari raja dengan kebebasan mereka perang akan berakhir. Sebab beberapa hari sudah kota Mataram dibombardir dari laut. Akibat penyerangan mendadak itu Belanda menderita kerugian: sembilan puluh tujuh orang tewas, di antaranya sembilan perwira, lima puluh prajurit Eropah dan tiga puluh delapan anak buah pribumi, dua ratus tujuh puluh dua orang luka-luka terdiri tujuh belas orang perwira, seratus tiga anak buah Eropah dan seratus lima puluh dua anak buah pribumi. Dari jumlah itu kemudian mening-

gal satu perwira, tiga orang Eropah dan lima orang peribumi. Hilang sepuluh orang Eropah, dan enam belas orang Maluku/ pribumi lainnya, kemudian angka itu menjadi lima dan sembilan.

Raja Mataram sangat menyalahkan Gusti Ketut Gusa yang tela memimpin penyergapan itu, sehingga ia melarikan diri ke Praya dengan dalih akan masuk Islam. Tetapi pemimpin rakyat Sasak tidak mau mempercayainya, bersama dengan dua orang utusan raja, kepala Gusa dipenggal dan pada tanggal 18 September 1894 penggalan kepala itu diantar ke panglima di Ampenan.

j. Penyempurnaan Ekspedisi

Kerugian yang diderita dilaporkan oleh Vetter kepada Gubernur Jenderal dan setelah menerima balasan bahwa bala-bantuan akan dikirim dengan segera, maka Vetter memulai serangannya. Pertahanan Mataram di sebelah barat kota Mataram dihancurkan dan Mataram dibombardir setiap hari sejak 30 Agustus 1894. Seluruh pantai barat dan utara Pulau Lombok dijaga dengan ketat sekali sehingga tidak ada kemungkinan Mataram akan mendapat bantuan dari Bali. Jelantik sendiri bersama pengikutnya melalui Kombal pada tanggal 7 Agustus 1894 menyeberang kembali ke Karangasem. Orang-orang Sasak di Lombok Timur dan Lombok Tengah dipersenjatai dan dikerahkan menyerang Mataram. Raja Mataram pun berusaha menarik simpati rakyat Sasak untuk bersekutu melawan Belanda dengan janji-janji muluk, penyerahan uang yang banyak dan menyerahnya Datu Pangeran A.A. Ketut yang beragama Islam bersama lima belas orang pengikutnya pada Guru Bangkol di Praya, namun tidak mengubah sikap dan tekad rakyat Sasak.

Sementara itu bala-bantuan yang baru datang pula di bawah pimpinan M. Segov dan Kolonel J.J.K. De Moulin yang diperkuat oleh tentara dari Bangkalan di bawah pimpinan Letnan Kolonel Raden Mayangkoro. Pertahanan Bali yang terkuat di Pagesangan dan Pasinggahan dihantam dari barat dan utara. Setelah dikepung beberapa hari lamanya dengan dibantu oleh pasukan Sasak Pagesangan dan Pagutan jatuh pada tanggal 17 September 1894. Di situ tewas Gusti Luki anak almarhum A.A. Made. Pada malam 19 ke-20 September 1894 pasukan Mataram mencoba hendak merebut Pagutan kembali tetapi dapat dicegah oleh rakyat Sasak bahkan bekas pemimpin desa, Ida Nyoman Kosong dapat mereka tangkap kemudian diserahkannya kepada Jenderal Vetter.

k. Jatuhnya Mataram

Setelah jatuhnya Pagesangan dan Pagutan, Mataram direncanakan akan diserang pada tanggal 29 September 1894. Untuk mengalihkan perhatian pasukan Mataram, maka tanggal 27 dan 28 September berturut-turut pasukan Belanda melakukan demonstrasi ke jurusan sebelah timur laut dari kota Mataram di bawah pimpinan Jenderal M. Segov. Meriam-meriam gunung digunakan untuk membombardir kota Mataram dari Cakranegara hampir setiap hari yang banyak menimbulkan kebakaran. Pada tanggal 29 September 1894, tiga setengah batalyon dikerahkan untuk menyerbu kota Mataram dari segala jurusan. Serangan umum itu dipimpin langsung oleh Vetter. Pasukan Mataram di bawah pimpinan putra mahkota bertahan mati-matian di dalam Puri raja. Setiap jengkal tanah dipertaruhkan dengan jiwa oleh pasukan Mataram. Namun akhirnya kota Mataram jatuh juga. Korban dari keedua belah pihak berguguran, termasuk putra mahkota dan sejumlah besar keluarga dan pembesar Mataram. Sisanya mengungsi ke Cakranegara. Puri Mataram dibakar dan diratakan dengan tanah dengan mempergunakan mesin, dinamit, linggis, dan sekop.

Kejatuhan kota Mataram sangat menjatuhkan moral pasukan Bali dan menimbulkan panik di Cakranegara. Banyak penduduk di Cakra yang ingin menyerah, yang lain berusaha mengungsi ke gunung-gunung, sebagian mencari perlindungan pada rakyat Sasak, dengan berjanji masuk Islam. Pada hari perebutan Mataram kepala suku bangsa Bali, Gusti Cemah beserta kira-kira seratus orang pengikutnya menyerahkan diri. Sebelum itu tidak ada kesempatan sebab selalu diawasi oleh raja. Gusti Cemah bersama beberapa pengungsi Bali dari Pagesangan ditahan di kampung Tawun, dua kilometer sebelah barat Labuhan Tereng (Lembar) di bawah pengawasan kepala suku Bangsa Sasak, guru Alimin dari Tanjungkarang yang dibantu oleh dua puluh orang Sasak.

Pada 15 Nopember 1894 bala bantuan yang baru tiba lagi di Ampenan. Bersama kekuatan tambahan ini Vetter akan menyerang Cakranegara pada tanggal 18 Oktober. Sebelumnya berhari-hari lamanya Cakranegara dibom oleh pasukan artileri. Pada tanggal 18 Nopember itu pertempuran berlangsung dari subuh sampai pukul 14.00. Pasukan Belanda mendapat perlawanan sengit, mereka ditembak dari atas pohon dan tembok-tembok pekarangan dihancurkan hingga pasukan Belanda dapat merebut sekitar Puri. Ketika pasukan Belanda hendak merebut petak tempat kediaman

raja dan kamar harta-benda, pasukan Belanda terpukul mundur sehingga Vetter memerintahkan penundaan pembersihan sampai keesokan harinya. Kesempatan itu dipergunakan oleh raja melarikan diri ke Sasari pada malam harinya. Puri ditinggalkan kosong. Sebelum pasukan Belanda masuk ke petak yang dipertahankan mati-matian oleh pasukan Mataram menjelang subuh di situ sudah penuh orang-orang Sasak yang mengambil harta-benda, uang, dan perhiasan. Di dalam kamar uang raja, Belanda menemukan 230 kilogram emas dan 3.180 kilogram mata uang perak. Dalam ekspedisi itu juga sempat diselamatkan oleh Brandes, *keropak Negarakertagama,* naskah satu-satunya yang menceritakan tentang Kerajaan Majapahit. Brandes adalah seorang ahli bahasa yang ikut dalam ekspedisi itu.

Tanggal 20 Nopember 1894 Sasari dikepung dan raja diancam akan diserbu bila tidak menyerah. Akhirnya raja menyerah bersama anaknya. A.A. Made Jelantik, putra mahkota sejak A.A. Ketut Karangasem meninggal dan bersama putra A.A. Ketut, A.A. Gde Oka. Beliau ditawan di Ampenan, kemudian pada tanggal 23 Nopember 1894 dibawa ke Batavia dan ditunjuk tempat kediamannya di Tanah Abang. Pada tanggal 20 Mei 1895 beliau meninggal dan dimakamkan di Karet. Anggota keluarga raja yang tidak mau menyerah bersama pengikut-pengikut raja yang setia semuanya puputan pada tanggal 23 Nopember 1894. Kebanyakan di antaranya adalah putri dan cucunya. Pada tanggal 24 Nopember 1894 beberapa orang pemimpin penting menyerah dan pada tanggal 25 Nopember 1894 diantar ke Ampenan sebagai tawanan seorang putra raja berusia delapan tahun bernama A.A. Ketut Oka bersama ibunya, Dinda Aminah seorang wanita Sasak. Tanggal 26 Nopember 1894 Tohpati dikepung oleh pasukan di bawah pimpinan Jenderal Sogov dan memberondongi rumah tempat persembunyian A.A. Nengah Karang, putra raja yang sakit-sakitan. Sesaat kemudian putra raja itu keluar diusung pengikut-pengikut beliau yang setia diikuti pria, wanita dan seorang anak. Rombongan itu ditembak dengan gencar dan gugur semuanya. Putra A.A. Ketut yang melarikan diri ke pegunungan, A.A. Gde Rai pada tanggal 29 Nopember 1894 diserahkan oleh dua orang punggawanya bersama seorang pemimpin Bali. Keluarga raja yang menyerah kemudian diangkut ke Batavia. Datu Pangeran yang telah melarikan diri ke rakyat Sasak setelah diserahkan kepada Belanda kemudian diangkut Bogor. Setelah pembersihan yang dilakukan oleh

Kolonel Swart dan Jenderal Segov berakhir pada tanggal 1 Desember 1894 pembersihan pun selesailah. Semua Punggawa, Pedanda yang memerintah dan segenap rakyat Bali telah dapat ditaklukkan. Demikianlah penaklukkan Kerajaan Mataram telah berakhir yang memakan korban ribuan jiwa meninggal dan luka-luka di pihak Mataram sedang pihak Belanda menderita korban tewas: lima belas perwira, sembilan puluh enam Eropah, enam puluh empat pribumi, semuanya seratus tujuh puluh lima orang. Jumlah yang luka: tiga puluh perwira, dua ratus tiga puluh delapan Eropah, dan dua ratus tiga puluh lima pribumi, semuanya: lima ratus tiga orang.

Sebab-sebab kekalahan Mataram:

1. Pada akhir pemerintahannya, raja tua, A.A. Gde Ngurah Karangasem tidak berdaya mengendalikan anaknya, A.A. Made (nama lengkapnya A.A. Made Karangasem). A.A. Made terlalu mengejar harta kekayaan dan kehormatan sehingga terhadap pemimpin-pemimpin rakyat Sasak ia selalu melancarkan fitnah diikuti dengan penangkapan dan pembunuhan sewenang-wenang. A.A. Ketut Karangasem (putra mahkota), sebagai wakil ayahnya juga tidak dapat berbuat apa-apa. Beliau sangat mementingkan dirinya dan dalam beberapa hal kadang-kadang ia tidak diikutsertakan oleh A.A. Made. Padahal sebelum A.A. Made membuat keonaran antara rakyat Sasak dengan rakyat Bali sangat damai, bahkan banyak orang Bali yang masuk agama Islam.
2. Kecongkakan A.A. Made menyebabkan ia dibenci oleh pemimpin-pemimpin rakyat Sasak termasuk Datu Pangeran anak saudaranya, A.A. Ketut, yang sudah masuk Islam. Ia juga dibenci oleh pemerintah Belanda sehingga menjadi alasan Belanda untuk menghancurkan Kerajaan Mataram.
3. Akibat punt 1 dan 2 di atas, sejak mulainya Perang Sasak Kerajaan Mataram tidak mendapat bantuan yang tulus dari orang-orang Sasak, banyak di antaranya yang berperang karena terpaksa, untuk melindungi keselamatan anak istrinya. Waktu itu ada tradisi jika salah seorang anggota keluarga berontak, maka semua keluarganya yang dekat dibinasakan. Bagi mereka yang enggan berperang sawahnya dirampas.
4. Suatu kenyataan bahwa tujuh orang Praya yang berperang

di jalan Allah, sampai tiga bulan (Agustus sampai dengan Desember 1891) tidak terkalahkan, sedangkan kekuatan pasukan Mataram yang dibantu oleh desa-desa Sasak lainnya ribuan kalilipat dengan persenjataan yang modern (senapan reperter dan meriam).

5. Setiap kali Perang Fisabilillah dikumandangkan oleh pihak pemberontak, tentara kerajaan yang sebagian terdiri dari orang-orang Sasak yang beragama Islam tergetar hatinya dan jatuh moralnya yang dalam setiap penyerbuan selalu mengalami kekalahan hebat.
6. Terakhir karena A.A. Made dan A.A. Ketut Karangasem merasa malu dan marah tidak dapat mengalahkan Praya, maka beberapa orang pemimpin rakyat Sasak ditangkap dan dibunuhnya pada bulan Desember 1891, dengan tuduhan tidak setia kepada raja.
7. Orang-orang Sasak keberatan dikirim berperang melawan Klungkung di Bali.
8. Akibat perbuatan yang terakhir di atas pemimpin Sasak yang lain berbalik haluan, mereka menyeberang membangun persatuan orang-orang Sasak yang menimbulkan gelombang kekuatan yang tak terbendung lagi.
9. Dalam beberapa minggu sejak persatuan rakyat Sasak dibangun, kekuatan Kerajaan Mataram dapat dilumpuhkan.
10. Dalam setiap malapetaka yang dihadapi dari orang-orang Sasak hanyalah dapat diatasi bila didatangkan bala-bantuan dari Bali, terutama Karangasem, tetapi pada saat itu tidak mungkin diperolehnya karena raja-raja di Bali sendiri sedang berperang melawan Karangasem. Bantuan dari Karangasem diperoleh Mataram setelah perang Bali selesai.
11. Jasa-jasa baik yang ditawarkan Belanda pada awal peperangan untuk mendamaikan antara mereka yang berperang ditolak oleh raja atas pengaruh A.A. Made yang sangat menusuk hati pemerintah Belanda dan memberikan alasan bagi Belanda untuk mengirim ekspedisi ke Lombok dengan dalih pri-kemanusiaan untuk mencegah kepunahan orang-orang Sasak yang diperangi secara kejam oleh A.A. Made.

1. Penyusunan Pemerintahan Belanda di Lombok

Setelah perang selesai, semua pos pertahanan dibongkar. Sebagian besar pasukan dipulangkan sejak awal Desember. Sebagai Komandan pasukan pendudukkan ditugaskan K. Swart. Dan untuk menyusun pemerintahan di Lombok Panglima Vetter yang dibantu oleh Direktur Urusan Dalam Negeri, G.A. Scheren memanggil pemimpin-pemimpin Sasak untuk mengadakan rapat di Lombok Barat. Dari hasil rapat itu Vetter mengusulkan kepada Gubernur Jenderal suatu bentuk pemerintahan yang baru di Lombok. Demikianlah Bali dan Lombok berdasarkan Ind.Stbl. Nomor 23 Tahun 1882 merupakan suatu keresidenan, kini disempurnakan. Berdadasarkan Stb. Nomor 181/1895 Tanggal 31 Agustus 1895 pemerintah Belanda menempatkan Pulau Lombok di bawah kekuasaan langsung dari pemerintah Belanda *(Onder rechtstreeks bestuur). Kemudian berdasarkan* Stb. Nomor 183/1895 Tanggal 31 Agustus 1895 Lombok dijadikan suatu afdeeling dari Keresidenan Bali dan Lombok dengan ibukota Ampenan. Afdeeling Lombok dibagi menjadi dua bagian pula:

1) Lombok Timur dengan ibukota Sisik (Labuhan Haji) kemudian setelah pecah pemberontakan Gandor ibukota Lombok Timur ke Selong berdasarkan Stb. Nomor 105/1898 Tanggal 11 Maret 1898. Lombok Timur dibagi menjadi kedistrikan Pringgabaya, kedistrikan Masbagik, kedistrikan Rarang, kedistrikan Kopang, kedistrikan Sekra, kedistrikan Praya, dan kedistrikan Batukliang.
2) Lombok Barat dengan ibukota Mataram.

Sedangkan orang-orang Bali di Lombok diberi pula wilayah kekuasaan tersendiri meliputi suatu wilayah yang batas-batasnya: sebelah utara Kali Meninting, sebelah selatan Kali Babak, sebelah barat Selat Lombok, sebelah timur berbatasan dengan Narmada yang dipimpin oleh seorang patih. Patih pertama dari Buleleng bernama I Gusti Putu Geria. Kemudian pembagian wilayah di atas dirubah pula berdasarkan Stb Nomor 248 dan Skp. Gubernur Jenderal tanggal 27 Agustus 1898 Nomor 19, Lombok dibagi menjadi tiga onderafdeeling, masing-masing: Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur. Lombok Barat terdiri dari:

a) Kedistrikan Sasak yaitu: Kedistrikan Ampenan, Kedistrikan Gerung, Kedistrikan Tanjung, dan Kedistrikan Bayan.

b) Kedistrikan Bali yaitu: Kedistrikan Cakranegara Utara, Kedistrikan Cakranegara Timur Laut, Kedistrikan Cakranegara Timur, Kedistrikan Cakranegara Tenggara, Kedistrikan Cakranegara Selatan, Kedistrikan Barat Daya, Kedistrikan Cakranegara Barat, Kedistrikan Cakranegara Barat Laut, Kedistrikan Pagutan, Kedistrikan Pagesangan, Kedistrikan Mataram, Kedistrikan Pemenang.

Onderafdeeling Lombok Tengah terdiri dari empat buah kedistrikan yaitu: Kedistrikan Praya, Kedistrikan Jonggat, Kedistrikan Batukliang, dan Kedistrikan Kopang. Onderafdeeling Lombok Timur terdiri dari empat buah Kedistrikan yaitu: Kedistrikan Rarang, Kedistrikan Masbagik, Kedistrikan Pringgabaya dan Kedistrikan Sakra. Afdeeling Lombok diperintah oleh seorang Assisten Residen yang berkedudukkan di Mataram dan tiap-tiap onderafdeeling diperintah oleh seorang Kontrolur serta tiap-tiap kedistrikan diperintah oleh seorang kepala distrik yang berfungsi sebagai pemimpin pemerintahan dan kepala adat.

2. Pulau Sumbawa

Pada awal abad ke-19 di Pulau Sumbawa terdapat tiga buah kesultanan dan tiga buah kerajaan, masing-masing: Kesultanan Sumbawa, Kesultanan Dompu, Kesultanan Bima, Kerajaan Sanggar, Kerajaan Tambora dan Kerajaan Pekat. Semua kesultanan dan kerajaan melalui perjanjian yang ditandatangani sultan dan rajanya mengakui kedaulatan Belanda atas wilayahnya. Namun mereka masih bebas bertindak, terutama ke dalam dan masih mempergunakan atribut-atribut mereka. Antara tahun 1800-1900 di Kesultanan Sumbawa memerintah Sultan Muhammad Kaharuddin II (1797 – 1842). Beliau terkenal perkasa dan terkenal dengan julukan *Datu Bau Balo*. Beliau berusaha sekuat tenaga untuk mengukuhkan pengakuan bekas-bekas kerajaan yang dulu ditaklukkan secara paksa untuk membentuk kesultanan Sumbawa. Sultan Muhammad Kaharuddin II diganti oleh Sultan Muhammad Amarullah. Pada zaman pemerintahan sultan ini, kerajaan membeli kapal layar tipe skunar bernama Mastora untuk mengadakan hubungan ke luar hingga ke Singapura yang memberikan perubahan dan perbaikan bagi kesejahteraan rakyatnya. Pada masa pemerintahannya bibit sapi dan kopi dimasukkan ke Sumbawa. Tetapi kelemahannya, beliau kurang memperhatikan hubungan

hubungan dengan daerah-daerah takluk yang menyebabkan sebagian besar daerah yang menganggap diri tidak terikat kepada Sultan Sumbawa, seperti Plampang, Alas, Seteluk, Taliwang, Lopok, dan Jereweh. Hubungan Sultan dengan Belanda kurang baik. Dea Sahema, salah seorang pembesar kesultanan disingkirkan sultan karena dianggap terlalu dekat dengan Belanda. Tindakan itu mengakibatkan pengikut Dea Sahema di Plampang di bawah pimpinan Dea Ngaampo kurang senang kepada Sultan dan menyabot pemerintahan kesultanan. Begitu pula Demung Alas, Datu Seteluk, raja desa di Taliwang dan Datu Jereweh menganggap diri tidak tunduk kepada Sultan Sumbawa. Hal ini disebabkan karena faktor komunikasi antara pusat kesultanan dengan daerah tersebut sangat sulit. Sultan sendiri tidak pernah turba peninjauan keliling ke wilayah kekuasaannya, dan sebaliknya pemimpin-pemimpin daerah tidak ada kewajiban untuk menghadap sultan secara rutin. Dalam hidup keagamaan sultan banyak dikelilingi oleh orang-orang Arab yang dianggap kramat oleh rakyat. Dalam menjalankan pemerintahan sultan dibantu oleh empat orang pejabat yang merupakan suatu dewan mentri. Dewan menteri inilah yang sesungguhnya memerintah kerajaan. Sesuai dengan urutan jabatannya mereka itu ialah: *Dea Ranga* atau *Nene' Ranga; Kalibelah; Dea Adipati,* dan *Enti Desa.* Pada masa Sultan Amarullah, kelihatan Sultan kurang mempunyai kekuasaan atas rakyat dan pengikut-pengikutnya. Tokoh-tokoh pemerintahan berusaha agar kebebasan dan kekuasaan Sultan tidak meluas. Malahan pada waktu penyumpahannya, mereka tidak mengizinkan Sultan untuk pergi ke Makasar supaya jangan dipengaruhi oleh keadaan yang dapat mendorongnya untuk hidup mewah yang akan melalaikan tugasnya dan menambah beban rakyat.

Setelah Sultan Amarullah meninggal pada 20 Agustus 1883, diganti oleh cucunya, Muhammad Jalaluddin (1883 – 1931), bergelar Sultan Muhammad Jalaluddin III. Dia juga yang menandatangani *verklaring* pada tanggal 18 Oktober 1885 sekaligus menerima *akte van bevestiging* dari pemerintah Belanda yang menetapkan pengangkatannya menjadi Sultan Sumbawa. Verklaring tersebut di atas kemudian dirubah dengan kontrak politik pada tanggal 14 Mei 1905. Sejak pemerintahan Sultan Muhammad Jalaluddin III dengan bantuan Gubernemen berangsur-angsur wibawa kesultanan di daerah dipulihkan kembali. Pembesar-pembesar kerajaan di atas memilih Sultan. Sebaliknya Sultan mengangkat pejabat-

pejabat itu bila ada yang meninggal atas persetujuan pembesar yang sisa. Pejabat yang paling bertanggung-jawab ialah Dea Ranga. Kalibelah bertanggung-jawab dalam bidang agama dan Dea Adipati adalah sebagai Panglima dalam masa perang, dan tiap tokoh mempunyai bagian masing-masing. Tetapi dalam pelaksanaan tugasnya tidak tegas batasnya, sehingga mereka saling mencampuri urusan wilayah kekuasaan satu daerah yang lain. Menurut laporan Tobias pada tahun 1808: "Raja kurang berbuat sesuatu dan sebagian besar dari wibawa berada pada tiga tokoh yang pertama. Tokoh-tokoh kerajaan yang tidak ikut dalam pemerintahan menganggap dirinya merdeka setelah mereka merasa cukup kuat. Inilah yang menjadi sebab utama dari perpecahan dan ketidak puasan, banyak perang saudara dan tidak ada pemerintahan yang teratur. Alas, Seteluk, Taliwang, dan Jereweh menganggap dirinya tidak di bawah kekuasaan Sultan dan berdiri sendiri. Setelah Dea Sahema dipecat sebagai Nene' Ranga, ia bersama saudaranya di Lape mengakui diri sebagai raja yang merdeka. Dea Sahema sangat kaya dan dicintai oleh rakyatnya."

a. Kesultanan Dompu

Pada abad XIX di Dompu memerintah raja-raja yang lemah. Kerajaan dikacaukan oleh pemberontakan pada tahun 1803 yang memerlukan campur-tangan residen. Sejak Sultan Abdul Azis, putra Sultan Abdullah, yang mengganti Sultan Yakub tidak banyak berbuat untuk memajukan kerajaannya. Seluruh kerajaan antara tahun 1810 – 1814 diancam perompak-perompak yang menghancurkan desa-desa. Pada tahun 1809 Gubernur Jenderal Daendels menegaskan, Gubernur Van Kraam untuk memperbarui perjanjian dengan Dompu. Perjanjian diadakan di Bima. Begitu pula penggantinya Sultan Muhammad Tajul Arifin I, putra Sultan Abdul Wahab. Sultan Muhammad Tajul Arifin I diganti oleh Sultan Abdurrasul II, adik beliau. Dari 5 – 12 April 1815 Tambora meletus. Seper tiga dari penduduk tewas dan seper tiga melarikan diri. Sultan Abdurrasul II memindahkan istana Bata ke istana Bata Baru. Karena itu beliau disebut oleh rakyatnya dengan gelar Bata Bou. Beliau diganti oleh putranya, Sultan Muhammad Salahuddin. Salahuddin mengadakan perbaikan dalam sistem dan hukum pemerintahan. Berdasarkan hasil musyawarah dengan para ulama Islam beliau menetapkan hukum adat dan hukum Islam berlaku di wilayah kekuasaannya. Dalam menialankan pemerintahan Sultan

dibantu oleh majelis Hadat dan majelis Hukum. Di dalam tata susunan kepangkatan Hadat dan Hukum mereka itu disebut manteri-manteri dengan sebutan: *Raja Bicara, Rato Rasanae, Rato Parenta,* dan *Rato Renda.* Mereka tergabung dalam suatu Dewan Hadat, merupakan badan kekuasaan yang mempunyai wewenang untuk mengangkat dan memberhentikan Sultan.

Hadat juga merupakan kelengkapan pemerintahan yang berfungsi menjalankan hukum agama yang dikepalai oleh kadi atau sultan menurut keperluannya. Seperti sultan-sultan sebelumnya Salahuddin tetap memelihara persahabatan yang baik dengan Belanda. Menurut Zolinger, sejak mengadakan perjanjian dengan Kompeni pada tahun 1669, Dompu adalah kawan yang paling setia di seluruh Pulau Sumbawa, tidak ada perselisihan seperti di Bima dan selalu menunjukkan jasa-jasa baik.

Sultan Muhammad Salahuddin diganti oleh Sultan Abdullah, putranya. Sultan ini kebanyakan mementingkan dirinya, tidak seperti ayahnya. Pada masa pemerintahannya beliau menandatangani kontrak panjang pada tahun 1886. Beliau diganti oleh putranya Sultan Muhammad Sirajuddin yang memperbarui kontrak itu pada tahun 1905.

b. Kerajaan Sanggar

Sanggar merupakan kerajaan kecil yang terletak di sebelah barat laut Dompu di sebelah timur kaki Gunung Tambora. Pada tahun 1805 raja meninggal dan diganti oleh saudaranya, Ismail Ali Lujang. Pada awal abad XIX, sebelum Gunung Tambora meletus penduduknya berjumlah dua ribu orang pada tahun 1808 dan meningkat menjadi dua ribu dua ratus pada tahun 1815. Ketika Gunung Tambora meletus pada bulan April tahun 1815 sebagian besar penduduknya meninggal, tinggal hanya dua ratus orang dan karena diserang perampok pada tahun 1818 mereka melarikan diri ke Bangu di Kerajaan Dompu, dan ke Gembe di Kerajaan Bima. Dengan bantuan Gubernemen pada tahun 1830 mereka kembali ke tempat asal mereka. Gubernemen memberikan bantuan beberapa senapan dan amunisi untuk menjaga diri dari serangan musuh. Pada tahun 1837 penduduk Sanggar masih berjumlah tiga ratus tiga jiwa dan pada tahun 1847 meningkat menjadi tiga ratus lima puluh jiwa. Rumah raja dibuat secara gotong-royong oleh rakyatnya. Raja dan pembesar-pembesar kerajaan tidak digaji, tetapi tanah mereka dikerjakan oleh rakyat. Rakyat mengiringnya dalam per-

buruan dan kadang-kadang rakyat memberikan persembahan. Rakyat hidup dalam kemiskinan, tetapi mereka baik hati dan senang menerima tamu. Raja hanya mempunyai alat-alat kerajaan berupa: sebuah keris berhulu emas, kotak sirih dan kendi yang terbuat dari perak. Pada awal abad XX sejak Belanda memerintah Pulau Sumbawa secara langsung, Kerajaan Sanggar dihapus dan digabungkan dengan Kesultanan Bima.

c. Kerajaan Tambora

Kerajaan Tambora yang terletak pada suatu jazirah yang pada ketiga penjuru dibatasi oleh laut. Di sebelah timur berbatasan dengan Sanggar dan Dompu dengan luas areal 459 pal persegi. Seluruh kerajaan berada di daerah Gunung Tambora (Gunung Arun). Sejak sebelum Gunung Tambora meletus, air sudah sangat kurang untuk mendapatkan air minum penduduk menggali sumur di pantai. Rakyat Tambora hidup dari berladang, beternak dan meramu. Ladang-ladang cukup dilembabi oleh embun dan karena itu mereka bertanam pada bulan Agustus dan panen bulan Desember. Kekayaan yang utama ialah kuda dan kayu. Setengah dari hasil Gubernemen dan setengah dari kuda-kuda yang dikirim ke Bima pada tahun 1806 dan 1807 berasal dari Tambora. Menurut Tobias pada tahun 1808 Kerajaan Tambora berpenduduk empat ribu jiwa dan pada tahun 1815 sesaat sebelum Tambora meletus penduduknya meningkat delapan ribu jiwa. Waktu Gunung Tambora meletus pada tahun 1815 jatuh korban tiga puluh jiwa meninggal. Dan pada tahun 1816 rakyat yang sisa semuanya mati dilanda banjir lahar, kemudian bekas wilayah Kerajaan Tambora itu masuk Kesultanan Dompu.

d. Kerajaan Pekat

Meskipun suatu kerajaan kecil tetapi ia terus diizinkan berdiri oleh VOC terutama untuk membendung pengaruh Makasar yang sewaktu-waktu dapat membentuk kekuatan di situ. Maka dengan Pekat VOC mengikat persahabatan yang baik sekali. Tetapi akibat letusan Gunung Tambora 1815 penduduknya musnah sama sekali lalu bekas wilayahnya dimasukkan wilayah Kerajaan Dompu.

e. Kerajaan Bima

Pada tahun 1790 ketika Abdulhamid ditentang oleh saudara-

saudaranya karena mengawini putri Sumbawa ia lari ke Manggarai. Tetapi dengan bantuan VOC ia kembali lagi ke Bima dan dilantik di Makasar pada tanggal 26 Mei 1972 menjadi sultan Bima. Beliau memerintah sampai tahun 1819. Pada awal masa pemerintahannya terganggu oleh beberapa kekacauan akibat pendaratan orang-orang Batavia pada tanggal 20 Juni 1793. Di Manggarai rakyat berontak karena pemerasan tokoh-tokoh pemerintah Bima (1819). Keterangan antara raja dengan VOC semakin terjadi yang secara tidak diketahui sebab-sebabnya pada tahun 1794 kota Bima terbakar dan memusnahkan arsip yang penting.

Perselisihan antara sultan dan residen semakin menjadi dan pada tahun 1797 residen Rossen memaksa rajanya agar upacara kerajaan diserahkan kepada VOC. Tindakan Rossen yang demikian itu dinilai oleh Gubernur Makasar kurang bijaksana dan merugikan VOC maka pada tahun 1798 residen Rossen dipecat.

Sultan Abdulhamid diganti oleh Sultan Islamil yang sakit-sakitan karena candu. Selama pemerintahannya banyak menghadapi kesulitan akibat kesehatannya yang terganggu. Urusan pemerintahan kebanyakan dipegang oleh para pembasar kerajaan yang tidak terkendalikan dan keamanan daerah pantai terganggu. Urusan pemerintahan kebanyakan dipegang oleh para pembesar kerajaan yang tidak terkendalikan dan keamanan daerah pantai terganggu oleh orang-orang Makasar. Pada tahun 1822 menduduki Bima. Akibatnya raja Bima mulai menentang perjanjian dengan VOC. Hubungan yang renggang itu menyebabkan perompak-perompak semakin nekad, dan pada tahun 1823 mereka membinasaka Manggarai. Keadaan pemerintahan mulai lancar, rakyat tenteram setelah Sultan Abdullah naik takhta. Beliau adalah putra Sultan Ismail dan karena adilnya beliau digelari juga *Mawa'a adil.*

Sultan Abdullah diganti oleh Sultan Abdul Azis putranya.

Abdul Azis tidak lama memerintah beliau diganti oleh saudaranya Sultan Ibrahim

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

Sejak awal abad ke-19 perdagangan di pulau Lombok dan Sumbawa mulai ramai, khususnya Lombok menjadi incaran Inggris dan Belanda. Barang-barang hasil pertanian dan peternakan menjadi bahan ekspor yang utama.

Belanda sangat khawatir kalau pulau Lombok yang sangat strategis itu akan jatuh ke tangan Inggris. Di pelabuhan Ampenan (Lombok) Inggris menempatkan seorang agen dari perusahaan dagang Almijda di Singapura. Agen itu ditugaskan untuk mengusur perdagangan langsung antara Lombok dengan Singapura. Perusahaan Dagang yang berpusat di Jawa, seperti:
Dauglas Mac Kenzie & Co, Paine Stricker & Co dan *King & Co* juga membuka perwakilan di Lombok. Agen King & Co yang bertugas di Lombok ialah George Peacock King, seorang yang sangat cerdik dan berani yang berdiam di Lombok dari tahun 1832 sampai 1848. Perusahaannya sangat maju dan meramaikan perdagangan di pulau Lombok. King pada tahun 1835 mendirikan bengkel kapal di Labuhan Tereng (Lembar sekarang) yang mempunyai efek besar bagi pelayaran di Nusantara. Kapal-kapal asing yang bukan milik Belanda yang seharusnya singgah lebih dulu di Betawi, Semarang atau Surabaya tidak lagi singgah tetapi langsung ke Ampenan atau Labuhan Tereng. Dengan demikian Selat Lombok menjadi jalur pelayaran yang ramai dengan candu sebagai obyek perdagangan yang pokok. Kapal-kapal Eropah yang berlabuh di sana diantaranya terdapat sebuah kapal perang Inggris Britomart dalam tahun 1841 dan bersama tidak kurang dari 17 kapal penangkap ikan paus. Kapal-kapal dan perahu pribumi juga banyak yang singgah di sana, termasuk juga di pelabuhan kecil lainnya seperti Tanjungkarang, Padang Reya, Teluk Kombal, Labuhan Carik, Sugian dan Labuhan Lombok, Labuhan Haji dan Pijot di Selat Alas di pantai timur pulau Lombok. Sampai tahun 1856 pelabuhan-pelabuhan kecil di pantai utara Lombok masih banyak dikunjungi perahu-perahu. Tetapi karena udara kurang baik, banyak malaria, sehingga banyak pekerjanya yang sakit, maka pelabuhan di pindahkan ke Ampenan. Labuhan Tereng hanya dipergunakan pada waktu musim angin barat. Sejak itu pelabuhan Ampenan menjadi ramai dan terpenting di antara pelabuhan lainnya. Pernah di sana berlabuh 18 kapal Eropah sekaligus diantaranya 9 (sembilan) kapal bertiang tiga. Tiga diantaranya kapal Perancis dan lainnya kapal Inggris tetapi semuanya memakai bendera Belanda. Kapal-kapal kerajaan Mataram pun memakai benderanya sendiri yang berwarna merah putih biru merah putih. Pada abad ke-19 Selat Lombok menjadi lalu lintas perdagangan terbuka antara Australia, Singapura dan Cina. Di pulau Lombok pada pertengahan abad ke-19, kontak antara masyarakat pantai dengan masyarakat pedalaman, khususnya dalam hubungan perdagangan telah diatur dalam peraturan/

Undang-undang yang disebut *Paswara*. Peraturan tersebut membedakan dengan jelas antara warga masyarakat setempat atau kaula dengan orang asing atau jabakuta atau *wong Nusantara* (sunantara). Juga dibedakan antara orang Cina dan orang Islam yang berasal dari pulau lain serta orang asing lainnya. Hak dan kebebasan serta sampai di mana pedagang dari luar pulau Lombok dapat berhubungan dengan masyarakat pedalaman ditentukan dengan jelas dalam Paswara. Untuk menjalankan peraturan-peraturan itu raja memberi wewenang kepada para syahbandar yang kebanyakan orang asing, Melayu, Eropah, Arab dan Cina. Para *subandar* menjalankan tugasnya sehari-hari dalam suatu bangunan yang dibangun di tiap-tiap pelabuhan. mereka diberi wewenang untuk memungut cukai dan diwajibkan memberikan upeti kepada raja. Pada zaman A.A. Made yang mewakili ayahnya, subandar-subandar yang tidak dapat memenuhi kontraknya dilelang dan dipecat. Inilah yang menyebabkan orang-orang Belanda, Patiwail, dipecat dan dilelang serta disandera yang menyebabkan kemarahan Gubernemen dan dijadikan salah satu sebab untuk menyingkirkan A.A. Made dari kerajaan Mataram. Tugas lain, subandar kerkewajiban untuk menertibkan pelayaran, menertibkan perdagangan menjadi konsul bagi orang asing, dalam hal ini ia bertindak sebagai wakil raja. Dalam menjalankan tugasnya subandar didampingi oleh seorang notaris yang bertugas membuat surat-surat transaksi dagang. Dan untuk mengawasi pekerjaan subandar raja mengangkat mata-mata. Kalau terjadi kekacauan subandar dapat meminta pertolongan kepada perbekel (Camat) atau melapor kepada kanca negara atau polisi. Surat ditulis dalam huruf dan bahasa Melayu dan sudah mempergunakan stempel.

Paswara-paswara yang dikeluarkan oleh raja Mataram, yang mengenai perdagangan antara lain ialah:

1. Paswara yang mengatur perdagangan dengan orang asing.
2. Paswara mengenai setiap umum (masyarakat setempat) orang asing yang mengunjungi Pulau Lombok.
3. Paswara yang mengatur pedagang asing ke Lombok untuk berniaga.
4. Paswara mengenai tibanya/terdamparnya kapal asing di Pulau Lombok.
5. Paswara mengenai perdagangan antara rakyat asli dengan subandar dan dengan pedagang asing.

Kapal-kapal yang berlabuh dikenakan uang berlabuh. Mata-mata selain bertugas mengawasi subandar, juga bertugas memeriksa barang-barang yang masuk/keluar, memberikan surat jalan dan surat keterangan berkelakuan baik. Pedagang yang baik-baik wajib dilindungi oleh subandar. Pedagang yang tidak memenuhi syarat atau yang membawa barang-barang terlarang dapat diusir dari pelabuhan. Orang luar yang datang ke Lombok untuk mencari pekerjaan diperiksa oleh subandar bersama mativan kampung. Jika telah memenuhi syarat mativan kampung mencatat namanya dan memberikan izin tinggal di desa yang dia inginkan. Dan bila telah lampau 6 bulan tinggal di desa tersebut ia dikenakan kewajiban ayahan (gotong-royong/kerja bakti) untuk keperluan desa. Subandar juga bertugas untuk menyampaikan pembinaan raja kepada kapal perang yang sedang berlabuh di pelabuhan berupa kenapa muda, ayam/itik atau telur. Kapal-kapal atau perahu yang bandar wajib ditolong oleh Subandar. Sebelum tahun 1843 kapal/perahu yang kandas di pantai dikenai tawan karang artinya kapal atau perahu itu dirampas beserta pemulik dan isinya, dijadikan mulik raja dan penduduk pantai. Penumpangnya dapat dijual belikan atau kadang-kadang dibunuh. Barang-barang yang diperdagangkan dari Lombok seperti beras, kacang hijau, telur, sarang burung, tembakau, tarum, sapi dan kuda juga bundak-bundak tanaman yang berharga tidak mau diusahakan oleh kerajaan Mataram, khawatir akan manarik orang Eropah. Yang dimasukkan ke Lombok macam-macam barang industri, kain dan porselen, dan lain-lain termasuk candu, senjata, minuman keras, garam. Pada akhir abad ke 19 (1877) penjualan budak dan candu dilarang juga dilarang masuk ke Lombok ialah:

- Orang jahat
- Orang yang mendertia penyakti menular.
- Orang yang berdagang budak.
- Orang yang menjalankan homo seks.
- Orang yang suka mabuk.
- Wanita pelacur.
- Orang yang melarikan istri orang lain.
- Pengisap candu.
- Orang yang suka berkelahi.

pelabuhan diatas yang dijaga dengan baik oleh para subandar. Dari pulau Sumbawa banyak dijual kayu terutama kayu sapang, kuda, kerbau, minyak Sumbawa, keris, dan tombak, juga di-eksport padi/beras, kacang hijau, sarang burung, kambing, tripang, agar-agar, kapas, kain tenunan daerah.
Barang-barang yang keluar masuk pelabuhan dipungut biaya dan hasilnya diserahkan kepada raja. Barang-barang yang diimport ialah selain barang-barang industri, ialah garam (di Sumbawa, dan Dompu) minyak dan selayar, kain diurias (kain tembus mata) yang dipakai oleh wanita-wanita. Candu tidak boleh dimasukkan ke pulau Sumbawa, tetapi banyak diselundupkan oleh orang-orang Bugis melalui Pelabuhan Pijot di Lombok Timur. Daerah-daerah yang tidak dibawah langsung oleh Sultan seperti Alas, Taliwang dan Jerewah tidak begitu memperhatikan perdagangan candu itu. Pelabuhan yang utama di Pulau Sumbawa ialah Sumbawa, Bima dan Sape, Alas, disamping itu terdapat pelabuhan-pelabuhan kecil merupakan pintu penghubung dengan daerah-daerah di Nusantara. Dalam aktifitas perdagangan banyak dilakukan secara tukar menukar, disamping mempergunakan alat tukar seperti: emas, uang perak, dan uang kepeng.

C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pengaruh kebudayaan asing

Perhubungan dengan orang asing memberi akibat kepada kehidupan seni budaya rakyat. Bahan-bahan pakaian tidak cukup dengan yang dibuatnya sendiri tetapi dibeli atau ditukar dengan barang-barang hasil bumi atau barang kerajinan dari pedagang-pedagang yang datang ke Nusa Tenggara Barat. Emas dan perak mulai banyak dipakai sebagai barang-barang perhiasan yang mengakibatkan timbulnya pande-pande emas dan perak yang ahli seperti di pulau Lombok terdapat pande emas dan perak yang selain membuat perhiasan juga membuat hulu keris dari emas atau logam lainnya yang indah-indah. Karena pengaruh perdagangan masyarakat telah mudah memperoleh bahan-bahan untuk meningkatkan mutu barang-barang kerajinan mereka seperti bahan tenunan, anyaman dan sebagainya. Juga meningkat mutu dalam motif dan design. Cara berpakaianpun sedikit demi sedikit berubah dipengaruhi oleh cara berpakaian yang dilihatnya dari orang-orang asing Eropah atau orang Nusantara.

2. Pendidikan

Sampai akhir abad ke 19 di pulau Lombok dan pulau Sumbawa belum diselenggarakan pendidikan formil. Anak-anak memperoleh pendidikan secara tradisional yang bentuk/sistimnya menurut jurusan ilmu pengetahuan serta ketrampilan yang hendak diwariskan kepada mereka. Pada umumnya anak-anak memperoleh ilmu/ketrampilan secara langsung dari orang tua mereka atau guru yang ditunjuk oleh orang tua yang dipilih sendiri oleh anak yang sudah menjadi dewasa. Ilmu magi umumnya diberikan secara rahasia dan dijadikan di tempat pertapaan, yang terletak di tempat sepi biasanya di atas gunung atau hutan belantara. Ilmu dan ketrampilan beragam diperoleh anak-anak dari guru ngaji yang diselenggarakan secara berkelompok di surau atau rumah-rumah keluarga. Anak-anak diajar membaca Al-Qur'an dan hukum agama yang berhubungan dengan sah dan bathal, halal dan haram. Terutama yang menyangkut dengan muamalah. Ilmu tasawuf dipelajari oleh orang-orang tua pada guru-guru tasawuf atau Tuan Guru yang sering dianggap keramat.

3. Kesenian

Kehidupan kesenian yang terlarang sejak kehancuran kerajaan Selaparang, karena peperangan dan pemberontakan yang silih berganti seperti di Lombok, demikian pula di Sumbawa, abad ke 19, terutama setelah Mataram ke luar sebagai pemenang. Kesenian di Lombok mulai menanjak. Terutama di Lombok kehidupan seni sastera dan seni bangunan berkembang baik. Pada abad ke 19 kerajaan Mataram selain memugar Taman Kelepug yang kemudian menjadi Taman Mayura, juga membangun Taman Narmada, Pura Lingsar dan Pura Suranadi. Mesjid-mesjid juga banyak dibangun. Sayang sekali mesjid-mesjid yang dibangun pada zaman itu sekarang sudah dirombak disesuaikan dengan zaman. Dalam bidang seni sastera berkembang dengan pesatnya yang bergerak dalam usaha penyalinan, saduran dan ciptaan-ciptaan baru. Mengenai itu H. Zolinger yang pernah berkunjung ke Lombok pada tahun 1846 memberitakan bahwa orang-orang di kerajaan Mataram mempunyai bacaan yang kaya malahan melebihi dari bacaan orang-orang yang ada di pulau Bali. Kebanyakan kidung yang berisikan ceritera rakyat yang sangat digemari di pulau Bali selalu ada pemberitahuan pada halaman

pertama atau treakhir bahwa kidung-kidung itu dibuat di Lombok karena itu disebut kidung Sasak.
Seni suara (gamelan dan tembang) dan seni tari berkembang dengan baik untuk mengisi keramaian dalam upacara adat dan agama Hindu. Seni drama dan pedalangan pun berkembang baik sekali. Di pulau Sumbawa berkembang seni ukir dan kaligrafi untuk menghias batu nisan, mesjid dan rumah raja dan pembesar kerajaan.

Peninggalan kerajaan Mataram di Lombok

Sejak pertengahan dan akhir masa pemerintahan kerajaan Mataram, sangat mempertahankan tempat peristirahatan dan tempat pemujaan. Sehingga peninggalan yang berarti adalah Pura-pura atau bangunan yang dihubungkan dengan tempat pemujaan. Menurut sastera Hindu bahwa yang dinamakan Pura ialah Rumah Tuhan. Dalam pelaksanaan pemujaan di Pura-Pura hampir selalu mereka memakai gamelan, tari-tarian, sesajen (bebanten) yang berupa seni janur/enau (jejaitan). Prinsip dalam menjalankan pemujaan itu orang-orang Hindu harus memperlihatkan dan mempersembahkan yang serba indah, sikap yang indah, persembahan yang indah. Dengan cara yang demikian mereka akan dapat sembahyang dengan khidmat. Bangunan dan tempat pemujaan mereka pun harus dibuat indah menurut ukuran seni yang berkembang pada zaman itu. Bangunan-bangunan yang demikian pembuatannya dipelopori oleh raja dengan mengerahkan tenaga rakyat secara gotong-royong yang terkenal dengan sebutan ngayah (kerja rodi). Kewajiban ngayah itu dikenakan kepada kaula (jajar karang). Orang-orang menak dan pejabat pemerintahan atau agama dibebaskan dari kewajiban ngayah dan membayar pajak.
Bangunan dan tempat pemujaan yang dibangun atau dipugar selama kerajaan Mataram ialah:

1) Taman Mayura.
2) Pura Gunung Sari.
3) Pura Lingsar Barat.
4) Taman Narmada.
5) Pura Batu Bolong.
6) Pura Suranadi.

Mengenai sejarah beberapa bangunan dan Pura yang pen-

ting secara singkat dapat diuraikan:

1. *Taman Mayura*

Semula namanya Taman Kelepung yang dibangun oleh kerajaan Karangasem (Singasari pada tahun 1744). Ketika Karangasem (Singasari) dihancurkan oleh kerajaan Mataram, Taman itu terlantar, sampai akhirnya A.A. Gde Ngurah Karangasem membangun kota Cakranegara dan memugar Taman Kelepug dan selesai tahun 1866. Sejak itu namanya berubah menjadi Mayura, karena sementara Taman Narmada dibangun maka untuk membunuh ular-ular yang terdapat di lokasi tempat Taman Narmada dibangun didatangkan burung merak dari Sumatera (Palembang). Sementara burung merak itu dipelihara di Taman Kelepug dan karena itu akhirnya Taman Kelepug dinamai Taman Mayura.
(Burung merak dalam bahasa Sanskerta ialah mayura). Pada zaman kerajaan Mataram, Mayura sebagai taman juga tempat ruang perbendaharaan tempat menyimpan upeti dan lontar-lontar (perpustakaan).
Di dalam taman terdapat kolam besar, balai kambang, balai pererenan, rumah peristirahatan raja dan pura.

2. *Taman Narmada*

Narmada dibangun pada akhir abad ke XIX oleh A.A. Gde Karangasem, raja Mataram. Narmada ialah sebuah sungai yang dianggap suci di India. Taman Narmada dibangun menurut pola puncak Rinjani. Taman dan Pura Narmada dibangun untuk tempat melakukan persembahyangan Pura yang di Narmada itu bernama pura Kalasan ialah tempat pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan manifestasinya sebagai Ciwa. Disamping bangunan-bangunan yang merupakan perlambang Gunung Rinjani dan pura juga terdapat rumah-rumah sebagai peristirahatan raja. Oleh sebab itu di komplek rumah-rumah itu dibuat pemerajan (yaitu tempat persembahyangan) seperti yang terdapat pada tiap-tiap rumah keluarga. Ini menunjukkan bahwa itu adalah puri raja. Maksud raja untuk membuat rumah penginapan yang lengkap sebagai puri itu, ialah untuk tempat raja menginap bersama orang-orangnya, pada waktu melakukan upacara pujawali di pura Kalasa. Pura itu bernama pura Kalasa, ialah untuk tempat melakukan upacara pujawali (persembahyangan)

terhadap vatara (Tuhan) yang berkuasa di puncak Gunung Rinjani. Upacara pujawali di pura Kalasa ini berhubungan dengan upacara pekelen yaitu melabuhkan benda-benda emas ke dalam air danau Segara Anak. Upacara yang demikian itu dilakukan sekali setahun. Diatur demikian karena kalau melakukan upacara pujawali di Segara Anak, raja sudah tidak sanggup lagi karena usianya yang sudah lanjut. Maka itu sejak Narmada selesai hanya pekelen itu saja yang dibawa ke danau Segara Anak oleh Pedanda dan Penekel Pekasih. Maka itulah sebabnya kompleks pura dan taman tersebut dibangun mencerminkan keadaan di puncak gunung Rinjani.

3. *Pura Lingsar Barat*

Sebelum pura Hindu ini dibuat sebelumnya sudah ada kemali tempat pemujaan bagi umat Islam Waktu Telu. Pura Lingsar itu dibangun oleh A.A. Made Karangasem pada tahun 1878. Disamping Kemali' dan pura itu dipakai untuk pemujaan sehari-hari oleh penganut masing-masing, tetapi pada waktu upacara perang ketupan yang diadakan sekali setahun bersama-sama antara umat Hindu dan Umat Islam Waktu Telu. Diadakan pada bulan ke 6 (bulan Oktober atau Nopember). Perang ketupat diadakan sebelum menanam padi, tetapi sesudah mulai musim hujan. Sisa-sisa ketupat dibawa pulang ke rumah masing-masing untuk dijadikan obat supaya tanaman padi subur. Sedangkan Kemali' Lingsar yang letaknya berdampingan dengan pura Lingsar itu, konon tempat nya hilang raja Selaparang.
Silsilah raja yang hilang itu biasa dibaca bertepatan dengan hari Maulid Nabi Besar Muhammad s.a.w. pada 12 Rabiulawal.

4. *Pura Suranadi*

Menurut salah satu sumber, orang Bali mulai mengadakan penyerangan ke Lombok pada tahun 1677. Yang diulanginya pada tahun 1678. Kedua-duanya dapat ditolak oleh Selaparang karena mendapat bantuan dari Sumbawa dan Makasar. Bersama-sama dengan ekspedisi yang pertama ini, ikut juga seorang sulinggih/pedanda atau pendeta yaitu seorang yang sudah suci menurut agama Hindu bernama pendeta Sakti Wau rawuh atau lazim disebut Empu Niratha. Beliau menyingkir dari Jawa ke Bali karena tidak mau masuk Islam. Di Lombok hanya sebentar dan sebelum meninggalkan pulau Lombok, maka supaya umat

Hindu dapat melakukan tertib upacara menurut ajaran yang telah ditentukan ataupun dalam pelaksanan rituil keagamaan dengan nama Panca Yadnya, beliau membuat lima macam air suci yaitu :

1). Air pembersihan,
2). Air suci pelukatan
3). Air suci pengentas
4). Air suci petirtan,
5). Air tawar.

Di tempat yang kemudian disebut Suranadi itu terdapat lima mata air, yang beliau berikan puja mantram sehingga air tersebut mengandung sesuatu kekuatan sakral = suci. Ethimologis : Sura = air, nadi berarti subur. Suranadi berarti air yang subur atau tumbuh menjadi mata air.
Suranadi juga berarti sarwanadi yang berarti serba menjadi subur. Juga Suranadi adalah nama sungai di India, cabang sungai Gangga. Maka untuk mencipta sungai Gangga di Lombok, diadakanlah upacara Prana Pratista oleh Empu Nirartha bertempat di Suranadi.

Kemudian tempat itu dipugar lagi oleh raja Karangasem (Lombok) bernama Anak Agung Nyoman Karang. Tahun 1642 s/d 1720 M beliau memanggil pendeta dari Bali bernama Pedanda Sakti Abah cucu pendeta Dwi Jendra untuk memimpin pemugaran itu. Pada zaman kerajaan Mataram, Suranadi juga dipugar serta ditambah dengan bangunan-bangunan pura dan dihias sesuai dengan kemajuan seni pahat/ukur pada masa itu.

D. ALAM FIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1). *Perkembangan agama*

Abad ke-19 merupakan periode kegelapan bagi perkembangan agama Islam di Lombok. Khususnya Lombok Barat yang dikuasai langsung oleh raja-raja asal Bali mengalami tekanan yang hebat. Memang raja-raja, terutama pada zaman kerajaan Mataram pada mulanya agama Islam mendapat tekanan dan cenderung untuk menghindarkan orang-orang Sasak yang beragama Islam. Tekanan-tekanan itu berupa diskriminasi antara rakyat yang beragama Hindu dengan yang beragama Islam. Usaha mewarnai serta mengaburkan ajaran Islam yang murni dengan ajaran-ajaran Hindu telah memerosotkan nilai dan perkembangan

agama Islam di Lombok. Judi-judi dipaksakan kepada pemimpin Sasak supaya diadakan di tiap-tiap desa selain untuk memperoleh pajak judi, juga untuk melemahkan kepercayaan penduduk dari ajaran agama mereka. Haji-haji yang berpengaruh difitnah dan dibunuh seperti yang terjadi pada tahun 1855. Namun demikian orang-orang Sasak adalah orang-orang yang teguh memegang agamanya. Pada tahun 1856 sebanyak 400 keluarga menyeberang ke Sumbawa untuk menghindari diri dari penindasan dan untuk menyelamatkan agama yang mereka cintai. Raja Mataram secara tak langsung menghindukan orang-orang Sasak yang beragama Islam dengan cara membedakan hak dan kewajiban antara dua golongan rakyat yang berbeda agamanya. Undang-undang menetapkan setiap orang Hindu bebas dari pajak dan kerja wajib (rodi), sebaliknya orang-orang Sasak kecuali orang bangsawan dan pemimpin pemerintahan desa dan agama wajib membayar dan kerja rodi (bahasa daerah: *ngayah*). Orang-orang kebanyakan dapat bebas dari pajak bila mereka keluar dari agama mereka. Tiap-tiap wanita yang kawin dengan orang Hindu wajib menurut agama suaminya dan semua anak dan anggota keluarganya yang mengikutinya menjadi penganut dari agama suaminya. Raja menekan orang-orang yang ingin naik haji sehingga jumlah calon haji sangat sedikit. Rakyat Sasak di Lombok Barat yang dijumpai sembahyang diburu dan dihina, sehingga mereka sembahyang secara sembunyi-sembunyi. Namun demikian orang-orang Sasak tetap mempertahankan agama yang mereka cintai, kalau perlu dengan darah dan airmata. Satu-satunya yang tidak dapat direbut dari orang Sasak ialah agama mereka yang tetap sangat mereka cintai. Setiap ada kesempatan secara perseorangan maupun berkelompok telah berusaha untuk membebaskan diri dari penindasan yang menerbitkan huru-hara dan kekacauan terus-menerus.

Kemudian keadaan berangsur baik setelah raja Mataram, A.A. Gde Ngurah Karangasem kawin dengan Dinda Aminah seorang puteri Sasak, anak Dea Guru dari Kalijaga.

Dinda Aminah lebih terkenal dengan nama Dinda Nawangsasih, nama yang diberikan raja kepadanya, untuk mengingatkan ia dengan raja di jodohkan melalui suatu mimpi raja kejatuhan bulan. Dinda Nawangsasih sangat teguh memegang agamanya, dan sangat berpengaruh kepada suaminya.

Ia mempergunakan pengaruhnya itu untuk kepentingan bangsa

dan agamanya. Raja tidak berani menolak kehendaknya itu. Demikianlah atas pengaruhnya raja telah menyuruh membuat mesjid yang indah di Ampenan walaupun kurang disetujui oleh pembesar-pembesar kerajaan. Tidak itu saja, di Cakranegara di pusat pemerintahan kerajaan Mataram dibuat pula sebuah mesjid yang indah. Salah seorang cucu raja, Imam Sumantri, anak putera mahkota (Anak Agung Ketut Karangasem) diislamkan. Setelah Islam cucu raja itu lebih terkenal dengan nama Datu Pangeran yang dicalonkan menjadi raja orang-orang Sasak yang beragama Islam. Di Puri Cakranegara diadakan pelajaran membaca Al Qur'an bagi anak-anak dan orang tua yang Islam yang tinggal di dalam Puri. Salah seorang guru ngaji yang tinggal di Puri Cakranegara ialah Haji Muhammad Yasin dari Kelayu (Lombok Timur). Atas usaha Dinda Aminah tiap orang bebas naik haji, Bahkan raja memberikan uang kepada calon-calon haji yang akan ke Mekah sejak itu keadaan mulai aman menimbulkan pada diri raja betapa besarnya bahaya bagi kekuasaan mereka, bila orang-orang Sasak terus ditindak dengan keras disertai dengan hal-hal yang tidak adil.

Tapi tindakan raja yang demikian itu telah menimbulkan ketidak puasan pada pembesar-pembesar kerajaan antara lain anak raja sendiri, A.A. Made Karangasem. Sewaktu dilingkungan Puri Cakranegara pengaruh Islam mulai mengancam kepentingan mereka. Merekapun bersekongkol untuk menghancurkannya. Pemuka-pemuka rakyat Sasak yang berpengaruh atau yang giat mengembangkan agama Islam difitnah kemudian dibunuh yang membangkitkan kemarahan rakyat Sasak sebagai salah satu sebab perang Sasak yang terakhir (Agustus 1891 – Desember 1894). Untuk mengimbangi pengaruh Dinda Nawangsasih dan Datu Pangeran yang sudah mulai dewasa, A.A. Made juga giat membangun taman-taman dan tempat-tempat pemujaan dengan mengerahkan tenaga orang-orang Sasak selama bertahun-tahun secara berganti-ganti tanpa diberi makan dan minum dan imbalan jasa untuk anak isteri yang mereka tinggalkan di rumah. Tetapi pada akhir hayatnya, A.A. Made telah mati dalam keadaan hina, mayatnya dibuang ke laut atas perintah raja, tanpa diaben, yang menghilangkan kesempatan untuk masuk Syorga karena dianggap dialah yang merusak kerajaan ayahnya. Sebaliknya di pulau Sumbawa, baik di kerajaan Sumbawa, Dompu, Bima, dan Sanggar, perkembangan agama Islam maju dengan pesatnya. Seluruh

penduduk, kecuali orang-orang Donggo adalah penganut agama islam yang fanatik. Lebih-lebih setelah gunung Tambora meletus pada tahun 1815 yang telah menewaskan beribu-ribu jiwa dan membinasakan tanah pertanian, kebun, sawah, dan ladang serta ternak, setelah rakyat merasakan malapetaka yang dahsyat, maka mereka telah taubat setaubat-taubatnya. Di Sumbawa telah muncul seorang orang alim, Haji Ali dan memperingatkan rakyat dari kemerosotan akhlak dan kelalaian dalam agama, yang menurut Haji Ali sebab dari malapetaka di pulau ini. Ia menganjurkan supaya penduduk kembali kepada ajaran agama yang sebenarnya. Ia melarang keras menghisap candu, mengenakan perhiasan, minuman keras, menyanyi dan menari serta percampuran dengan orang-orang asing. Ia meninggalkan dalam usia yang lanjut dan dihormati sebagai orang yang kramat. Usahanya mengembangkan agama diteruskan oleh putera-puteranya dan mubaligh yang lain seperti Syekh Abdulgani, syekh Umar, Al Bautamy dan lain-lainnya. Karena pengaruh Haji Ali itu hidup kebathinan semakin meningkat dan agama mempengaruhi seluruh pulau.

Jumlah jemaah haji ke tanah suci semakin meningkat. Yang tadinya pencuri dan penipu berubah menjadi orang-orang yang taat beribadah. Orang-orang Arab walaupun bukan Tuan Guru tetapi dianggap turunan Nabi, sangat disegani dan dihormati, dianggap kramat dan menghasut rakyat supaya menentang orang-orang Kristen. Di Istana Sumbawa mereka diangkat menjadi penasehat Sultan yang menganggap mereka sebagai pemimpin-pemimpin kebathinan.

Betapa kerasnya penduduk dalam melaksanakan tugas-tugas agama terlihat dalam pelaksanaan ibadah mereka. Segala ibadah dilaksanakan dengan teratur. Mesjid-mesjid dan surau biasanya selalu penuh sesak oleh orang-orang yang teraweh dan tadarus di malam-malam bulan puasa. Rakyat yang dalam perjalanan di mana saja ia dijumpai waktu, segera berhenti dan melakukan sholat kemudian baru melanjutkan perjalanan. Kefanatikan telah memberi pengaruh yang baik pada kesusilaan penduduk dan telah mewarnai segenap fikiran dan cara hidup mereka.

2) *Kehidupan Intelektual*

Kehidupan masyarakt yang masih sederhana, mempenga-

ruhi cara berfikir mereka secara tradisional pula. Mereka masih banyak percaya kepada takhayul yang menghambat kemajuan mereka, terutama penduduk di pulau Sumbawa segan dan tidak suka kepada perubahan. Kefanatikan agama tidak memberi pengaruh yang banyak untuk melenyapkan takhayul yang menguasai mereka. Purbasangkanya kepada golongan Kristen, menyebabkan pula menolak seluruhnya cara Barat dalam berfikir dan bertindak dan bertingkah laku. Keadaan yang demikian tidak mengherankan karena belum ada sekolah-sekolah yang mendidik mereka untuk dapat berfikir secara rasional. Mereka kebanyakan berfikir secara irasional dan menganggap sesuatu yang baru akan mendatangkan malapetaka bagi negeri dan bangsanya.
Kalau mereka sakit lebih cepat pergi ke dukun (bahasa Sasak : belian, bahasa Bima : sandra, bahasa Sumbawa : Sanro) dari pada berusaha untuk menyebuhkan sendiri walaupun ia sendiri tidak bisa mantra, dukun dapat. Tanda-tanda alam yang dilihatnya/didengarnya diramal oleh juru ramal, yang ramalannya lebih mereka percayai dari pada jika dijelaskan secara rasional oleh seorang Eropah.

E. HUBUNGAN DENGAN DUNIA LUAR

Hasil beras yang melimpah dan berkwalitet baik telah memperkenalkan Lombok ke dunia luar di Nusantara bahkan jauh ke luar batas Nusantara.
Hasil lain seperti kacang hijau, kapas dan kuda adalah beberapa diantara jenis barang dagangan yang menarik orang luar datang ke Lombok. Dari luar didatangkan candu, kain-kain halus dan garam. Orang-orang Inggeris, dan Eropah membuka perwakilan dagang di Lombok. Letaknya yang tampan dan strategis juga telah menyebabkan pulau ini banyak disinggahi oleh kapal-kapal asing. Setelah kedudukan Inggeris semakin mengancam kepentingan Belanda di Lombok, perwakilan N.H.M. segera dibuka yang secara berangsur-angsur dapat menggeser kedudukan Inggeris. Pada akhir abad ke 19 ketika candu dibatasi masuk ke Lombok, kecuali untuk orang yang sakit dan orang-orang yang sudah tua yang sangat membutuhkannya, maka barang dagangan beralih kepada barang-barang pakaian dan alat-rumah tangga. Dari Lombok selain beras banyak dikeluarkan tembakau, dan tarum. Pelabuhan-pelabuhan disepanjang pulau Lombok yang sejak lama sudah banyak dikunjungi oleh orang-orang Nusantara,

semakin hari semakin ramai untuk berdagang. Diantara orang Nusantara itu sebagian ada yang menetap di Lombok sebagai nelayan (Makasar, Selayar, Mandar dan Bajo), sebagai pedagang (Melayu). Orang asing lainnya Cina dan Arab.
Orang-orang Arab selain berdagang juga sebagai mubaligh. Ada juga yang mendapat kedudukan sebagai penasehat di Puri raja, yang tenaga dan fikirannya sangat dibutuhkan terutama pada saat kerajaan menghadapi bahaya untuk membujuk rakyat Sasak supaya mau membantu raja, berperang melawan musuh.

Pulau Sumbawa banyak didatangi oleh orang-orang Makasar, Selayar, Bajo, Bugis dan Melayu. Sebagian diantaranya ada yang menetap. Di Bima terdapat juga orang Eropah dan orang-orang Kristen. Orang Eropah umumnya Belanda, menetap sementara di Bima sebagai pegawai dan tentara Gubernemen.
Sejak awal abad ke 18 di Bima sudah ada petugas pemerintah Belanda dengan pangkat Residen. Kampung-kampung di luar kota Bima secara tidak langsung dikuasai oleh Gubernemen. Hasil bumi pulau Sumbawa dan hasil ternaknya seperti kapas, kain kasar dan selendang, kayu sapang, sarang burung, kuda dan kerbau menarik pedagang-pedagang dari luar daerah dan bahkan orang Eropah untuk datang ke pulau Sumbawa membeli hasil-hasil pulau Sumbawa. Dari luar dimasukkan senjata dari Singapura, kain-kain halus dari Makasar dan barang industri lainnya. Lalu lintas perdagangan yang ramai demikian itu selain berakibat luas dibidang ekonomi juga kebiasaan dan watak bangsa-bangsa pendatang itu mempengaruhi watak dan kebiasaan penduduk.

BAB VI

ZAMAN KEBANGKITAN NASIONAL (1900 - 1942)

A. KEADAAN PEMERINTAHAN

1). Lombok

Setelah pengaturan pemerintahan selesai Belanda mulai mengerahkan usahanya bagi pembangunan ekonomi. Untuk melaksanakan pembangunan memerlukan pemerintahan yang kuat dan berwibawa. Maka yang dibangunnya pertama-tama ialah sarana pemerintahan seperti gedung kantor, pasar dan jalan raya. Kantor Assisten Residen, Kontrolir dan Distrik segera dibangun. Jabatan Assisten Residen, Kontrolir, Inspektur Polisi dipegang oleh orang Belanda. Sedangkan kepala Distrik dijabat secara turun-temurun dan ditunjuk dari kalangan penduduk bumi putera yang berdasarkan asal-usul memegang pimpinan turun-temurun. Wilayah kekuasaannya diatur secara historis dan teritorial geneologis.

Seorang Kepala Distrik mempunyai wewenang eksekutif dan yudikatif yang berhubungan dengan pelanggaran dan hukum adat. Lembaga pemerintahan yang terendah ialah Kepala Desa. Kepala Desa dibantu oleh Kliang (Kepala Kampung) dan Juruwarah (pembantu Kliang) yang menyampaikan perintah-perintah langsung dari atas kepada rakyat. Untuk membantu penyelenggaraan keamanan diadakan langlang. Kepala Desa, Kliang, Juruwarah dan Janglang tidak digaji. Jabatan-jabatan itu turun-temurun dan mereka bebas dari kerja rodi. Beberapa diantara Kepala Desa dan Kliang mempunyai tanah pecatu (Jawa: tanah bengkok). Disamping itu mereka mempunyai hak istimewa seperti tanah sawah mereka dikerjakan secara gotong royong oleh rakyatnya (bahasa Sasak: metaji).

2). Kerajaan Sumbawa

Dalam menghadapi pemerintah Belanda, raja-raja Sumbawa dapat menyesuaikan diri dengan kehendak Belanda. Sehingga meskipun kerajaan Sumbawa masih dapat berlangsung terus, tetapi kekuasaan raja dan alat-alatnya tidak dapat berkua-

sa penuh. Segala keputusan yang akan dijalankan mesti lebih dulu mendapat persetujuan wakil pemerintah Hindia Belanda setempat. Dalam Struktur Organisasi Pemerintah Hindia Belanda sebelum tahun 1907 kerajaan Sumbawa masuk Keresidenan Makasar. Untuk meneguhkan pengakuan atas kekuasaan Belanda setiap pergantian Sultan kontrak diperbaharui. Kontrak politik yang mengakui kedaulatan Belanda atas kesultanan Sumbawa pertama kali ditanda tangani pada tanggal 27 Pebruari 1875 oleh Sultan Muhammad Amarullah. Sultan Muhammad Amarullah meninggal tanggal 20 Agustus 1883 dan diganti oleh cucunya bernama Muhammad Jalaluddin (1883 - 1931). Sultan Muhammad Jalaluddin III juga pada tanggal 18 Oktober 1885 menanda tangani suatu verklaring yang mengakui kedaulatan Belanda atas negerinya. Dan pada waktu yang sama Belanda mengeluarkan surat keputusan pengangkatan Sultan Muhammad Jalaluddin III. Verklaring tersebut kemudian dirubah dengan kontrak politik tanggal 14 Mei 1905. Di dalam kontrak politik tersebut ditetapkan hal-hal yang dapat dikerjakan oleh kesultanan. Tugas dan wewenang itu lebih dipertegas lagi dalam kontrak politik yang ditanda tangani oleh Sultan Muhammad Kaharuddin III pada tanggal 14 Desember 1938. Urusan pertahanan, hubungan luar negeri dan monopoli atas garam dan candu adalah wewenang Gubernemen.

Sebelum tahun 1907 kesultanan Sumbawa dijadikan onder afdeeling dari Keresidenan Timor karna Keresidenan Timor sangat minus, sehingga perlu di tambah dengan onder afdeeling Sumbawa. Onder afdeeling Sumbawa dibagi atas beberapa daerah administrasi. Beberapa puluh kampung lingkungan tanah pernyakaan (larlamat) dikumpulkan menjadi satu lingkungan merupakan onder distrik dan beberapa onder distrik dipersatukan menjadi distrik. Seluruhnya ada 4 buah kedistrikan:

a). Kedistrikan Punu Kika meliputi onder distrik Empang (Punu), Plampang dan Lape (Kika).

b). Kedistrikan Sumbawa Tengah dan Orong Telu meliputi onder distrik Brangrea Hilir (Sumbawa), Brangrea Hulu (prau), Moyo Hilir (Moyo), Moyo Hulu (Semamung), Ropang, Lunyuk dan Batulanteh.

c). Kedistrikan Alas meliputi onder distrik Rhee, Utan, Buer, Alas dan Mapin.

d). Kedistrikan Taliwang meliputi onder distrik Seteluk, Taliwang dan Jereweh.

Pembagian atas kedistrikan itu hanya berlaku dari tahun 1920 hingga tahun 1924. Kedistrikan dihapus dan onder distrik berubah menjadi kedemungan yang dipimpin oleh Demung. Berdasarkan Gemeenteregeling Kedemungan mendapat status gemeente dan demung sebagai gemeente hoofd.
Tiap-tiap kedemungan mendapat hak otonomi untuk mengatur rumah tangga dan anggaran biaya sendiri.

Pemungutan keuangannya terdiri dari:

1). Uang gemente, 2). Uang sekolah, 3). Uang gementedienst, 4). Uang denda merar' (selarian), 5). Denda pelanggaran-pelanggaran kecil.

Pengeluarannya ialah pembayaran gaji guru volkschool, gaji pegawai gemeente, belanja kantor dan sekolah, biaya pembangunan dan pemeliharaan gedung-gedung gemeente, gedung sekolah dan lain-lain. Dalam menjalankan pemerintahan, Demung didampingi oleh Raad Gemeente yang anggota-anggotanya terdiri dari kepala-kepala Kampung, hukum-hukum mesjid, dan malar. Pada zaman Jepang hak otonomi gemeente ini dihapuskan. Di dalam pemerintahan Zelfbestuur, berdasarkan Timor Rechtsreglement, pengadilan dibedakan atas:

1). Rapat adat besar: memutuskan perkara-perkara kaula kesultanan. Pengadilan ini dipimpin oleh Sultan atau bila berhalangan, maka salah seorang anggota Zelfbestuur yang ditunjuk oleh Sultan sebagai ketua. Anggota-anggotanya terdiri dari leden Zelfbestuur dibantu oleh Hoofd van Plaatselyk Bestuur sebagai Leider dan Qadli (penghulu) sebagai penasehat yang memberi pertimbangan dari segi hukum agama. Pelaksanaan administrasi dilakukan oleh staf Kantor Pengadilan dibawah pimpinan seorang panitera.
Pengadilan ini memutuskan perkara-perkara pidana dan perdata. Vonis yang dikeluarkan dikukuhkan olah Residen Timor dan daerah takluknya.

2). Rapat adat kecil (Zelfbestuursgerecht) merupakan pengadilan tunggal dan hakimnya ialah anggota-anggota Zelfsbestuur dengan hukuman badan dibawah tiga bulan dan hukuman denda f. 500,– kebawah dan perkara-perkara pe-

langgaran. Vonisnya dilakukan oleh Raad van Landschoofden (Rapat Adat Besar).

3). Gemeentegerecht yang dihakimi oleh Demung, memutuskan perkara-perkara pelanggaran yang tidak termasuk wewenang Zelfbestuursgerecht, seperti merari' kawin lari), kerusakan pagar dan mengadakan perdamaian sengketa yang timbul diantara kaula gemeente, hukuman kurungan dibawah 12 hari dan hukuman denda dibawah f. 200,– vonisnya dikukuhkan oleh Zelfbestuurgerecht.

3. Kesultanan Dompu

Sampai abad ke 20 Kesultanan Dompu masih dapat bertahan dilingkungan pemerintah Belanda berdasarkan kontrak politik (Lange contract) yang pertama kali ditanda tangani pada tahun 1905 dan diperbaharui setiap pergantian raja. Namun karena Dompu termasuk daerah yang kecil dan kurang berarti bagi perdagangan Belanda, selalu dicarikan daya upaya untuk menghapuskannya. Dengan dalih yang dibuat-buat, pada tahun 1934 Sultan Muhammad Sirajuddin bersama keluarganya dibuang ke Kupang (Timor) dan diganti oleh Sultan Muhammad Tajul Arifin II yang beberapa bulan kemudian beliau dibuang lagi ke Kupang. Sejak itu kesultanan Dompu dihapus dan digabungkan dengan kesultanan Bima. Dalam lingkungan kesultanan Bima, bekas wilayah Dompu dibagi menjadi dua buah kejenelian.

4. Kerajaan Bima

Dengan menanda tangani kontrak politik (Lange contract) pada tahun 1905 Sultan Ibrahim dapat mewariskan kesultanannya kepada anak cucunya hingga dilebur menjadi daerah swatantra tingkat II pada tahun 1950. Sejak tahun 1905 itu Bima merupakan onder afdeeling dari Keresidenan Timor dan daerah takluknya. Pulau-pulau Timor, Sawu Sumba, Flores, Solor, Alor Roti dan pulau Sumbawa menjadi satu Keresidenan dengan ibukota Kupang. Sultan Ismail diganti oleh Sultan Abdulazis dan yang diganti oleh Sultan Ibrahim (Sultan ke XIII) yang memperbaharui kontrak dengan Belanda pada tahun 1908. Kontrak tersebut menegaskan:

1. Kerajaan Bima mengakui kedaulatan Belanda atas wilayahnya.

2. Kerajaan Bima menjadi bahagian dari Hindia Belanda.

Kontrak diatas diperbaharui lagi oleh Sultan Muhammad Salahuddin (Sultan ke XIV) pada tanggal 13 Desember 1938. Peranan kesultanan semakin diperkecil dengan maksud bahwa Belanda yang berkuasa diatas segala-galanya. Walaupun kesultanan Bima geografis diperluas dengan Dompu (1934), kerajaan Sanggar namun peranannya semakin dipersempit. Kerajaan Reo yang semula adalah wilayah Bima digabungkan dengan Flores. Dasar pemerintahan kesultanan Bima yang sebelum Sultan Salahuddin adalah Hadat dan Hukum Islam atas desakan Belanda menjadi berdasarkan Hadat dan peraturan-peraturan Hindia Belanda, sedang hukum Islam hanya berlaku dalam hal nikah, talaq, rujuk, fasah, warisan, hibah dan lain-lain yang tidak masuk menjadi wewenang pengadilan negeri.

Dan letaknya yang tampan dilihat dari segi perhubungan dan perdagangan maka Bima terpilih juga menjadi tempat kedudukan Assisten Residen Timor.

Dengan demikian kedudukan kesultanan Bima lebih terkemuka dari kesultanan Sumbawa. Tetapi supaya antara kedua kesultanan ini tidak terjadi persaingan, maka ketika sultan Muhammad Jalaluddin meninggal dunia pada tahun 1931, Belanda mengangkat Muhammad Kaharuddin sebagai penggantinya dan Kaharuddin diharuskannya kawin dengan putri Sultan Salahuddin sebagai permaisurinya.

B. KAUM PERGERAKAN DI DAERAH

Seirama dengan usaha pemerintah Belanda dalam usaha pendidikan dan kesehatan maka didatangkanlah tenaga guru, dokter dan pegawai dari luar daerah. Diantaranya banyak didatangkan dari pulau Jawa. Maka itu secara diam-diam mulai sedikit-demi sedikit mengembangkan faham kebangsaan dikalangan penduduk tertentu, terutama pemuka-pemuka masyarakat. Anak-anak dididikpun dijadikan sasaran oleh mereka, terutama setelah tahun 1935. Di Lombok faham kebangsaan ini banyak ditanamkan kepada pemuka masyarakat dan anak-anak didik oleh dokter dan guru-guru. Diantara mereka yang terkenal Dr. R. Sujono yang bertugas di Selong Lombok. Beliau mendirikan Schakelschool dan membina anak-anak dari pemuka-pemuka masyarakat yang setelah dewasa dan tamat belajar di Jawa ke-

banyakan menjadi pemuka dan pelopor masyarakat. Untuk memelihara dan mempertahankan kebudayaan asli beliau mempelopori pergerakan rakyat yang menanamkan dirinya: Gerakan Dewi Anjani. Menurut nama seorang orang puteri kerajaan di pulau Sasak yang menjadi raja Jin di Gunung Rinjani dalam mythos Sasak. Gerakan ini bertujuan mempertahankan adat-istiadat dan pelaksanaan Syareat agama Islam yang dianut nenek moyang yang menyerahkan segala urusan ibadah kepada kyai (pemimpin-pemimpin agama) mereka. Dan karena pengikut gerakan ini memakai ikat kepala putih sebagai identitas mereka, maka mereka juga disebut Gerakan Sapu'Puti'. Dan aliran agama yang dianutnya disebut mereka; Agama Islam Waktu Telu Majapahit Lombok Selaparang. Sayang sekali yang banyak memanfaatkan gerakan ini ialah pemeri tah Belanda. Dengan mempertentangkan faham gerakan ini dengan golongan Islam Waktu Lima (golongan yang menjalankan Syareat sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad S.a.w.). Kekuatan Islam di Lombok menjadi pecah pula. Sedangkan organisasi masa/partai politik karena mendapat tekanan dari pemerintah tidak dapat berkembang. Anggota-anggotanya tidak nampak, tersiar di desa-desa. Dan untuk mengelabui pemerintah Belanda mereka mengikatkan diri dalam usaha sosial seperti waktu kematian dan berbagai musibah lainnya.

Di pulau Sumbawapun kepartaian tidak dapat tumbuh dan berkembang. Pada tahun 1938 almarhum R. Sukarjowirjopranoto pernah datang kepulau Sumbawa untuk membentuk Parindra di Bima dan Sumbawa besar tetapi gagal karena mendapat halangan dari pemerintah Belanda. Hanya berhasil mempunyai anggota tersiar. Sebelum itu pada tahun 1937 lahir Muhammadiyah cabang Bima yang dipelopori oleh Idris M. Jafar, A.D. Talu dan M. Hasan. Tahun 1938 di Bima juga berdiri Perhimpunan Islam Bima (PIB) yang dipelopori oleh H. Sulaiman, H. Usman Abidin yang kemudian dilebur menjadi Ormas N.U. Cabang Bima.

Kaum pergerakan di daerah pulau Lombok dan pulau Sumbawa lebih menonjolkan usaha sosial dari usaha politik dan sangat hati-hati dalam setiap tindakan. Di Mataram Lombok Muhammadiyah mendirikan Schakelschool sebagai usaha yang nyata untuk menandingi usaha Belanda yang meracuni anak-anak

didik untuk tetap taat dan setia dibawah penjajahan Belanda. Walaupun mendapat tekanan dari pihak penjajah namun nasilnya memadai. Kebanyakan diantara bekas anak didik tersebut setelah tamatnya kelak menjadi pelopor bangsanya.

Dan terutama sekali yang paling gigih menentang arus kebudayaan Barat ialah golongan agama dan golongan adat. Walaupun mereka tidak terorganisir secara formil tetapi secara kharismatis mereka tergabung dalam ikatan pengajian-pengajian di pesantren, mesjid-mesjid yang dipimpin oleh Tuan Guru - Tuan Guru (ulama-ulama mereka).

C. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

Bersamaan dengan berkembangnya sistim pendidikan modern pengaruh kekuatan Eropah mulai meresap secara berangsur-angsur melalui pegawai-pegawai dan guru-guru. Di dalam masyarakat terjadi mobilitas geografis dan mobilitas sosial. Terjadi perpindahan dari desa ke kota. Dan pusat-pusat perdagangan untuk mencari pekerjaan orang-orang yang beruntung menjadi guru atau pegawai di kantor-kantor memperoleh penghargaan masyarakat yang lebih tinggi dari sebelumnya. Cara hidup mereka menjadi teladan masyarakat sekitarnya. Pemuka-pemuka masyarakat berusaha menyekolahkan anak-anak mereka dengan harapan untuk menjadi pegawai atau guru. Dibangunnya jalan-jalan raya yang menghubungkan ibukota onder afdeeling dan dari sana ke ibukota kedistrikan dan desa-desa serta tersedianya alat-alat mobilitas seperti dokar dan bus/truk, walaupun jarang tetapi telah lebih melancarkan pengangkutan dari pada waktu-waktu sebelumnya. Hal ini juga menimbulkan mobilitas vertikal di dalam masyarakat.

Yang tadinya seorang petani berubah menjadi pedagang atau pengusaha di kota-kota. Jika sebelum kekuasaan Belanda di kedua pulau diatas hampir seluruhnya hidup dari petani, beternak, dan meramu, akibat pengaruh komunikasi yang lancar menimbulkan perubahan secara cepat sekali di dalam semua aspek kehidupan. Bertambahnya prasarana irigasi menambah meningkatnya hasil produksi dibidang pertanian dan perkebunan. Tanah-tanah kosong yang baik untuk pertanian segera dibuka dan dihuni dengan memindahkan penduduk dari daerah yang padat.

Antara tahun 1938 s/d 1940 penduduk Kejenelian Wawo, Mon-

ta, Sape, Bolo, Belo, dan Rasana di Kesultanan Bima secara teratur dipindahkan oleh pemerintah ke wilayah Dompu untuk membuka tanah menjadikan sawah yang subur.
Di daerah pantai Teluk Saleh Kecamatan Kempo secara berangsur-angsur berdatangan orang-orang dari Sulawesi Selatan seperti di desa Soro dan desa Kwangko (pulau Boyo). Namun demikian keadaan ekonomi tidak merata di pulau Lombok tampak sekali perbedaan yang menyolok antara tuan tanah dan petani penggarap. Suasana yang demikian ditambah pula oleh sistem pemilikan tanah yang tak seimbang antara dua golongan penduduk suku bangsa Sasak dengan suku bansa Bali, yang dipupuk dan dibina sebaik-baiknya oleh Pemerintah sehingga jurang pemisah antara kedua suku bansa di atas tetap melebar. Sampai tahun 1937 penduduk asal suku bangsa Bali dikenakan larangan untuk menjual atau memindahkan pemilikan tanah miliknya kepada penduduk asal suku bangsa Sasak, tetapi sebaliknya dibolehkan. Sehingga di satu pihak hidup serba kecukupan di lain pihak hidup sederhana bahkan kekurangan. Sesudah tahun 1937 terjadi penyerahan tanah yang teratur dari orang-orang Bali ketangan suku bangsa Sasak dan ini berlangsung hingga keluarnya Undang-undang Agraria pada tahun 1960.

Rakyat dibebani berbagai macam pajak tanpa pandang bulu. Pada zaman kerajaan Mataram yang membayar pajak hanyalah kaula saja, sedangkan golongan menak dan para pejabat pamong desa dibebaskan dari pajak. Pada zaman Belanda tidak mengenal diskriminasi dalam pajak. Golongan kaula lebih buruk lagi nasibnya. Di samping dikenai pajak juga dikenakan kerja rodi untuk membuat dan memelihara jalan-jalan raya. Diantaranya ada yang bekerja jauh dari tempat tinggalnya tanpa upah dan diberi makan. Disamping itu golongan kaula pada hari-hari tertentu mempunyai kewajiban untuk menyumbang tenaga dan materi kepada Kepala Desa atau Kliang mereka, seperti waktu musim pekerjaan di sawah, membangun dan memperbaiki rumah, waktu pesta dan lain-lain tanpa imbalan jasa.

D. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pulau Lombok

Sejak Belanda memerintah pulau Lombok secara langsung pengaruh kebudayaan asing, terutama Eropah semakin besar

Pengaruh tersebut dipercepat terutama oleh pengaruh pendidikan dan persentuhan dengan dunia luar yang semakin terbuka. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga guru dan pegawai, pemerintah Belanda mendatangkan guru dan pegawai dari pulau Jawa dan daerah lainnya.

Orang-orang tersebut merupakan pelopor pembaharuan di dalam cara hidup bermasyarakat. Di lain pihak orang-orang Sasak, Bima dan Sumbawa sendiri banyak yang pergi naik haji diantaranya ada yang bermukim di Mekah beberapa tahun lamanya, dan sepulangnya mereka mempengaruhi masyarakat dalam cara berfikir dan hidup bermasyarakat, kedua pengaruh di atas mempercepat transisi budaya suku bangsa Sasak, Bima dan Sumbawa. Kadang-kadang terjadi bentrokan kepentingan antara kedua pengaruh tersebut. Sistem pendidikan tradisionil sedikit demi sedikit terdesak menurut pola pendidikan modern yang dibawa oleh pengaruh Eropah. Cara-cara lama banyak yang ditinggalkan karena dianggap telah usang dan tidak sesuai dengan kebutuhan zaman. Terutama perubahan-perubahan itu mulai dari kota masuk ke dalam masyarakat sekitarnya. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat ada yang cepat dan keras, ada pula yang lambat dan samar-samar. Perubahan yang menurut sifatnya demikian itu di Lombok menimbulkan dua kelompok aliran dalam masyarakat yaitu golongan *Islam Waktu Lima* yang taat dan menjalankan Syaret agama Islam secara konsekwen dan golongan *Islam Waktu Telu* yang taat dan patuh kepada tradisi peninggalan nenek moyang.

Golongan kedua inilah yang sampai tahun 1968 merupakan golongan masyarakat yang tetap memelihara dan mengembangkan adat-istiadat dan kesenian warisan budaya nenek moyang mereka. Mereka sangat anti kepada perubahan. Karena itu pada hakekatnya mereka tidak mendukung perkembangan pendidikan modern.

Sampai tahun 1942 di Lombok hanya terdapat sebuah ELS, sebuah HIS, beberapa buah volkschool dan vervolgschool di tiap-tiap ibukota kedistrikan dan sebuah sekolah kursus guru di Selong (Lombok Timur). Berbagai kesenian daerah seperti: Seni tari (Oncer, Rudat, Baris, Tandak, Pakon, Tolek, Gandrung dan lain-lain), Seni tembang, Seni suara (rebana, tawak-tawak, pereret, gong, suling, kayak dan lain-lain), seni ukir, Seni drama (Cupak Gerantang), Seni pedalangan dan lain-lain dipeli-

hara dan dikembangkan untuk keperluan dalam berbagai upacara dan keramaian yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan mereka. Terutama kalau pesta kawin, hitanan, potong gigi, potong rambut, *selamatan perut,* bahkan pesta-pesta yang berhubungan dengan kematian sekalipun diadakan acara pembacaan lontar atau tanggap wayang. Sehingga tidak heranlah apabila hampir di tiap-tiap desa ada gamelan/kesenian yang terpelihara baik.

2). Pulau Sumbawa.

Di pulau Sumbawa adat-istiadat dan tata cara tradisionil terpelihara baik di pusat-pusat pemerintahan yang dipegang oleh raja dan orang-orang bangsawan turun-temurun.
Demikian pula keseniannya. Di Kesultanan Bima terdapat pejabat khusus yang membina dan mengembangkan kesenian, seperti antara lain: Bumi genda (Urusan gendang), Bumi silu (Urusan suling).
Kepada mereka itu diberi sawah Hadat untuk nafkahnya. Sebelum Jepang di Kesultanan Bima, Dompu dan Sumbawa besar kesenian memegang peranan penting, terutama waktu perayaan Maulid Nabi di istana Bima, pelantikan raja-raja,khitanan, penyambutan tamu dan lain-lain. Di Kesultanan Bima perayaan Maulid diadakan secara besar-besaran dan selama tujuh hari tujuh malam. Untuk keperluan ini disediakan sawah khusus sebanyak 200 ha sawah Hadat (bahasa Bima: Dana ampa melu = tanah untuk kepentingan perayaan maulid). Seperti dikalangan istana, di kalangan rakyatpun kesenian tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka.
Kesenian ini sangat diperlukan untuk keramaian pada waktu khitanan, potong rambut, kawin dan sebagainya. Berbagai jenis kesenian di pulau Sumbawa tumbuh dengan baik, tari-tarian: Toja, Lenggo, Mpaa, Kanja, Sere, Soka, Jara Sarau, Mpa'a lepi wei, Mpa'a Manca, Mpa'a Sila, Mpa'a kantao, Mpa'a weha ani, Mpisi Donggo, Ncala, Hadra, Nua, Kareko Kandei, Maha, Dewa'a, Saka, Baleba, Kantad, Weha, Niwa, dan lain-lain. Di Kesultanan Sumbawa berkembang seni suara, seperti: Lawas, Sekeco, Bedede dan Lanko.

E. ALAM FIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Pulau Lombok.

Di suatu pihak dengan banyaknya orang-orang Sasak yang naik haji, di antaranya ada yang sangat alim dan taat, sekembalinya dari Mekah mereka membuka pengajian-pengajian di rumahnya atau di pesantren dan mesjid, sehingga agama Islam bertambah maju. Diantara tokoh-tokoh agama yang terkenal yang secara populer di Lombok lebih terkenal dengan nama Tuan Guru, antara lain, ialah: Tuan Guru Haji Umar. Beliau dilahirkan di Kelayu (Lombok Timur) ± pada tahun 1200 h. Leluhur beliau terkenal orang yang alim dan taat menjalankan syareat. Yang terkenal antaranya ialah nenek beliau bernama Kyai Nurulhuda. Beliau meninggal dalam sujud pada waktu sholat subuh. Ayah Tuan Guru Haji Umar Khai Ratana, juga terkenal karena pemurah kepada fakir miskin dan yang sedang dalam perjalanan. Tuan Guru Haji Umar bersaudara 7 orang, seorang diantaranya hafal Al-Qur'an bernama Tuan Guru Haji Usman. Semasa mudanya Tuan Guru Haji Umar sangat rajin mengaji. Dimana saja dikabarkan orang alim beliau ke sana belajar mengaji. Mula-mula beliau belajar membaca Al-Qur'an di Tanjung. Setelah agak besar beliau pindah mengaji ke Sekar bela pada Tuan Guru Haji Mustafa dan Haji Amin di Sesela (Lombok Barat). Pada waktu Lombok masih dibawah kekuasaan raja Mataram yang beragama Hindu, jalan dan jembatan belum ada. Orang-orang bepergian dari desa ke desa hanya dengan berjalan kaki atau berkuda. Kira-kira pada usia 14 tahun beliau dipaksa oleh ayahnya naik haji. Beliau bertolak ke Mekah melalui Labuhan Haji dengan sebuah perahu layar. Berkat ketaqwaan dan ketaatannya beliau termasuk orang yang cerdas dan shaleh. Di Mekah beliau berguru hadist pada Syeh Mustafa Al Afifi, Syekh Abdulkarim dan Syekh Zainuddin Sumbawa. Sedangkan sufi beliau pelajari dari seorang ulama di Madinah. Setelah 15 tahun di Mekah, beliau kembali ke Lombok dan kawin dengan Asiah. Sampai wafatnya pada tanggal 8 Rabiulakhir 1349 beliau berkali-kali pulang pergi ke Mekah. Beliau wafat di kampung Nispalah dan dimakamkan di Mu'alla di dalam Chaus Syekh Ibnu Hajar Al Haitamy pengarang kitab Thohfah. Karena sibuk berdakwah dan mengajar beliau hanya sempat mengarang dua buah kitab, masing-masing: Ushuluddin Man-

zarul dan kitab Berzanji.

Murid-murid beliau yang terkemuka yang bertingkat ulama besar seperti dari luar pulau Lombok:

a. Haji Abdulfatta Pontianak,
b. Haji Daud Palembang,
c. Haji Nawawi Lampung,
d. Haji Abdurrahman Kedah.

Yang asal Lombok dan menjadi penerus usaha beliau dalam membina agama Islam di Lombok, ialah antara lain: Haji Rais Sekarbela, Haji M. Saleh Benkel, Haji Abdulhamid Pejeruk, Haji As'ari Sekarbela, Haji Abdulkarim Praya, Haji Malin Pagutan, Haji Syarafuddin Pancor, Haji Badarulislan Pancor, putera dan murid beliau yang terkemuka, Haji M.Ali Kelayu, Haji Abdullah Kelayu, Haji Zainuddin Tanjung. Murid-murid beliau diatas termasuk ulama terkemuka dan yang sangat besar jasanya dalam usaha pembinaan agama Islam di Lombok. Karena jasa-jasa beliau itu agama Islam di Lombok menjadi kuat dan mantap sulit dimasuki kepercayaan lain. Desa demi desa mulai taat beribadat dan meninggalkan traidsi lama yang bertentangan dengan ajaran Islam. Disamping murid-murid Tuan Guru Haji Umar tersebut diatas, masih terdapat ulama-ulama yang terkemuka lainnya yang menjadi sahabat Tuan Guru Haji Umar, seperti: Tuan Guru Haji Sidik Karang Kelok, Tuan Guru Haji Ibrahim Tanjung Luar dan Tuan Guru Haji Muhammad Mertak.

Dapat dikatakan bahwa pada awal abad ke 20 ini adalah mulai kebangkitan agama Islam di Lombok. Beberapa ulama Islam yang tidak kurang jasanya dalam pembinaan dan pengembangan agama Islam di Lombok ialah Tuan Guru Haji Muhammad Saleh alias Tuan Guru Lopan. Beliau terkenal seorang yang wara' dan tak kenal lelah dalam usahanya mengembangkan ajaran ushul dan fiqh dikalangan umat Islam. Selain itu ajaran sufipun berkembang pula seperti yang terdapat di Padamara, Sakra, Mesanggok Gerung, Karang Kelok dan lain-lain.
Aliran-aliran sufi itu antara lain: Naksabandiyah, Qadiriyah, Atthahiriyah, Samaniyah dan lain-lain.

Kira-kira pada tahun 1937 lahirlah Lembaga Pendidikan Islam Nadhlatul Wathan yang diselenggarakan secara modern dipelopori oleh Haji Zainuddin Abdulmajid yang berpusat di Pancor (Lombok Timur). Kalau para mubaligh sebelumnya men-

dapat tantangan dari golongan yang takut kehilangan pengaruh, maka Nahdlatul Wathan ini justru mendapat tantangan dari tokoh-tokoh ulama Islam. Beliau-beliau itu menganggap sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Nahdlatul Wathan yang berpusat di Pancor itu dianggap bid'ah. Sampai kedatangan Jepang perkembangannya sangat Lambat dan memperoleh berbagai halangan dan rintangan. Sistem ini tidak dapat diterima oleh masyarakat ulama ialah karena murid-murid duduk dibangku dan diajarkan pak-pak umum antara lain membaca dan menulis lathin. Ulama-ulama tua sangat anti kepada pengaruh kebudayaan Eropah. Tetapi pula sangat memusuhi golongan adat karena banyak tradisi tradisi lama itu yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Akibatnya, masyarakat terpecah menjadi dua golongan agama masing-masing aliran kolot dan aliran modern. Dan golongan yang kedua adalah golongan adat. Golongan adat ini memisahkan diri dari golongan Islam dengan menamakan dirinya Islam Waktu Telu. Pada tahun 1935 sebagian besar diantara mereka bergabung kedalam suatu gerakan yang disebut Gerakan Dewi Anjani. Tujuan gerakan tersebut ialah mempertahankan tradisi dan agama nenek moyang yang sering mereka sebut agama Islam Waktu Telu Majapahit Lombok Selaparang. Dasar pokok ajaran agama Islam Waktu Telu ini semakin menyimpang dari ajaran agama Islam yang sebenarnya. Mereka hanya mengakui 3 diantara kelima rukun agama Islam walaupun berpedoman Qur'an dan Hadist ditambah dengan ajaran-ajaran yang tertulis di dalam lontar-lontar yang berisi antara lain: Ushul, Fiqh dan Tasawuf. Tetapi karena banyak diantara tulisan-tulisan dalam lontar itu merupakan uraian yang pelik yang sulit difahami oleh masyarakat awam, maka tak heranlah bila pengertian mereka semakin kacau dan lama kelamaan sangat menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Dari kelima rukun Islam yang diakuinya dan dijalankannya hanya Syahadat, Sholat dan Saum (Puasa saja). Sedangkan yang mengerjakan sholat dan puasa hanya pemimpin-pemimpin agama mereka saja, pemimpin agama mereka disebut Kyai. Sedangkan yang memimpin upacara adat disebut Pemangku (Mangku). Bagi yang bukan Kyai tidak ada kewajiban mengerjakan sholat dan puasa. Bahkan haram hukumnya bagi yang bukan Kyai kalau sholat atau belajar membaca Al-Qur'an. Segala urusan ibadah kepada Tuhan diserahkan kepada kyai. Kyailah yang me-

nanggung segala dosa pengikutnya dan yang menjamin mereka masuk syorga. Pengikut-pengikut hanya berkewajiban melaksanakan yang diperintah oleh kyai mereka, seperti: merayakan hari-hari besar Islam, menyerahkan fitrah kepada kyai, dan menyelenggarakan selamatan-selamatan yang berhubungan dengan kematian. Hari-hari raya agama yang diperintahkan oleh kyai, antara lain: bubur-putih, bubur merah, mauludan, rowah, hari lebaran nina (hari raya Idulfitri) dan lebaran mama (Idul Adha).

Mengenai cara pelaksanaan ibadah Sholat dan puasa tidak sama bagi semua kyai. Dalam hal sholat mereka dapat digolongkan ke dalam 5 golongan.

Golongan pertama: waktu sembahyangnya 5 waktu (Maghrib, Isya, Subuh, Zohor, Ashar) dalam sehari semalam. Ini berlaku bagi Waktu Telu Putih di Pujut.

Golongan kedua waktu sembahyang hanya: Seml ahyang Zohor pada hari Jum'at, Sembahyang Mayit, Sembahyang Hari Raya Idulfitri, Sembahyang Tharaweh di bulan Ramadhan. Sembahyang-sembahyang wajib yang lain tidak dikerjakannya sama sekali. Berlaku bagi daerah Bayan, Tanjung, Narmada, Gerung dan Pujut (Waktu Teli Hitam). Golongan ketiga: waktu sembahyang hanya: Sembahyang Ashar pada Kamis Sore, Sembahyang Subuh pada pagi hari raya Idulfitri, sembahyang zohor pada hari Jum'at. Berlaku di daerah Sembalun, Sapit (Lombok Timur).

Golongan keempat: waktu sembahyang: Sembahyang Subuh pada pagi hari raya Idulfitri, Sembahyang Zohor pada hari Jum'at, Sembahyang Mahgrib dan Isya selama bulan Ramadhan. Disamping itu melaksanakan sembahyang hari raya Idulfitri, Idul Adha, Sembahyang Tharaweh, Sembahyang Mayit. Berlaku di desa Rambitan (Lombok Tengah).

Golongan kelima: waktu sembahyang berlaku ketentuan sebagai berikut: selama kyai bertugas sebagai merbot (petugas yang memukul beduk tiap waktu sembahyang) kyai tersebut sembahyang 5 waktu sehari semalam (berturut-turut 7 hari). Tetapi bila sudah tidak bertugas lagi ia hanya sembahyang Jum'at, sembahyang Tharaweh, sembahyang hari raya Idulfitri atau Idhul Adha dan sembahyang Mayit. Berlaku di desa Pengadangan (Lombok Timur).

Seperti sembahyang, pelaksanaan puasapun berbeda-beda pula antar berbagai golongan. Dalam hal ini mereka dapat di-

golongkan kedalam 3 kelompok berdasarkan penanggalan. Kelompok penanggalan Rabu: umumnya mulai berpuasa pada tanggal 1 Ramadhan. Kelompok penanggalan Kamis, umumnya mulai berpuasa pada tanggal 2 Ramadhan. Kelompok penanggalan Jum'at, mulai berpuasa padatanggal 3 Ramadhan. Bagi mereka mempunyai prinsip berpuasa harus 30 hari penuh, ditambah 1 hari lagi pada hari raya Idulfitri, mereka berpuasa sampai selesai sembahyang Idulfitri. Karena ini timbullah penyimpangan-penyimpangan yang menyolok yang mengundang serangan dari golongan Islam Waktu Lima. Yang mulai puasa pada tanggal 2 dan 3 Ramadhan mengakhiri puasanya pada tanggal 2 dan 3 Syawal. Bulan yang tampak dilangit tidak dianggapnya bulan, tetapi bintang yang disebut mereka bintang tumanggal.
Pandangan mereka yang demikian itu menambah renggangnya hubungan mereka dengan golongan Islam Waktu Lima. Dalam pandangan golongan Islam Waktu Lima mereka adalah kafir. Lebih-lebih mereka yang golongan Islam Waktu Telu itu masih percaya kepada dewa-dewa serta menghalalkan minuman keras dan judi. Dibawah pimpinan pemangku, mereka melaksanakan pemujaan-pemujaan di Kemali' (tempat yang dikramatkan).

Dikalangan mereka tidak jarang timbul pemimpin-pemimpin gadungan yang disebut guru, yang terkenal diantaranya guru Dana dari Lombok Tengah dan guru Mustiaji dari Lombok Timur. Mereka dihormati dan dipuja seperti raja-raja. Hal yang demikian disebut bedatu-datuan. Selama tidak mengancam wibawa pemerintah, mereka dibiarkan saja oleh Belanda.
Bahkan diperalat untuk memperbodoh dan memecah belah kekuatan masyarakat Islam. Guru-guru itu sesungguhnya tidak membawa hal-hal yang baru mereka hanya menganjurkan agar adat dan kepercayaan nenek moyang dikuatkan dan diamalkan. Mereka mengadakan pesta-pesta adat yang meriah bahkan berlebih-lebihan. Diantaranya ada yang mengaku sebagai raja Pejanggik atau raja Selaprang yang telah hilang. Bila keadaan sudah memuncak sampai mengancam wibawa pemerinttah, mereka ditangkap dan hanya akan dilepas kembali bila ditebus dengan uang yang ratusan ribu kepeng jumlahnya.
Setelah itu mereka dilepas kembali. Diantaranya ada yang dibuang ke pulau Jawa. Pemimpin Waktu Telu yang telah terkenal gigih ialah Mami' Ocet Salim dari Sengkol (Lombok Tengah) dan Dr. R. Sujono dari Lombok Timur. Dan karena dasar Islam

Waktu Telu ini tidak kuat, pengikutnya semakin lama semakin sedikit dan umumnya tinggal di desa-desa yang agak sulit komunikasinya dengan desa lain.

Walaupun Islam Waktu Lima dengan Islam Waktu Telu berbeda dalam pelaksanaan syareat, tetapi mempunyai prinsip kepercayaan yang sama ialah percaya kepada Allah dan Nabi Muhammad pesuruh Allah dan kitab suci Al-Qur'an sebagai pegangan. Kedua aliran ini juga sama-sama gigih menentang pengaruh kebudayaan Barat. Yang satu menganggap kebudayaan Barat itu haram dan pengaruh aliran Waktu Telu ini menganggap kebudayaan Barat ini merusak kepercayaan dan adat-istiadat sehingga memasukkan anak-anak ke sekolah saja mereka enggan dan mereka menganggap mengancam masa depan mereka. Dari golongan agama pada mulanya tidak dapat menerima sikap dan tingkah laku yang diajarkan di sekolah dan tidak dapat menerima cara dan tingkah laku orang-orang Belanda da para pegawai pemerintah.

Juga kesenian mereka dianggap rendah dan hina. Para ulama menganggap cara-cara dan ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah umum itu adalah kafir sekurang-kurangnya bid'ah. Sikap yang demikian merenggangkan hubungan antara pemerintah dengan golongan agama. Pemerintah Belandapun tidak senang dan menganggap kekuatan Islam dimanapun sangat berbahaya bagi kekuasaan Belanda. Lebih-lebih dalam kenyataannya pada awal kekuasaan Belanda di Lombok telah timbul perlawanan-perlawanan yang sangat menyakitkan hati Belanda. Maka untuk membendung kekuatan yang akan timbul dari kalangan Islam, antara kekuatan yang terdapat di dalam masyarakat dipertentangkan dan di adu domba. Terutama sekali antara kekuatan agama Islam dengan agama Hindu antara Islam Waktu Lima dengan Islam Waktu Telu.

Serta antara golongan menak dengan kaula, antara orang yang pandai dengan orang yang bodoh, antara yang kaya dengan yang miskin. Tetapi yang paling terasa akibatnya ialah perasaan sentimen suku antara suku bangsa Sasak dengan suku bangsa Bali yang selalu dipelihara dan dibina oleh pemerintah Belanda.

Dalam cara membagi-bagi wilayah pemerintahan saja nyata tujuan jahatnya itu. Lombok dibagi-bagi atas distrik-distrik dan desa-desa pembagiannya tidak didasarkan teritorial tetapi pem-

bagiannya berazaskan geneologis. Suku bangsa Sasak dimanapun ia berada harus berkepala desa pada kepala desa orang Sasak, begitu juga seorang suku bangsa Bali dengan tidak meihat domisilinya ia harus berkepala desa kepada kepala desa tempatnya ia berasal. Untuk melemahkan ekonomi orang Islam status pemilikan tanah yang tidak adil dan berimbang padamasa pemerintahan Mataram tidak diusahakan untuk merubahnya. Bahkan kepincangan yang sudah ada itu diperkuat dengan mengenakan larangan penjualan tanah oleh orang-orang Bali kepada orang-orang Sasak. Tetapi sebaliknya diperbolehkan. Keadaan yang demikian ini berlaku sampai tahun 1937 dan hapus sama sekali pada zaman Jepang. Akibatn yang demikian itu suku bangsa Sasak tetap hidup dalam kekurangan. Terutama sekali mereka yang hidup di wilayah kedistrikan Ampenan, kedistrikan Narmada, dan kedistrikan Cakranegara, lebih dari 50% hidup sebagai petani, penggarap atau buruh pada tuan tanah di pabrik-pabrik dan pelabuhan. Mereka sangat mundur dalam segala bidang umum maupun agama.

Kesejahteraan rakyat kurang diperhatikan oleh Belanda terutama kesehatan. Prasarana dan sarana pengobatan sangat minim. Di Lombok hanya ada sebuah klinik dan dua buah poliklinik dan karena prasarana dan sarana yang minim demikian itu rakyat kurang percaya, ditambah lagi oleh kepercayaan rakyat bahwa cara pengobatan yang demikian itu dilarang oleh adat dan agama. Dalam periode-periode tertentu penyakit epidemi selalu berulang seperti cacar misalnya. Yang terhebat ialah penyakit spaanschgirp yang terjadi pada tahun 1918. Korban sangat banyaknya. Selama penyakit berjangkit linggis penggali liang kubur tetap ditinggalkan di kubur. Pada suatu pekuburan hampir setiap jam ada mayat yang dikuburkan.

Dalam mengatasi setiap penyakti dukun dan para ulama sangat berperanan. Yang ke klinik dapat dihitung dengan jari mereka takut disuntik dan lebih senang berobat secara tradisional. Obat diramu dari akar-akar daun dan biji-bijian. Dukun yang dapat menyembuhkan penyakit yang berat atau banyak penyakit dianggap sakti dalam bahasa Sasak: Kaot. Menurut kepercayaan mereka penyakit dapat ditimbulkan oleh benda yang nyata (luka karena tusukan), makhluk halus (Jin, rokh nenek moyang, dewa dan lain-lainnya), binatang (biawak, dedes atau rase dan lain-lain).

Dan penyakit yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak dilihat menurut kepercayaan mereka umumnya disebabkan oleh makhluk halus. Kepercayaan yang demikian bertambah subur dan berakal pada hampir tiap pribadi oleh ceritera atau dongeng-dongeng yang dituturkan dari mulut ke mulut. Penduduk Lombok sangat gemar pada dongeng-dongeng. Tiap malam menjelang tidur mereka kunjung-mengunjungi membicarakan masa lampau atau masa yang akan datang melalui ramalan-ramalan atau pertanda alam yang mereka percayai. Menurut kepercayaan mereka setiap peristiwa alam seperti bintang kukus, bintang jatuh, gempa bumi dan gerhana bulan (matahari) mempunyai alamat tertentu. Orang-orang tua senang berdongeng kepada anak-anaknya, sehingga hampir setiap anak dan orang dewasa hafal beberapa dongeng.

2). Pulau Sumbawa

Kedudukan sultan sebagai khalipah memberi cara lain didalam perkembangan alam pikiran dan kepercayaan masyarakat. Masyarakat mendapat ajaran Islam secara murni dan konsekwen tidak mengenal kompromi dengan kepercayaan lain. Imam-imam istana mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan agama Islam di Pulau Sumbawa. Sekolah-sekolah agama diselenggarakan oleh kesultanan dibawah koordinasi imam istana usaha yang demikian ini didukung pula oleh ulama-ulama yang mengabdikan hidupnya bagi perkembangan agama Islam. Seperti di Bima terkenal: Syekh Haji Muhammad Tahir dari Teke, Tuan Guru Haji Abubakar dari Teke, Tuan Guru Haji Abdurraman Idris (Imam istana), Tuan Guru Haji Ishaka Abdulkadir, Tuan Guru Haji Said Ngali yang mengislamkan Donggo pada tahun 1935, Tun Guru Haji Yasim (Lebe Dalam, Tuan Guru Haji Usman Abidin, Tuan Guru Haji Abubakar Husen).
Di Dompu terkenal: Syekh Mansyur bin Syekh Abdulgani, dan Syekh Muhammad bin Syekh Mansyur.

Hukum yang berlaku di masyarakat adalah hukum agama dan hukum adat. Maka tak heran kalau kepercayaan para Islam di Pulau Sumbawa jarang sekali.
Segala aspek kehidupan mereka dilandasi oleh ketauhidan yang murni. Inilah antara lain yang menjadi sebab mereka berontak terhadap Belanda.
Mereka tidak menyetujui perlakuan dan penerimaan Sultan

terhadap orang Belanda. Mereka selalu menolak perintah-perintah dari sultan yang berasal dari Belanda. Rakyat menganggap haram menerima dan tunduk dibawah perintah orang-orang kafir.

3). Perlawanan terhadap pemerintah Belanda.

Sampai akhir pemerintahannya di Pulau Lombok, Maret 1942 Belanda mendapat perlawanan berkali-kali dari rakyat yang merasa tidak puas dan yang merasa kehormatannya tersinggung sedangkan mereka merasa dipihak yang benar. Dan demi kebenaran mereka bertekad perang fisabillah. Yang terpenting dan tak kurang merepotkan pemerintah Belanda, antara lain:

1). Pemberontakan desa Sesela:

Sebab-sebabnya:

a. Enggan membayar pajak yang oleh rakyat Sesela terlalu berat dan tidak adil.

b. Cara pendekatan yang kurang sopan dan terlalu angkuh dari pihak penguasa.

Karena itu rakyat desa Sesela dibawah pimpinan Amaq Nurisah membangkang tidak mau membayar pajak yang menimbulkan kemarahan dipihak pemerintah.
Dengan dikawal oleh beberapa orang polisi seorang Kontrolir BB dan seorang Kontrolir Agraria berangkat menuju Sesela. Dalam pertempuran yang terjadi Kontrolir BB tewas dan Kontrolir luka-luka. Bala bantuan dari Mataram pun segera didatangkan ke Sesela. Amaq Nurisah dapat ditewaskan serta seluruh perlawanan dapat dilumpuhkan.

Dari segi pandangan rakyat perlawanan desa Sesela adalah wajar dan wajib hukumnya menurut ajaran agama Islam oleh karena pemerintah Belanda adalah kafir yang tidak boleh diturut lebih-lebih kalau pemerintahannya zalim dan tidak adil. Melawan pemerintahan kafir adalah amal shaleh dan mendapat gajaran pahala yang besar diakherat. Sehingga meskipun perlawanan desa Sesela dapat ditindas dengan segera, namun telah memberikan kebanggaan kepada sebagian besar lapisan masyarakat.

Dari pihak Belanda, dengan tugasnya petugas pemerintah orang kulit putih merupakan suatu penghinaan yang besar dan terbit kecurigaan bahwa sifat Islam tanpa memandang besar dan kecilnya kekuatannya sama saja. Dan kejadian diatas dijadikan pengajaran yang berguna untuk tidak memperlakukan umat Islam secara semena-mena, namun harus dilumpuhkan dengan jalan yang samar, seperti antara lain: kemiskinan, pecah-belah dan izin pemasukan candu yang pada zaman kekuasaan Mataram saja pemasukan candu ke Lombok dilarang.

2). Pemberontakan desa Gandor (Lombok Timur)

Sebab-sebabnya:

Jero Rawit, Pemimpin desa Apitalik menderita malu karena saudaranya yang laki-laki dipenjarakan oleh pemerintah Belanda karena dipersalahkan mengadakan sabungan ayam tanpa izin. Hukuman itu dirasakan oleh Jero Rawit kurang adil dan sangat menyinggung kehormatan dirinya, sedangkan ia sendiri dihormati oleh rakyatnya.

Karena perasaan malu yang tidak terderita lagi maka Jero Rawit lebih memilih mati atau memberi malu yang seimbang kepada Belanda dengan menyerang kedudukan Militer Belanda yang ada di Sisik (Lombok Timur). Untuk itu ia meminta bantuan Mamiq Mustiasih, pemimpin desa Gandor dan Jero Nursayang pemimpin desa Teros (Lombok Timur). Bantuan yang sama dimintanya juga kepada Lalu Talip, pemimpin desa Mamelak (Lombok Timur) yang kebetulan sedang sakit hati karena merasa kecewa atas kebijaksanaan Belanda dalam mengatur dan menempatkan personalia penguasa di Praya. Lalu Talip yang merasa berjasa dalam usaha menghancurkan kerajaan Mataram sangat kecewa tidak mendapat kedudukan yang layak sesuai dengan jasanya. Karena itu bantuan yang diminta Jero Rawit dapat dipenuhinya dan segera dikirim ke Gandor dibawah pimpinan Mamiq Badil. Pada malam Jum'at, 1 Muharam 1318 hijriyah Markas tentara Belanda di Sisik diserang dari Barat. Pertempuran berlangsung beberapa hari lamanya. Pasukan pemberontakan terdesak mundur dan bertahan di desa Gandor dibawah pimpinan Mamiq Mustiasih. Dalam pertempuran terakhir, Gandor dibakar. Pasukan pemberontakan kacau balau. Jero Nursayang, Jero Rawit dan pengikut-pengikutnya di-

tangkap dan dibuang ke Banyuwangi. Sisanya yang lain dipindahkan ke hutan Selong. Hutan Selong dibuka tahun 1896 dan kemudian menjadi ibukota Onder afdeeling Lombok Timur, tempat kedudukan Kontrolir.

Mamiq Mustiasih sendiri dapat meloloskan diri ke Mamelak. Di sana ia bergabung dengan Lalu Talip.

3). Pemberontakan Mamelak - Praya (Lombok Tengah)

Sebab-sebabnya:

Lalu Talip, Haji Ali dan Haji Dolah, tiga diantara tujuh orang pemimpin Praya yang mepertahankan Praya mati-matian dari serbuan tentara Mataram merasa kecewa kepada Belanda dan Mamiq Sapian, kepala distrik Praya, yang tidak menghargai jasa-jasa beliau dalam usaha menghancurkan kerajaan Mataram. Terbayang kenangan ketiga beliau itu betapa pahit getirnya dalam awal perang Praya, sewaktu beliau hanya bertujuh didalam mesjid Praya bertahan mati-matian terhadap serbuan tentara Mataram yang kekuatannya ribuan kali lipat yang dilengkapi dengan perlengkapan dan persenjataan modern. Masih teringat dalam kenangan ketiganya, betapa letih dan lunglainya tulang dan otot setiap selesai mengamuk keluar mesjid menghalau musuh yang beribu-ribu jumlahnya yang mengepungnya sampai berbulan-bulan lamanya sampai pada suatu waktu tindakan kepahlawanan beliau-beliau itu telah membangkitkan moril dan persatuan rakyat Sasak, membentuk gelombang kekuatan yang dahsyat yang melanda kekuatan Mataram di semua front, sampai praktis Mataram hanya bersifat desensif saja lagi di sekitar Mataram, Cakra dan Ampenan. Tetapi ketika kerajaan Mataram telah hancur dan pada saat akan menikmati hasil kemenangan dan jerih payah telah tiba, beliau-beliau itu hanya disuruh menonton saja. Itulah sebabnya beliau-beliau itu membangkang kepada Belanda dan bertekad untuk membangun perang fisabilillah. Karena itu Belanda menyerbu Mamelak, tapi ketiganya tidak mau menyerah, bahkan pasukan penyerbu terpukul mundur. Mamelak mengambil sikap defensif. Pada penyerangan yang kedua, Mamelak diserbu secara terbatas. Pertempuran terjadi di Lendangmarang. Rakyat Mamelak dipimpin oleh Mamiq Badil. Dalam pertempuran itu Mamiq Badil tewas, tertembak mulutnya. Rakyatnya melarikan diri.

Dan oleh karena sesungguhnya Belanda pun sangat sayang kepada ketiga pemimpin diatas, maka untuk menjaga keselamatan ketiganya, Belanda berusaha untuk memperluas penyerangan. Di bawah pimpinan Kontrolir Englandberg, Belanda minta damai yang diterima oleh Lalu Talip dan kawan-kawannya dengan syarat ketiganya akan diperlakukan dengan baik sesuai dengan jasa-jasanya dalam turut menghancurkan kerajaan Mataram.

4). Pemberontakan Pringgabaya I (Lombok Timur)

Sebab-sebabnya:

Bapak Darwasih pemuka masyarakat di Pringgabaya merasa enggan membayar pajak karena dirasakan kurang adil dan memberatkan beban rakyat.

Ketika Belanda hendak memaksanya secara kekerasan iapun mengangkat senjata. Tetapi malang beliau dapat ditewaskan. Pengikut-pengikutnya ditangkap dan dipenjarakan.

5). Pemberontakan Pringgabaya II

Tiga tahun setelah pemberontakan Gandor, pada tahun 1893 pecahlah pemberontakan Pringgabaya II atau lebih terkenal dengan Perang Bukit.

Pemberontakan ini dipimpin oleh Guru Kopak dan Penganten Ratnayu. Perang Bukit bermula dengan pertentangan antara Guru Kepak (pemuka agama di Pringgabaya). Masalahnya Guru Kepak merasa tersinggung kehormatannya oleh tindakan Kepala Distrik Pringgabaya yang kurang senonoh terhadap salah seorang keluarga Guru Kepak. Ketika Guru Kepak dan murid-muridnya berusaha menyerah Kepala Distrik beliau ditangkap dan dipenjarakan di Selong. Setelah Guru Kepak dipenjarakan salah seorang muridnya yang setia bernama Penganten Ratnayu bersama murid-muridnya yang lain tampil membela gurunya. Sekarang perlawanan tertuju kepada pemerintah Belanda. Dalam tempo yang singkat peperangan ini meluas sampai ke Lombok Tengah (Tuban, Batujai dan Praya) dan Lombok Barat (Gerung). Tetapi karena senjatanya yang sangat tradisional pemberontakan itu dapat dipadamkan dengan segera. Pemimpin-pemimpin dan pengikutnya yang dipandang berbahaya dibuang ke Pulau Jawa, Sumatera dan pulau Timor.

6). Pemberontakan Tuban (Lombok Tengah)

Pemberontakan Tuban mempunyai hubungan dengan pemberontakan Pringgabaya II atau Perang Bukit. Pemberontakan Tuban dipimpin oleh dua orang bersaudara misan masing-masing bernama Mamiq Pruwata dan Lalu Pujut.
Keduanya sangat berpengaruh dikalangan rakyat. Sebelum pemberontakan ini meletus sempat tercium oleh Belanda dan Tuban diserbu. Kedua pemimpin pemberontakan tersebut sempat menghindar, tetapi sebagai penggantinya anak istri dan saudara Mamiq Pruwata ditangkap dan ditawan di Praya' Sewaktu pasukan yang membawa tawanan itu hendak kembali ke Praya, di Kawo mereka disergap oleh pasukan dibawah pimpinan Lalu Pujut. Pertempuran segera terjadi di Repapak tetapi karena pemberontak terpukul mundur dan Lalu Pujut dapat ditangkap. Beberapa bulan kemudian Lalu Pujut dapat meloloskan diri dengan cara melompati tembok penjara. Kelolosannya segera dikejar oleh Belanda. Di Rebange (Pejanggik) beliau berhasil mengumpulkan pengikut-pengikutnya. Kontak senjata segera terjadi. Dari Rebange beliau lolos dan sempat menemui ayahnya yang sakit keras, kemudian menghilang. Tetapi akhirnya tertangkap pula di Bangket Perak.

Sejak itu para pemberontak terpencar-pencar. Mamiq Pruwata sendiri mengembara dan bersembunyi dari kampung ke kampung di desa Pujut. Teman-temannya satu persatu tertangkap dan ada pula yang tewas dalam pertempuran, antara lain: Lalu Badeng dari Gerung tertangkap dalam pertempuran di Bagek polak. Mamiq Migarsih dari Prapen tewas di penarukan. Mereka yang tertangkap setelah diadili secara kilat mereka dibuang ke luar daerah. Lalu Pujut, Lalu Pama alias Mamiq Padma, Mamiq Ulan dari Batujai, Papu' Ayu, Sirawi, Lalu Anting dari Pringgabaya dan Syukur dibuang ke pulau Timor. Sebagian dibuang ke Deli (Sumatera), Guru Saleh dibuang ke Jambi. Empat tahun kemudian sejak meletusnya pemberontakan setelah semua teman-temannya dibuang ke luar daerah, Mamiq Pruwata mulai bimbang antara kepentingan keluarganya yang tertawan dan kehormatan dirinya. Beliau bimbang antara menyerah atau mati syahid. Berbagai janji yang diberikan oleh Belanda bagi siapa yang dapat menangkap beliau hidup atau mati tak seorang pun yang tertarik atau hendak mencobanya. Akhirnya demi keselamatan keluarganya, Mamiq Pruwata memi-

lih mati syahid daripada menyerah kepada Belanda. Padahari Jum'at beliau menampakkan diri kepada musuh yang mencarinya dengan pakaian yang serba putih dan keris itangan beliau duduk diatas batu besar di Tolottolot menghadap kiblat sambil memuji kebesaran Allah. Pasukan Belanda yang akan menangkapnya menjadi ragu untuk mendekat, maka beliau tewas di ujung peluru salvo Belanda. Janazahnya dimakamkan di Makam Sanggeng di Pemakaman leluhurnya.

Mereka yang dibuang ke pulau Timor ditugaskan oleh Belanda memimpin penduduk asli bersawah. Tempatnya terpencar-pencar. Setelah beberapa tahun disana, raja Nikiniki berontak karena putera mahkotanya dihina Belanda. Sasaran pertama ialah para wartawan, karena menyangka bahwa penghianan itu terjadi karena hasutan para tawanan. Tiga orang diantaranya: Lalu Pujut, Lalu Anting dan Sirawi tewas di Sikkha. Lalu Pama dan seorang temannya seperjuangan dari Aceh bernama Tengku Toha selamat dari penyerangan orang Nikiniki dan karena jasanya dalam penumpasan pemberontakan Nikiniki mereka berdua memperoleh bintang jasa dari Belanda dan kemudian dibebaskan dari hukuman.

7). Pemberontakan Batu Geranting (Bayan, Lombok Barat).

Dipimpin oleh Raden Ratsasih dan Raden Ratsayang. Pemberontakan ini segera dapat dilokalisir dan ditindas. Kedua pemimpinnya di buang ke pulau Jawa.

Pemberontakan-pemberontakan diatas, dibandingkan dengan yang timbul di daerah-daerah lain secara fisik memang tidak ada artinya bagi Belanda. Tetapi dilihat dari intensitas dan kwalitasnya memberi kesan kepada Belanda peristiwa-peristiwa diatas harus diperhitungkan. Terutama akibat psykhologis terhadap masyarakat Lombok dan kemungkinannya untuk bersatu bila saja mereka terdesak yang bakal menyusahkan pemerintah Belanda. Terutama sekali bahaya yang datang dari semangat Islam yang fanatik. Terutama sekali betapa hebatnya masyarakat Islam suku bangsa Sasak yang tak seorangpun berhasil dinasranikan, kecuali wanita yang kebetulan kawin dengan laki-laki nasrani. Dan karena ini Belanda tidak berusaha untuk memajukan masyarakat, tetapi sebaliknya diusahakan tetap dalam kebodohan dan pecah belah.

MILIK
DIREKTORAT KESENIAN

2. Pulau Sumbawa

Kehadiran pemerintah Belanda di Pulau Sumbawa diterima dengan perasaan kesal oleh rakyat. Rakyat menganggap orang Belanda adalah orang asing yang mempunyai tingkah-laku, perangai dan kepercayaan yang berbeda dengan mereka. Dalam pandangan rakyat mereka itu adalah kafir dan sangat rakus yang tidak layak diimami. Ketika untuk pertama kali pada tahun 1906 pemerintah Belanda hendak menjalankan paksaan kepada rakyat untuk membayar pajak dan lain-lain maka timbullah kemarahan rakyat. Rakyat menganggap haram tunduk dan menerima perintah orang-orang kafir, maka timbullah pemberontakan-pemberontakan di daerah kesultanan Sumbawa dan kesultanan Bima. Perlawanan-perlawanan yang terpenting di antaranya ialah:

Tahun 1906 Perang Undru di Taliwang Sumbawa.
Tahun 1907 Perang Baham di Lunyuk Sumbawa.
Tahun 1907 Perang Dena Bima.
Tahun 1907 – 1909 Perang Donggo Bima.
Tahun 1908 Perang Ngali Bima.

1). Perang Undru (1906-1907)

Sebelum Belanda memerintah langsung di Pulau Sumbawa kesultanan Sumbawa membawahi tiga wilayah kekuasaan yang terkenal dengan nama Kamutar Telu, masing-masing Seran, Taliwang, dan Jereweh. Di tiap wilayah kekuasaan itu Sultan Sumbawa diwakili seorang kepercayaan dengan pangkat Enti Desa dengan hak otonomi. Ketika 14 Mei 1905 Sultan Muhammad Jalaluddin III memperbarui penanda-tanganan kontrak politik dirasakan oleh rakyat terlalu berat. Sultan Muhammad Jalaluddin III menyadari hal ini tetapi tidak berdaya menolak kehendak Belanda tersebut. Situasi menjadi panas setelah rakyat mengetahui pajak-pajak itu diserahkan kepada Belanda oleh Sultan. Selain itu rakyat merasakan pajak yang akhir-akhir terlalu berat. Hal ini berakibat tak menyenangkan bagi pelaksana di desa-desa yang langsung berhadapan rakyat. Dalam keadaan yang demikian itu tampillah Lalu Undru, Enti Desa Taliwang membela kepentingan rakyatnya.

Lalu Undru

Lalu Undru dilahirkan di Taliwang, Kesultanan Sumbawa. Sejak moyangnya yang bernama Tuan Pangeran keluarganya ter-

masuk keluarga yang terkemuka di Taliwang. Tuan Pangeran adalah seorang mubaligh yang sangat berjasa bagi pengembangan Islam di Taliwang. Tuan Pangeran mempunyai dua orang putra masing-masing bernama: Lalu Perbata Sari yang turun-temurun menjadi Enti Desa Taliwang, dan seorang lagi bernama Dea Mustari yang menjadi nenek Undru. Ayah Undru bernama Gunungsari.

Selagi kecil sampai dewasa Lalu Undru dibesarkan di istana Sumbawa Besar. Setelah dewasa ia diangkat menjadi Enti Desa Taliwang dan kawin dengan Lala Ringgik. Setelah mempunyai anak Undru lebih terkenal dengan nama Dea Manurung. Undru tidak senang kepada Belanda dan menolak untuk menyerahkan upeti lagi kepada Sultan. Pajak-pajak yang dikumpulkannya dipakainya untuk membiayai pemerintahannya. Sultan Muhammad Jalaluddin III sangat sayang kepada Undru dan karena itu mula-mula Sultan mencoba melunakkan hati Undru supaya mau tunduk kepada Belanda. Tahun 1906 Undru dipanggil ke Sumbawa Besar tetapi dalam pembicaraan dengan Sultan ia tetap menolak, namun demikian Sultan masih bersabar diri dan melepaskan Undru kembali ke Taliwang dengan pesan agar menghentikan pembangkangannya. Jangankan pendirian Undru akan berubah bahkan ia semakin memperkuat pertahanannya di Sapugara. Akhirnya karena hasutan Belanda, Sultan hilang kesadarannya. Bala bantuan segera dikerahkan dari setiap kedemungan yang dipimpin oleh Demung masing-masing. Pembangkangan Undru kepada Belanda menjadi terbalik dianggap pembangkangan kepada Sultan Muhammad Jalaluddin III. Taliwang diserang dari darat dan laut. Serangan dari darat dipimpin oleh Sultan Jalaluddin III dan serangan dari laut dipimpin oleh Jenderal Swart. Pada tahun 1907 Belanda mendaratkan tentaranya di Labuhan Balat. Kota Taliwang yang telah dikosongkan oleh Undru diduduki pasukan Belanda tanpa perlawanan. Kampung Mandar dan sampai diduduki pula tanpa pengorbanan. Pasukan Belanda yang mengira Undru dan pasukannya telah melarikan diri sampai di benteng Brangpoto mereka menjumpai perlawanan yang dahsyat. Dari puncak bukit dan kiri-kanan jalan pasukan Belanda dihujani batu-batu besar. Akibatnya pasukan Belanda menderita kerugian besar. Pada waktu penyerangan berikutnya Belanda mencoba menusuk pertahanan Sapugara dari belakang. Pasukan menyerang menjadi dua, sebagian menyerbu benteng Brangpoto melalui Lamber dan sebagian lagi menuju arah desa Sloto dengan menyeberangi Brangjerujit, kemudian berputar

membelok ke arah Langaik Pisak dan tembus ke Doge Acung. Pasukan Undru yang tidak menyangka serangan dari belakang ini sangat terkejut dan sebagian menjadi panik. Untunglah Undru segera dapat menguasai keadaan. Pertempuran terjadi di antara rumah-rumah yang terbakar. Seluruh Sapugara terbakar habis. Dari dua belah pihak menderita korban besar. Batu Busing Panglima Perang Undru tewas dalam mempertahankan benteng Sapugara. Undru mengundurkan diri ke Gunung Ringis. Dalam usaha pengejaran Undru ke Gunung Ringis, pasukan Belanda dicegat di Paruak Martose (Pendakian Martose). Belanda menderita berpuluh-puluh orang korban karena perlawanan ini Belanda mendatangkan tambahan bala-bantuan lagi dari Makasar dan sementara itu Undru mengundurkan diri ke Rarak. Pengejaran berlangsung terus. Dalam pertempuran di Terengtali, kedua belah pihak sama-sama menderita kerugian jiwa. Terakhir Undru dan keluarganya terkepung di sebuah gua di Gunung Ringis. Anak dan istrinya tertawan dan dibawa ke Taliwang kemudian ke Makasar. Sejak itu Undru menjadi terpencil dan menyendiri. Semua pemuka masyarakat terutama para bangsawan ditawan Belanda di Taliwang. Akhirnya dalam petempuran di Bangkat Monte Undru dapat ditawan. Dari Taliwang ia dibawa ke Makasar dan setelah beberapa bulan ia dipersatukan dengan anak istrinya lalu dibuang ke Cirebon. Di situ ia mendapat rumah dan uang belanja dari pemerintah Belanda. Pada tahun 1921 Undru meninggal dunia dan dimakamkan di Cirebon.

2). Perang Baham

Sementara Perang Undru sedang berkobar di Taliwang, di Kedemungan Lunyuk pecah pula perlawanan yang dipimpin oleh Baham yang enggan membayar pajak kepada Belanda. Dengan lihai sekali Belanda menyulap perlawanan Baham ini menjadi seolah-olah perlawanan kepada Sultan. Sehingga perlawanan Baham dapat dilokalisir dan dengan mudah Baham dapat ditawan dan dibuang ke luar daerah. Tapi beberapa tahun setelah ia kembali dari pembangunan, pada tahun 1923 ia kembali mengangkat senjata melawan Belanda dengan pusat perlawanan di Gunung Kecamatan Lunyuk. Pembantu-pembantu utamanya antara lain: Sembang Balum, Gunung, dan Senin. Di samping itu Baham juga mengembangkan pengaruhnya sampai ke Raboran dan di situ timbul pula perlawanan yang dipimpin oleh Acen. Perlawanan Baham

yang kedua ini juga bermotifkan tidak mau membayar pajak. Dalam usaha memadamkan pemberontakan Baham yang kedua ini Belanda menderita korban beberapa orang prajuritnya tewas. Tetapi Baham beserta pembantu-pembantunya dapat ditewaskan. Begitu pula Acen dapat ditawan dan dibuang ke Kupang Timor. Setelah selesai masa pembuangannya Acen kembali ke Sumbawa dan meninggal pada tahun 1962.

3) Perang Dena

Belum lagi kepayahan menumpas perlawanan Undru usai, dan Dena Bima timbul lagi perlawanan rakyat yang dipimpin oleh Haji Abdurrahim Abu Syarah, Haji Usman Ruma La Beda, dan Haji Abdul Azis Abu La Syarah. Mereka enggan membayar pajak, kerja rodi dan diperintah oleh penjajah lagi kafir. Sejak Sultan mengumumkan peraturan baru mengenai pembayaran pajak, kerja rodi dan supaya tunduk kepada pemerintah Belanda, rakyat desa sudah mulai persiapannya melawan Belanda jika keadaan memaksa. Sekeliling kampung mereka buat benteng yang kukuh serta bila perlu kampung dapat dikosongkan sewaktu-waktu untuk menyelamatkan anak-anak dan wanita. Pemimpin-pemimpin mereka mengobar-ngobarkan semboyan yang membakar semangat dan membangkitkan kepanatikan agama. Semboyan-semboyan mereka berbunyi: Menerima Belanda berarti dijajah; Dijajah Belanda berarti kafir, berperang dengan kafir berarti sabil.

Kontak-kontak yang diadakan oleh Sultan dengan mereka tidak dapat mengundurkan semangat mereka. Sehingga Sultan pun menyerahkan penyelesaian yang terbaik menurut Belanda sendiri.

Maka pada bulan Maret 1907 sebelum waktu Zohor pasukan Belanda yang berkekuatan seratus orang menyerang Dena dari Tenggara dengan mengambil posisi di Gunung Lebe. Tapi sebelum sampai sasaran, pasukan Belanda secara mendadak oleh rakyat (barisan fisabilillah) yang bersenjatakan keris, pedang, tombak, parang, dan bedil tumbuk. Tembakan yang pertama oleh Lede Ama Abu dari barisan fisabilillah memakan korban seorang dari pihak Belanda. Gempuran yang mendadak dan tidak disangka-sangka ini mengacaukan taktik Belanda. Hujan peluru yang menerpa barisan fisabilillah mengakibatkan rakyat harus berlindung di tebing Sungai Cempa. Kini rakyat hanya bertahan sambil berlindung, mereka tidak mempunyai senapan yang cukup. Sedang perang berlang-

sung datanglah banjir besar yang mengakibatkan Duru anak Hamu dari rakyat tewas dibawa banjir. Kemudian Belanda menyerahkan penyerangan ke Karia Huu. Di bawah hujan peluru pasukan sabilillah di bawah pimpinan Haji Usman Ruma La Beda mundur ke Tolo Sera. Pertempuran seru terjadi di Tolo Sera di dalam kampung yang terbakar.

Dari kedua belah pihak menderita korban. Banyak yang tewas dan luka-luka. Haji Usman cs dapat ditawan dan rumah-rumahnya dibakar habis oleh Belanda. Sisa pasukan sabilillah, anak-anak dan wanita mengungsi ke Oi Wulu, lima kilometer di sebelah barat desa Dena. Sementara itu Haji Abdurrachim tetap bertahan di rumahnya sampai nafasnya yang penghabisan. Rumahnya dibakar Belanda. Dua puluh orang laki-laki dan wanita yang terdapat di dalamnya semuanya ditembak mati.

Dengan dituntun Haji Hamu dari Sila, pasukan Belanda menuju ke Markas Dena yang sebuah lagi yang terletak di sebelah utara mesjid. Mereka itu dikawal oleh Ompu Anco seorang yang terkenal taklut oleh senjata tajam dan peluru sekalipun. Untuk melindungi lima belas orang laki-laki dan wanita yang berlindung di dalam markas itu, Ompu Anco tidak melawan tetapi ia minta ampun yang dijawab dengan salvo yang menerpa sekujur tubuhnya. Melihat kekebalan Ompu Anco ini pasukan Belanda semakin penasaran, rumah yang dijadikan markas itu dihujani peluru sehingga ada di dalamnya tewas seluruhnya termasuk Ompu Anco sendiri. Dengan ini selesailah penyerangan Dena, seluruh kampung sudah berubah menjadi padang abu yang kelabu dengan pohon-pohon layu dan meranggas bekas jilatan api.

Ketiga pemimpin Dena yang tertawan, Haji Usman Ruma La Beda, Haji Mustafa Abu La Hawa, dan Haji Abdul Azis Abu La Saleh dibawa ke Waelu Bura di Sori Dena dan kepada mereka diberi beban oleh Belanda, yang isinya:

a. Tiap-tiap orang diharuskan membawa kerugian perang sebanyak seratus ringgit.

b. Sura Huri (kerja rodi) tetap akan dilaksanakan.

Akibat pertempuran yang berlangsung beberapa jam itu dari pihak Dena jatuh korban empat puluh orang semuanya dikuburkan di muka Mesjid Raya Dena dan Belanda menderita tewas tiga puluh orang. Di samping itu masih terdapat yang luka-luka. Dan dalam perjalanan kembali ke Bima, pasukan Belanda yang sisanya

itu mati semuanya di perjalanan oleh karena kepayahan, luka-luka dan jalan yang sulit dan musim hujan pula banyak malaria.

4) Perang Donggo (1907-1909)

Masyarakat Donggo yang masih animis itu sebenarnya masuk suku bangsa Bima yang karena tidak mau masuk Islam mereka melarikan diri ke gunung-gunung di sebelah timur Teluk Bima. Di situ mereka menetap dan hidup dari berladang, berkuda, berburu, meramu, dan beternak sebagai pekerjaan sambilan. Masyarakat yang bersifat kharisma dan hanya mau tunduk kepada Sultan Bima saja. Sehingga sewaktu mereka mengetahui bahwa Sultan sudah menerima kekuasaan Belanda mereka menjadi gusar dan marah sekali. Kemarahan mereka semakin memuncak ketika menerima perintah untuk membayar pajak berdasarkan ketetapan Belanda yang dirasakan mereka terlalu berat. Maka di bawah pimpinan Ntehi Ama Ntihi dari desa Kala dan Ncahu Samiu seorang wanita dari Kala yang dengan terang-terang mengatakan bahwa:

a. Masyarakat Donggo tidak mau dijajah oleh Belanda.
b. Masyarakat Donggo tidak mau tunduk dan tidak mau membayar pajak yang ditetapkan oleh Belanda.
c. Masyarakat Donggo tidak senang lagi kepada Sultan Ibrahim yang telah diperalat oleh pemerintah Belanda.

Bagaimanapun Sultan berusaha menyadarkan mereka supaya mau menyadari bahwa Belanda bukanlah tandingan untuk diajak berperang, namun mereka tetap pada pendirian dan malah bujukan Sultan itu menambah keberanian dan tekad mereka untuk berperang dengan Belanda yang sudah berani menodai kehormatan Sultan mereka.

Daripada akan membawa mala-petaka yang lebih patal bagi Kesultanan Bima, Sultan pun mengizinkan Belanda supaya menyerang mereka pada tahun 1907. Sebelum itu orang-orang Donggo sudah siap dengan pertahanan dan jalan mundur ke bukit-bukit bila keadaan terdesak. Pusat pertahanan mereka terletak di atas Bukit Doro KaboE Mpirin Daru. Di ujung jalan mendaki ke puncak Doro KaboE dan Mpirin Daru itu mereka membuat beberapa buah serambi (bahasa daerah Bima: Sancari) dari batang-batang kayu yang digantungkan sebelah ujungnya dengan tali. Bila tali diputuskan serambi akan tumpah sehingga batu-batu melanda pengejar yang sedang mendaki. Tiap-tiap, serambi diisi penuh dengan batu-

batu besar. Tempat pertahanan itu sangat dirahasiakan.

Demikianlah kontak senjata yang pertama antara orang-orang Donggo pasukan Belanda yang diperkuat oleh pasukan kesultanan terjadi di desa Oo dan desa Kala. Berhari-hari kedua desa itu dipertahankan mati-matian oleh orang Donggo. Karena persenjataan yang tak sebanding, perlawanan masyarakat dapat dipatahkan. Orang-orang Donggo mundur ke gunung-gunung yang berhutan lebat. Perlawanan di gunung-gunung itu membuat kekuatan menjadi berimbang. Senjata api Belanda kurang berfungsi lagi. Tentara Belanda banyak yang terbunuh disergap dari balik pohon besar dan semak-semak. Jaring dan jerat dan ranjau-ranjau suligi buluh membuat tentara Belanda kacau dan ngeri. Melihat keadaan ini Sultan Ibrahim langsung turun ke medan. Dua orang pemimpin Donggo: Mangge dan Hoti ditembak mati oleh Sultan yang langsung menurunkan moral orang-orang Donggo. Di bawah pimpinan Ntehi Ama Ntihi dan Ncau, orang-orang Donggo mundur ke Mpiri Lua. Waktu pengejaran mereka itulah tentara Belanda banyak yang tewas ditimpa batu-batu yang tumpah dari serambi-serambi yang diputus talinya. Di pihak Donggo gugur pula Samoe, Ngkati dan Ndiri Ama Mundu. Sejak itu perlawanan orang-orang Donggo terpencar di hutan-hutan dan yang sangat mengganggu keamanan usaha pemerintah Belanda di daerah itu yang kalau dibiarkan terus akan mempengaruhi daerah lain untuk berontak.

Dengan dalih perundingan dan janji bila perundingan berhasil atau gagal pemimpin-pemimpin orang Donggo akan kembali dengan selamat, maka Sultan Ibrahim dapat membujuk Ntehi Ama Ntihi bersama beberapa orang pengikutnya untuk datang di Bima. Di Bima ia diterima dengan ramah tamah dan ditunjuk sebuah kapal perang yang sedang berlabuh di Labuhan Bima sebagai tempat perundingan. Sesampai mereka di kapal mereka ditawan dan dibuang ke Sulawesi. Dengan tertangkapnya Ntehi Ama Ntihi perlawanan Donggo pun dapat dilumpuhkan pada tahun 1909.

5) Perang Ngali

Sementara Perang Donggo masih berlangsung timbul pula Perang Ngali pada tahun 1908. Pemuka-pemuka masyarakat Ngali di bawah pimpinan Kepala Desa Salama Ompu Kapaa, menolak amanat Sultan untuk tunduk kepada pemerintah Belanda yang disampaikan oleh utusan Sultan. Mereka bersemboyan: Tunduk kepada Belanda berarti kafir. Berhubung dengan itu Salama Om-

pu Kapaa dipanggil menghadap Sultan Bima yang sedang berada di desa Pali Pena Kecamatan Woha. Di situ sekali lagi Sultan menasihatkan agar masyarakat Ngali mau menerima pemerintah Belanda untuk menjaga supaya jangan senasib seperti Dena dan Donggo. Dan ketika beberapa hari kemudian setelah Salama Ompu Kapaa kembali tidak ada pernyataan juga maka Ngali pun diserang oleh Belanda. Dengan didampingi oleh Haji Muhammad Abu Ico, Haji M. Said Abu Talu, Haji Yasin Abu Iye, dan Sulaiman Ama Jawaria, Selama Ompu Kampaa bahu-membahu memimpin masyarakat Ngali membendung serangan Belanda setiap malam kampung dikelilingi dengan takbir dan tahlil, pagar kampung diperkuat. Taktik dan strategi Perang Ngali lebih maju diilhami oleh perang-perang sebelumnya. Mereka menyongsong kedatangan pasukan Belanda di luar kampung di suatu tempat yang bernama Tolo Monta yang baik untuk perang bersusuh di mana keris, pedang menjadi senjata yang ampuh mengalahkan senapan yang modern sekalipun. Di tempat inilah korban berguguran dari kedua belah pihak. Dari Tolo Manta rakyat Ngali mundur masuk ke desa. Di dalam desa terjadi pula perang bersusuh yang walaupun desa ngali pada akhirnya dapat dikuasai Belanda, tetapi dibayar dengan pengorbanan jiwa yang banyak. Dari sejumlah pasukan Belanda yang banyak hanya sedikit saja yang selamat kembali membawa kemenangan. Dari pihak rakyat gugur tiga puluh orang di antaranya ialah pemimpin-pemimpin mereka: Salam Ompu Kapaa, Haji Muhammad Abu Ico, Sulaiman Ama Jawaria.

Perang-perang di Pulau Sumbawa ini menyadarkan Belanda bahwa orang-orang Islam di mana pun ia berada mempunyai sifat yang sama, enggan diperintah oleh orang-orang Belanda yang dianggapnya kafir. Tetapi dasar kelihaian Belanda, perlawanan-perlawanan rakyat itu diputar-balik seolah-olah perlawanan kepada Sultan mereka. Kehadirannya sebagai penyelamat Kesultanan dari kehancuran. Dengan demikian yang dikehendakinya seperti pajak dan kerja rodi tetap berlaku setelah diperingan menurut keadaan rakyat setempat. Dan mencegah perlawanan yang serupa di kemudian hari, bangsawan-bangsawan keluarga raja tidak lagi diperkenankan tinggal di desa-desa lagi. Mereka harus tinggal di sekelilingi Sultan. Bagi rakyat meskipun semua perlawanan dapat ditindas dengan kejam, namun tidak menimbulkan penyesalan dan ketakutan, malah sebaliknya merasa bangga dan merasa telah berbuat pahala bagi bangsa dan agama mereka.

F. HUBUNGAN DENGAN DUNIA LUAR

Sejak kekuasaan Belanda di Lombok, Pelabuhan-pelabuhan Ampenan dan Labuhan Haji berkembang dengan pesat. Orang-orang Cina banyak membuka toko di kedua pelabuhan tersebut. Pusat perdagangan yang terbesar ialah Cakra negara. Kapal-kapal asing banyak yang singgah di kedua pelabuhan itu untuk membongkar dan memuat barang-barang. Perantau-perantau dari luar daerah juga mulai berdatangan di Lombok. Di samping itu orang-orang Lombok yang Islam pun banyak yang pergi naik Haji ke Mekah. Keadaan ini menambah kesadaran bagi orang Lombok tentang dunia luar. Hubungan-hubungan dengan para pendatang terjalin dalam hubungan ramah-tamah dan membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat secara berangsur-angsur. Tersedianya alat-alat pertanian di toko yang terbeli oleh rakyat memberi pengaruh bagi digantinya alat-alat tradisional dengan alat-alat yang lebih efektif yang menambah produksi. Begitu juga kerajinan tenun berkembang dengan pesat oleh karena dengan benang halus mudah didapat di toko-toko. Dan banyaknya orang-orang yang menunaikan ibadah Haji menambah meningkatnya mutu dan aktifitas agama dalam berbagai bidang kehidupan. Kalaulah tidak sengaja dihambat perkembangannya oleh Belanda dalam bentuk pecah-belah dan kemiskinan, maka pastilah agama Islam di Lombok telah mencapai kemajuannya sebagai sekarang (tahun 1977) sebelum Jepang berkuasa di Lombok.

Keadaan penduduk di Pulau Sumbawa lebih maju lagi sebelum zaman Belanda mereka sudah banyak kontak dengan dunia luar. Terutama dalam hubungan dagang. Pedagang-pedagang dari Bima yang kebanyakan turunan orang-orang Sulawesi, berlayar jauh sampai Sulawesi, Jawa, Kalimantan, bahkan ke Sumatera membawa hasil bumi dan kembali membawa barang-barang dagangan hasil industri modern. Sebaliknya dari daerah lain terutama Sulawesi datang merantau dan menetap di Pulau Sumbawa. Semuanya itu membawa pengaruh yang besar bagi perkembangan masyarakat di Pulau Sumbawa. Lebih-lebih masyarakat di sana le bih terbuka dan cepat menerima pengaruh yang baik, kecuali ajaran-ajaran yang bertentangan dengan ajaran agama yang tidak mengenal damai.

BAB – VII
ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG (1942 – 1945)

Berita pendaratan bala-tentara Jepang di Pulau Jawa dan menyerahnya pemerintah Belanda kepada kekuasaan Jepang itu disambut dengan hati lega, terutama oleh pemimpin-pemimpin pergerakan kebangsaan di daerah Lombok dan Pulau Sumbawa. Mereka mengharapkan bahwa dengan kekuasaan Jepang itu keadaan ekonomi dan politik akan lebih baik daripada keadaan sebelumnya. Kabar mengenai penyerahan Belanda kepada tentara Jepang memberikan semangat kepada pemuda-pemuda untuk mengambil alih kekuasaan dari tangan Belanda seperti yang terjadi di Bima (Sumbawa Timur), yang dipelopori oleh pemuda-pemuda dari Hizbulwatan dan pemuda Ansor. Tetapi sebelum tindakan itu dilaksanakan, pada tanggal 5 April 1942 orang-orang Belanda yang ada di Bima melarikan diri ke Sumbawa Besar sambil menyelamatkan harta-bendanya seperti uang dan perhiasan. Di Sumbawa Besar mereka mempersiapkan kekuatan dengan mendatangkan polisi dari Lombok. Dalam pertempuran di Sori-Utu dari pihak pemuda gugur seorang dan pihak Belanda terdesak mundur.

Di kalangan pemimpin-pemimpin orang Belanda sendiri sudah panik oleh berita pendaratan Jepang dari pulau ke pulau di luar Pulau Jawa.

Pada tanggal 8 Mei 1942 Angkatan Laut Jepang dengan dilindungi pesawat-pesawat terbang mendarat di Ampenan. Empat hari kemudian pada tanggal 12 Mei 1942 Angkatan Darat Jepang mendarat pula di Labuhan Haji (Lombok Timur). Sejak itu pemerintahan Belanda di Pulau Lombok pun berakhir. Tanggal 17 Juli 1942 Jepang mendarat di Pulau Sumbawa. Baik di Lombok maupun Sumbawa Jepang mendarat tanpa perlawanan sedikit pun dari Belanda. Keadaan memberikan kesadaran kepada penduduk bahwa orang Eropah, khususnya Belanda sangat takut kepada orang kulit berwarna. Hal ini juga membangkitkan harga diri kepada setiap pemimpin rakyat bahwa bila dilawan Belanda tidak berani.

Di kota Selong (Lombok Timur) Jepang mengadakan rapat yang dihadiri oleh pemuda-pemuda dan pemimpin rakyat bertem-

pat di bekas kantor Kontrolir. Seorang pemimpin Angkatan Darat Jepang yang berpangkat Kapten menjelaskan maksud perang Asia Timur Raya ialah untuk membebaskan rakyat Asia dari penindasan bangsa Barat yang disambut oleh yang hadir dengan tempik-sorak dan optimisme yang besar akan kebebasan dan kemerdekaan. Kekuatan Tentara Jepang di Lombok seluruhnya bermarkas di Mataram (Lombok Barat). Kekuatan di Pulau Sumbawa berpusat di Bima (Sumbawa Timur).

A. KEADAAN PEMERINTAHAN

Struktur pemerintahan segera diganti. Tetapi perubahan organisasinya tidak banyak bahkan dapat dikatakan tetap hanya namanya saja yang berubah. Pulau Lombok tetap terbagi atas tiga daerah: Lombok Timur, Lombok Tengah, dan Lombok Barat, yang masing-masing diperintah oleh Bun Ken Kanrikang. Jabatan distrik dirubah menjadi Gunco dan Kepala Desa menjadi Sunco. Pucuk pimpinan daerah Lombok disebut Ken Kanrikang. Seperti di Pulau Lombok demikian pula di Pulau Sumbawa. Pucuk pimpinan daerah dipegang oleh Ken Kanrikang. Untuk di tiap kerajaan, Bima dan Sumbawa, kekuasaan raja masih tetap diakui namun tidak berperanan. Yang berperanan ialah pejabat-pejabat Jepang seperti Bun Keh Kanrikang, Gunco, dan Sunco. Raja-raja dipergunakan bila diperlukan. Jawatan-jawatan yang penting lainnya juga segera diadakan seperti Kepolisian, urusan Bahan Makanan dan Urusan Pemotongan Hewan. Pemerintahan dijalankan dengan tangan besi. Untuk keperluan ketahanan dan keamanan pada tahun 1943 pemuda-pemuda yang belum kawin sehat dan berkelakuan baik, umur ± 14 – 22 tahun dikerahkan menjadi Sainendan, Kaibodan umur antara 23 – 25 tahun, Heiho umur antara 18 – 25 tahun. Setiap orang yang bersalah atau dianggap salah langsung berhadapan dengan Kempetai. Penjahat-penjahat tidak diadili tetapi segera digantung dan dipukuli. Ada yang mati dan ada yang dilepaskan kembali setelah badannya hancur-luluh oleh pukulan-pukulan. Pengadilan hampir tidak berfungsi lagi.

Di seluruh daerah rakyat dicekam oleh rasa ketakutan dan kebencian. Mendengar nama Jepang saja hati orang sudah tergetar. Yang ditakuti dan dibenci bukan Jepang saja tetapi juga kaki-tangannya. Terutama Sainendan banyak masuk kampung ke luar

kampung dan melaporkan kejadian kejadian yang tak disukainya kepada Jepang. Pada waktu itu tidak sedikit orang Indonesia yang lebih dari Jepang yang mendatangkan fitnah dan korban yang tiada sedikit.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

Hampir di seluruh daerah terutama di kota rakyat hidup melarat dan ketakutan. Makanan dan pakaian serba kurang. Sebagian hasil pertanian harus diserahkan rakyat kepada Jepang untuk perbekalan perang. Emas, perak, dan senjata tradisional seperti keris dan pedang dikumpulkan Jepang. Adapun di antara mereka dan kaki-tangan mereka masuk kampung ke luar kampung merampas binatang ternak untuk keperluan Perang Asia Timur Raya. Yang paling memuakkan ialah tak jarang mereka merampas kehormatan gadis-gadis dan hanya sedikit saja yang dikawini mereka. Segala tipu-muslihat dijalankan oleh bala-tentara pendudukan Jepang untuk memenuhi hawa nafsu mereka. Karena takut gadis-gadis akan dirampas Jepang tidak sedikit rakyat yang mengawinkan pemuda-pemudi mereka secara massal seperti di Bima.

Sementara penyakit koreng (scabies) dan kutu badan merajalela. Di mana-mana rakyat tampak penyakitan dengan pakaian compang-camping atau pakaian karung. Tidak jarang suami-istri yang keluar bergilir karena hanya selembar kain untuk berdua. Dalam situasi yang demikian Jepang dan kaki-tangannya melakukan penindasan di luar batas perikemanusiaan. Tapi baiknya pencuri hampir tidak ada, begitu juga pengemis. Jepang menjalankan monopoli atas kapas, jarak, dan yuta. Petani-petani diwajibkan menanam ketiga tanaman itu. Bagi rakyat yang tidak menanam jarak di pekarangannya bila diketahui Jepang dan kaki-tangannya dipukul dan dihina. Yang boleh menenun dan memintal hanya Jepang. Pintalan atau tenunan rakyat bila dijumpai disita. Dan dalam hal ini Sainendanlah yang merupakan momok yang utama. Rakyat hanyalah boleh memintal dan menenun untuk Jepang dengan syarat bagi hasil dengan perbandingan: 1 : 2. Sebagian untuk rakyat, dua bagian untuk Jepang.

Bila penyerahan padi dirasakan tidak lancar lumbung-lumbung digeledah. Sainendan berkeliaran di kampung-kampung dan turun-naik lumbung. Adalah suatu ironi di tengah-tengah rak-

yat yang kelaparan, padi-padi menumpuk di Kantor Kepala Desa, sampai tumbuh tak sempat ditumbuk. Bagi pemerintah beras berlimpah-limpah. Rakyat yang tidak mentaati perintah dihadapkan ke muka Kenpetai (POMAD) dan Toketai (POMAL) yang keganasannya sangat terkenal. Yang dicurigai ditangkap, disiksa dan dipenjara tanpa diurus hakim.

Karena kekejamannya yang demikian itu, rakyat Sesait (Kecamatan Bayan) mengeroyok dan membunuh seorang bangsa Jepang yang mengurus penanaman kapas (kanibu) pada tahun 1944. Sebagai pembalasan beberapa orang Desa Sesait ditangkap dan disiksa sampai mati.

Rakyat dikerahkan menjadi Romusa di pusat-pusat pembangunan pertahanan Jepang, di pinggir pantai, di pulau, gunung-gunung dan hutan belantara dengan dalih untuk memenangkan Perang Asia Timur Raya. Mereka membuat gua-gua pertahanan, menebang kayu. Mereka kurang makan dan kesehatannya tidak dijamin. Di antara mereka banyak yang mati karena sakit malaria dan dipukul Jepang. Lokasi pembangunan Jepang antara lain di Pulau Lombok: Lembar, Tanjung Ringgit, Lendangmarang, Rambang, Bangko-bangko, Labuhan Lombok, Gili Trawangan, dan di Pulau Sumbawa: Lunyuk, Jereweh, Nanga Tompu, Pelabuhan Bima, dan lain-lain. Di samping itu rakyat dan anak-anak sekolah masih dikerahkan untuk kerja-bakti (kinrohosi). Maka tak heranlah apabila kebencian rakyat terhadap Jepang semakin besar. Setiap orang mengharap-harap kekalahan Jepang oleh Sekutu.

C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

Pada waktu Jepang datang di Nusa Tenggara Barat lebih dari 99% penduduk masih buta huruf. Jumlah sekolah sangat terbatas. Di seluruh Nusa Tenggara Barat hanya terdapat dua buah HIS Negeri dan dua buah Schakelschool Swasta dan ada satu buah ELS. Vervolgschool terdapat di beberapa ibukota kedistrikan yang padat penduduknya, beberapa buah sekolah desa (tiga tahun) di ibukota Onder Distrik. Ketika Jepang datang semua Sekolah Rendah dirubah menjadi SR enam tahun dan di beberapa tempat dibuka Sekolah baru. Jepang menghapuskan diskriminasi. Sekolah-sekolah yang bersifat ke-Belandaan dihapus. Sistem pengajaran dan kurikulum ditujukan kepada keperluan Perang Asia Timur

Raya. Guru-guru digembleng mental dan idiologis dalam Hakko Iciu (kemakmuran bersama di Asia Timur Raya) dan Jepang menghapus diskriminasi sekolah. Jepang berusaha meyakinkan orang Indonesia, terutama anak-anak didik dan guru-guru bahwa Jepang adalah Cahaya Asia, Jepang adalah Pemimpin Asia, dan Jepang adalah Pelindung Asia. Mereka selalu mengumandangkan semboyan bahwa Jepang dan Indonesia sama-sama serta Jepang adalah saudara tua. Pelajaran yang ditanamkan ialah seisyin atau semangat. Semangat yang diutamakan ialah semangat satria atau busyido yang murni yakni: Berbakti kepada Pemimpin dan berbakti kepada orang tua. Jepang berusaha memberantas rasa rendah diri, jiwa budak dan menanamkan disiplin yang keras. Untuk memenuhi kebutuhan akan guru-guru di Mataram dibuka Syoto Syihan Gakko (Sekolah Guru dua Tahun) dan Guto Syihan Gakko (Sekolah Guru Empat Tahun). Bahasa daerah dan bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah. Bahasa Jepang diajarkan di Kelas 4.

Hanya sayang alat-alat pelajaran hampir tidak ada yang diberikan oleh pemerintah. Gaji guru sangat rendah dan diberikan dalam bentuk natura dan innatura. Maka tidak heranlah kalau mutu pelajaran sangat rendah. Tiap hari anak-anak murid taiso (senen) dan menyanyikan lagu kebangsaan Jepang (Kimigayo). Seperti dikatakan di atas tadi dalam usaha pendidikan Jepang lebih mengutamakan semangat dan disiplin daripada kecerdasan. Anak-anak sekolah harus gundul dan sering dikerahkan bekerja bakti (Kinrohosyi). Pada waktu akan memulai dan mengakhiri pelajaran anak-anak harus seikire ke arah istana Kaisar Tenno. Tiap anak-anak hendak masuk kelas mereka harus berbaris di muka pintu kelas mengucapkan sumpah/janji dalam bahasa Jepang. Baiknya hanya setiap orang Indonesia bebas memasuki lembaga-lembaga pendidikan yang ada sedangkan orang asing terbatas pada sekolah-sekolah tertentu. Perkumpulan Chung Hua Chung Hui diizinkan membuka Sekolah Cina.

Aktifitas kesenian rakyat pun sangat kurang, apa lagi kreatifitas. Kalaulah ada ditujukan untuk propaganda bagi kemenangan Perang Asia Timur Raya. Apa pun bentuknya, seni suara maupun drama berisikan propaganda untuk memenangkan Perang Asia Timur Raya yang sangat membiuskan hati anak-anak muda. Bahasa Jepang diajarkan di tiap tingkat sekolah. Dongeng dan mythos Jepang diceritakan oleh guru-guru kepada murid-murid.

Kalau ada inspeksi di sekolah-sekolah yng dites atau dicek bukanlah tingkat kecerdasan anak tetapi lagu-lagu dan dongeng apa yang telah diketahui anak-anak. Anak-anak murid diajar bertindak dan berfikir secara Jepang.

D. ALAM FIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

Tekanan yang dirasakan oleh rakyat tidak hanya di bidang sosial dan ekonomi, tetapi juga di bidang kerokhanian tertekan sangat hebat. Banyak pengajian-pengajian yang dibubarkan dan dinyatakan terlarang. Perguruan-perguruan Islam diteliti, bagi yang dicurigai segera ditutup. Untung saja lembaga pendidikan Islam Nahdlatul Wathan di Pancor Lombok Timur tidak ditutup. Perguruan itu boleh berjalan terus dengan pengawasan kurikulum yang ketat dari pihak Jepang. Aktifitas pengajian yang biasa diadakan di mesjid-mesjid, dan santren-santren banyak yang terhenti. Begitu juga pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh aliran kebathinan (tarekat) tidak aktif lagi.

Bagi keperluan berobat cukup diatasi oleh dukun-dukun saja. Obat-obat sulit didapat. Maka tak heranlah banyak orang yang sakit terutama sakit kulit. Kutu badan merajalela akibat kurang kebersihan.

E. HUBUNGAN DENGAN DUNIA LUAR

Sejak pendudukan sampai akhir kekuasaan Jepang rakyat dapat dikatakan tertutup dari dunia luar. Radio-radio disegel, ada juga yang dirampas-rampas. Surat kabar di bawah pengawasan sensor yang ketat dan hampir seluruhnya membuat berita-berita tentang keunggulan Jepang di segala medan pertempuran. Di Lombok satu-satunya Surat Kabar yang beredar ialah Bali Shinbun, terbitan Denpasar dan hanya sedikit Asia Raya Shinbun yang sampai di Nusa Tenggara Barat. Berita-berita tentang kemunduran Jepang di pelbagai sektor pertempuran memang ada diketahui sedikit-sedikit dari heiho atau Sainendan yang baru pulang dari garis depan. Tetapi berita semacam itu pun tidak begitu pasti, sebab selain sangat rahasia juga sering dikurangi/dilebihkan dan disampaikan secara berbisik-bisik takut diketahui oleh kaki-tangan

Jepang. Atau satu dua pemimpin yang dapat mencuri berita melalui pesawat radio mereka tetapi pengetahuan itu hanya cukup untuk dirinya dan 'sahabat/teman seperjuangannya saja. Bagi umum dunia luar tetap gelap. Barulah setelah pesawat-pesawat Sekutu bertubi-tubi menghantam tempat pertahanan Jepang yang strategis seperti Pelabuhan Ampenan, Bima, dan lain-lain rakyat dapat menduga di balik berita yang disiarkan oleh Jepang. Aktifitas Jepang memerintahkan rakyat supaya membuat lubang-lubang perlindungan bagi setiap keluarga menjadikan rakyat bertanya-tanya apa sesungguhnya yang sedang terjadi. Dan kebohongan Jepang tidak dapat ditutup lagi ketika kapal-kapal perang Sekutu mulai menyebarkan panplet-panplet di setiap pelabuhan dan kota-kota penting. Lebih–lebih ketika pusat-pusat pertahanan Jepang hampir setiap hari mengalami pemboman hebat.

BAB – VIII
ZAMAN KEMERDEKAAN (1945 – 1975)

A. KEADAAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN

Berita penyerahan Jepang kepada Sekutu sama sekali tidak diketahui oleh rakyat. Radio mereka sejak lama telah dirampas oleh Jepang. Berita-berita lisan dari beberapa heiho dan sainendan yang baru pulang dari garis depan tidak dapat dipercaya, bahkan dua puluh sembilan orang tahanan di antaranya terdapat pemimpin rakyat telah diangkut oleh Jepang pada tanggal 16 Agustus 1945 dari Mataram ke Surabaya. Jepang sendiri berusaha merahasiakan keadaan yang sebenarnya untuk menghindari pembalasan rakyat. Pada akhir Agustus 1945 di Mataram tanpa diiringi sekutu penerangan Jepang menurunkan benderanya sendiri dan menggantinya dengan bendera Merah Putih. Malah di Pulau Sumbawa berita tentang Proklamasi lebih dahulu diketahui dan atas inisiatif Ishak Abdullah dan Amin Saleh pada tanggal 17 September 1945 membentuk Panitia Pembentukan KNI Komite Nasional Indonesia Cabang Bima yang baru dibentuk itu diketuai oleh Ishak Abdullah yang didampingi oleh Wakil Ketua dan Penulis, masing-masing M. Tayib dan Saleh Amin. Usahanya yang pertama-tama KNI mengusahakan senjata yang dirampas dari Jepang dan mengorbarkan semangat perjuangan dan kecintaan kepada tanah air di kalangan rakyat.

Bendera Merah Putih dikibarkan menggantikan bendera Jepang. KNI Cabang Sumbawa juga segera terbentuk. Bagian-bagian pantai yang penting yang mungkin dipakai pendaratan oleh Sekutu dijaga sebaik-baiknya. Dari Jakarta datang pula lima orang pemuda di antaranya Ishak Saleh asal Sumbawa dan Husni Abbas asal Bima yang ditugaskan Pemerintah Pusat untuk meninjau keadaan. Jepang pun tidak tinggal diam. Ia berusaha mengadu antara sesama kekuatan rakyat. Atas bantuan Jepang beberapa anggota KNI Cabang Bima ditangkap oleh TKR (Tentara Keamnan Rakyat) di bawah pimpinan putra Abdulkadir, putra mahkota Kesultanan Bima. Atas perintah Sultan Bima susunan pengurus KNI Cabang Bima disempurnakan masing-masing dengan A.D. Talu dan

M. Hasan sebagai Ketua dan Wakil Ketuanya. Sedangkan Ishak Abdullah dan Saleh Amin setelah dibebaskan dari penjara bersama-sama kelima pemuda utusan Pusat di atas, mereka membentuk API (Angkatan Pemuda Indonesia) yang diketuai oleh M. Tayib. Di Lombok secara resmi Jepang mengumumkan penyerahannya pada tanggal 27 September 1945 dan mengganti bendera Jepang dengan bendera Indonesia. Sementara itu sejumlah tawanan asal Lombok yang telah dibebaskan dari tahanannya di Surabaya tidak kembali di Lombok pada tanggal 27 September 1945. Mereka disambut oleh Kamenet dan Hanafiah. Selain mereka membawa petunjuk-petunjuk juga mereka membawa sejumlah surat kabar yang menjelaskan situasi politik yang sebenarnya. Pada bulan Oktober datang pula utusan KNI *(Komite Nasional Indonesia)* dari Bali Holan Tejokusumo yang membawa petunjuk-petunjuk dari Gubernur Sunda Kecil, Mr. I Gusti Ketut Puja, agar di Lombok segera didirikan KNI Daerah Lombok KNI yang baru terbentuk di Lombok Tengah dan Lombok Timur yang dilengkapi dengan terbentuknya BKR, PNI, BBI, (Barisan Buruh Indonesia, dan API) mendesak Jepang agar menyerahkan kekuasaannya ke tangan bangsa Indonesia. Penyerahan kekuasaan yang diminta diserahkan oleh Jepang pada tanggal 15 Oktober 1945 bertempat di Gedung Mardi Bekso Mataram. Padahal itu bendera Merah Putih dikibarkan dengan resmi dan Lombok masuk wilayah Republik Indonesia. Semua pimpinan pemerintahan dipegang oleh putra daerah masing-masing: Kepala Daerah Lombok Raden Nuna Nuraksa, Kepala Pemerintahan Lombok Timur Mamiq Padelah, Kepala Pemerintahan Lombok Tengah: Lalu Srinata, Kepala Pemerintahan Lombok Barat: I Gusti Ngurah.

Bagi daerah Sumbawa dan Bima-Dompu, pimpinan pemerintahan dipegang oleh Sultannya masing-masing: Sultan M. Kaharuddin dan Sultan M. Salahuddin. Dari berbagai Kecamatan dan Desa datang pernyataan-pernyataan rakyat yang mendukung Proklamasi pemerintah yang baru juga mengadakan rapat umum di alun-alun menyambut Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Kehadiran rakyat yang melimpah-ruah menunjukkan dan kesetiaan rakyat kepada Republik Indonesia. Bendera kebangsaan dikibarkan di semua Kantor dan Sekolah. Lagu Kebangsaan dipelajari dan dinyanyikan di semua sekolah. Situasi pun semakin memuncak. Untuk memperoleh senjata Markas Jepang di Wanasaba (Lombok Timur) diserbu oleh rakyat di bawah pimpinan H.

Tahir yang kemudian gugur dalam pertempuran itu. Rakyat Sesela di Lombok Barat juga bangkit menyerang Jepang. Pertempuran hebat terjadi di Rembiga. Dari kedua belah pihak jatuh beberapa korban tewas. Di bawah pimpinan Sayid Saleh, asrama Nanko (Perusahaan Kapas Jepang) di Selong juga diserbu rakyat. Di mana saja tempatnya, Markas Jepang di daerah Lombok mendapat gangguan dari rakyat yang bermotifkan membalas dendam dan untuk mendapat senjata. Markas Jepang yang di Lendangmarang, Labuhan Haji, dan Timbenuh hampir setiap malam mendapat gangguan. Maka untuk mengalihkan perhatian rakyat Sasak yang selalu mengganggu demikian itu, Ocide, seorang mata-mata Jepang yang bertugas di Lombok sejak sebelum Perang Dunia II, yang tugasnya sehari-hari sebagai Direktur Toko Miyore di Cakranegara dapat mengalihkan perhatian rakyat Sasak dengan menimbulkan ketegangan antara suku bangsa Sasak dengan suku bangsa Bali. Sementara pertikaian ini menjalar ke seluruh pulau Jepang dapat aman dan pura-pura sebagai pendamai antara pihak-pihak yang sedang bertikai. Berkat kebijaksanaan pimpinan pemerintahan daerah pertikaian dapat dihentikan.

Tanggal 30 Nopember 1945 tentara Australia mendarat di Ampenan. Mereka memakai lencana Merah Putih. Bersama-sama pimpinan pemerintah daerah tentara Australia itu melucuti senjata Jepang dan dibuang ke laut. Sebelum kembali tentara Australia menyerahkan kekuasaan kepada Jepang untuk menjaga keamanan. Rakyat pun mengerti bahwa kedatangan tentara Australia bukan untuk membantu rakyat. Jepang yang mendapat kepercayaan untuk menjaga keamanan menjadi angkuh kembali yang menimbulkan kemarahan rakyat. Di Lombok Timur antara Jepang dan BKR terjadi culik-menculik pimpinan mereka masing-masing. Keamanan pulih kembali setelah antara kedua belah pihak melepaskan culikan masing-masing. Sejak itu hanya sekali-kali terjadi insiden antara pemuda dengan Jepang. Tetapi kemudian suasana berubah ketika pada tanggal 18 Maret 1946 tentara Inggeris yang membonceng tentara Belanda mendarat di Ampenan. Raden Nuna Nuraksa, Kepala Daerah Lombok dapat dibujuk oleh NICA dan berbalik memusuhi rakyat. Sebelum rakyat sempat mengadakan perlawanan, pemimpin-pemimpin mereka ditangkap dan dimasukkan di rumah-rumah tahanan. Di antara pemimpin yang ditangkap, antara lain: Hasmosuwignto, Suwoco, Wayan Ruma, D.A. Koemenit, Reksoatmojo, R.B. Mujiman, Dr I Ketut Nurija,

Yusuf Tayib Napis, Mamiq Padelah, Saleh, Mamiq Ripaah, Made Putu Wirya, Nangcik, Suhardi, Sumantri, Asmo, A. Hasan, Lalu Tahir, Rasida, Kusalamwardi, I Gusti Made Murda, I Made Gelgel, Rawisah, I Made Raka, Acih, dan lain-lain. Setelah itu disusul pula dengan penangkapan pemimpin-pemimpin yang lain. Penjara di Selong, Praya, Mataram, dan rumah-rumah besar penuh dengan tahanan politik, bendera Indonesia diganti dengan bendera Belanda. Penangkapan dan siksaan terhadap pejuang-pejuang kemerdekaan dilaksanakan dengan intensif oleh Nica. Anak-anak sekolah pun tidak luput dari penangkapan. Cacian dan cemoohan kepada pejuang kemerdekaan disiarkan seluas-luasnya kepada masyarakat melalui pidato, penerangan, dan surat kabar Rinjani berbagai buletin dan brosur. Selain itu ada petugas keliling dengan mobil unik menyiarkan kabar bohong dan penghinaan terhadap Republik dan pejuang kemerdekaan. Salah seorang di antara petugas itu yang terkenal ialah Almasawa. Karangan Mr Mas Slamet yang menghina Bung Karno juga disiarkan dan diberi cuma-cuma kepada semua kantor dan sekolah-sekolah. Di rumah-rumah tahanan dan penjara-penjara mata-mata disebarkan. Penangkapan itu mematahkan semangat rakyat, karena semua pemimpinnya tertangkap. Tetapi setelah beberapa di antara pemimpin mereka dilepas kembali mereka pun mulai lagi dengan gerakan-gerakannya di bawah tanah. Perkembangan di Jawa juga memberikan semangat baru bagi rakyat yang cinta kemerdekaan. Pada bulan Mei 1946 beberapa tahanan dilepas lagi, karena Nica memerlukan pegawai. Gerakan di bawah tanah semakin meluas. Di berbagai tempat terdapat plakat-plakat yang bertanda banteng hitam dari gerakan banteng hitam dan kucing hitam. Di samping itu terdapat pula gerakan di bawah tanah BASMI. Mereka berusaha memberi dorongan dan kesadaran kepada rakyat yang luntur semangatnya. Gerakan-gerakan di bawah tanah diperkuat dan dibimbing oleh pemuda-pemuda yang baru kembali dari Jawa. Pemerintah Nica melawan gerakan di bawah tanah ini dengan demonstrasi besar-besaran. Rakyat dikerahkan berarak keliling kota sambil membawa alat-alat senjata tombak, parang, dan semboyan-semboyan yang menghina gerakan banteng hitam. Pada bulan Juni 1946 sepasukan rakyat di bawah pimpinan Sayid Saleh, Haji Muhammad Faisal, dan Abdullah dengan persenjataan yang sederhana menyerbu tangsi militer Belanda di Selong. Ketiga pemimpin itu gugur dan tempat kuburnya dijadikan Taman Bahagia. Setelah

itu perjuangan Illegal terus berjalan. Penangkapan-penangkapan terhadap pimpinan-pimpinan rakyat juga terus terjadi. Baru setelah NIT terbentuk perjuangan illegal berubah menjadi perjuangan legaal dengan melalui saluran-saluran DPRD dan Parlemen NIT Pengkhianatan yang duduk di Pemerintahan berangsur-angsur tergeser diganti oleh orang-orang yang benar-benar mencintai Republik Proklamasi. Kepala Daerah Lombok Raden Nuna Nuraksa diganti oleh Lalu Durahman dan pada tahun 1953 Lalu Durahman diganti pula oleh Mamiq Ripaah, bekas pejuang di Lombok. Seperti di Lombok, di Pulau Sumbawa pun terjadi kerusuhan-kerusuhan yang ditimbulkan oleh pemuda-pemuda yang bermotif membalas dendam dan ingin memperoleh senjata dari Jepang. Pada tanggal 11 Januari 1946 kapal Perang Sekutu memasuki Pelabuhan Bima. Bersama mereka ikut tentara Belanda. Setelah diadakan perundingan antara pimpinan tentara Sekutu Belanda. Setelah diadakan perundingan antara pimpinan tentara Sekutu dengan pimpinan KNI Cabang Bima, A.D. Talu dan Muhammad Hasan tentara Sekutu pun mendarat pada keesokan harinya pada tanggal 12 Januari 1946 di Pulau Sumbawa. Beberapa hari kemudian Nica mengadakan operasi penangkapan terhadap pemuda-pemuda yang dicurigai. Banyak di antaranya yang berasal dari polisi dan TKR ditahan dalam penjara. Pimpinan TKR, putra Abdul Kahir dikenakan tahanan rumah. Pemuda yang belum sempat ditangkap menarik diri ke pedalaman dan sebagian yang berusaha melarikan diri ke Pulau Jawa dapat ditangkap di tengah jalan dan di pantai-pantai sebelum meninggalkan Pulau Sumbawa. Selama di dalam tahanan mereka mendapat siksaan-siksaan yang berat. Tidak sedikit di antaranya yang menderita sakit dan dua di antaranya Ishak Abdullah dan Bura meninggal segera setelah ke luar dari tahanan. Dapat dikatakan sejak operasi penangkapan di atas gerakan rakyat lumpuh sama sekali dan Belanda mulai menyusun pemerintahannya di Pulau Sumbawa. Kesultanan Bima dan Sumbawa diatur di dalam sesuatu ikatan yang dinamai Federasi Pulau Sumbawa dalam lingkungan Keresidenan Timor. Federasi ini bertujuan untuk menyelenggarakan kepentingan bersama kecuali urusan ke dalam tetap diurus berdasarkan kekuasaan masing-masing, seperti Anggaran Belanja dan lain-lain. Federasi ini dibentuk di Sumbawa Besar pada tanggal 27 Februari 1947 dan pemerintahan Federasi Pulau Sumbawa ini dijalankan oleh Dewan Raja-Raja Federasi tersebut. Pada saat itu pula dengan surat Keputusan

Federasi Pulau Sumbawa pada tanggal 27 Pebruari 1947 Nomor 1 dibentuk Dewan Perwakilan Rakyat yang anggota-anggotanya diangkat dan ditunjuk oleh Kepala Swapraja. Dewan ini bertugas untuk memberi nasihat. Dengan Surat Keputusan Resident Timor dan pulau-pulau Nomor 1.A/1947 Kerajaan Dompu dinyatakan berdiri sendiri terpisah dari Kerajaan Bima. Akibatnya struktur Federasi Pulau Sumbawa menjadi terdiri dari Kerajaan-Kerajaan Bima, Sumbawa, dan Dompu. Pada tanggal 23 Agustus 1948 Undang-Undang Federasi Pulau Sumbawa ditetapkan dan memperluas fungsi Federasi untuk ikut membuat Peraturan Daerah. Dengan demikian mulailah proses Demokratisasi Pemerintah secara bertahap. Peraturan Pemilihan Anggota Perwakilan Rakyat Pulau Sumbawa ditetapkan pula dengan beslit Dewan Raja-Raja Nomor 30 Tahun 1948. Pemilihan dilakukan bertingkat melalui Kiesmanan. Komposisi keanggotaannya terdiri dari delapan orang wakil Bima, enam orang wakil Sumbawa, dan tiga orang wakil Dompu, sedangkan empat orang lagi diangkat dari golongan minoritas. Pada tanggal 1 Januari 1949 Dewan-dewan Kerajaan dan *Dewan Pulau Sumbawa* diganti oleh Dewan Perwakilan Rakyat Pulau Sumbawa dan oleh Dewan Perwakilan Rakyat setempat (Swapraja) yang anggota-anggotanya dipilih berdasarkan Peraturan yang baru. Pada tanggal 26 Maret 1949 Assisten Resident menyerahkan kekuasaan kepada Ketua Dewan Raja-raja Muhammad Salahuddin, Sultan Bima. Penyerahan itu dilakukan di Sumbawa Besar yang disaksikan oleh Mr. S. Binol, Menteri Sosial NIT atas nama Menteri Dalam Negeri NIT. Sejak itu hampir seluruh kekuasaan dipegang oleh Indonesia kecuali Sekretaris Daerah masih tetap dipegang oleh Belanda. Sementara itu di Pulau Sumbawa terbentuk pula partai-partai seperti Masyumi, PNI, PSII, PIR, PRI, dan organisasi seperti Pemuda Demokrat Indonesia GPII, Pemuda Muslimin Indonesia, dan lain-lain.

Akibat timbulnya Aksi Andi Azis pada bulan April 1950 kepercayaan rakyat Sumbawa kepada Pemerintah NIT menjadi hilang sehingga tanggal 9 Mei 1950 Dewan Raja-Raja bersama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumbawa yang dibantu oleh Partai Politik dan organisasi setelah mengeluarkan pernyataan politik ke luar dari NIT dan menggabungkan diri pada Pemerintah Republik Indonesia di Yogyakarta. Untuk menyampaikan dan merundingkan hal ini dengan Pemerintah Pusat (RIS) dan Republik Indonesia di Jakarta dan Yogyakarta dikirim suatu delegasi yang

terdiri dari Sultan Bima, Sumbawa, dan Dompu beserta beberapa orang DPRD Sumbawa. Kemudian dengan berlakunya Undang-Undang NIT Nomor 44 yang ditetapkan pada tanggal 15 Juni 1950 Dewan Raja-Raja Daerah Sumbawa dan Majelis Pemerintahan di setiap Swapraja dibubarkan. DPRD Pulau Sumbawa maupun DPRD Swapraja dipilih dari partai-partai politik dan organisasi.

Di Lombok pun demikian pula. DPRD Lombok berhasil mengeluarkan pernyataan politik ke luar dari NIT dan menggabungkan diri dengan Republik Indonesia Yogyakarta pada tahun 1950.

1. Terbentuknya Pemerintahan Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat

a. Pemerintahan sebelum tanggal 17 Desember 1958

Masa sebelum tanggal 17 Desember 1958, terutama bagian terakhir daripada masa itu, adalah merupakan masa pra-pertumbuhan Propinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam masa tersebut timbul keinginan dari seluruh masyarakat Nusa Tenggara yang pada waktu itu berpemerintahan Propinsi Administratif untuk berpemerintahan otonom yang demokratif. Masa Pemerintahan Nusa Tenggara sebelum tanggal 17 Desember 1958 dapat dibedakan dalam dua periode, yaitu periode sebelum berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957, tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah dan periode sesudah berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957 tersebut.

1) Sebelum berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957.

Sesudah pemulihan kekuasaan negara Republik Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949 berdasarkan persetujuan Konperensi Meja Bundar, maka berdirilah Negara Republik Indonesia Serikat. Di antara negara-negara Bagian yang terpenting ialah Negara Republik Indonesia Yogyakarta dan Negara Indonesia Timur. Negara Republik Indonesia Serikat berusia sangat singkat.

Pada tanggal 19 Mei 1950 telah ditandatangani persetujuan antara Pemerintah Negara Republik Indonesia Serikat dan Pemerintah Republik Indonesia Yogyakarta yang masing-masing diwakili oleh Perdana Menteri, yaitu Drs. Muhammad Hatta dan Drs. Abdul Halim yang berisikan pernyataan untuk bersama-sama melaksanakan Negara Kesatuan sebagai penjelmaan daripada Republik Indonesia berdasarkan Proklamasi 17 Agustus 1945.

Kemudian pada tanggal 15 Agustus 1950 telah disahkan dan

diumumkan berlakunya Undang-Undang Republik Indonesia Serikat Nomor 7 Tahun 1950 tentang perubahan Konstitusi Republik Indonesia Serikat menjadi Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia (UUDS 1950). Akan tetapi sebagai dasar hukum tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah masih berlaku dua macam Undang-Undang, yaitu Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948 untuk bekas wilayah Republik Indonesia Yogyakarta serta daerah-daerah lain yang tidak termasuk wilayah Negara Indonesia Timur Undang-Undang Negara Indonesia Timur Nomor 44 Tahun 1950 untuk bekas wilayah Negara Indonesia Timur.

Propinsi Nusa Tenggara yang sebelum tahun 1951 bernama Sunda Kecil, termasuk dalam bekas wilayah Negara yang tersebut terakhir. Menurut Undang-Undang pembentukannya, yaitu Lembaran Negara Hindia-Belanda (Stb. Nomor 143 Tahun 1946), Pulau Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, dan Timor dan kepulauan masing-masing dibentuk menjadi daerah yang bersangkutan dan pemerintahan terdiri dari Kepala Daerah dan Dewan Raja-raja. Perjanjian penyerahan kekuasaan/urusan-urusan dari Swapraja-swapraja Daerah yang ditandatangani oleh raja-raja tersebut yang kemudian lebih dikenal dengan nama *Daerah Statuta.* Merupakan dasar hukum daripada otonomi Daerah yang lazim dicantumkan dalam Undang-Undang Pembentukan Daerah. Berturut-turut Daerah Statuta dengan sebutan namanya yang berbeda-beda, adalah sebagai berikut:

a) Undang-Undang Pembentukan Gabungan Kerajaan-kerajaan Bali yang ditetapkan oleh Dewan Raja-raja Bali pada tanggal 27 Pebruari 1947 dan diumumkan tanggal 15 Agustus 1947.

b) Undang-Undang Pembentukan Daerah Flores, ditetapkan oleh Dewan Raja-raja Flores pada tanggal 27 Pebruari 1947 dan diumumkan tanggal 21 April 1947.

c) Undang-Undang Federasi Pulau Sumbawa ditetapkan oleh Dewan Raja-raja Sumbawa pada tanggal 23 Agustus 1948.

d) Peraturan Dasar Federasi Sumba, ditetapkan oleh Dewan Raja-raja Sumba pada tanggal 6 September 1949.

e) Peraturan Daerah Timor dan Kepulauannya pada tanggal 29 April 1949.

f) Peraturan Pembentukan Daerah Lombok Keputusan Presiden Indonesia Timur Tanggal 9 Mei 1949 Nomor 5/Prv/49

(Lombok tidak terdiri dari Swapraja-swapraja, tetapi merupakan suatu daerah langsung diperintah oleh Hindia-Belanda dan pada tahun 1949 (Stb. 1946) dibentuk menjadi *Nes Swapraja* atau daerah yang menyelenggarakan urusan-urusan otonomi berdasarkan *Zelf Bestuur Regelen* (ZBR tahun 1938).

Kemudian dengan berlakunya Undang-Undang NIT Nomor 44 Tahun 1950 (Stb. Nomor 44 Tahun 1950) yang ditetapkan pada tanggal 19 Desember 1949 maka otomatis Daerah tersebut di atas menjadi daeran menurut Undang-Undang NIT Nomor 44 Tahun 1950.

Menurut Undang-Undang NIT Nomor 44 Tahun 1950, Negara Indonesia Timur dibagi menjadi daerah-daerah besar/kecil yang berhak mengurus rumah-tangganya sendiri dengan tingkatan Daerah, Daerah Bagian dan Daerah Anak Bagian. Akan tetapi dua tingkatan yang tersebut terakhir belum pernah direalisir di Nusa Tenggara. Dalam pelaksanaannya Undang-Undang NIT Nomor 44 Tahun 1950 mengalami modifikasi untuk sejauh mungkin disesuaikan dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948, akan tetapi mengenai otonominya Daerah tetap lebih luas dari Kabupaten.

2) Sesudah berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957.

Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957 yang berlaku untuk seluruh wilayah Republik Indonesia, maka tingkatan Daerah berdasarkan Undang-Undang NIT Nomor 44 Tahun 1950 dikwalifikasi sama dengan Daerah Tingkat II.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957 memberi saluran kepada keinginan seluruh rakyat di Nusa Tenggara yaitu keinginan berperintahan otonom yang demokratis mulai dari Daerah Swatantra Tingkat I dan Tingkat II.

Setelah suatu Team Panitia Negara yang terdiri dari M. Nasrun SH dan Ardiwinangun, masing-masing adalah Gubernur diperbantukan Menteri Dalam Negeri dan Anggota DPR dan didampingi oleh Bupati Abdurrasyid dan dari Kantor Gubernur Propinsi Nusa Tenggara di Singaraja dalam bulan Pebruari 1957 mengadakan peninjauan ke tiap-tiap ibukota Daerah pulau di Nusa Tenggara untuk mendengar langsung keinginan rakyat, maka Menteri Dalam Negeri dapat mengajukan Rancangan Undang-Undang. Swa-

tantra Tingkat I dan Tingkat II di Nusa Tenggara kepada DPR rancangan mana setelah dibahas dalam sidang DPR disahkan menjadi Undang-Undang Nomor 64 Tahun 1958 dan Undang-Undang Nomor 69 Tahun 1958.

Menurut catatan resmi dari Kantor Gubernur Nusa Tenggara di Singaraja, keinginan rakyat mengenai pembagian Daerah Nusa Tenggara menjadi daerah-daerah Swatantra Tingkat I adalah sama dalam tuntutan maximalnya, yaitu semua menginginkan agar masing-masing Daerah pula dijadikan Daerah Swatantra Tingkat I. Alasan mereka pada dasarnya sama dan sederhana, yaitu agar daerahnya pesat di dalam pembangunan, karena menurut pengalaman pada waktu itu daerah yang dekat dengan Pusat/Ibukota Pemerintahan lebih pesat dalam hal pembangunan daripada yang jauh dari Pusat/Ibukota Pemerintahan.

Sudah barang tentu masih ada pula alasan-alasan lainnya yang tidak diketemukannya kepada Panitia Negara di muka pertemuan-pertemuan umum. Dalam hal ini Panitia Negara sendirilah yang menganalisanya. Pendirian resmi Pemerintahan Propinsi Nusa Tenggara dengan pertimbangan yang dititik-beratkan pada kekayaan potensi ekonomi dan kemampuan finansial yang harus memadai untuk pengembangan otonomi sesuatu daerah, ialah supaya Nusa Tenggara maximal dibagi menjadi dua daerah Swatantra Tingkat I saja, yaitu Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari Bali, Lombok, dan Sumbawa, dan Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari Sumba, Flores, dan Timor, dan Kepulauannya. Tetapi akhirnya DPR memutuskan membagi Nusa Tenggara menjadi tiga Daerah Swatantra Tingkat I, yaitu Bali berdiri-sendiri, Nusa Tenggara Barat terdiri dari Lombok dan Sumbawa dan Nusa Tenggara Timur terdiri dari Sumba, Flores, dan Timor dan Kepulauannya, sebagaimana ternyata dalam Undang-Undang Nomor 64 Tahun 1958. Selanjutnya masing-masing Daerah Swatantra Tingkat II sebagai berikut:

a) Daerah Swatantra Tingkat I Bali menjadi delapan Daerah Swatantra Tingkat II, sesuai dengan banyaknya Swapraja yang ada di Bali.

b) Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat menjadi enam Daerah Swatantra Tingkat II sesuai dengan adanya wilayah Kepala Pemerintah setempat *(Onder afdeelingen)* Di Lombok dan adanya Swparaja di Sumbawa.

c) Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Timur menjadi dua belas Daerah Swatantra Tingkat II, pada dasarnya sesuai dengan bekas Swapraja, yaitu Manggarai di Flores Barat dan Belu di Timor.

Jadi secara formal yuridis, Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat dengan enam Daerah Swatantra Tingkat II bawahannya sudah dibentuk mulai tanggal 14 Agustus 1958 ialah pada tanggal diundangkannya Undang-Undang Nomor 46 Tahun 1958 dan Undang-Undang Nomor 69 Tahun 1958. Akan tetapi sampai dengan waktunya Daerah-daerah tersebut dibentuk secara riil, pemerintahan tetap berjalan seperti ketika dibentuk menurut Undang-Undang NIT Nomor 44 Tahun 1950 yang penyelenggaraannya disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah.

b. Pemerintah Daerah sejak tanggal 17 Desember 1958

1. Tanggal 17 Desember 1958 sebagai Hari Lahirnya Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat.

Sudah dijelaskan di muka, bahwa secara formal yuridis Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat sudah dibentuk sejak tanggal 14 Agustus 1958. Tetapi mengapa Hari kelahiran Propinsi Nusa Tenggara Barat ditetapkan pada tanggal 17 Desember 1958? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penjelasan Gubernur Kepala Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat di muka sidang DPRD bulan Januari 1960 mengungkapkan sebagai berikut:

1) Sebagai pelaksanaan dari Undang-Undang Nomor 64 Tahun 1958, maka dengan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri tanggal 29 Oktober 1958 Nomor Up.5/6/21 terhitung mulai tanggal 1 Nopember 1958 diangkat Bupati R. Ar. Muhammad Ruslan Cakraningrat menjadi Pejabat sementara (Ps) Kepala Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat, dengan tugas sebagai berikut:

   a) Segera membentuk Pemerintah Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari Legislatif dan Eksekutif.

   b) Menjalankan tugas kewajiban Gubernur, sepanjang tidak mengenai hal-hal yang menjadi tugas kewajiban

Gubernur Koordinator Pemerintahan Nusa Tenggara di Singaraja.

c) Menjalankan tugas kewajiban Pemerintah Daerah Swatantra Tingkat I sampai dengan terbentuknya Pemerintah Daerah yang baru menurut Pasal 8 ayat (1) Undang-Undang Nomor 64 Tahun 1958.

d) Menyusun aparatur untuk menjalankan Pemerintah Daerah Swatantra Tingkat I dan Pemerintahan-pemerintahan Daerah Swatantra Tingkat II di Nusa Tenggara Barat.

e) Melikwidir Pemerintah Daerah Pulau Lombok dan Sumbawa, dan membagi aparatur dan alat perlengkapan lainnya kepada daerah-daerah Swatantra Tingkat II dan Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat.

f) Menjalankan koordinasi Daerah-daerah Swatantra Tingkat II dan koordinasi kepentingan bersama.

g) Mengawasi jalannya pembentukan daerah-daerah Swatantra Tingkat II.

h) Menjalankan segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan kepegawaian, perbendaharaan, pemeliharaan harta-benda dan milik daerah, serta lain-lain hal untuk melancarkan jalannya Pemerintah Daerah.

i) Lain-lain urusan di lapangan ekonomi dan kesejahteraan.

2) Untuk membantu Ps Kepala Daerah Swatantra Tingkat I dalam menjalankan tugasnya membentuk Pemerintah Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat, dengan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri tanggal 29 Oktober 1958 Nomor Up.7/14/34 diangkat para bekas Kepala Daerah Pulau Lombok dan Sumbawa masing-masing sebagai Pembantu Ps Kepala Daerah Swatantra Tingkat I yang kedudukannya di wilayahnya masing-masing. Pejabat tersebut ialah H. Akhmad alias Mamiq Ripaah untuk Pulau Lombok dan M. Hasan untuk Pulau Sumbawa.

3) Kebijaksanaan pertama yang diambil oleh Ps Kepala Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat di dalam hendak menyelesaikan tugasnya ialah: menyatakan melikwidir Daerah Lombok yang dilakukan pada tanggal 17 Desember 1958

(beliau baru tiba di Mataram untuk menjalankan tugasnya pada tanggal 14 Desember 1958). Pernyataan likwidasi tersebut didasarkan pada pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 69 Tahun 1958 yaitu bahwa DPRD dari Daerah pulau bubar sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 69 Tahun 1958. Likwidasi Daerah Pulau Sumbawa dilakukan oleh Ps Kepala Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat pada tanggal 22 Januari 1959. Dengan uraian di atas ini jelas, mengapa tanggal 17 Desember 1958 ditetapkan sebagai Hari Kelahiran Swatantra Tingkat I/Propinsi Nusa Tenggara Barat. Mungkin pembaca masih akan bertanya, mengapa justru tanggal 17 Desember 1958 ditetapkan sebagai kelahiran Daerah Swatantra Tingkat I/Propinsi Nusa Tenggara Barat. Bukankah Undang-Undang Nomor 64 Tahun 1958 sudah berlaku mulai tanggal 14 Agustus 1958 dan terhitung mulai tanggal 1 Nopember 1958 sudah diangkat seorang Ps Kepala Daerahnya. Mengapa kelahiran Daerah Swatantra Tingkat I/ Propinsi Nusa Tenggara Barat tidak pada tanggal 14 Agustus 1958 atau tanggal 1 Nopember 1958 pada saat mana langkah pertama pelaksanaan Undang-Undang Nomor 64 Tahun 1958 sudah dimulai. Jawabnya ialah bahwa sampai tanggal 17 Desember 1958, Pemerintah-pemerintah Daerah Pulau Lombok dan Sumbawa masih tetap menjalankan tugasnya seperti semula. Baru setelah pernyataan likwidasi Pemerintah Daerah Lombok pada tanggal 17 Desember 1958, maka mulailah tahap permulaan dari Pemerintah Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat menjalankan tugas-tugas kewajibannya.

2. Tindakan kebijaksanaan Ps Kepala Daerah

Di dalam pernyataan likwidasi Pemerintah Daerah Pulau Lombok dan Sumbawa oleh Ps Kepala Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat dinyatakan bahwa seluruh urusan dan tugas kewajiban dari daerah-daerah tersebut dialihkan menjadi urusan dan tugas kewajiban dari Daerah-daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat. Penarikan seluruh urusan dan tugas kewajiban Daerah pulau ke daerah Swatantra Tingkat I tersebut bertentangan dengan ketentuan pasal 4 Undang-Undang Nomor 69 Tahun 1958 yang menyatakan bahwa semua urusan yang semula dimiliki oleh bekas daerah (lama) menjadi urusan dan kewajiban daerah

Swatantra Tingkat II yang baru, kecuali yang sewajarnya menjadi urusan Daerah Swatantra Tingkat I atau urusan Pusat. Akan tetapi Ps Kepala Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat mengambil tindakan tersebut dengan pertimbangan tehnis, praktis ialah bahwa pada saat Daerah pulau dilikwidir, Daerah-daerah Swatantra Tingkat II yang harus menerima urusan dan kewajiban dari bekas Daerah pulau tersebut belum mampu untuk menjalankan seluruh urusan itu, karena aparatur belum tersusun, terutama di Pulau Lombok. Daerah Tingkat II di Pulau Sumbawa sudah ada aparatur bekas pemerintah Swapraja setempat. Urusan-urusan Daerah tersebut berangsur-angsur akan diserahkan kepada daerah Swatantra Tingkat II yang bersangkutan, sesudah aparatur dan alat perlengkapannya dari bekas aparatur/personal dan milik daerah pulau. Jadi penarikan urusan ke daerah Swatantra Tingkat I tersebut hanya bersifat sementara, atau sebagai tindakan kebijaksanaan.

3. Otonomi Daerah Swatantra Tingkat II lebih ciut daripada Otonomi Daerah pulau.

Menurut pasal 4 Undang-Undang Nomor 69 Tahun 1958 seluruh urusan yang semula yang dimiliki oleh Daerah pulau menjadi urusan dan kewajiban Daerah Swatantra Tingkat II yang baru. Akan tetapi pasal 4 tersebut juga merupakan kepentingan yang sewajarnya menjadi urusan Daerah Swatantra Tingkat I atau Pusat dialihkan kepada yang tersebut terakhir ini. Di antaranya ialah pembentukan Kecamatan dan pengangkatan Kepala Kecamatan. Urusan Kehutanan dan Urusan lalu-lintas jalan. Sekalipun menurut pasal 4 ayat (2) dan (3) Undang-Undang Nomor 69 Tahun 1958. Daerah Swatantra Tingkat II yang baru juga menerima urusan-urusan yang semula dimiliki oleh Swapraja akan tetapi praktis urusan-urusan Swapraja itu sudah tidak ada lagi sejak terbentuknya Daerah pulau. Swapraja hanya menjalankan tugas-tugas wilayah administratif dari daerah pulau. Dengan demikian maka urusan otonomi daerah Daerah Swatantra Tingkat II lebih ciut dari urusan otonomi Daerah pulau yang dikwalifisir sama dengan Daerah Swatantra Tingkat II.

4. Pembentukan Daerah-daerah Swatantra Tingkat II.

Sebagaimana halnya dengan pembentukan daerah Swatan-

tra Tingkat I, maka pembentukan Daerah Swatantra Tingkat I juga dimulai dengan pengangkatan seorang pejabat sementara (Ps Kepala Daerah). Dengan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri tanggal 29 Oktober 1958 No. Up. 7/14/34 diangkat para Ps Kepala Daerah Swatantra Tingkat II sebagai berikut:

1). J.B. Tuhumena Maspaitella, untuk Daerah Swatantra Tingkat II Lombok Barat.
2). Lalu Mahnep, untuk Daerah Swatantra Tingkat II Lombok Tengah.
3). Idris H.M. Jafar, untuk Daerah Swatantra Tingkat II Lombok Timur.
4). M. Kaharuddin, untuk Daerah Swatantra Tingkat II Sumbawa.
5). M.T. Sirajuddin, untuk Daerah Swatantra Tingkat II Dompu.
6). Junaidi Amir Hamzah, untuk Daerah Swatantra Tingkat II Bima.

Tugas-tugas utama daripada Ps Kepala Daerah Swatantra Tingkat II ialah:

1) Membentuk Pemerintah Daerah yang bersangkutan (legislatif dan exsekutif).
2). Menjalankan tugas kewajiban Daerah Swatantra Tingkat II yang bersangkutan sampai terbentuknya Pemerintah Daerah yang baru seperti tersebut angka 1.

5. Terbentuknya Pemerintah-pemerintah Daerah Swatantra Tingkat I dan Tingkat II se Nusa Tenggara Barat.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa dengan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri tanggal 29 Oktober 1958 No. Up. 5/6/21 dan No. Up. 7/14/34 terhitung mulai tanggal 1 Nopember 1958 telah diangkat Ps Kepala Daerah Swatantra Tingkat I dan para Ps Kepala Daerah Swatantra Tingkat II se Nusa Tenggara Barat, dengan tugasnya yang juga telah diuraikan dimuka. Dalam tugas membentuk pemerintah daerah yang harus didahulukan ialah membentuk DPRD daerah yang bersangkutan. Setelah DPRD terbentuk, maka DPRD memilih Kepala Daerahnya dan kemudian juga anggota-anggota Dewan Pemerintah Daerah (sekarang Badan Pemerintah Harian). Menurut Pasal 8 ayat (3) dari Undang-undang No. 64 dan No. 69 tahun 1958, apabila DPRD sudah terbentuk akan tetapi belum dapat memilih Kepala Daerahnya, maka Ps Kepala Daerah menjalankan tugas kewajiban sebagai Kepala Daerah

sampai Kepala Daerah dapat dipilih. Untuk membentuk DPRD Ps Kepala Daerah diberi kesempatan selambat-lambatnya 2 tahun sejak pengangkatannya dalam jabatan itu, DPRD harus sudah terbentuk. Kapan DPRD yang terbentuk itu harus memilih Kepala Daerahnya tidak ditentukan jangka waktunya. Menurut catatan bahwa Pejabat Sementara Kepala Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat (R. Ar. Muhammad Ruslan Tjakraningrat) suda selesai menyusun DPRD. Pada tanggal 6 Juli 1959 dan DPRD ini dilantik oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 4 Nopember 1959. Dalam sidangnya yang pertama pada tanggal 7 Nopember 1959 DPRD Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat memilih Ketua dan Wakil Ketua dan yang terpilih ialah: Saudara Madilaoe ADT sebagai Ketua dan Saudara Haji Akhsid Mudzhar sebagai Wakil Ketua. Selanjutnya pada tanggal 9 Nopember 1959 dengan aklamasi mencalonkan R. Ar. Muhammad Ruslan Tjakraningrat sebagai Gubernur Kepala Daerah yang diangkat dengan Surat Keputusan Presiden tanggal 24 Desember 1959 No. 468/M tahun 1959, dan dilantik oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 9 Pebruari 1960 sebagai Gubernur Kepala Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat yang pertama. Selanjutnya dalam bulan April 1960 Gubernur Ruslan Tjakraningrat telah selesai menyusun anggota DPD-nya, yang diangkat dengan Surat Kepuusan Menteri Dalam Negeri tgl. 8 April 1960 No.P.D 6/2/13–9 dengan demikian maka lengkaplah alat perlengkapan. Pemerintah Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat (pada waktu itu Sekretaris Daerah belum merupakan jabatan politik). Selanjutnya pembentukan daerah-daerah Swatantra Tingkat II se Nusa Teggara Barat dilaksanakan berangsur-angsur dimulai tahun1959, dan baru selesai seluruhnya pada akhir tahun 1961.

6. Gubernur kedua.

R. Ar. Muhammad Ruslan Tjakraningrat tersebut di atas menjadi Gubernur di atas sampai dengan 28 September 1966, pada saat mana beliau berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri tanggal 23 September 1966 No. Up. 12/3/46–1326 menyerah terimakan jabatannya kepada R. Wasita Kusumah Kolonel Inf. Nrp. 11656 (Pada waktu itu Dan Rem 162 Nusa Tenggara Barat) selaku Pj Gubernur Kepala Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat yang diangkat dengan Surat Keputusan yang sama. Kemudian yang terakhir ini diangkat menjadi Gubernur Kepala Daerah Propinsi

Nusa Tenggara Barat dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 48 tahun 1967 tanggal 10 April 1967, dan dilantik oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 16 April 1967. Beliau adalah Gubernur/Kepala Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat yang kedua dan menjabat hingga sekarang. Untuk ketiga kalinya beliau terpilih kembali pada tahun 1972 yang akan berakhir pada tahun 1977.

B. PENYELENGGARAAAN HIDUP.

Serentak dengan masuknya tentara Sekutu yang membonceng Nica, barang-barang kebutuhan masyarakat terutama hasil industri mulai membanjiri pasaran. Rakyat yang kekurangan gizi diberikan bantuan cuma-cuma. Pakaian-pakaian bekas dibagi-bagikan kepada anak-anak sekolah yang di pelosok-pelosok yang hidup dalam kemelaratan. Rakyat yang hampir 4 tahun menderita di bawah kekuasaan Jepang melihat perubahan ini dengan rasa kagum, yang secara tak langsung memukul moril para pejuang yang sedang mempertahankan kemerdekaan. Keadaan sosial ekonomi yang sebagai disulap itu memberikan tempat berpijak bagi pemimpin-pemimpin yang pro Nica. Sebagian besar rakyat hidup bergembira ria, kecuali para pejuang dan keluarganya.

Barang-barang kebutuhan sehari-hari serba murah dan gampang dicari. Hasil pertanian dan peternakan mulai laku kembali di samping harganya yang memuaskan. Dengan taktiknya di atas Belanda benar-benar berhasil menarik simpati dari masyarakat awam. Pada zaman NIT itu tidak ada lagi orang yang berkeliaran dengan pakaian compang-camping dan pakaian karung.

Toko-toko Cina yang selama pemerintahan Jepang ditutup, sejak Nica dibukan kembali yang menjual segala kebutuhan masyarakat yang utama antara lain: pakaian, makanan, bahan-bahan bangunan dan berbagai alat rumah tangga. Di samping itu pedagang kelontong hilir mudik antara kota dan desa, berkeliaran keluar masuk kampung. Rakyat tidak lagi hidup tanpa lampu di malam hari.

Sesudah pengakuan kedaulatan dan masuknya pulau Lombok dan pulau Sumbawa ke dalam wilayah Republik Indonesia Yogyakarta pada tahun 1950, keadaan sosial ekonomi masyarakat semakin meningkat disebabkan beberapa faktor pendorong, antara lain musim yang normal dan pemerintah mulai membimbing pengusaha

pribumi untuk berdiri sejajar dengan pengusaha-pengusaha non pribumi. Di antaranya kebanyakan mulai bergerak dalam bidang usaha hasil bumi dan peternakan. Ada pula yang terjun dalam bidang usaha perikanan. Yang terbanyak menjadi tengkulak, selaku penghubung antara produsen dengan orang-orang Cina di kota-kota yang banyak tersebar sampai kota-kota Kecamatan. Bahkan di antaranya ada pula yang sudah membuka pertokoan di desa-desa yang ramai dan strategis. Di desa-desa tumbuh orang yang sukses yang semakin mampu yang memberikan dorongan kepada masyarakat untuk lebih bergiat berusaha dalam melipat gandakan produksi. Gerakan Kooperasi di desa-desa untuk membimbing masyarakat dalam membina ekonominya sendiri semakin tersebar luas hampir di setiap desa yang bergerak dalam berbagai bidang usaha. Gerakan Kooperasi ini semakin meluas setelah pembentukan pemerintahan daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat pada 17 Desember 1958. Perkembangannya dibimbing oleh Jawatan Kooperasi dan Jawatan Perdagangan dengan diberikan fasilitas yang sebesar-besarnya. Timbulnya politik ekonomi terpimpin pada tahun 1959 semakin memberi angin kepada Kooperasi dan tumbuhnya usaha perdagangan di tangan pribumi. Lebih-lebih pada masa sulit antara tahun 1959 – 1965 Kooperasi memegang peranan dalam penyelenggaraan hidup masyarakat. Sejak dicanangkan hidup berdikari rakyat mulai merasakan kesulitan dalam segala aspek kehidupannya. Terutama harga pasar sangat dipengaruhi oleh harga beras. Padahal sejak Desember 1961 harga beras di Nusa Tenggara Barat mulai melonjak dan memuncak terus sampai menjelang peristiwa pengkhianatan G. 30 S./PKI.

Sejak tahun 1959 kelihatan seolah-olah pemerintah tidak kuasa lagi mengendalikan lajunya kenaikan harga-harga. Sembilan bahan pokok pada masa-masa tertentu sulit dicari di pasar. Keadaan yang demikian dipergunakan sebesar-besarnya oleh partai-partai politik yang ingin menjatuhkan pejabat-pejabat tertentu seperti Gubernur dan Bupati.

Menjelang pecahnya peristiwa pengkhianatan G 30 S/PKI pada bulan September 1965 keadaan harga beras sangat menyolok. Harganya melonjak-lonjak di luar dugaan yang mendorong petani-petani menjual padinya secara berlomba-lomba. Kehidupan pegawai sangat terpengaruh karenanya. Pekerjaan-pekerjaan di kantor macet, kegairahan kerja lenyap. Mereka disibukkan oleh urusan rumah tangga yang serba kekurangan. Situasi politik semakin hangat

yang dikipas-kipas oleh PKI. dengan berbagai demonstrasi, rapat-rapat umum dan bentuk-bentuk propaganda dan agitasi lainnya yang mengeruhkan suasana. Pada umumnya yang menjadi dasar tuntutan mereka ialah penurunan harga sembilan bahan pokok dan menuntut turunnya pejabat-pejabat yang korupsi.

Setelah lenyapnya PKI akibat ulahnya di atas yang diikuti oleh kebijaksanaan pemerintah untuk menyehatkan keuangan negara pada tahun 1966, menimbulkan optimisme kembali di kalangan rakyat. Perbaikan gaji pegawai negeri yang ditingkatkan terus setiap tahun melancarkan usaha pembangunan yang menimbulkan kepercayaan masyarakat kepada Pemerintah. Kemakmuran mulai terasa walaupun sebagian daripadanya terutama yang tinggal di Lombok Selatan pada tahun 1967 ditimpa kelaparan akibat kegagalan panen yang disebabkan kurang hujan. Keadaan mereka sangat menggang-gu, karena dapat dikatakan kelaparan di daerah itu sudah khronis dan datangnya rutin hampir pada setiap tahun ganjil.

Sejak Pelita I pada tahun 1969 pemerintah telah mengusaha-kan pembangunan pengairan dan jalan raya untuk melancarkan pengangkutan di seluruh daerah. Dengan didalangkannya bibit unggul dan penggunaan pupuk oleh para petani telah melipat ganda-kan produksi pangan yang dapat mencukupi kebutuhan daerah. Pemerintah Daerah juga telah mengusahakan transmigrasi lokal, seperti Sambelia di Lombok Timur, Lunyuk dan Nangameru di Pulau Sumbawa. Selain itu juga melalui Proyek Nasional, penduduk Lombok ditransmigasikan ke Sulawesi dan Maluku.

Di samping itu Keluarga Berencana digiatkan untuk mengu-rangi lajunya pertambahan penduduk dan meningkatkan kesejah-teraan rakyat. Tetapi karena angka kelahiran masih tinggi (antara 2 – 2½) usaha Keluarga Berencana dan transmigrasi ini hampir tidak berbekas.

C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. *Pendidikan.*

Di samping Belanda berusaha menarik hati rakyat dengan membanjiri pasar dengan berbagai barang-barang kebutuhan, maka masalah pendidikan juga telah diusahakannya melebihi usaha Je-pang. Penambahan kelas dan pembukaan S.D. baru memerlukan penambahan tenaga guru yang diatasi dengan membuka Sekolah Guru 2 tahun *(OVO)* dan Sekolah Guru 4 tahun (Normaal School)

yang berikatan dinas. SMP 4 tahun (Mulo) juga dibuka di Mataram, kelanjutan dari SLP 3 tahun zaman Jepang. ELS dan HIS dibuka kembali untuk menampung anak-anak pegawai dan yang mampu. Melihat ini Belanda cenderung untuk membangkitkan diskriminasi dalam pendidikan. Bagi orang-orang asing Cina dan Arab diizinkan menyelenggarakan pendidikan sendiri. Sekolah Cina terdapat di Ampenan, Cakranegara, Masbagik, Labuhan Haji di pulau Lombok. Di pulau Sumbawa terdapat pula Sekolah Cina di kota Sumbawabesar dan Bima. Menjelang penyerahan kedaulatan Republik Indonesia ELS dan HIS dihapus dijadikan sekolah biasa. Hal ini disebabkan pada saat itu pejabat-pejabat Belanda berangsur-angsur pulang ke negeri mereka setelah menyerahkan tugasnya kepada orang-orang Indonesia.

Setelah penyerahan kedaulatan kesadaran dan bersekolah semakin tinggi, sehingga sekolah yang ada tidak lagi mencukupi kebutuhan. Di pulau Sumbawa dan pulai Lombok pada saat itu hanya ada sebuah SMP dan dua buah SGB. Maka bagi anak-anak yang ingin melanjutkan pelajaran harus ke Jawa, Bali, Kupang atau Makasar. Pada tahun 1953 jumlah sekolah mulai bertambah. Terutama SMP dan SGB dibuka di beberapa kota seperti Selong, Sumbawabesar, Tente, Bima. Di Mataram dibuka Sekolah Menengah Ekonomi pertama dan SKP Sekolah Guru Atas mulai dibuka di Mataram pada tahun 1954. Kemudian disusul oleh pembukaan SMA dan SPMA. Setelah pembentukan daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat pada tanggal 17 Desember 1958 yang diikuti oleh Pembentukan Dinas dan Jawatan Nivo Tingkat I, antara lain Perwakilan Departemen P dan K Tingkat I Nusa Tenggara Barat yang mula-mula berkantor di Mayura Cakranegara, kemudian pindah ke Mataram, maka pembukaan SMP dan SMA, SPG, SMEP, SMEA, dan SMOA semakin bertambah. SKKP demikian pula. Badan-badan swasta seperti Muhammadiyah, Katholik, NW *(Nahdhatul Wathan)* berlomba-lomba membuka sekolah di tiap ibukota Kabupaten. Banyaknya tamatan SLA menimbulkan keinginan Pemerintah Daerah untuk membuka Perguruan Tinggi di Mataram. Perguruan Tinggi yang pertama-tama dibuka pada tanggal 1 September 1962 di Mataram ialah Perguruan Tinggi Hukum dan Pengetahuan Masyarakat yang diasuh dan dibina oleh Yayasan Pendidikan Sangkareang. Biaya penyelenggaraannya didapat dari Donatour dan sumbangan Pemerintah Tingkat I dan Pemerintah Daerah Tingkat II seluruh Nusa Tenggara Barat.

Melihat kenyataan ini Menteri P dan K memutuskan untuk membuka Universitas Mataram pada tahun 1963 yang dimulai dengan Fakultas Ekonomi, kemudian Fakultas Pertanian dan Fakultas Peternakan. Fakultas Hukum baru masuk Universitas Mataram pada tahun 1967 setelah melalui perjuangan. Untuk memelihara mutu maka Universitas Mataram mengadakan kerjasama dengan Universitas Gajah Mada di Yogyakarta. Sampai tahun 1975 Universitas Mataram telah menghasilkan beberapa Sarjana Ekonomi dan Sarjana Hukum dan sejumlah Sarjana dari berbagai jurusan.

Bagi sekolah khusus Cina dan Arab terutama sekolah Cina sampai tahun 1965 berkembang dengan pesatnya. Tetapi sejak peristiwa G 30 S/PKI, Sekolah Cina ini ditutup. Gedung Sekolah dan perlengkapannya diambil alih oleh negara dan pengelolaannya diserahkan kepada Perwakilan Departemen P dan K di daerah. Anak-anak Cina harus Sekolah di Sekolah-sekolah Indonesia.

Selain sekolah yang tersebut di atas maka untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga baru diadakan PGSLP, IKIP didirikan oleh swasta di Mataram. Mula-mula membuka dua jurusan, masing-masing pendidikan dan Bahasa Inggeris. Pada tahun 1975 tinggal hanya jurusan pendidikan saja lagi. Walaupun status swasta peminatnya banyak juga dan sampai sekarang telah meluluskan sejumlah Sarjana Muda Pendidikan dan Bahasa Inggeris.

Untuk meningkatkan mutu guru dan kesempatan belajar bagi guru dibuka KPG di berbagai ibukota Kabupaten, belum lagi yang didirikan oleh PGRI Cabang dan Ranting di berbagai ibukota Kecamatan. Pegawai Negeri Sipil diberi kesempatan melanjutkan pelajarannya pada KPA dan KPAA yang disediakan oleh Pemerintah.

Demikianlah perkembangan dunia pendidikan sejak kemerdekaan di Nusa Tenggara Barat tiap tahun semakin bertambah. Penyebaran sekolah sampai tempat-tempat yang terpencil dapat dinikmati oleh rakyat. Pertambahan berbagai sekolah lanjutan setiap tahun menambah banyaknya anak-anak yang tertampung dan membanjirinya pemuda-pemuda memasuki Fakultas-fakultas. Namun karena pertambahan penduduk dan bertambahnya anak-anak umur sekolah sehingga banyak anak-anak yang tidak tertampung di SD dan SLTP maupun SLTA. Ini semua menimbulkan masalah kekurangan kelas, guru, biaya dan peralatan. Tuntutan akan pendidikan meluap di mana-mana yang disebabkan oleh lajunya pertambahan penduduk, meningkatkannya aspirasi rakyat akan

pendidikan dan majunya komunikasi yang merangsang keinginan rakyat untuk memperoleh pendidikan yang wajar. Pada akhir Pelita II anak-anak yang tidak tertampung sebanyak 222.609 orang. Kekurangan kelas: 5.560 buah. Kekurangan guru 5.560 orang. Kekurangan gedung: 947 buah.

Dengan dibukanya Inpres sejak tahun 1974 dan berkembangnya sekolah-sekolah swasta dapat mengurangi jumlah anak yang tidak tertampung. Pertumbuhan Sekolah Lanjutan baik Umum maupun Kejuruan sejak tahun 1974 melaju terus. Sampai akhir tahun 1975 di Nusa Tenggara Barat terdapat 25 buah SMP Negeri, enam buah SMA Negeri, dan dua buah SMEA Negeri, dan lima buah SMEP Negeri, tiga buah ST Negeri, sebuah STM Negeri, empat buah SKKP, sebuah SKKA, empat buah KPG, sebuah KPA dan sebuah KPAA, sebuah Universitas dengan empat buah Fakultas, sebuah APDN, sebuah IKIP, Swasta dan sebuah IAIN. Di samping itu beberapa buah SLTP, SLTA yang diselenggarakan oleh Swasta.

2. *Perkembangan Seni Budaya.*

Terhimpunnya 4 kelompok ethnis di Nusa Tenggara Barat ditambah oleh beberapa kelompok ethnis kecil lainnya. Setiap kelompok mempunyai manifestasi rasa seninya masing-masing terwujud dalam bentuk seni tari, seni suara, seni lukis, seni rupa, seni pedalangan, seni drama dan seni kriya telah memperkaya daerah Nusa Tenggara Barat dengan berbagai jenis kesenian. Dewasa ini Nusa Tenggara Barat merupakan daerah yang masih kaya dengan kesenian, bukan karena mutunya tetapi karena di daerah ini masih hidup kesenian kuno yang di daerah lain sudah tidak ada lagi atau belum pernah ada, seperti: *gengrong, selober, pakon, ciloka', oncer (gendang bele'* atau *kecodak), cepung, gandrung, baris, tandak gerok, bao daya, mpisi, lawas, sekeco, kalero, toja* dan lain-lain. Untuk menjaga kelestariannya pemerintah telah menyediakan subsidi dan proyek-proyek pengembangan kesenian bagi peningkatan mutunya. Semenjak tahun 1945 kesenian, khususnya seni tari dan seni gamelan tradisional mulai bangkit kembali. Perkembangannya sangat pesat untuk memenuhi kebutuhan dalam upacara adat dan agama dan hiburan-hiburan pada hari raya yang diselenggarakan oleh negara. Lama kelamaan akibat majunya tehnologi dan kesempitan ekonomi bagi penduduk, rakyat tidak lagi menganggap gamelan/kesenian kalau pesta tetapi cukup dengan memutar taperecorder. Di Bima sejak Swapraja dihapus tanah-tanah

Hadat yang diperuntukan bagi seniman yang sudah turun-temurun dicabut, dan kesenian pun menjadi terlantar. Pembinaannya tidak lagi secara kontinu. Pemerintah pun hanya mengingatnya pada waktu membutuhkannya saja. Maka tidak sedikit jumlah kesenian yang dilupakan orang.

Di Lombok dan di Sumbawa Barat juga kesenian tradisional berangsur-angsur mundur dan menghilang dari tengah-tengah masyarakat. Kemudian hanya masih tampak di beberapa tempat tertentu sebagai bukti sejarah. Seni gamelan dan seni tari di Lombok berangsur kurang bersamaan dengan pesatnya perkembangan agama dan meningkatkan kesadaran beriman bagi golongan yang beragama Islam. Mereka yang telah taubat menganggap bermain gamelan dan menari adalah suatu pekerjaan yang sia-sia yang melalaikan orang dari mengerjakan ibadah dan dianggapnya merusak agama. Juga seni tembang di kalangan suku bangsa Sasak nampak lenyap. Anak-anak muda selain tidak bisa, mereka tidak berminat untuk mempelajarinya. Tetapi sebaliknya di kalangan yang beragama Hindu seni gamelan, seni tari, dan seni tembang masih terpelihara baik karena sangat erat berhubungan dengan kebutuhan agama mereka. Pada umumnya tidak ada upacara adat atau agama yang dapat mereka jalankan tanpa kesenian. Antara agama Hindu dan kesenian terjalin hubungan yang sangat erat. Kesenian modern dan klasik seperti band dan orkes juga pertumbuhannya di Lombok mengalami pasang surut dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi dan tehnologi modern. Antara tahun 1960 – 1964 perkembangan seni musik (band dan orkes) sangat pesat dibandingkan dengan waktu sebelum dan sesudahnya. Tetapi mengalami kemunduran karena keadaan sulit antara tahun 1965 – 1967, kemudian setelah itu dilanda oleh produksi casette yang serba praktis. Orang-orang cukup puas memenuhi kebutuhannya dengan casette yang merupakan salah satu sebab tiadanya pendorong bagi orkes dan band untuk meningkatkan dan mengembangkan dirinya.

Selaku ilustrasi sejarah, kesenian yang pernah hidup dan berkembang di zaman lampau dan menemukan kemerosotannya setelah pertengahan abad ke XX, secara deskriptip dapat diuraikan seperti di bawah ini Kesenian di Nusa Tenggara Barat dapat dibedakan atas:

I. Seni Suara.
II. Seni Tari
III. Seni Lukis

IV. Seni Ukir.
V. Seni Pedalangan.
VI. Seni Drama.
VII. Seni Sastra.
VIII. Seni Kriya.

1. **Seni Suara:** 1. Seni Suara Daerah.
2. Seni Suara Nasional.

1. **Seni Suara Daerah:**

a. Seni Suara Daerah Sasak/Lombok.
b. Seni Suara Daerah Sumbawa.
c. Seni Suara Daerah Bima/Dompu.
d. Seni Suara Daerah Bali

a. Seni Suara Daerah Sasak/Lombok

1) Kayak

Suatu jenis suara vokal terdapat di seluruh Lombok. Bentuknya berbait-bait sejenis pantun. Penggunaannya untuk menyertai instrumental maupun sebagai pengiring-pengiring suatu tari.

2) Cepung.

Suatu jenis suara vokal yang diiringi dengan rebab dan suling serta ditambah dengan gerak-gerak sederhana dari para penyanyi. Penggunaannya untuk mengisi keramaian-keramaian. Berkembang dalam lingkungan Lombok Barat.

3) Tembang

Suatu jenis seni suara vokal yang hidup di masyarakat Lombok terutama di desa-desa. Jenis kesenian ini tumbuhnya/hidupnya tidak terkoordinir. Penggunaannya hanya untuk mengisi keramaian yang berhubungan dengan adat. Susunan bait-baitnya sama dengan yang terdapat di Jawa dan Bali.

4) Tandak Gerok

Suatu jenis seni suara vokal yang disertai juga

dengan gerak-gerak yang sederhana. Penggunaannya untuk mengisi keramaian-keramaian adat. Perkembangannya meliputi daerah Lombok Tengah dan Timur.

5) *Lelakak*

Suatu jenis seni suara vokal yang susunannya berbait-bait sebagai pantun. Penggunaannya untuk menyatakan perasaan hati. Perkembangannya di seluruh Lombok.

6) *Lawas*

Suatu jenis seni suara vokal yang bentuknya sama dengan yang di atas hanya jenis ini digunakan/dilakukan pada waktu jalan-jalan di sawah atau di hutan.

7) *Genggong*

Suatu jenis seni suara instrumental yang terdiri/dibuat dari kulit bambu atau kulit pelepah enau. Penggunaannya hanya sebagai selingan/hiburan dari masyarakat Lombok.

8) *Redep/Rebab*

Suatu jenis seni suara instrumental yang digesek yang hampir sama dengan biola. Penggunaannya untuk menyertai lagu-lagu vokal maupun lagu-lagu instrumental. Berkembang di seluruh Lombok.

9) *Rebana*

Suatu jenis seni suara instrumental yang hampir seluruh bahan-bahannya dibuat dari kulit kambing. Jenis kesenian ini penggunaannya untuk mengisi keramaian-keramaian dan acara adat. Berkembangnya di seiuruh Lombok.

10) *Tawak-tawak*

Suatu jenis seni suara instrumental yang bahan-bahannya terdiri dari perunggu, kayu, julit

dan lain-lain. Penggunaannya untuk menyertai acara-acara adat. Berkembang di seluruh Lombok.

b. Seni Suara Daerah Sumbawa

1) Lawas

Suatu jenis seni suara vokal berbait-bait sebagai pantun hanya bedanya jenis ini tiap bait terdiri dari tiga baris. Penggunaannya sebagai kebiasaan dibawakan dalam bersama-sama memotong padi. Perkembangannya di seluruh daerah Sumbawa.

2) Sekeco

Suatu jenis seni suara vokal yang disertai juga dengan beberapa instrumen rebana. Penggunaannya untuk mengisi keramaian-keramaian dan upacara adat. Perkembangannya di seluruh daerah Sumbawa.

3) Bedede

Suatu jenis seni suara vokal bentuk/susunannya sama dengan 1 dan 2 hanya jenis ini digunakan di waktu menimang bayi. Perkembangannya di seluruh daerah Sumbawa.

4) Langko

Suatu jenis seni suara vokal sama dengan no. 1 hanya jenis ini berkembang di daerah Taliwang/ Sumbawa.

c. Seni Suara Daerah Bima/Dompu

1) Suatu jenis seni suara vokal sejenis pantun yang dibawakan oleh satu atau dua orang dengan bersahut-sahutan. Penggunaannya untuk menyertai upacara adat dan keramaian-keramaian lain. Perkembangannya meliputi seluruh Daerah Bima/ Dompu.

2) Mpisi

Suatu jenis seni suara vokal yang disertai de-

ngan beberapa gerak-gerak yang sederhana yang dibawakan oleh dua orang atau lebih. Penggunaannya hanya untuk menyertai upacara-upacara adat. Perkembangannya meliputi Kedistrikan Danggo Barat.

3) *Nu'a*

Suatu jenis seni suara vokal yang dibawakan oleh dua kelompok wanita-wanita dengan bersahut-sahutan. Bentuknya seperti pantun. Penggunaannya untuk menyertai upacara-upacara perkawinan. Perkembangannya meliputi daerah Dima/Dompu.

4) *Silu*

Suatu jenis seni suara instrumental yang ditiup. Sumber nadanya dibuat dari daun lontar. Penggunaannya untuk menghibur orang-orang yang sedang menanam padi di ladang. Perkembangannya meliputi Kedistrikan Rasana E. Timur dan Wawo Utara.

5) *Kalero*

Suatu jenis seni suara vokal pelaksanaannya sama dengan no.2 (dua). Perkembangannya meliputi Donggo Timur.

d. Seni Suara Daerah Bali

1) *Tembang Rare*

Suatu jenis seni suara vokal yang dibawakan oleh anak-anak yang berumur 5 s/d 12 tahun. Nadanya disertai dengan permainannya hanya sesuai dengan lagunya. Penggunaannya hanya sebagai hiburan/permainan anak-anak. Perkembangannya hanya pada masyarakat umat Hindu Dharma.

2) *Tembang Alit*

Suatu jenis seni suara vokal yang bentuknya berbait-bait. Penggunaannya untuk mengisi upacara adat dengan membaca lontar dan juga untuk mem-

bawakan ceritera dalam suatu tari. Perkembangannya di sekitar masyarakat umat Hindu Dharma.

3) *Tembang Madya*

Suatu jenis seni suara vokal yang bentuknya berbait-bait dan penggunaannya hanya untuk menyertai upacara-upacara adat. Perkembangannya hanya pada umat Hindu Dharma.

4) *Tembang Ageng/Wirama*

Suatu jenis seni suara vokal yang juga bentuknya berbait-bait dan iramanya menggunakan tekanan berat dan ringan (guru dan lagu). Penggunaannya hanya untuk menyertai upacara-upacara adat. Perkembangannya hanya pada umat Hindu Dharma.

5) *Gending Sangiyang*

Suatu jenis seni suara vokal yang menurut kepercayaan Hindu, mempunyai suatu kekuatan magis. Penggunaannya untuk mengiringi tari sangiyang/suatu tari penolak bala. Perkembangannya di sekitar masyarakat Hindu Dharma.

6) *Gong Gede*

Suatu jenis seni suara instrumental yang bahannya terdiri dari perunggu, kulit, kayu, bambu dan lain-lain. Penggunaannya untuk menyertai upacara-upacara adat. Perkembangannya pada masyarakat Hindu Dharma.

7) *Gong Kebyar*

Suatu jenis seni suara instrumental yang bahan-bahannya sama dengan no.6 hanya penggunaan jenis ini untuk mengiringi tari-tarian dan kadang-kadang juga digunakan untuk mengisi upacara-upacara adat. Perkembangannya pada masyarakat Hindu Dharma.

8) *Angklung*

Suatu jenis seni suara instrumental yang bahan-bahannya sama dengan no.7 hanya perbedaannya no.6 dan 7 menggunakan 5 macam nada sedangkan jenis ini hanya menggunakan 4 macam nada. Penggunaannya untuk menyertai upacara-upacara adat dan akhir-akhir ini digunakan juga untuk mengiringi satu tarian. Perkembangannya di sekitar umat Hindu Dharma.

9) *Gender Wayang*

Suatu jenis seni suara instrumental yang bahan-bahannya sama dengan di atas. Penggunaannya untuk menyertai upacara-upacara adat dan juga untuk mengiringi seni pewayangan/pedalangan. Perkembangannya di sekitar umat Hindu Dharma.

10) *Gong Suling*

Suatu jenis seni suara instrumental yang bahan-bahannya sebagian besar menggunakan bambu/ buluh ditambah dengan bahan-bahan lainnya. Penggunaannya untuk mengisi keramaian-keramaian dan juga untuk menyertai upacara-upacara adat. Perkembangannya di sekitar umat Hindu Dharma.

2. **Seni Suara Nasional.**

a. **Band**

Suatu jenis seni suara instrumental yang disertai juga dengan vokal. Jenis ini biasanya membawakan lagu jenis hiburan. Perkembangannya meliputi kota-kota Kabupaten se Nusa Tenggara Barat. Penggunaannya hanya untuk mengisi keramaian-keramaian.

b. **Orkes**

Suatu jenis seni suara instrumental yang disertai juga dengan vokal. Jenis ini umumnya membawakan lagu-lagu jenis kroncong dan seriosa. Perkembangannya di seluruh kota-kota sampai ke desa-desa di Nusa Teng-

gara Barat. Penggunaannya hanya untuk mengisi keramaian-keramaian.

c. **Seni Rebana Qasidah**

Ialah seni suara vokal yang disertai dengan instrument rebana (perkusi). Dimainkan oleh anak gadis remaja. Mulai berkembang di Lombok, pertengahan tahun 1973 dan kini perkembangannya sangat pesat sampai ke desa-desa.

II. **Seni Tari:** 1. Seni Tari Daerah.
2. Seni Tari Nasional.

1. Seni Tari Daerah

a. Seni Tari Daerah Lombok.
b. Seni Tari Daerah Sumbawa.
c. Seni Tari Daerah Bima/Dompu
d. Seni Tari Daerah Bali.

a. Seni Tari Daerah Sasak/Lombok

1) Oncer/Gendang Bele'/Kecodak

Suatu jenis seni tari yang dibawakan sambil memainkan/memukul instrument. Jenis seni tari ini adalah melukiskan gerak-gerak peperangan. Penggunaannya untuk mengisi keramaian-keramaian dan upacara adat. Perkembangannya meliputi daerah Lombok Tengah dan Lombok Timur.

2) Kayak Cupak

Suatu jenis seni tari yang melakonkan ceritera Cupak (petikan dari Ceritera Panji). Penggunaannya untuk mengisi upacara-upacara adat dan mengisi keramaian-keramaian. Perkembangannya meliputi beberapa tempat di seluruh Lombok.

3) Peresean

Suatu jenis seni tari dengan menggunakan/membawakan perisai dari kulit sapi. Jenis ini dilakukan oleh dua orang dengan saling pukul memu-

kul. Penggunaannya untuk mengisi keramaian-keramaian. Perkembangannya di seluruh Lombok.

4) *Rudat*

Suatu jenis seni tari yang dibawakan oleh satu pasukan orang-orang dengan berbaris yang melukiskan ketangkasan angkatan perang (pengaruh dari Turki). Penggunaannya untuk mengisi keramaian-keramaian dan upacara adat. Perkembangannya di seluruh Lombok.

5) *Gandrung*

Suatu jenis seni tari pergaulan yang dibawakan oleh seorang wanita yang kemudian mengajak salah seorang penonton untuk turut serta menari. Penggunaannya untuk mengisi keramaian-keramaian. Perkembangannya di seluruh Lombok.

6) *Kayak Sando*

Suatu jenis seni tari yang membawakan suatu ceritera, dan pemainnya menggunakan topeng. Penggunaannya untuk mengisi keramaian-keramaian. Perkembangannya di sekitar Lombok Tengah dan Lombok Timur.

7) *Monyeh*

Suatu jenis seni tari yang melakonkan ceritera Monyeh (petikan dari Ceritera Panji). Penggunaannya untuk mengisi keramaian-keramaian. Perkembangannya meliputi daerah Lombok Tengah dan Lombok Timur.

b. Seni Tari Daerah Sumbawa

1) *Berampokan*

Suatu jenis seni tari yang melukiskan kegembiraan seseorang setelah habis musim panen dengan hasil yang baik. Penggunaannya untuk mengisi keramaian. Perkembangannya meliputi Daerah Sumbawa.

c. **Seni Tari Daerah Bima/Dompu**

1) Lenggo

Suatu jenis seni tari yang dibawakan oleh dua orang putera dan puteri di atas suatu usungan yang telah dihias. Penggunaannya untuk mengisi acara-acara adat di lingkungan kesultanan. Perkembangannya meliputi darah Bima/Dompu.

2) Sere

Suatu jenis seni tari yang melukiskan gerak-gerik kepahlawanan yang dibawakan oleh dua orang laki-laki. Penggunaannya untuk menyertai acara-acara adat dalam lingkungan kesultanan. Perkembangannya meliputi daerah Bima dan Dompu.

3) Kanca

Pelaksanaan jenis ini hampir sama dengan no. 2.

4) Maha

Suatu jenis seni tari yang dibawakan oleh satu atau dua orang wanita. Penggunaannya untuk menyertai upacara adat. Perkembangannya meliputi daerah Bima dan Dompu.

5) Toji

Suatu jenis seni tari yang dibawakan oleh satu atau dua orang wanita. Penggunaannya untuk menyertai upacara adat. Perkembangannya meliputi daerah Bima dan Dompu.

6) Dewaa

Suatu jenis seni tari yang pelaksanaannya hampir sama dengan no. 5.

7) Saka

Suatu jenis seni tari yang pelaksanaannya hampir sama dengan no. 2.

8) *Mpisi Donggo*

Suatu jenis seni tari yang dibawakan oleh lebih dari dua orang sambil menyanyi mengelilingi suatu tempat saji-sajian. Penggunaannya untuk mengisi acara adat. Perkembangannya di Donggo.

9) *Baleba*

Suatu jenis seni tari sejenis pencak silat yang menggunakan sepotong kayu. Penggunaannya untuk mengisi acara adat dan keramaian-keramaian lain. Perkembangannya meliputi daerah Bima dan Dompu.

10) *Kantan*

Jenis ini hampir sama dengan di atas hanya tanpa memakai senjata apa-apa.

11) *Weha Niwa*

Suatu jenis seni tari yang melukiskan seekor kera yang mencari makanan akhirnya menjumpai sarang lebah lantas dipetik, sehingga kera ini berjingkrak-jingkrak karena disengat lebah. Penggunaannya untuk mengisi keramaian-keramaian atau acara adat. Perkembangannya meliputi daerah Bima dan Dompu.

12) *Lepi Wei*

Suatu jenis seni tari melukiskan kekejaman seorang perampok. Penggunaannya untuk menyertai upacara-upacara adat dan keramaian-keramaian lain. Berkembang di daerah Bima/Dompu.

13) *Lanca*

Suatu jenis seni tari yang berupa suatu pertandingan-pertandingan mengadu kekuatan betis. Dilakukan oleh dua orang berganti-ganti saling memukul betis dengan betis. Penggunaannya untuk mengisi keramaian-keramaian dan acara penanaman padi. Berkembang meliputi daerah Bima dan Dompu.

14) Ndempa

Jenis ini sama pelaksanaannya dengan no. 13 hanya bukan dengan kaki, akan tetapi dengan tangan.

15) Parise

Suatu jenis seni tari yang dibawakan oleh dua orang yang membawa perisai dari kulit sapi dan rotan kemudian saling pukul memukul. Penggunaannya untuk mengisi keramaian-keramaian di dalam kesultanan. Perkembangannya meliputi daerah Bima dan Dompu.

d. Seni Tari Daerah Bali

1) Pelegongan

Suatu jenis seni tari yang melukiskan gerak-gerik kehidupan sesuatu atau melukiskan perasaan dengan menggunakan gerak-gerik tari, mimik, action, yang diiringi dengan instrumen gong *kebyar*. Penggunaannya untuk mengisi keramaian-keramaian, dan acara-acara adat. Perkembangannya di sekitar masyarakat penganut Hindu Dharma di Lombok Barat.

2) Arja

Suatu jenis seni tari yang membawakan suatu lakon dengan menggunakan tari, lagu, action dan iringan instrumen kendang, suling dan gong. Penggunaannya untuk mengisi acara-acara adat dan keramaian lainnya. Perkembangannya meliputi masyarakat umat Hindu Dharma di Lombok Barat.

3) Joged Bumbung

Suatu jenis seni tari pergaulan yang dibawakan oleh seorang wanita dan kemudian mengajak salah seorang penonton untuk turut serta menari. Instrumen yang mengiringinya sebahagian besar bahannya dibuat dari bambu. Penggunaannya hanya untuk mengisi keramaian-keramaian. Per-

kembangannya meliputi daerah Lombok Barat.

2. **Seni Tari Nasional.**

Perkembangan seni tari nasional yang ada di Nusa Tenggara Barat hanya meliputi kota-kota di Kabupaten se Nusa Tenggara Barat dan jenis tari ini tidak ada yang terkoordinir. Perkembangannya hanya pada sekolah-sekolah dan beberapa himpunan-himpunan orkes dan Band.

III. **Seni Lukis**

Jenis ini perkembangannya tidak begitu nampak jelas, karena pada umumnya pelukis-pelukis yang ada di Nusa Tenggara Barat selalu mendapat kesulitan-kesulian terutama mengenai bahan-bahan. Berkembangnya hanya pada kota-kota Kabupaten.

IV. **Seni Ukir**

Jenis seni ukir ini juga perkembangannya tidak nampak, karena sampai saat ini jenis ini tidak pernah terkoordinir. Perkembangannya hanya di sekitar Lombok Barat.

V. **Seni Pedalangan/Pewayangan**

1. Wayang Sasak.
2. Wayang Bali.
3. Wayang Wong/Wayang orang.

a. **Wayang Sasak.**

Suatu jenis seni pedalangan yang membawakan lakon petikan dari Serat Menak. Penggunaannya hanya untuk mengisi keramaian-keramaian dan acara-acara adat. Perkembangannya meliputi seluruh Lombok.

b. **Wayang Bali**

Suatu jenis seni pedalangan yang melakonkan ceritera petikan dari Baratha Yuda. Penggunaannya untuk mengisi acara adat dan keramaian-keramaian. Perkembangannya meliputi sekitar Cakranegara (Lombok Barat).

c. **Wayang Wong/Wayang orang**

Suatu jenis seni pedalangan yang dilakukan oleh orang/manusia dan ceritera-ceriteranya dipetik dari ceritera-ceritera Baratha Yuda. Penggunaannya untuk mengisi keramaian-keramaian. Perkembangannya di sekitar masyarakat Jawa yang ada di Lombok.

VI. **Seni Drama**

1. Seni Drama Modern
2. Seni Drama Daerah

a. **Drama Modern**

Suatu jenis seni yang melukiskan kehidupan/kejadian dengan menggunakan gerak, mimik, action ditambah dengan dekorasi dan iring-iringan instrumental Band/musik. Jenis ini biasanya membawakan suatu ceritera yang melukiskan kehidupan sehari-hari. Penggunaannya untuk mengisi keramaian-keramaian. Perkembangannya di kota-kota Kabupaten se Nusa Tenggara Barat.

b. **Drama Daerah**

Suatu jenis seni sama dengan di atas hanya jenis ini mengambil/membawakan lakon-lakon, ceritera-ceritera sejarah dan ceritera-ceritera lain yang sudah ada. Dan iringannya biasanya menggunakan instrumental menurut daerahnya masing-masing. Penggunaannya untuk mengisi keramaian-keramaian. Perkembangannya di desa-desa/kampung-kampung se Nusa Tenggara Barat.

VII. **Seni Sastra**

1. Sastra Modern
2. Sastra Daerah

a. **Sastra Modern**

Suatu jenis seni yang melukiskan getaran perasaan dengan bentuk-bentuk susunan kata dan kalimat yang dapat menggugah perasaan orang lain. Perkembangannya

hampir tidak ada dan yang tinggal hanya masih merupakan pembacaan-pembacaan dari yang sudah ada. Perkembangannya di desa-desa di Lombok.

VIII. Seni Kriya

Suatu jenis seni yang melukiskan kehalusan perasaan dengan bentuk hasil-hasil kerajinan tangan misalnya anyam-anyaman dan lain-lain. Penggunaannya untuk menghiasi atau perhiasan dinding dan lain-lain. Berkembang di desa-desa di seluruh Lombok.

D. ALAM FIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

a. Perkembangan Agama

Keruntuhan Pemerintah Jepang pada tahun 1945 dan timbulnya Pemerintah Republik Indonesia di daerah telah memberikan peluang yang baik bagi golongan agama untuk mengembangkan dakwah dengan leluasa. Beberapa ulama mendirikan pusat-pusat pengajian yang mengajarkan Fiqh dan Tasawuf. Anak-anak ditampung di madrasah-madrasah. Yang terbesar ialah Madarasah NWDI di Pancor, Praya, Bengkel dan Kediri. Di pulau Sumbawa pembukaan madrasah banyak dipelopori oleh muhammadiyah.

Di pulau Lombok pendiri-pendiri madrasah yang terkenal ialah Tuan Guru Haji Zainuddin Abdulmajid Pancor Lombok Timur, Tuan Guru Haji Najamuddin Praya, Lombok Tengah, Tuan Guru Haji Ibrahim dan Tuan Guru Haji Hafidz Kediri, Lombok Barat dan Tuan Guru Haji Muhammad Saleh Bengkel, Lombok Barat. Murid-muridnya datang dari seluruh pulau Lombok, bahkan ada juga di antaranya yang datang dari Bali, Sumbawa, Flores dan Sumba. Sekembali mereka ke kampung mereka mengadakan kegiatan dakwah dan perubahan perubahan bagi peningkatan mutu agama Islam. Sejak tahun 1949 jemaah Haji kembali ramai yang pergi menunaikan ibadah haji ke Mekah. Operasi dakwah di Lombok ditujukan kepada golongan umat Islam Waktu Telu, suatu golongan yang hanya menyerahkan urusan ibadah kepada kyai dan penghulu mereka.

Sebenarnya usaha para ulama untuk membawa golongan Islam Waktu Telu kepada ajaran Islam yang murni akan berhasil baik jika tidak dicampuri oleh partai-partai politik yang berlomba-lomba mencari pengikut. Rakyat terpecah-pecah ke dalam berba-

gai kotak ideologi politik yang dianutnya secara membuta. Secara kebetulan golongan Islam Waktu Telu di Lombok jatuh ke dalam pengaruh PIR dan PKI. Sejak itu jalannya dakwah semakin tidak murni. Golongan Islam yang fanatik kebanyakan masuk Masyumi. Menjelang Pemilu tahun 1955 keadaan masyarakat terpecah-belah. Keadaan yang demikian sangat mempengaruhi perkembangan agama Islam di daerah Nusa Tenggara Barat. Untuk pendidikan agama bagi anak-anak terus berjalan dengan lancar baik di sekolah-sekolah yang diselenggarakan Pemerintah maupun di madrasah-madrasah yang diselenggarakan oleh badan swasta atau perorangan. MWDI, Rabitha, Persis, NU berlomba-lomba menyelenggarakan pendidikan agama. Jumlah orang yang naik haji semakin bertambah tiap tahun. Untuk memenuhi kebutuhan guru agama di sekolah-sekolah negeri dibuka Sekolah Pendidikan Guru Agama 4 tahun dan Pendidikan Guru Agama 6 tahun di Mataram. IAIN pun dibuka di Mataram, kemudian di Sumbawabesar dan Bima dibuka pula cabangnya.

Bubarnya Masyumi pada tahun 1959 tidak mengakibatkan patahnya perjuangan bagi menegakkan agama Islam di Nusa Tenggara Barat. Di tangan para ulama dan para muridnya yang setia perkembangan madrasah semakin tersebar di desa-desa. Lebih-lebih setelah runtuhnya Orde Lama, perkembangan agama di Nusa Tenggara Barat maju dengan pesat. Semua penganut Islam Waktu Telu menyatakan taubat dan masuk Waktu Lima pada tahun 1968. Nadhatul Wathan Dakwah Islamiyah Pancor mengembangkan sayapnya ke seluruh pelosok desa dan kota sampai ke pulau Sumbawa dan Sumba. Madrasah Ibtidaiyah, Syanawiyah, PGA, Muallimin, Muallimat, SMA, Akademi Pendidikan dibina oleh pengasuh-pengasuh NWDI yang setia yang menimbulkan suasana baru bagi pertumbuhan agama Islam di Lombok.

Tempat-tempat ibadah banyak yang dipugar, di samping mendirikan yang baru. Melalui pengeras suara setiap waktu sholat dikumandangkan pengajian Al-Qur'an, adzan dan sholawat dari tiap mesjid menunjukkan kehidupan beragama di daerah Nusa Tenggara Barat. Pengajian-pengajian yang tua juga diadakan hampir setiap minggu di tiap desa dan kampung yang dipimpin oleh *Tuan Guru* mereka. Khotbach-khotbach di mesjid-mesjid sejak Pelita seluruhnya memakai bahasa Indonesia. M.T.Q. dari tingkat desa sampai tingkat Propinsi diadakan setiap tahun yang tidak sedikit sumbangannya bagi syiar agama Islam.

Kebangkitan agama pada alam kemerdekaan ini tidak hanya dimonopoli oleh agama Islam saja, tetapi agama Hindu pun mulai bergerak mengoreksi segala kekurangannya di masa lampau. Urusan agama Hindu yang sejak tahun 1905 dipegang oleh Patih kemudian oleh *Punggawa,* pada tahun 1946 tugas itu dicabut dan diambil oleh suatu organisasi *Krama Pura Pusat* yang diketuai oleh A.A. Made Barahyangwangsa dengan anggota-anggotanya terdiri dari 6 orang, masing-masing: I Gede Kerdet, I Gede Landuh, I Nengah Prasi, I Made Batu, I Kadeq Saka, dan I Wayan Mertha. Krama Pura Pusat memelihara Pura-pura dan menjalankan penerangan agama di kalangan penganutnya. Setelah itu menyusul pula organisasi *Parisada Hindu Dharma* yang mengkhususkan diri bagi perkembangan dan peningkatan agama Hindu. Sejak itu mempelajari dan mendalami agama tidak lagi monopoli bagi kaum Brahmana yang mendorong agama Hindu maju setingkat. Di tiap-tiap Banjar timbul kelompok-kelompok diskusi dan kelompok pembaca lontar-lontar agama Hindu yang dijadikan pokok pembahasan.

Dari golongan Nasrani pun menggiatkan usaha penginjilan. Melalui lembaga pendidikan yang didirikannya di kota Cakranegara menarik simpati orang Cina dan Hindu yang sebagian akhirnya memeluk agama Nasrani dengan sukarela. Di kota Mataram dibangun berbagai jenis gereja, yang mencerminkan so sekte yang ada.

b. Kehidupan Intelektual

Berbagai jenis sekolah yang ada telah meningkatkan kehidupan intelektual di kalangan masyarakat. Dasar-dasar cara berfikir tradisional berubah. Masyarakat yang dipelopori oleh para intelektualis mulai mengenal dasar-dasar cara berfikir modern. Mereka yang telah berpendidikan memperlihatkan kepada masyarakat bagaimana membedakan sistem pengetahuan dari ilmu dukun. Pengetahuan mereka mengenai segala sesuatu tidak lagi dijalin dengan ilmu dukun semata-mata. Berbagai penyuluhan di bidang kesehatan, pertanian dan peristiwa alam lainnya telah meningkatkan dasar-dasar cara berfikir modern. Soal-soal asal alam, penciptaan alam, asal mula gejala gejala alam, asal mula gerhana, asal mula gempa bumi, asal mula penyakit, dan sebagainya tidak lagi dianggap dongeng-dongeng suci. Mereka mulai mengerti tentang hubungan sebab akibat. Akibatnya mereka tidak percaya

lagi kepada ramalan dan penyembuhan penyakit dengan ilmu gaib. Mereka lebih senang ke dokter daripada ke dukun kecuali kalau nyata penyakit itu ditimbulkan oleh sihir yang menurut kenyataan masih ada di masyarakat Nusa Tenggara Barat. Tentang hari buruk dan baik juga tidak lagi percaya. Semua hari dipandang baik. Perubahan cara berfikir yang demikian itu telah melancarkan usaha pembangunan di semua sektor.

E. HUBUNGAN DENGAN DUNIA LUAR

1. Bidang Agama

Banyaknya orang-orang yang pergi naik haji setiap tahun telah mendatangkan pengalaman yang berguna bagi masyarakat asalnya di Nusa Tenggara Barat. Sejak masuk di karantina sampai di atas kapal dan selama di Tanah Suci para jemaah asal Nusa Tenggara Barat telah bergaul dengan berbagai suku bangsa dan bangsa-bangsa dari berbagai pelosok dunia. Pemuda-pemudi yang hendak memperdalam pelajarannya di bidang agama pergi ke luar daerah, umumnya ke Jawa dan sepulangnya membawa fikiran dan pandangan baru yang disumbangkan bagi kemuliaan dan kemajuan agama. Mereka yang pernah ke luar dan bergaul ke luar inilah yang membawa perubahan-perubahan dalam cara berpakaian, berkhotbah, dan sebagainya. Juga karena sekolah membutuhkan guru-guru agama, maka didatangkan pula guru-guru agama dari luar daerah. Tingkah laku mereka kebanyakan dijadikan contoh teladan murid-murid dan masyarakat sekitarnya yang mempercepat proses pembaharuan dalam bidang agama. Terutama yang menghapuskan masalah-masalah *khilafiah*.

2. Bidang Seni Budaya

Terdorong oleh berbagai tujuan, Nusa Tenggara Barat sering dikunjungi oleh rombongan kesenian dari luar daerah. Selain berguna bagi hiburan umum tetapi juga memberikan udara baru bagi pertumbuhan dan perkembangan kesenian daerah. Banyak inspirasi yang ditimbulkan bagi pengembangan seni budaya daerah. Dari padanya seniman, seniwati dan budayawan daerah mengambil pengalaman yang berguna yang ditrapkannya di daerah. Dengan usaha bersama pemerintah setempat sering pula rombongan kesenian dari Nusa Tenggara Barat pergi ke Bali atau Jawa. Selama

lawatan mereka dapat bertukar fikiran dan pengalaman dengan seniman, seniwati dan budayawan setempat. Akibatnya cepat atau lambat pengaruh luar dalam seni budaya Nusa Tenggara Barat mulai tampak. Pengaruh yang demikian itu tidak hanya terdapat pada kesenian tetapi juga pada seni bangunan, baik rumah tinggal, dan bangunan lainnya.

3. Bidang Ekonomi Sosial

Akibat pengaruh pendidikan, komunikasi dan transportasi yang semakin maju masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Nusa Tenggara Barat sifatnya tidak lagi hanya pasif, menunggu dan menerima keadaan, tetapi dicarinya hubungan sebab akibat dan mencoba memecahkan masalah di bidang sosial ekonomi secara langsung. Maka jika sebelum Perang Dunia II inisiatip sepenuhnya di tangan bangsa asing (Cina) sejak kemerdekaan masyarakat Nusa Tenggara Barat mulai merintis jalan baru yang membawa angin baru bagi perkembangan sosial ekonomi mereka. Mereka mengadakan hubungan yang lebih luas dengan suku bangsa sekitarnya bahkan sampai jauh melintasi beberapa daerah seperti ke Banjarmasin, Palembang dan Pontianak dengan perahu mereka sendiri atau perahu charteran. Dari Nusa Tenggara Barat mereka membawa hasil bumi seperti bawang, beras, kopra, tembakau dan garam. Sekembalinya mereka membawa kayu, hasil industri yang mereka beli di Pelabuhan Surabaya atau Makasar (Ujung Pandang). Sebaliknya dari berbagai daerah terutama Jawa datang ke Nusa Tenggara Barat membuka berbagai cabang perusahaan yang bergerak di bidang pertanian dan peternakan. Berbagai CV, NV, PT dan PN tumbuh seperti cendawan di musim hujan yang menyaingi perusahaan Cina. Semula perusahaan-perusahaan itu berkembang lancar dengan mendapat bantuan kredit dari Pemerintah. Semuanya itu menambah keakraban perhubungan antar berbagai bangsa dengan masyarakat Nusa Tenggara Barat. Tetapi secepat tumbuhnya secepat itu pula gugurnya dikalahkan oleh modal dan kelihaian pedagang-pedagang Cina yang mengemudikan perusahaan mereka dengan tekun dan disiplin. Sejak tahun 1960 praktis urusan ekspor dan impor yang besar di pegang oleh orang-orang Cina. Dan pedagang-pedagang Nusa Tenggara Barat kebanyakan bertindak sebagai tengkulak dan komisioner.

Pada tahun 1966 akibat orang-orang Cina yang bermuka dua

dalam sikapnya memandang peristiwa G 30 S/PKI ia diuisir dari beberapa tempat seperti Lombok Timur, Taliwang, Alas dan berbagai ibukota kecamatan di pulau Sumbawa kecuali mereka yang masuk agama Islam. Sementara ekonomi mereka lumpuh di Bima, Dompu dan Lombok Timur. Kedudukan mereka diganti oleh penduduk Nusa Tenggara Barat. Tetapi karena kekuatan modal dan persatuan mereka, kecuali di Lombok Timur kedudukan sosial ekonomi mereka telah pulih kembali dan di antaranya ada yang sudah lebih maju daripada sebelum tahun 1966. Perhubungan mereka dengan penduduk asli mulai akrab kembali dan di mana orang-orang Cina memegang peranan, maka penduduk asli hanya berperanan selaku perantara di dalam perdagangan.

4. Bidang Pendidikan

Kesadaran beberapa orang tua betapa ilmu pengetahuan dapat mengalahkan segala macam kekuatan menimbulkan minat bagi mereka untuk mengirimkan anak-anak mereka melanjutkan sekolah ke luar daerah seperti ke pulau Jawa, Sulawesi Selatan dan pulau Bali. Dan pada saat pemerintah mulai membuka dan menambah jumlah sekolah SLP/SLA, didatangkan pula guru-guru dari pulau Jawa, Sulawesi dan Bali. Buah fikiran dan contoh yang mereka berikan kepada masyarakat telah membawa perubahan baru terhadap sikap hidup dan pola berfikir tradisional di kalangan masyarakat. Kebanyakan di antara guru-guru muda itu kawin dengan gadis-gadis Nusa Tenggara Barat yang menambah akrab perhubungan mereka dengan masyarakat setempat.

Pemuda-pemuda asal Nusa Tenggara Barat yang tidak mampu melanjutkan sekolah karena biaya, tidak betah tinggal di daerah dan sedikit demi sedikit mereka pergi ke Jakarta dan mencari pekerjaan di sana. Dan ketika masyarakat di Jakarta kurang menghargai pekerjaan guru, telah memberi kesempatan kepada pemuda-pemuda asal Bima memasuki pekerjaan ini dan mengisi lowongan-lowongan di berbagai SD di Jakarta sambil melanjutkan pelajaran mereka. Arus pelajar dan mahasiswa yang melanjutkan sekolah ke luar daerah meningkat terus setiap tahun dan di antaranya banyak yang kawin di situ. Sebaliknya bersamaan dengan dibukanya Universitas Mataram pada tahun 1963 dan APDN masuk pula tenaga-tenaga dosen dan mahasiswa dari luar daerah ke pulau Lombok.

5. Bidang Komunikasi.

a. Transportasi

Sampai tahun 1953 pengangkutan laut hampir seluruhnya dikuasai oleh KPM. Selebihnya memakai perahu-perahu Bugis, Maksar dan Madura yang pulang balik antar pulau. Kapal-kapal KPM selain menguasai perhubungan inter insuler juga luar negeri antara Singapura Nusa Tenggara Barat dan antara Hongkong dengan Nusa Tenggara Barat. Setelah KPM ditarik dari Indonesia kedudukannya di isi oleh Pelni, Perplin dan lain-lain. Hubungan dengan pulau Bali dilakukan dengan kapal-kapal kecil yang semakin hari semakin dirasakan sulit.

Perhubungan dengan luar daerah mulai ramai kembali sejak pembukaan Pelabuhan Udara Selaparang. Pelabuhan Udara Brangbiji dan Palibelo di pulau Sumbawa juga diaktifkan kembali. Perhubungan udara antara Nusa Tenggara Barat dengan Bali dan Jawa diselenggarakan oleh Merpati, Zamrud, Mandala dan Garuda Indonesian Airways. Akibat pengangkutan yang murah dan cepat telah menimbulkan arus perdagangan yang semakin ramai dan perhubungan dengan dunia luar menjadi lebih terbuka.

b. Telekomunikasi

Sejak kejatuhan Jepang pada tahun 1945 hubungan surat menyurat dan telegram dengan luar daerah mulai mudah dan lancar. Berita-berita dari luar daerah dan luar negeri dapat diketahui melalui koran dan siaran radio. Pesawat radio walaupun harganya relatif mahal tetapi sudah dapat dibeli di toko-toko tertentu. Koran-koran Pusat pun sejak tahun 1946 sudah mulai dapat dinikmati walaupun datangnya terlambat. Keperluan pemerintah dan swasta di bidang ekonomi telah mendorong peningkatan jaringan telepon, pemancar radio, Single Sound Band (SBB), Radio Sinar Microwave dan lain-lainnya. Sampai akhir tahun 1975 semua Kabupaten mempunyai *RKPD* di samping RRI Mataram.

KEPUSTAKAAN

1. Amin, Ahmad: Sejarah Bima, Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima, 1971.
2. Arjo: Kepualaan Indonesia, PN Pradnya Paramita, Jakarta, 1961.
3. Babad Gandor.
4. Babad Kalijaga.
5. Babad Lombok.
6. Babad Menguwi.
7. Babad Mataram.
8. Babad Praya.
9. Babad Rusak Sasak.
10. Babad Sakra.
11. Babad Sangupati.
12. BPG Bandung.
13. Balai Kursus.
14. Babad Suwung.
15. Cakepan Adat Waktu Telu.
16. Cakepan Jatiswara.
17. Cakepan Ketaragama.
18. Cakepan Nursada.
19. Cool, Capt. W,: De Lombok Expeditie.
20. Dua Tahun Inspeksi Perindustrian Rakyat Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat, Kantor Inspeksi Daerah Tingka I NTB, 1962.
21. Eklund, Judith L, Ph.D: Marriage, Seawarma, And Seng: Ritualized Responses Te Cultural Change In Sasak Life (A Thesis Presented to the Faculty of the Graduate School of Cornell University in Partial Fulfillment for the Degree of Doctor of Phulosophy), 1977.
22. Eck, R. ban: Schets van het Eiland Lombok, Uit Scheiftelijke Bescheiden en Mondelinge Berichten Zaamgesteld, TNI XXIII, 1875, hal. 311 – 362.
23. Faille, P. Roo de la: de Studie over Lomboksch adatrecht, Adatrechtbundels.

Daftar Nama Informan

No	Nama	Umur	Alamat	Pekerjaan	Pendidikan
1	Mamiq Rifaah	65 th	Tnjung Lombok Timur	Pensiunan Peg. Neg.	CVO
2	Haji Sekik	56 th	Dasan Agung Lombok Barat	Peg. Dinas Kes	Perawat
3	Haji Moh. Rais	87 th	Karang Kelok Lombok Barat	Tani	–
4	L. Padusung	60 th	Sumbawa Besar Kab. Sumbawa	Pensiunan Peg. Neg.	HIS
5	L. Intaran	55 th	Kuripan Lombok Barat	Pegawai Negeri	KPG
6	L. Ambawa	48 th	Penuja' Lombok Tengah	Guru S.D.	KPG
7	Haji Hadi	55 th	Sengkol Lombok Tengah	Tani	SR
8	L. Moh. Saleh	58 th	Sumbawa Besar, Sumbawa	Pensiunan Peg. Neg.	HIS
9	Bp. Jumanten	60 th	Dasan Agung Lombok Barat	Pegawai Negeri	SR
10	Datu Sukawati	44 th	Tanjung Lombok Barat	Tani	SKMA
11	Bp. Rahil	61 th	Lenek, Lombok Timur	Tani	SR
12	H. Abdulazim	63 th	Sakra, Lombok Timur	Tani	SR 3 th.
13	Ny. St. Maryam SH		Mataram Lombok Barat	Pegawai Negeri	Fak. Hukum
14	Raden Kertapati	63 th	Bayan Lombok Barat	Pensiunan Peg. Neg	SD
15	R. Subali		Mataram Lombok	Swasta	Mulo
16.	H.M. Hijaz	65 th	Mataram Lombok Barat	Pensiunan Peg Neg	Kursus Penerangan

MILIK DIREKTORAT KESENIAN

0007888.2
G3.1

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA